TeenLit
Speak up your world

PERFECT SCENARIO

KEZIA EVI WIADJI

PERFECT SCENARIO

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Digitized by

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kezia Evi Wiadji

PERFECT SCENARIO

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

PERFECT SCENARIO

Oleh Kezia Evi Wiadji

6 15 1 50 014

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Cover oleh: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978 - 602 - 03 - 2088 - 5

280 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Thanks to...

Jesus Christ
Philips Supryanto
My family
Lana Puspitasari
Hetih Rusli
Novera Kresnawati
PT Gramedia Pustaka Utama
Rina Suryakusuma
Francisca Todi
My friends
My readers

Di ambang batas benci, kudapati setitik rasa...

untuk kalian,
yang mempunyai musuh bebuyutan ☺

Prolog

Dua belas tahun yang lalu...

Finda menuntun sepeda mininya keluar rumah. Sore ini, dengan rambut diikat dua seperti telinga kelinci, mengenakan pakaian baru bergambar Winnie The Pooh dan sandal jepit dengan gambar yang sama, ia bermain sambil memamerkan sepeda mini baru ke taman yang tidak jauh dari rumahnya. Di sana, banyak anak-anak sebayanya berkumpul untuk bermain.

Sepeda mini merah muda dengan keranjang putih mungil di bagian depan itu adalah pemberian ibunya di hari ulang tahunnya yang kelima hari ini. Seminggu sebelumnya, ia susah tidur, memikirkan kado ulang tahun yang masih dirahasiakan ibunya. Tetapi pagi ini, saat ia bangun tidur, kado ulang tahun itu telah berdiri tegak

tidak jauh dari ranjangnya, diikat dengan pita besar berwarna kuning emas.

"Finda sayang, mainnya jangan jauh-jauh ya."

Finda menoleh mendapati ibunya berjalan mendekati lalu membuka pintu gerbang besi. Gadis cilik itu tersenyum lebar. "Iya, Ma. Finda main di taman kok."

Mama tersenyum lembut. "Nanti Mama dan Dino menyusul. Adikmu harus mandi dulu."

Finda mengangguk, lalu menaiki sepeda mininya melewati gerbang rumah. Ia mengayuh sepeda itu dengan hati riang. Sejak keluar dari pintu rumah, bibirnya terus menyunggingkan senyum ceria.

Ketika kaki mungilnya mengayuh pedal melewati dua rumah lain, tiba-tiba seorang anak laki-laki berlari ke tengah jalan, lalu mengangkat kedua tangan ke depan sambil berteriak, "Stop!"

Farel mengadang laju sepeda mini merah muda itu, membuat gadis cilik yang mengendarainya terkejut.

Alih-alih menggunakan rem setang, Finda malah menurunkan kedua kaki dari pedal untuk menghentikan laju sepeda sebelum menabrak anak laki-laki bercelana pendek kotak-kotak itu. Finda beserta sepeda mininya pun oleng, tepat beberapa senti di depan anak itu. Finda berdiri dan mendongak dengan wajah pucat, hanya untuk mendapati senyum kemenangan dari seraut wajah nakal di depannya. Kemudian dinaikinya lagi sepeda itu.

Finda menunduk untuk mencari pasangan sandal Pooh-nya yang terlepas ketika anak laki-laki itu mendekat dan menepiskan tangan kiri Finda dari setang.

"Pergi sana!"

"Lho, ini kan sepedaku," tukas Finda.

"Aku pinjam sebentar," sahut Farel. Kini, anak itu menggoyang-goyangkan setang sepeda mini dengan keras.

"Nggak boleh! Ini sepeda baruku!" Finda bertahan sekuat tenaga untuk tetap duduk di sadel, sementara itu dengan tubuh gempalnya Farel mendorong-dorong Finda.

"Aku mau coba sepedanya."

"Nggak boleh!"

"Sebentar aja!"

"Nggak boleh!"

Finda kembali oleng. Lalu, gadis cilik itu mengaduh kesakitan ketika terjatuh di jalanan. Finda berteriak memanggil-manggil ibunya sambil menangis, bukan karena sakit, tetapi karena mendapati sepeda mini barunya telah menjauh bersama Farel.

* * *

Tujuh tahun yang lalu...

Farel mencari Finda dan menemukan gadis itu sedang berjongkok di depan rak buku berwarna kulit salak yang memenuhi dinding ruang kerja ibu Finda. Farel menyengir diam-diam. Kali ini ia akan membalas dendam karena gadis itu telah mempermalukannya dengan komentar menyakitkan di sekolah.

Siapa sih yang tidak malu disebut cowok bodoh?! Farel yakin, Finda juga akan malu dan marah jika disebut cewek bodoh. Sudah cukup ibunya menegur karena kuis Matematikanya jelek. Dan Farel tidak ingin Finda meledeknya, lebih-lebih di depan teman sekelasnya. Lagian, Farel tidak merasa bodoh. Ia hanya lupa belajar karena ayahnya membelikan PlayStation terbaru.

Farel yakin, si galak Finda melakukan hal itu untuk membalas dendam karena beberapa hari sebelumnya ia mengatakan rambut gadis itu jelek, membuat Finda marah besar. Hei, memang kenyataannya begitu. Menurutnya, potongan rambut Finda kali ini jelek.

Farel suka rambut Finda yang panjang, seperti rambut ibunya. Tapi, gadis itu justru memotongnya pendek. Katanya sih model bob. *Nama potongannya sih boleh keren, tapi tetap saja bentuknya aneh, seperti batok kelapa yang dipotong separuh, kemudian ditelungkupkan di kepala. Karena ibunya selalu mengajarkan untuk jujur, Farel melakukan hal itu. Ia jujur mengatakan pendapatnya tentang potongan rambut Finda.*

Oke, kembali ke masalah utama. Tentunya, Farel Juventus tidak ingin begitu saja diremehkan gadis ringkih yang sering sakit-sakitan itu. Kali ini, ganti dirinya yang akan membuat Finda menjerit dan menangis ketakutan. Hah! Lihat saja.

Dengan senyum licik tersungging di wajah, Farel mengendap-endap mendekati Finda dari belakang layaknya detektif di film-film laga. Setelah mereka cukup dekat, Farel membuka telapak tangan, kemudian menjatuhkan sesuatu di bahu gadis itu.

"Ihhh! Cicaaaak!"

JEDUK!

Detik berikutnya, Farel terhuyung dan meraung kesakitan karena mendadak Finda berdiri dan siku gadis itu menghantam keras hidungnya. Farel langsung membekap hidungnya bersamaan dengan cairan merah merembes pelan dari celah-celah jemarinya.

Bab 1

Finda melenggang santai menuju area parkir di belakang gedung sekolah. Tidak lebih dari enam sepeda motor yang masih nangkring manis menunggu pemiliknya. Ia mengeluarkan kunci sepeda motor *matic* dari saku depan ransel, memakai helm, lalu menyalakan mesin.

Ketika sudah mendekati pintu gerbang halaman belakang, Finda mendengar mesin sepeda motor lain di belakangnya, menyalip, dan tiba-tiba mengadang.

"*Stop!*"

Finda terkejut. Refleks ia mengerem kuat-kuat. Bunyi decit ban memecah keheningan halaman belakang SMA Harapan Bangsa. Mendapati sosok berkacamata hitam tanpa helm dengan rambut

ikal berantakan mencapai kerah di atas sepeda motor 250 cc itu, sudut mata Finda berkedut dan wajahnya berubah masam.

"Minggir!" seru Finda.

"Lama amat di lab. Ngapain aja sih?" Farel mematikan mesin sepeda motornya lalu menghampiri Finda. "Gue sampai lumutan nungguin elo."

"Siapa yang suruh nungguin." Finda membelokkan sepeda motornya untuk mengambil jalan lain, tetapi Farel lebih dulu mencekal lengan kirinya. "Eh, ngapain sih pegang-pegang!"

Farel melepaskan cekalannya. "Gue mau bicara."

"Sori, aku nggak ada waktu. Aku mau pulang."

Dengan gesit Farel memutar anak kunci untuk mematikan mesin sepeda motor Finda.

"Apa-apaan sih? Pergi sana, jangan ganggu aku!"

"Dengar ya. Kita harus pacaran!"

"Hah?" Mendengar itu membuat sepeda motor Finda nyaris oleng. Ia sampai harus menurunkan kaki satunya untuk menahan.

"Mulai detik ini, lo pacar gue. Dan selama itu, lo nggak boleh jalan dengan cowok lain!"

Dalam kekagetan, Finda menatap lawan bicaranya dengan mata membelalak. Tatapannya berusaha menembus kacamata hitam yang bertengger di hidung Farel, agar langsung tertuju ke mata cowok itu. Tetapi, ia hanya mendapati bayangannya sendiri. Setelah menemukan akal sehatnya kembali, Finda tersenyum miring.

"Eh, kamu kesurupan ya, tiba-tiba ngomong aneh begitu!"

Mata Farel menyipit mendengar komentar gadis itu. "Gue sadar seratus persen. Jadi, dengar..."

Setelah mengambil kunci sepeda motor dari tangan Farel yang lengah, Finda memasukkannya pada *ignition*, bermaksud untuk pergi meninggalkan cowok yang telah menjadi musuh bebuyutannya selama yang dapat dia ingat.

"Sori, aku nggak mau!" Finda menjawab dengan angkuh.

Wajah Farel memerah, menahan amarah sekaligus malu. Gengsinya benar-benar dipertaruhkan di sini. "Heh! Jangan ge-er dulu. Gue sebenarnya juga nggak mau pacaran sama lo. Tapi kali ini, mau nggak mau, kita harus!"

Finda menyalakan mesin sepeda motornya dan mengegas pelan seraya berkata dengan senyum mengejek, "Silakan bermimpi!"

"Papa gue dan mama lo sebentar lagi menikah."

"Hah?"

Refleks, Finda mengerem kuat-kuat, membuat sepeda motornya nyaris oleng. Untungnya, dengan sigap Farel menahannya. Dia melihat wajah gadis itu memucat.

"Itu, maksud gue, kenapa kita harus pacaran."

Farel mematikan mesin lalu menatap Finda, kali ini ganti ia yang melemparkan senyum mengejek.

"Bohong!" sembur Finda beberapa detik kemudian. Ia menepiskan tangan Farel dari setang sepeda motornya.

"Oh, ternyata mama lo belum ngasih tahu ya," Farel berkata dengan suara mendayu-dayu.

Sikap menyebalkan dan pernyataan menyudutkan dari cowok berkulit sawo matang itu membangkitkan kemarahan sekaligus keresahan Finda. Beruntung jadwal piketnya membantu guru membereskan perkakas laboratorium Biologi setelah jam pelajaran terakhir—Finda mengedarkan pandangan ke lingkungan sekolah yang sudah sepi, hanya terlihat beberapa siswa berjalan di kejauh-

an—sehingga tidak ada siswa lain yang mendengar pernyataan gila Farel.

Pandangan Finda berlabuh kembali pada wajah tampan dan maskulin itu. Kini Farel melepas kacamatanya. Finda mencermati wajah Farel dengan skeptis. Ini pasti berita bohong! Selama ini, ibunya tidak pernah menyinggung apa pun yang berhubungan dengan kata "menikah". Ia yakin, ini ulah Farel. Cowok itu sengaja membalas sakit hatinya—entah karena apa, (sebab bisa dibilang hampir setiap hari mereka bersitegang), dengan memakai nama orangtua mereka.

Dasar licik!

"Sori, gertakanmu nggak berhasil. Tapi tenang aja. Aku tetap menghargai usahamu."

Farel mengeraskan rahang.

Finda menyalakan mesin lalu melemparkan senyum angkuh. "Aku pulang duluan." Dari balik helm merah muda, ia mendengar Farel berseru di belakangnya.

"Kalau nggak percaya, tanya mama lo!"

Sebagai jawaban, Finda memainkan gas.

* * *

Finda memarkir sepeda motor di garasi. Setelah melepas sepatu kets putih dan kaus kaki senada lalu meletakkannya di rak, ia masuk rumah. Aroma menggiurkan dari arah dapur menguar memenuhi rongga penciuman, membuat air liurnya nyaris menetes.

Finda melongok ke dapur, mendapati ibunya sedang sibuk bersama Bi Inah. Mama Finda menoleh lalu tersenyum melihat

putrinya pulang sekolah. Setelah mencuci tangan dan mengeringkan dengan lap, Mama merangkul bahu Finda.

"Ma, masaknya banyak amat?" Mata Finda melebar. "Eh, masih ada juga yang belum dimasak." Mendapati perkedel kentang kesukaannya, ia langsung mencomot.

"Aduh. Cuci tangan dulu, Fin. Kebiasaan jelek!" tegur Mama. "Ayo, kamu ganti pakaian, setelah itu kita makan."

Finda memasukkan potongan terakhir perkedel kentang lalu berkata dengan mulut penuh. "Mama cuti hari ini hanya untuk masak segini banyak? Ada acara apa sih? Siapa yang mau bertamu?"

Finda menangkap semburat merah sebelum rambut panjang ibunya menutupi wajah. Mama menunduk untuk mengatur mangkuk dan piring makanan di meja yang sebetulnya telah tertata rapi.

"Mama mengundang Om Tonny dan Farel untuk makan malam di rumah kita," jawab wanita itu dengan suara pelan namun tegas.

Finda terkejut, berikutnya ia tersedak dan terbatuk-batuk. Mama bergegas mengulurkan gelas air. Finda meneguk dengan susah payah. Setelah batuknya mereda, ia mengusap mulut seraya menatap ibunya dengan jantung berdebar kencang. Kata-kata musuh bebuyutannya beberapa menit lalu tiba-tiba terngiang di telinganya.

Mama berbalik membelakangi putrinya lalu membuka lemari es.

"Ma, tumben ngundang Om Tonny dan... emm... Farel makan di sini?" tanya Finda menyelidik.

Selama yang bisa diingat Finda, tidak pernah ibunya mengajak Om Tonny makan di rumahnya. Sewaktu Tante Sinta masih hi-

dup, mama Finda memang sering mengajak ibu Farel itu makan bersama—tentu saja, tidak ketinggalan Farel. Bisa dimaklumi karena mama Finda dan Tante Sinta selain bertetangga juga berteman baik.

"Supaya kamu dan Farel akrab," jawab mama singkat, kemudian menghilang ke dapur sambil menenteng bungkusan yang diam-bilnya dari lemari es tadi.

Eh, tunggu sebentar!

Finda mengerutkan kening. Ibunya berkata supaya ia dan Farel akrab?! Sudut bibirnya mengerut. Kata "akrab" bagi dirinya dan Farel adalah kata yang sangat sakral. Ia tidak yakin akan bisa. Tetapi seandainya bisa, ia, Finda Arletta, tidak sudi berakrab-akrab ria dengan cowok menyebalkan bernama Farel Juventus.

"Fin, buruan ganti pakaian. Setelah itu makan." Suara Mama dari dapur membuyarkan lamunan Finda. "Nanti malam jangan pergi ke mana-mana ya. Temani Mama."

Gawat! Aku harus cari alasan.

Mama melongok dari dapur lalu mengedipkan mata. "Jadi nggak ada alasan belajar di rumah Olly ya."

Huh!

Bab 2

Finda bergerak-gerak gelisah.

Kursi kayu dengan bantalan empuk bermotif bunga itu terasa sangat keras di pantatnya. Ia mengutuk adiknya yang lebih beruntung karena ada kegiatan sekolah di luar kota, sehingga tidak harus duduk di kursi panas ini untuk reuni dua keluarga.

Sejak Om Tonny dan Farel memasuki pintu, Finda merasa tidak nyaman. Perasaannya campur aduk ketika mendapati sikap ibunya yang berbeda: terlalu ramah dan banyak senyum. Dan ini kali kedua semburat merah itu menghiasi pipi ibunya yang masih tampak mulus dan kencang. Belum lagi menu makan malam, sudah seperti jamuan pernikahan saja. Juga peralatan makan kesayangan ibunya, yang biasanya dikeluarkan setahun dua kali, yaitu saat perayaan Paskah dan Natal, sukses menambah keresahannya.

Yang jelas sikap Om Tonny malam ini juga berbeda saat dekat dengan ibunya.

Jangan-jangan yang dikatakan Farel benar!

Meskipun menunduk, pura-pura berkonsentrasi dengan menu ayam goreng mentega dan capcay, Finda bisa melihat mata Farel yang mengamatinya. Beberapa kali ia menegakkan kepala, mendapati cowok berkaus Polo biru muda dengan kerah leher ditegakkan itu tersenyum penuh kemenangan, seakan-akan mengatakan: "Apa gue bilang!"

"Farel, ayo nambah lagi makannya."

Bibir Finda mengerucut mendengar nada sayang dalam suara ibunya.

"Trims, Tante Mira. Saya sudah kenyang."

"Masa makannya sedikit sekali. Ayo nambah lagi."

"*Suer*, Tante. Saya sudah kenyang lihat Finda cuma geser-geser makanan di piring."

Finda mendongak dengan wajah geram.

Oh... jadi Farel ingin cari gara-gara?!

Andai ibunya mengizinkan, juga Om Tonny tidak sedang duduk di meja makan ini, Finda akan melemparkan piring tepat ke muka Farel. Tetapi, yang bisa ia lakukan hanya melemparkan tatapan membunuh ke cowok itu.

"Farel, kalau bicara jangan sembarangan!" tegur Om Tonny.

Sudut bibir Finda terangkat. Bagus, Om Tonny membelanya.

Farel melirik ayahnya, lalu menjawab acuh tak acuh. "Farel bicara apa adanya."

Ketika Om Tonny hendak mengatakan sesuatu, mama Finda lebih dulu menyela sambil tertawa kecil, "Nggak apa-apa, Ton. Mereka berdua sudah biasa seperti itu." Setelah itu, mama Finda

menoleh ke arah putrinya dan mengedip. "Tadi sore, Finda sudah makan puding banyak, jadi sekarang kekenyangan. Ya sudah, piringnya dibawa ke dapur saja kalau makannya nggak habis."

Alis Finda terangkat.

Nah, satu lagi yang membuatnya resah. Selama ini ibunya paling anti jika anak-anaknya makan tidak habis, apalagi jika makanan itu diambil sendiri. Finda menatap piringnya yang masih tiga perempat penuh. Paling tidak, malam ini ibunya yang mengambilkan makanan itu.

"Ton, kamu masih bisa makan puding, kan?" Mama Finda menatap Om Tonny.

"Masih dong."

Mama Finda menoleh ke putrinya. "Fin, tawarin Farel puding buatan kamu dong."

"Tadi Farel bilang udah kenyang, Maaaa," jawab Finda cepat.

"Oh, Tante Mira, kalau puding buatan Finda, saya pasti mau. Pengin tahu rasanya enak atau nggak."

* * *

Setelah Farel dan ayahnya pulang, Finda langsung masuk kamar. Ibunya meminta Bi Inah untuk mengambil alih urusan piring-piring kotor. Ini keanehan kali kesekian ibunya yang setiap hari mengharuskan anak-anaknya untuk membersihkan meja dan piring bekas makan meskipun ada Bi Inah.

Sambil berbaring dengan satu kaki menjuntai di tepi tempat tidur, Finda kembali memutar peristiwa demi peristiwa yang terekam dalam kepalanya sejak Om Tonny datang sampai pulang.

Begitu banyak kejadian dan sikap janggal yang semakin memperkuat pernyataan Farel di halaman sekolah tadi.

Suara ketukan pintu membuat Finda terkejut. Ia mendapati kepala ibunya menyembul dari celah pintu. Mama tersenyum lalu masuk.

"Finda sakit?"

"Nggak, Ma." Finda bergeser memberi tempat untuk ibunya duduk.

"Kok makan malamnya tadi nggak habis?" Mama meraba kening putrinya. "Atau asmamu kambuh?"

Finda menggeleng, lalu diam. Ia menimbang-nimbang apakah bertanya langsung kepada ibunya, demi membuktikan kebenaran kata-kata Farel.

"Tumben Mama mengundang Om Tonny makan malam?"

Mama mengusap lembut kepala putrinya. "Menurut Finda, Om Tonny itu baik?"

Finda mengerutkan kening, tapi kemudian mengangguk meskipun pertanyaannya dibalas pertanyaan pula.

"Finda... emm... suka Om Tonny?"

Kerut di kening Finda semakin bertambah. Ia kembali mengangguk. Mama tersenyum lega.

"Finda tahu kan, selama ini Mama dekat dengan Om Tonny?!"

Finda tahu ibunya dan Om Tonny dekat sejak mereka sering berangkat dan pulang kerja bersama karena kantor ibunya satu arah dengan kantor Om Tonny. Tetapi, apakah kata "dekat" menurut ibunya sama dengan apa yang ada dalam benaknya?

Finda tanpa sadar memilin-milin ujung bantal. Kali ini ia sungguh-sungguh gelisah.

"Sayang."

Finda mendongak, menatap ibunya.

"Emm..." Mama Finda berdeham. "Begini, Mama dan Om Tonny berencana menikah."

Dalam sekejap, suhu kamar bernuansa ungu itu terasa meningkat, membuat Finda nyaris susah bernapas.

"Finda nggak keberatan kalau Mama dan Om Tonny menikah, kan?"

Finda mengalihkan pandangan lalu terdiam cukup lama. Meskipun ia sudah mengetahui berita ini dari Farel, mendengar langsung dari ibunya membuat ia syok. Karena tidak tahu harus menjawab apa, ia kembali menatap ibunya dan bertanya dengan suara serak. "Dino bagaimana, Ma? Keberatan?"

"Dino belum tahu. Tapi Mama rasa, kalau Finda setuju, adikmu juga akan setuju."

Finda tercenung.

Sejak kecil, ia merindukan sosok ayah. Sang ayah meninggalkan mereka untuk bekerja di luar negeri ketika Dino berumur satu tahun. Setelah cukup lama, baru ayahnya pulang, menciumnya, dan pergi lagi. Sejak hari itu, ayahnya tidak pernah kembali.

Ketika ia cukup dewasa, ibunya berterus terang perihal ayahnya. Orangtuanya bercerai karena ayahnya telah memiliki keluarga baru di negara tempatnya bekerja. Begitu mengenal keluarga Farel, Finda melihat Om Tonny mirip dengan ayahnya. Namun, apakah ia harus setuju dengan rencana pernikahan ibunya dan Om Tonny?

Punya papa baru.

Punya saudara baru.

Dan saudara baru itu Farel!

Bab 3

Finda berlari kecil menuju toilet di sayap kiri bangunan sekolah. Ia sudah menahan pipis sejak lima belas menit terakhir kuis Fisika dadakan. Ia menarik napas lega ketika mendapati toilet khusus putri tidak ada antrean. Sepertinya para siswa telah lebih dulu menyerbu kantin untuk memuaskan dahaga atau lapar mereka.

"Eh!" Ketika hendak masuk pintu luar toilet, Finda terkejut ketika lengannya ditarik seseorang. "Apaan sih!" semburnya begitu mengetahui siapa yang menarik.

"Gue mau bicara," sahut Farel begitu melepaskan cekalannya.

"Sori, aku mau ke toilet."

"Nanti aja. Gue mau bicara sebentar." Farel mencegah dan hendak mencekal lengan Finda lagi.

"Nggak bisa!" Finda menghindar. "Aku kebelet banget."

"Buruan!" seru Farel.

"Aku bakalan lama. Pergi sana!" balas Finda sebelum berlari masuk.

Selesai buang air kecil, Finda sengaja berlama-lama di dalam bilik toilet mandi. Ia tahu Farel akan membahas tentang orangtua mereka. Tadi malam ia belum memberikan jawaban pada ibunya, terlebih lagi pada Farel yang jelas-jelas mempunyai rencana gila. Untuk berteman dengan cowok itu saja ia ogah, apalagi berpacaran! Huh. Enaknya. Silakan bermimpi!

Finda menatap jam tangan yang melingkar di lengan kiri ketika perutnya berbunyi pelan. Olly, sahabatnya, pasti akan uring-uringan jika ia tidak segera muncul di kantin. Pelan-pelan, Finda membuka pintu bilik dan bergegas ke pintu toilet luar, lalu mengintip. Sepertinya aman karena di luar tidak terdengar suara apa pun. Bisa dipastikan Farel telah pergi ke kantin Pak Jo atau pojokan kelas, bergabung dengan Niko dan teman-temannya.

Selesai mencuci tangan di wastafel, Finda melenggang keluar. Ketika berbelok, ia menabrak seseorang.

"Lama amat!"

Sial! Farel ternyata masih menunggu.

"Lo percaya kan sekarang?!"

"Percaya apa?" Finda berusaha berkelit, sementara jantungnya berdegup tidak keruan. Dugaannya terbukti. Farel akan membahas masalah orangtua mereka.

Farel bersedekap dengan kesal. "Oke, gue ulang ya..."

Finda buru-buru menarik lengan Farel menjauhi toilet ketika dilihatnya dua siswi berjalan ke arah mereka.

"Sst!"

"Nah!" Farel tersenyum miring. "Udah tahu gue mau bahas

apa, kan?" Farel kembali bersedekap, wajahnya berubah serius. "Jadi, ini skenario kita. Kita pura-pura pacaran agar orangtua kita batalin pernikahan mereka."

Finda mengembuskan napas keras.

Ini rencana gila. Ia harus pura-pura berpacaran dengan Farel? Kenapa bukan dengan Niko saja, teman baik Farel. Tapi jelas tidak mungkin karena ayah Niko bukan *single parent*. Ya ampun! Apa tidak ada cowok lain agar ia bisa berpasangan demi sebuah skenario gila seperti ini?!

"Jadi, untuk memperkuat drama yang kita lakoni nanti, lo nggak boleh jalan dengan cowok lain, apalagi di depan mama lo."

Finda menatap Farel dengan pandangan muak. Eh, memangnya dia siapa. Belum juga jadi pacar "bohongan", sudah main perintah.

"Dan drama ini harus berjalan secepatnya," Farel melanjutkan dengan mimik tenang tanpa sedikit pun terpengaruh ekspresi wajah Finda. "Mulai besok pagi dan seterusnya, kita berangkat bareng. Lo, gue bonceng!"

Finda tersentak. Eh, semakin seenaknya saja Farel mengatur!

"Tunggu dulu!" Finda menyela dengan jengkel. "Aku kan belum bilang setuju...," Ia mengedarkan pandangan ke sekeliling, "jadi pacar bohonganmu!"

"Terserah. Gue nggak butuh persetujuan lo karena ini keharusan," ujar Farel kalem tapi tegas.

"Aku butuh penjelasan," Finda berkata penuh penekanan. "Kenapa kamu ngotot banget pengin orangtua kita batal menikah?"

Meskipun bukan berarti Finda setuju dengan rencana ibunya,

ia sungguh penasaran dengan sikap Farel yang bersikeras keberatan. "Apa kamu nggak suka mamaku?"

Farel terdiam. Ia menatap Finda cukup lama, mempertimbangkan jawaban yang akan diberikan kepada gadis berambut *bob* pendek dengan poni menutupi kening. Finda terlihat lebih manis jika rambutnya panjang tergerai.

"Sejak kecil gue suka Tante Mira. Masakannya juga enak."

"Lalu?"

"Lalu apa?"

Finda berdecak kesal. "Lalu-kenapa-kamu-nggak-pengin-orang-tua-kita-menikah?"

Farel menatap manik mata Finda. "Karena gue nggak suka sama lo! Dan gue nggak mau jadi saudara lo!"

Oh!

Sejak dulu, Farel memang sering membuatnya menangis, marah, dan kesal. Tetapi jawaban Farel kali ini sungguh menyakitkan. Meskipun Finda sebenarnya juga tidak ingin menjadi saudara Farel, tetap saja jawaban lugas cowok itu melukai hatinya. Namun, jika ia menolak rencana ini, berarti ia kalah. Farel akan mengejeknya. Dan ia tidak mau mendapati sorot kemenangan di mata cowok arogan itu.

Finda menahan air mata sekuat tenaga agar tidak jatuh. Ia mendongak, lalu menatap tajam Farel. Telunjuknya tertuju ke dada Farel. "Dengar ya! Aku-juga-nggak-sudi-punya-saudara-seperti-kamu!"

Farel tersenyum pongah. "Jadi, artinya, lo setuju dengan skenario gue."

Finda menggigit bibir. *Jangan nangis dulu*, tekadnya. Ia harus balik menyerang Farel. Ia tidak boleh kalah.

"Oke, aku setuju jadi pacar bohonganmu." Setelah itu Finda bersedekap lalu tersenyum sinis. "Tapi, selama kita 'jadian', kamu juga nggak boleh jalan dengan cewek lain."

"*Deal!*" Farel menjawab cepat.

"Oh ya. Lalu nasib pacarmu, Novi, gimana?"

Farel menarik napas berat. Ia menunduk. "Gue bakalan putusin Novi."

Oh Tuhan!

Mata Finda berkedip-kedip. Farel mutusin Novi?! Primadona SMA ini?! Jadi, dia benar-benar serius dengan rencana ini. Farel benar-benar tidak ingin bersaudara dengan Finda!

Finda berusaha meredakan sesak di dada yang kian mengimpit. Kini ia benar-benar sakit hati. Akhirnya, ia menjawab dengan suara serak, "Oke, *deal*." Setelah itu ia menatap ke arah lain, menghindari pandangan tajam Farel. "Aku mau ke kantin." Tanpa menunggu jawaban, ia melangkah cepat menyeberangi halaman sekolah.

Sepeninggalan Finda, Farel mendesah. Selama beberapa saat ia bergeming di tempat. Matanya meredup ketika mengikuti gerak-gerik tubuh mungil Finda, sampai gadis itu menghilang di antara kerumunan siswa lain.

* * *

"Alasan konyol!" pekik Novi. "Konyol! Konyol! Konyol!"

Farel membenarkan kata-kata Novi meskipun dengan berat hati. Demi mewujudkan keinginannya, ia harus melakukan semua ini. Konsekuensinya adalah menyakiti hati Novi dengan keputusan *break* sepihak, juga menyakiti hati Finda karena alasan yang ia

ungkapkan tidak sepenuhnya benar. Meskipun bisa dikatakan ia tidak peduli dengan Finda, melihat gurat kepedihan di wajah oval gadis itu dan kegigihan Finda menahan air mata, perasaan Farel jadi tidak nyaman. Ia merasa menjadi cowok brengsek. Tidak ada pilihan lain. Ia harus memberikan alasan menyakitkan itu agar Finda marah, sakit hati, terpukul, sehingga bersedia mengikuti rencananya.

Novi yang kini sudah resmi menjadi mantan kekasih Farel mulai menangis dan membanting barang-barang di sekitarnya. Untunglah, orangtua Novi tidak di rumah, hanya ada pembantu yang sedari tadi tampak mengintip dari celah gorden.

Dengan tenang namun sigap, Farel meraih ponselnya di meja lalu mengamankannya di saku celana, sebelum Novi melampiaskan kekesalan dengan melempar ponsel itu ke dinding. Dulu, ponselnya yang baru berumur dua hari hancur berantakan karena kesalahpahaman Novi.

"Aku nggak percaya kalau alasannya supaya papamu nggak jadi nikah dengan mama Finda."

Farel menghela napas. Lelah. Kalau boleh memilih, rasanya lebih enak bertengkar dengan Finda daripada mendengar tangisan sekaligus kicauan Novi.

"Pasti kamu ada apa-apa dengan Finda," tuduh Novi dengan wajah berurai air mata. "Ya, kan?! Ngaku aja!"

"Gue dan Finda nggak ada apa-apa," Farel menjelaskan dengan suara tenang. "Finda juga nggak suka dengan rencana gue ini."

"Kamu tahu apa sih tentang cewek?"

Yang namanya cewek, benar-benar rumit dan membingungkan, keluh Farel dalam hati.

"Siapa tahu Finda justru hepi jadian sama kamu."

Farel berdiri lalu memijat tengkuknya yang tegang. "Kita cuma *break* sebentar, Nov. Supaya orangtua kami percaya. Itu aja."

"Sebentarnya sampai kapan, Rel?"

Nah!

Farel membalikkan badan, memunggungi Novi. Ia sendiri tidak tahu sampai kapan. Beruntung Finda tidak melontarkan pertanyaan ini.

"Farel!"

BUK!

"Aduh!" Farel mengaduh ketika punggungnya dipukul.

"Berapa lama?!" tuntut Novi dengan ekspresi yang membuat Farel berpikir dua kali untuk tidak menjawab.

"Secepatnya ya, secepatnya."

"Aku mau jawaban dalam satuan hari, jam, menit, dan detik!"

Farel menghela napas putus asa. "Gue janji, secepatnya."

Novi merengek, suaranya mengingatkan Farel pada anak sebelah rumahnya yang berumur lima tahun ketika ingin dibelikan sesuatu oleh ibunya. Kemudian Farel memeluk Novi.

Novi menyandarkan kepala di dada Farel. "Kenapa sih, kamu punya rencana gila begini? Biar saja papamu menikah lagi. Kamu kan bisa ngekos atau sewa apartemen kalau nggak setuju."

Jakun Farel bergerak naik-turun, gelisah, ketika peristiwa menyakitkan itu mendadak muncul kembali di ingatannya. "Masalahnya bukan karena serumah atau nggak," gumamnya.

Novi mendongak. "Lalu kenapa? Apa karena Finda?"

Dalam sekejap kenangan menyakitkan di benak Farel lenyap, seperti gelembung air sabun yang pecah. Ia menunduk, menatap Novi dengan wajah bingung.

"Memangnya, ada apa dengan Finda?"

"Kalian kan musuh bebuyutan. Jadi kamu nggak mau dia jadi saudaramu, kan?!"

Farel nyengir kuda.

Novi menjawab pertanyaannya sendiri.

Bab 4

Setelah berpamitan pada ibunya, Finda mengeluarkan motor dari garasi. Ketika akan membuka pintu gerbang, ia mendengar deru mesin sepeda motor berhenti di depan rumah.

Halah, dia lagi! Finda mendesah.

Sementara itu, Farel yang melihat Finda keluar bersama sepeda motornya berdecak kesal. "Ngapain sih lo keluarin sepeda motor?"

Finda menaiki sepeda motornya lalu memakai helm. "Suka-suka aku. Sepeda motor, sepeda motor aku."

Farel bergegas menghampiri Finda dan mematikan mesin sepeda motornya. "Gue udah bilang, kita boncengan."

"Jangan harap!"

Sampai pagi ini, Finda masih sakit hati karena alasan Farel ke-

marin. Itu ucapan yang paling menyakitkan selama mereka menjadi musuh bebuyutan. Sampai-sampai, semalam ia bermimpi buruk dan di dalam mimpinya pun Farel mengucapkan hal yang sama! Rasanya, sampai kapan pun ia tidak akan pernah bisa memaafkan cowok itu. Sudah bagus ia mau ikut skenario gilanya. Kalau ditambah harus berboncengan, HAH! maaf saja.

Tiba-tiba Farel mengambil alih sepeda motor Finda, membuat Finda harus turun, dan cepat-cepat membawa sepeda motor itu masuk ke garasi.

"Heh!" seru Finda, sambil menarik bagian belakang jok. "Kamu ngapain sih? Aku nggak mau berangkat bareng kamu."

"Harus!"

"Enak aja! Sana jemput pacarmu!" omel Finda, sambil sekuat tenaga menarik sepeda motornya. Tetapi adu tarik tak seimbang ini jelas dengan mudah dimenangkan Farel dan meninggalkan sepeda motor itu di garasi.

Farel menghampiri Finda dengan wajah datar. "Gue udah putus dari Novi."

"Terserah! Itu urusanmu! Tapi aku tetap nggak mau boncengan sama kamu!"

"Eh, ini ada apa, ya? Pagi-pagi kok sudah berantem."

Farel dan Finda menoleh ke pintu.

"Pagi, Tante Mira," sapa Farel sopan.

Mama Finda dengan setelan blazer hijau lumut dan blus putih, berdiri menyandar di dinding serambi. Ia tersenyum melihat putrinya yang cemberut. Ia terlihat *surprise* atas kedatangan Farel. Sejak Sinta meninggal, Farel jarang sekali ke rumahnya, apalagi untuk bertemu putrinya.

"Pagi juga, Farel. Tumben pagi-pagi ke sini?"

Farel mengulurkan kunci motor ke Finda dan gadis itu menyambarnya dengan gusar.

"Mau jemput Finda, Tante. Semalam saya berpikir, karena kami satu sekolah, lebih baik kami berangkat dan pulang sekolah bareng. Irit bensin."

Mama Finda lebih terkejut lagi. Seingatnya Farel tidak pernah mengajak Finda berangkat sama-sama. Mungkin ini pengaruh baik dari makan malam mereka beberapa waktu lalu. "Oke juga ide kamu. Tante setuju banget."

Mendengar komentar ibunya, Finda meradang. Ia menatap Farel dengan pandangan sengit. "Aku nggak mau naik motormu!"

Farel bergeser, menghadap gadis bertubuh mungil yang telah memakai helm itu. Mata cokelat dengan bulu mata lentiknya menatap Farel garang, membuatnya meringis geli.

"Kalau nggak mau pakai motor gue, boleh aja pakai punya lo."

Finda menggigit bibir. Andai tidak ada ibunya, ia akan memberangus Farel dengan kata-kata pedas, boleh jadi makian.

"Finda sayang, bareng Farel saja. Farel udah baik hati menjemput."

Aduh.

"Tuh, dengar nasihat mama lo." Farel mengedipkan mata. Setelah itu ia berbalik dan berpamitan kepada mama Finda.

Tiba-tiba, tanpa Finda duga, Farel merangkul bahunya. Dan sebelum ia bereaksi, cowok itu telah lebih dulu berbisik, "Ikuti aja permainan gue. Ini untuk memperkuat skenario yang kita mainkan."

Tetapi kali ini Finda tidak ingin diperintah. Ia menginjak kaki Farel dengan keras.

"Auw!"

Mama Finda terkejut. "Ya ampun, Finda."

Farel menampilkan ekspresi kesakitan yang berlebihan di depan mama Finda, membuat ubun-ubun Finda serasa berasap.

"Nggak pa-pa, Tante. Sudah biasa dikasarin Finda begini."

Finda lanjut menendang tulang kering Farel.

"Aduh!" jerit Farel.

"Finda!" teriak mama Finda.

Farel mengernyit kesakitan. Finda menyadari, kali ini Farel tidak berpura-pura.

"Lo pikir nggak sakit apa?!" desis cowok itu, kesal.

"Mau lagi?!" tantang Finda.

"Finda!"

Finda mengalihkan pandangan ke ibunya.

"Mama nggak suka kamu kasar begitu ya!" Mama Finda berjalan mendekat. "Ayo minta maaf ke Farel."

Wajah Finda berubah tegang. Bibirnya merapat erat. Andai tahu skenario busuk Farel, ia yakin, ibunya akan memukul pantat Farel dengan panci.

"Fin-daaa...!"

"Nggak mau!"

"Nggak pa-pa, Tante. Saya juga salah. Main sok akrab sama Finda." Farel memamerkan senyum yang tentu sukses membuat ibu-ibu luluh.

"Ya sudah, Mama juga mau berangkat ke kantor. Sebentar lagi Om Tonny jemput."

"Yuk, Fin, kita jalan. Ntar terlambat lho," ajak Farel dengan suara lembut, lalu berjalan ke motornya.

Finda tidak akan tertipu taktik musuhnya itu. Mana pernah

Farel berbicara lembut kepadanya tanpa udang di balik bakwan? Meminta tolong saja dengan cara memaksa.

Beruntung jarak sekolah dan perumahan mereka terbilang dekat, sekitar sepuluh menit. Namun, bagi Finda, ini sepuluh menit paling menyebalkan sekaligus mencekam dalam hidupnya. Seumur-umur ia belum pernah membonceng Farel. Kini, ia duduk menyamping di belakang cowok itu. Lengan kanannya bersentuhan dengan punggung Farel—di dua menit pertama, ia mengutuk orang yang mendesain sadel sepeda motor menungging seperti ini. Percuma saja ia menjaga jarak karena jika Farel mengerem sedikit saja, lengan kanannya akan membentur punggung Farel. Uhh, sungguh perjalanan singkat yang penuh kesengsaraan.

Begitu mulai dekat sekolah, Finda mendekatkan kepalanya ke telinga Farel, lalu berbicara, "Aku turun sini aja."

"Kenapa?"

"Ya nggak pa-pa. Stop sini aja."

Farel tidak mengurangi kecepatan.

"Farel, turunin aku di sini! Sekarang!"

Farel menggeleng.

Finda menggeram kesal sekaligus merasa ketar-ketir. Bagaimana kalau teman-temannya tahu ia berboncengan dengan Farel?

Sebuah sepeda motor berwarna hitam menjajari mereka dari arah kiri karena Farel berkendara di tengah jalan.

"Rel...!"

Aduh!

Kekhawatiran Finda terbukti. Tetapi ini lebih dari sekadar khawatir. Ini musibah namanya karena yang berkendara di sebelah kirinya adalah teman baik Farel.

Farel menoleh. "Hei, Nik. Oh iya, pinjam PR Kimia dong. Gue nggak sempat bikin semalam."

Niko mengangguk, setelah itu matanya melebar mendapati Finda membonceng di belakang Farel.

"Lho, Finda?! Gue pikir Novi."

Finda melemparkan senyum kecut.

"Tumben bareng Farel."

Jika ini sebuah pertanyaan, jelas Finda tidak bisa menjawab.

"Gue yang maksa."

Finda menggigit bibir. Jengkel sekaligus marah mendengar jawaban Farel.

"Lo apa?" Niko menatap Farel, tampak kaget. "Maksa? Siapa yang lo paksa?"

"Ntar gue ceritain."

Finda menunduk. Ternyata, begini rasanya jadi tersangka yang hanya bisa mati kutu ketika orang lain membicarakan kasusnya.

Mereka melewati pintu gerbang belakang sekolah lalu menuju area parkir.

"Finda!"

Astaga, itu suara Olly.

Finda menoleh dan langsung memberi isyarat kepada sahabatnya untuk menunggu. "Rel, aku turun di sini aja. Ada Olly," pintanya dengan nada memerintah.

"Oke." Farel menghentikan laju sepeda motornya. Begitu juga Niko. "Sini helm lo."

Finda melepas helm dengan gugup di bawah tatapan Niko dan beberapa pasang mata siswa lain. Mereka tampak menatapnya dengan penasaran. Ada juga yang menunjukkan ekspresi terkejut.

Setelah menyerahkan helm ke Farel, Finda mendekati Olly yang matanya sudah membelalak sedari tadi.

"Fin, kamu..."

Finda menarik lengan Olly. Ia harus secepatnya hengkang dari area parkir. Baru beberapa langkah mereka berjalan, Olly berkomentar dengan suara takjub. "Gila, kamu boncengan dengan Farel."

"Sssst!"

"Nggak takut dicakar Novi, ya?"

"Berisik! Nanti aja ceritanya," desis Finda. Ia mempercepat langkah.

Olly menggeleng-geleng lalu terkikik. "Wah, wah, sebentar lagi bakalan ada perang dunia nih."

Bab 5

Farel dan Niko menghabiskan waktu istirahat pertama di kantin Pak Jo—sebutan kantin yang dikelola istri Pak Jo, penjaga sekolah. Ada dua kantin di SMA Harapan Bangsa. Pertama, kantin yang dikelola secara resmi oleh pihak sekolah yang menampung beberapa penjual makanan dan minuman. Para siswa menyebutnya kantin sekolah. Kantin yang berlokasi dekat area parkir itu bisa dibilang mirip *foodcourt* di mal-mal, dengan kursi dan meja plas-tik berwarna-warni. Kedua, kantin Pak Jo yang berlokasi di serambi rumah sederhana yang disediakan pihak sekolah untuk Pak Jo dan keluarganya tinggal. Penampilan kantin Pak Jo ini bertolak belakang dengan kantin sekolah, dengan kursi serta meja kayu seadanya. Namun, kelebihan kantin Pak Jo adalah masakan Bu Jo yang enak dan murah, sehingga lebih sering siswa putra

yang nongkrong di sini. Siswa putri yang ingin membeli biasanya akan datang bergerombol lalu minta dibungkus karena mereka tidak tahan dengan keusilan siswa putra.

"Gue bingung sama lo." Niko meluruskan kakinya yang panjang. "Emangnya kenapa kalau bokap lo nikah sama nyokap Finda? Ya biar aja, emang lo dirugiin?"

"Ya gue nggak setuju aja. Itu alasannya."

"Hanya itu alasan lo?" selidik Niko. Ia mencomot tahu bacem lalu mengunyahnya.

"Yoi," Farel menjawab sambil mengulurkan gelas kosong ke Ibu Jo. "Bu, nambah es jeruk."

"Bukan karena Finda?" Niko bertanya hati-hati. Matanya menyelidik Farel.

Farel heran. Kenapa ia harus mendengar pertanyaan semacam ini. "Emangnya, ada apa dengan Finda?"

"Yah..." Niko menggeser duduknya. "Selama ini, lo kan sering berantem sama dia."

Sejak pindah ke SMA ini tahun lalu, Niko telah melihat dengan mata kepala sendiri aksi balas serang antara Farel dan Finda. Pada awalnya ia berpikir bahwa Farel menyukai Finda lalu melakukan hal-hal ekstrem untuk menarik perhatian gadis itu. Tetapi, dugaannya terbukti salah setelah Farel menggandeng Novi beberapa bulan lalu.

Farel nyengir lebar. Ia menerima gelas es jeruk.

Niko semakin penasaran dengan reaksi Farel. Ia kembali bertanya untuk menegaskan. "Alasan lo karena Finda, kan?"

"Jelas bukan. Soal berantem dengan Finda, sebenarnya gue tuh suka banget berantem sama dia," tegasnya sambil nyengir lebar.

"Buat gue, berantem sama Finda itu kesenangan tersendiri. Sensasinya berbeda."

Niko diam-diam menghela napas lega lalu meringis lebar. "Baru tahu gue kalau masokis sejati itu kayak lo begini."

Farel terbahak.

"Lo nggak takut *break* sama Novi? Kalau ada cowok lain yang ngegaet dia gimana?" goda Niko.

Farel menyunggingkan senyum angkuh. "Nggak bakalan Novi lari dari gue. Kemarin aja dia sampai nangis-nangis."

Ganti Niko yang terbahak. "Sok kegantengan lo. Disabet cowok lain baru tahu rasa."

Farel meneguk es jeruk lalu menjawab, "Ya biar aja. Gue bisa cari cewek lain. Banyak yang kayak Novi."

"Tapi dikit yang kayak Finda," Niko melirik geli. "Itu kan maksud lo?!"

Tidak seperti yang diharapkan Niko, Farel akan terbahak atau tersinggung. Nyatanya Farel malah terdiam. Keningnya berkerut dalam, sementara itu matanya menerawang, seakan memikirkan sesuatu, kemudian bergumam, "Ya, jarang cewek kayak Finda."

Niko mengangguk mengiakan. Jarang ada gadis seperti Finda. Manis, menyenangkan, cemerlang, pandai pula. Sepengetahuan Niko, Finda masuk peringkat tiga di pelajaran Biologi. Niko heran mengapa Farel tidak bisa melihat kelebihan Finda, justru mencanangkan permusuhan dengan gadis itu. Jika Niko menjadi Farel, ia akan menjadikan Finda pacar—tentu bukan pacar bohongan seperti yang Farel lakukan saat ini.

"Farel!"

Boim, teman satu kelas mereka, tiba-tiba menyerbu.

"Cewek lo tuh, Novi, baru adu mulut sama Olly. Kayaknya sih karena Novi nge-*bully* Finda."

Farel terkejut. "Mereka di mana?"

"Di kantin sekolah."

Setelah membayar makanan dan minuman, Farel bergegas menuju kantin sekolah sambil mengumpat dalam hati. Ia tidak menduga skenarionya akan berefek seperti ini.

* * *

Olly hanya bisa melongo mendengar Finda bercerita di pojokan kantin sekolah. Mereka duduk berhadapan di meja putih dengan kursi biru dan hijau. Sementara meja-meja lain sudah dijejali para siswa.

"Gitu ceritanya. Nah, sekarang mulutmu udah bisa ditutup, ntar ada lalat masuk," goda Finda mengakhiri ceritanya.

Olly segera menutup mulut lalu mendesah panjang. Rasa penasaran sejak melihat Finda berboncengan dengan Farel terjawab. Ia harus menahan penasarannya sampai jam istirahat pertama.

"Ihh, jahat banget sih cowok satu itu. Kayak nggak ada alasan lain aja!" omel Olly. Ia membuka tutup Tupperware lalu melahap kue lapis legit yang dibawanya dari rumah. Finda menggeleng saat Olly menawarkan bekalnya.

"Farel memang seperti itu, Ly. Kayak kamu nggak kenal dia aja. Tapi serius, kali ini aku sakit hati banget. Kenapa juga dia harus ngasih tahu alasannya. Kan dia bisa aja nggak usah jawab," keluh Finda. "Memang dari dulu Farel suka banget nyakitin aku."

"Tapi, kenapa juga kamu mau-maunya ngeladenin dia. Sudah

tahu orangnya seperti itu, eh, kamu pakai acara setuju dengan skenarionya."

"Kalau aku nggak mau, dia bakalan meremehkan aku, Ly. Dia memang sengaja melakukan ini untuk menjatuhkanku."

"Aku nggak habis pikir dengan kalian berdua. Sukanya cari masalah."

"Farel yang suka cari masalah," Finda mengoreksi. "Bukan aku."

Olly menatap sahabatnya dengan kening berkerut. "Mungkin Farel suka sama kamu, jadi dia begitu."

Finda terkesiap. "Gila! Kamu nggak lihat kelakuannya? Masa kayak gitu dibilang suka. Lagian, dia udah pacaran sama Novi."

Olly meneguk air mineral lalu membersihkan bibirnya dengan tisu. "Buktinya, sekarang Farel mutusin dia, kan."

"Demi mendukung skenarionya. Gila tuh cowok."

"Betul. Memang Farel itu gila. Sampai segitunya demi sebuah drama picisan."

Wajah Finda berubah sendu. "Karena dia nggak suka sama aku, Ly. Farel nggak mau kami bersaudara. Jahat banget, kan?"

Olly mencermati wajah Finda dari seberang meja. "Memangnya kamu mau saudaraan sama dia?"

Finda menunduk lalu menghela napas. "Yaaah, males juga sih."

"Nah!" tegas Olly. "Ya udah, impas dong. Jadi nggak perlu sakit hati."

Finda menutup Tupperware Olly ketika beberapa lalat berseliweran di atas meja. "Tapi aku nggak bilang ke Farel kalau aku juga nggak suka dia jadi saudaraku. Jadi aku nggak nyakitin dia."

"Halah!" Olly mengibaskan tangan. "Sama aja. Farel hanya le-

bih terbuka dan jujur daripada kamu. Intinya kalian sama-sama nggak suka jadi saudara. Titik!" Olly tersenyum miring. "Aku heran, kalian kok bisa sama-sama keras kepala ya."

"Farel, Ly," bantah Finda. "Bukan aku."

Olly nyengir lebar. "Nah, ini salah satu bukti keras kepala."

Kata-kata sahabatnya itu membuat Finda tersenyum, meskipun ia berusaha keras untuk menahannya karena sedang kesal.

Olly menepuk lengan Finda. "Udahlah. Ngapain juga mikirin cowok kayak gitu. Rugi, tahu. Mending mikirin Niko aja," katanya sembari mengedipkan mata. "Niko lebih *cute* daripada Farel, kan?"

Finda mengangguk setuju.

Farel dan Niko adalah primadona SMA mereka. Sama-sama keren dan pandai. Bukan hanya para siswi kelas XII yang mencoba merebut perhatian dua cowok itu, tetapi juga kelas XI dan X. Dan beberapa bulan lalu, sebagian *fans* gigit jari ketika Farel menjatuhkan pilihan pada Novi.

Finda tidak masuk dalam deretan penggemar Niko—terlebih Farel. Meskipun tertarik pada Niko, Finda lebih nyaman mengagumi dari jauh. Jika Olly menanyakan alasannya, jawabannya adalah ia tidak nyaman menjadi gadis agresif. Juga karena Niko dekat dengan Farel. Finda tidak bisa membayangkan akan sesenang apa musuhnya itu jika Niko ternyata menolak.

"Kalau mikirin Niko, aku jadi bete lagi karena sekarang dia tahu aku jadian dengan Farel." Finda mendesah kesal.

"Ya kamu kasih penjelasan ke Niko dong bahwa kamu itu pacar bohongannya Farel."

Finda menatap Olly dengan mata membelalak. "Eh, ngapain

tiba-tiba kasih penjelasan ke Niko. Dia aja nggak tanya. Suka sama aku juga belum tentu. Lagian..."

"Wah, berabe nih."

"Kenapa?" tanya Finda ketika mendapati wajah sahabatnya berubah.

"Novi datangin meja kita."

Finda menoleh. Tampak Novi berjalan mendekat dengan langkah bergegas. Melihat raut wajah Novi, Finda paham mengapa Olly mengatakan "berabe".

Novi berdiri di depan Finda. Matanya terlihat berapi-api, telunjuknya mengarah ke wajah gadis itu. "Ingat ya, kamu hanya meminjam Farel. Dia itu tetap cowokku!"

Sebelum Finda merespons, Olly lebih dahulu berkomentar. "Meminjam?!" Lalu terkikik geli. "Hei, nona sok cakep, Finda dikasih pacarmu juga ogah!"

"Heh! Gendut! Jangan ikut campur!"

Olly tersenyum miring. "Lebih baik gendut tapi sehat daripada cacingan kayak kamu!"

"Kurang ajar!"

"Halooo, siapa sih yang kurang ajar duluan?" balas Olly. Ia berdiri dan menghadapkan tubuh gempalnya ke Novi. "Kamu yang mulai duluan. Makanya jangan sok-sokan. Apalagi sok tahu!"

Novi berkata dengan suara keras, "Eh, aku bukan sok tahu! Aku jelas tahu masalah ini." Ia melirik Finda dengan senyum mengejek, dagunya terangkat. "Karena Farel nggak mau saudaraan sama kamu, jadi dia harus bikin skenario supaya orangtua kalian batal nikah." Ia tersenyum penuh kemenangan mendapati wajah Finda pucat pasi lalu berbalik, menatap Olly yang saat itu terlihat meradang. "Itu yang kamu sebut aku sok tahu?!"

Olly berkacak pinggang. "Kamu kan cewek, bisa nggak sih punya perasaan sedikit!"

"Heh! Dalam hal ini, aku korbannya. Bukan dia." Telunjuk Novi mengarah ke wajah pucat Finda.

Finda menunduk. Ia terlalu syok mendengar kata-kata Novi. Ternyata, Farel menceritakan alasan menyakitkan itu kepada Novi. Memang kepada siapa lagi cowok itu akan bercerita? Kepada Niko? Kepada teman-temannya yang lain? Apakah penting semua orang tahu bahwa Farel tidak sudi bersaudara dengannya? Keringat dingin mulai mengalir di tengkuk Finda ketika puluhan pasang mata di kantin menjadikan dirinya tontonan yang menyejukkan di siang hari yang panas ini.

"NOVI!"

Finda, Olly, dan Novi menoleh ke arah suara, diikuti puluhan penonton lain. Farel berjalan menghampiri dengan langkah bergegas lalu mencekal lengan Novi dan menariknya menjauh.

"Apaan sih?" Novi berusaha membebaskan lengannya dari cengkeraman Farel. "Aku cuma melabrak cewek nggak tahu diri itu!"

Farel tidak menjawab tetapi juga tidak melepaskan cengkeraman. Ia tetap menarik Novi menjauh dari kantin sekolah.

Setelah Farel dan Novi menghilang di belokan aula sekolah, Olly menepuk lembut punggung sahabatnya sambil mengulurkan gelas. "Nih, minum dulu. Biar kamu nggak pingsan."

Ya Tuhan, keluh Finda. *Lebih baik aku pingsan daripada menanggung malu seperti ini.*

Bab 6

Finda melirik Casio-nya untuk kali ketiga. Sampai detik ini, musuh bebuyutannya belum juga menampakkan diri. Sebenarnya, ia dan Farel belum menentukan *meeting point* dan jam berapa untuk pulang bersama. Parahnya lagi, ia tidak mempunyai nomor ponsel cowok itu. Meskipun kesal, ia tidak ingin membuat gengsi Farel melambung ke langit ketujuh dengan mencari ke kelasnya. Finda memutuskan untuk menunggu di bawah pohon mangga, lokasi yang cukup strategis untuk bersembunyi dari pandangan ingin tahu teman-temannya, sekaligus tetap bisa memantau dari kejauhan jika sewaktu-waktu Farel mengeluarkan sepeda motor.

Sejak kejadian di kantin sekolah jam istirahat pertama tadi, ia merasa bimbang. Apakah lebih baik pulang sendiri atau bersama Farel, karena ia ingin membahas kelakuan Novi yang telah mem-

buatnya malu. Finda telah setuju mengikuti skenario Farel, tetapi dalam perjanjian mereka tidak ada ketentuan bahwa ia akan mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari Novi. Finda bukan takut pada gadis berkelas seperti Novi, ia hanya tidak ingin bermusuhan dengan siapa pun. Cukup satu orang yang menjadi musuh dalam hidupnya. Dan akan lebih aman jika ia dan Farel tidak membahasnya di rumah. Pada jam seperti ini kemungkinan ibunya sudah pulang memang sangat kecil, tetapi ia harus mempertimbangkan adiknya dan Bi Inah yang berisiko akan menguping lalu menyampaikan kepada ibunya.

Angin nakal memainkan anak rambut Finda. Sinar matahari membuat peluh mulai menitik di leher dan punggungnya. Ia bersandar pada batang pohon mangga lalu menjatuhkan ransel Hello Kitty ke tanah. Ia mengedarkan pandangan. Lingkungan sekolah telah sepi. Hanya terlihat beberapa siswa yang berjalan kaki melalui pintu gerbang belakang. Karena merasa aman, ia memutuskan untuk menunggu Farel di kantin sekolah. Dari sana ia masih bisa mengamati area parkir sepeda motor dengan cukup jelas.

Dugaannya tepat, kantin sekolah sepi pengunjung maupun penjual. Ia masuk ke bangunan semipermanen besi baja tanpa dinding yang membuat kantin berukuran 6 x 12 meter itu terkesan lapang. Ia menjatuhkan pantat di kursi plastik yang diduduki Olly siang tadi lalu meletakkan ransel di kursi lain. Setelah itu ia menyandarkan punggung dan meluruskan kakinya. Tanpa sadar, ia meringis kecut ketika kata-kata menyakitkan Novi kembali tergiang.

"Fin..."

Jantungnya nyaris melompat ketika mendengar suara bas itu. Tanpa melihat pun, ia tahu siapa yang memanggilnya.

Niko berjalan mendekat dan menarik dua kursi di seberang Finda. Cowok bertubuh jangkung itu meletakkan ransel hitamnya lalu duduk. Niko melempar senyum, membuat jantung Finda seakan jumpalitan.

"Nunggu Farel, ya?" Niko meluruskan kaki. "Pacar lo menghadap wali kelas, kayaknya lagi bahas soal universitas."

Wajah Finda berubah ketika Niko menyebutnya sebagai pacar Farel. Rasanya lebih menyenangkan jika mereka adalah musuh bebuyutan.

Niko tertawa melihat reaksi gadis itu. "Lho, betul kan, Farel itu pacar lo?"

Finda menghela napas lelah. Rasanya belum cukup situasi mengejeknya setelah peristiwa Novi tadi. Saat sedang menimbang-nimbang apakah akan bercerita jujur pada Niko, ia mendengar cowok itu berkata, "Farel cerita ke gue tentang status baru kalian, selain sebagai musuh bebuyutan tentunya."

Finda menatap Niko. Cowok yang mempunyai alis hampir menyatu itu menatapnya dengan intens, dan Finda menemukan kerlip menggoda di sana.

"Terus?" tanya Finda penasaran.

Niko menumpangkan kedua lengannya di meja. "Farel cerita, dia udah mutusin Novi." Finda mendapati sudut bibir Niko naik. "Lo yang maksa Farel nglakuin itu."

Finda mendengus kesal. "Bisa-bisanya Farel memutarbalikkan fakta."

Niko tersenyum mendapati mata gadis itu tampak berapi-api.

"Sebenarnya, Farel yang maksa duluan agar aku nggak jalan sama cowok lain!"

"Ya wajar dong, kalian kan sekarang pacaran," ujar Niko kalem.

"Pacar bohongan!"

Finda terkejut karena tanpa sadar telah membongkar skenario mereka di depan Niko.

Niko tersenyum lembut lalu menenangkan, "Gue tahu status kalian yang sesungguhnya."

Mendengar jawaban Niko, Finda menghela napas lega. *Terima kasih, Tuhan.* Beban yang menggumpal di dada Finda seketika menguap.

"Oh ya, Fin, boleh minta nomor ponsel lo?"

Paru-parunya tiba-tiba serasa tidak bekerja dengan sempurna ketika Finda mendengar permintaan Niko, yang melenceng dari topik pembicaraan utama mereka.

"Kita udah kenal lama tapi gue belum punya nomor lo," jelas Niko ketika Finda menatapnya dengan pandangan berbeda.

Oh-oh, karena Niko yang meminta, ia akan memberikan nomor ponselnya dengan senang hati—tanpa Niko harus menjelaskan alasannya.

"Oh, oke...." Kemudian Finda menyebutkan nomor ponselnya dengan hati-hati. Bahkan mengulanginya.

Setelah menambahkan ke daftar kontak, Niko langsung menghubungi nomor tersebut. Dering pelan terdengar dari dalam tas Finda. "Itu nomor gue," kata Niko sambil memutus koneksi. "Simpan ya, Fin."

Finda mengangguk cepat. Ia mengambil ponsel dari dalam ransel dan dengan cekatan jemarinya menyimpan nomor ponsel itu.

"Nah, sekarang kita bisa saling kontak lewat WhatsApp."

Mendengar pernyataan Niko, Finda tidak berani mengalihkan

tatapannya dari layar ponsel. Ia menyibukkan diri dengan membuka-buka iklan promo dari *provider* yang biasanya tidak pernah ia buka sama sekali. Sementara itu, jantungnya bekerja lebih cepat memompa darah ke seluruh tubuh dan wajah.

Dari jarak sedekat ini, Niko mendapati Finda lebih cantik dan menarik, apalagi dengan semburat warna dadu di kedua pipinya.

"Gue nggak habis pikir tentang skenario jadi-jadian kalian."

Finda meletakkan ponselnya di meja. Lega karena Niko mengubah topik pembicaraan. Terasa lebih nyaman membicarakan si musuh bebuyutan walaupun juga membuat jantungnya berdetak lebih kencang. Namun, sungguh berbeda antara detak jatung karena malu dan marah.

"Kenapa mesti heran?"

Niko meraih ponsel Finda kemudian mencermati *gadget* itu. "Ya aneh aja. Hanya karena nggak setuju orangtua kalian menikah, dia sampai mutusin Novi. Lalu bikin skenario bohongan sama lo. Aneh menurut gue."

Finda mendesah berat. "Itu semua karena Farel nggak pengin kami jadi saudara. Dia cerita juga ke kamu, kan? Nah, menurutmu alasan itu kurang kuat?"

Niko terkejut. Tetapi ia tidak memperlihatkannya di depan Finda. Ia tetap memperhatikan *gadget* di tangannya. Kembali ia mendengar gadis itu berbicara dengan suara sedikit serak.

"Farel nggak suka denganku dan nggak sudi jadi saudaraku karena pernikahan orangtua kami." Lidahnya terasa pahit ketika bercerita untuk kali kedua mengenai sebab sakit hatinya.

Kenapa Farel tidak menceritakan alasan ini ke gue? batin Niko. Ia mendongak dan mendapati Finda menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Trus, kenapa elo mau ikut skenario itu?" tanya Niko lembut seraya meletakkan kembali ponsel Finda di meja.

Finda melayangkan pandangan ke area parkir. Ia menggigit bibir keras-keras, menjaga agar air matanya tidak tumpah. Belum terlihat sosok cowok yang membencinya di sana. Ia kembali menatap Niko lalu tersenyum samar. "Emm... bisa jadi karena aku juga nggak pengin saudaraan sama Farel."

Niko tersenyum simpatik.

"Gue cari lo ke mana-mana, nggak tahunya di sini."

Keduanya menoleh. Niko nyengir lebar melihat siapa yang muncul, sedangkan Finda sebaliknya, menekuk wajah berkali lipat.

"Lo cari gue atau Finda?" tanya Niko.

"Ya elo lah," jawab Farel. Jawaban yang membuat wajah Finda semakin terlihat jelek.

Niko tersenyum lebar, lalu mengedipkan mata ke Finda. "Gue lihat Finda sendirian di sini, jadi gue nemenin dia."

Pandangan Farel beralih ke Finda, lalu berkata dengan nada memaksa, "Ayo kita pulang, gue lapar berat."

Dengan hati dongkol, Finda berdiri lalu meraih ponsel dan ranselnya dengan gemas. "Memangnya cuma kamu yang lapar?!"

Wajah Farel tidak berubah mendengar sindiran gadis itu. Ia berbalik, berjalan meninggalkan musuh bebuyutan dan teman baiknya menuju area parkir.

Niko tersenyum lebar, bangkit, meraih ransel, dan menyampirkannya ke pundak. Ia menjajari Finda seraya berkata dengan suara pelan, "Kalem, Fin. Sayang kalau energi lo terbuang siasia."

Finda menoleh lalu tersenyum manis. Hatinya terasa sedikit ringan karena dukungan Niko.

* * *

Selama perjalanan, perasaan Finda tak menentu. Bahagia karena Niko mengajaknya berbicara dan mereka telah bertukar nomor ponsel. Tetapi konsekuensinya ia jadi tidak bisa berbicara empat mata dengan Farel. Ketika turun dari sepeda motor, ia memutuskan untuk mengajak Farel berbicara serius esok hari saja.

Farel mematikan mesin sepeda motornya. "Lo nggak pa-pa, kan?"

Finda berhenti melangkah. Merasa ada yang tidak beres dengan pendengarannya. Ia membalikkan tubuh lalu menatap Farel. "Apa?"

"Lo nggak pa-pa, kan?" ulang Farel.

Tumben Farel menanyakan keadaanku. "Aku juga lapar kayak kamu."

Setelah menjawab, Finda berbalik untuk membuka pintu gerbang.

"Bukan lapar, tapi soal Novi."

Tangan Finda menggantung di udara. Oh, ternyata Farel lebih dulu menyinggung mengenai pacarnya. Oke.

Finda kembali membalikkan tubuh lalu menghampiri Farel. Karena ini di depan rumahnya, ia harus menjaga suara agar tidak terdengar sampai ke dalam.

"Kalau kamu tanya tentang kejadian di kantin sekolah tadi, jawabannya adalah aku baik-baik aja. Senang rasanya jadi tonton-

an banyak orang." Finda pura-pura tertawa geli. "Serasa jadi artis top."

Dalam diam, Farel menatap Finda dari balik kacamata hitamnya.

Mendapati Farel tidak bereaksi, Finda terdiam sejenak, lalu bertanya, "Kamu yakin ini cara yang terbaik?"

Farel mengalihkan pandangannya dari mata detektif Finda. "Menurut lo, ada cara lain yang lebih baik daripada skenario ini supaya gue nggak jadi saudara lo?"

Finda menarik napas untuk memenuhi paru-parunya yang mendadak terasa sesak. Ia menyesal melontarkan pertanyaan itu. Jelas tidak ada jawaban yang menyenangkan dari cowok ini. Ia mengembuskan napas keras. Ia harus mengatur suara, sementara dadanya nyaris meledak karena amarah dan kecewa.

"Terima kasih karena berulang kali mengingatkan alasanmu." Suara itu tenang namun terdengar berbahaya di telinga Farel. "Begini ya, Rel. Kalau nggak mau skenariomu gagal, jaga pacarmu!" Setelah itu, Finda balik badan.

Farel menatap punggung Finda yang berjalan hendak membuka gerbang. Sebenarnya, tanpa sepengetahuan Finda, ia telah mengamankan gadis itu dari Novi. Ia telah memperingatkan Novi agar tidak merusak skenarionya. Jika sampai terulang, ia mengancam akan memutuskan kekasihnya itu untuk selamanya. Ia tidak khawatir andai Novi keberatan atas peringatannya itu lalu "pergi". Ia lebih khawatir jika Finda mengundurkan diri dari skenario yang telah disusunnya dengan cermat.

"Nggak perlu khawatir. Novi udah gue tanganin. Dia nggak akan ganggu lo lagi."

Seharusnya Finda senang dengan jawaban Farel. Tetapi yang ia

rasakan justru sebaliknya. Hal itu semakin memperkuat betapa arogannya Farel. Finda tidak berkomentar sementara tangannya membuka selot pintu gerbang.

"Besok sore gue jemput," lanjut Farel. "Kita kencan."

Finda tersentak. Ia berbalik dengan mata terbelalak.

"Besok hari Sabtu, kan?" kata Farel dengan suara tenang. "Wakuncar."

"Sori. Aku nggak mau!"

"Lo pacar gue!"

"Pacar bohongan!" desis Finda.

"Oh, ternyata ada yang pengin banget jadi saudara gue," sahut Farel kalem.

Finda meneriakkan berbagai makian dalam hati.

Farel menyalakan mesin sepeda motor setelah mendapati perubahan di wajah gadis itu. "Besok, jam enam sore. Gue jemput. Kita jalan."

Setelah itu Farel memacu sepeda motornya sambil nyengir lebar.

Bab 7

Finda membuka pintu gerbang dengan ogah-ogahan. Sore ini Farel mengenakan kaus Polo putih dipadu celana jins biru laut. Terlihat gagah dengan *sneakers* bertali cokelat tua. Tetapi, karena Finda bukanlah Novi ataupun *fans* berat Farel, tidak sedikit pun raut wajahnya tampak tertarik.

"Papa gue di sini, kan?" bisik Farel ketika menjajari Finda menuju teras rumah.

Finda mengangguk.

Farel meraih lengan Finda. Sebelum gadis itu protes, ia telah lebih dulu bicara dengan suara pelan, "Ini kesempatan kita untuk *action* di depan mereka."

Finda diam, menunggu penjelasan selanjutnya.

"Jadi, nanti gue akan gandeng tangan lo di depan orangtua

kita, kayak gini." Farel menggenggam tangan Finda dengan erat. "Supaya mereka percaya. Oke?"

Finda menatap tangannya yang ada dalam genggaman Farel. Kemudian, ia menatap mata cowok itu dan mengiyakan. Lebih cepat orangtua mereka percaya, lebih cepat pula skenario ini berakhir.

Farel tersenyum lega. Ternyata musuh bebuyutannya ini mudah diajak bekerja sama. Lalu, ia melepaskan genggamannya.

Mereka berjalan masuk dan mendapati orangtua mereka sedang duduk berdampingan di sofa ruang keluarga. Mama Finda dan Om Tonny terkejut melihat kedatangan Farel. Dalam hati Farel tersenyum. Rencananya berhasil. Sekarang, ia hanya perlu memperlihatkan kedekatannya dengan Finda. Semoga Finda tidak bertingkah dan membuat semuanya berantakan.

"Tumben malam Minggu mampir ke sini?" tanya mama Finda sambil tersenyum. "Duduk sini, Rel."

"Terima kasih, Tan. Saya jemput Finda. Kami mau jalan ke mal."

"Oh." Raut terkejut bercampur senang terlihat jelas di wajah mama Finda. Ia menatap Om Tonny lalu memberi kode dengan matanya.

"Pakai mobil Papa saja, Rel."

"Naik motor saja."

"Papa nggak pakai mobil malam ini. Kamu bawa saja."

Farel menggeleng tegas. Setelah itu ia menoleh ke Finda yang sejak tadi berdiri di sebelahnya dengan wajah tegang. "Yuk, berangkat, Fin!"

Finda mengangguk cepat. Ia segera mengambil helm. Lebih cepat mereka hengkang, akan lebih baik. Berat rasanya memeran-

kan tokoh Finda yang sesungguhnya bukan dirinya—tokoh Finda yang pura-pura akrab dan ramah dengan Farel.

Setelah berpamitan, Farel meraih tangan kanan Finda dengan lembut lalu menggenggamnya erat. Ketika mendapati mata ibunya berkilat, rasa bersalah menyergap Finda karena telah mempermainkan ibunya, juga Om Tonny.

Sambil bergandengan tangan, kedua remaja itu keluar dari rumah. Mama Finda mengekor.

"Fin, nggak pakai jaket, nanti asma kamu kambuh?"

Finda memakai helm, sementara Farel menyalakan mesin sepeda motor.

"Males, Ma. Malam ini hawanya panas."

"Kalau begitu bawa *inhaler*."

"Selalu di tas, Ma."

Setelah itu Finda membonceng di belakang Farel. Kali ini ia membonceng menghadap ke depan.

Farel menoleh lalu berkata dengan suara keras, mengalahkan mesin sepeda motor, "Rangkul gue. Nanti lo jatuh."

Dengan wajah cemberut, Finda melingkarkan kedua lengannya di pinggang Farel. Sepeda motor pun melaju meninggalkan mama Finda yang masih menatap kedua remaja kesayangannya itu dengan wajah ceria sampai menghilang di belokan jalan.

* * *

Farel mengajak Finda makan di resto Korea Spoon. Mereka duduk berseberangan di meja berkapasitas empat orang. Farel dengan cepat memesan menu untuk dirinya sendiri, *bibimbap* dan *misu*. Setelah itu ia menunduk dan mengutak-atik ponselnya.

Dari balik buku menu, Finda menatap Farel dengan geram. Apakah seperti ini seorang cowok yang mengajak *dinner* kekasihnya? Tidak menanyakan terlebih dahulu apakah kekasihnya menyukai masakan Korea. Tidak menanyakan apa yang akan dipesan oleh kekasihnya, malah memesan untuk diri sendiri.

Finda menghela napas.

Ya, mungkin karena Farel adalah kekasih bohongan.

Karena tidak terlalu familier dengan menu Korea, Finda hanya membolak-balik halaman buku menu. Ketika sampai di halaman terakhir dan berniat melihat menu dari halaman depan lagi, ia memutuskan untuk menelan gengsinya.

"Rel, yang enak di sini apa?"

Tanpa mengalihkan tatapan dari ponsel, Farel menjawab acuh tak acuh. "Novi biasanya pesan *ramen*."

Finda mengertakkan gigi.

Oh, jadi dia ngajak makan di sini karena ini resto kesukaan Novi! Finda mendongak ke *waitress* yang sejak tadi menunggu dengan sabar. "Mbak, saya pesan *kimbap* dan minumnya *hwachae*." Ia memilih menu itu karena tidak ingin mengikuti saran Farel, juga karena foto kedua menu yang dipilihnya terlihat menggiurkan.

Waitress meninggalkan meja setelah lebih dahulu membacakan ulang pesanan. Kecanggungan mulai terasa di meja nomor 13 itu. Sementara Farel tampak asyik memainkan ponsel, Finda mengedarkan pandangan. Beberapa pasangan remaja duduk berdempetan. Wajah-wajah mereka tampak ceria, bahkan kasmaran. Melihat adegan mesra dan romantis pada hampir sebagian besar pengunjung resto ini, Finda bercanda dengan pikirannya sendiri. Andai orang lain melihat dirinya dan Farel, apa yang akan mereka

kira? Ia tersenyum kecil. Tentu orang-orang itu akan mengira ia dan Farel adalah dua sejoli yang sedang bertengkar. Duduk terpisah, terlihat cuek satu sama lain, dan asyik dengan dunia masing-masing.

"Kenapa senyam-senyum?"

Finda menoleh. Ia mendapati Farel masih sibuk dengan ponselnya. Jika mata cowok itu tidak beralih dari ponsel, bagaimana dia tahu dirinya sedang tersenyum geli?

"Nggak pa-pa," jawab Finda singkat. Tetapi kemudian ia berpikir, Farel telah membuka percakapan, jadi ia akan mempergunakan kesempatan baik ini daripada membisu sepanjang acara makan malam mereka. "Kamu ingin melanjutkan kuliah di mana, Rel?"

Farel mengangkat wajah. Kerut samar menghiasi keningnya. Mengapa tiba-tiba gadis di depannya ini mengajukan topik percakapan yang aneh?

Seakan tahu apa yang dipikirkan kekasih bohongannya, Finda melanjutkan, "Kamu pernah dipanggil wali kelas, kan?"

Farel meletakkan *gadget* di meja. "Bukan dipanggil. Gue yang menghadap. Minta pendapat tentang beberapa universitas."

"Kenapa nggak minta pendapat papamu aja?"

Farel tersenyum miring. "Papa gue nggak asyik diajak diskusi."

Kini, kerut samar menghiasi kening Finda.

Selama ini, Finda mengenal Om Tonny sebagai sosok yang asyik diajak ngobrol. Beberapa kali ketika Om Tonny bertamu ke rumah, Finda meminta pendapat tentang beberapa hal yang tidak dimengerti ibunya, dan laki-laki yang usianya mendekati lima puluh itu selalu memberikan jawaban lebih dari memuaskan.

"Lalu, kamu mau melanjutkan ke mana?"

Waitress datang mengantar pesanan dan menatanya di meja.

"ITB." Farel mengambil sendok dan mulai menyendok *bibimbap*. "Kamu sendiri?" tanyanya dengan mulut penuh.

Finda mengeluarkan sumpit dari wadahnya. "UI."

Farel menatap gadis itu dan berhenti mengunyah. "Gue tebak. Fakultas kedokteran, kan?"

Finda mengangguk.

Farel tersenyum. Ia tidak meragukan kemampuan gadis di depannya ini.

Beberapa menit berikutnya, mereka makan tanpa bicara dengan latar belakang musik riang dan suara tawa dan percakapan pengunjung lain.

"Niko...," tiba-tiba Finda memecahkan kebisuan, "mau melanjutkan ke mana?"

Farel mendongak dari mangkuk besarnya, beralih menatap Finda. Tetapi ia tidak bisa melihat jelas raut wajah gadis itu karena Finda menunduk dalam-dalam.

"Hmm, sama kayak lo."

Mendengar jawaban itu, Finda bersorak dalam hati. Ia tidak menduga Niko akan melanjutkan ke universitas yang sama dengannya meskipun bisa dipastikan fakultas mereka akan berbeda.

"Kalau Novi?" Mau tidak mau, Finda harus menanyakan itu untuk menutupi kecurigaan Farel tentang pertanyaannya mengenai Niko.

Farel meraih gelas berembun *misu*-nya. "Nggak tahu. Nggak mau kuliah, kali," jawabnya enteng, lalu meneguk minuman itu.

Finda menaikkan kedua alisnya tetapi tidak bertanya lebih lanjut karena cowok itu meraih ponselnya yang berdering.

Mendapati siapa yang menghubunginya, Farel mendesah dalam hati. Ia meninggalkan meja menuju sudut ruangan untuk menerima panggilan itu.

Dari kejauhan, Finda memperhatikan Farel berbicara. Sekilas ia mendapati Farel menatap ke arahnya kemudian berbalik memunggungi. Gadis itu mendesah. Ia tahu siapa yang menelepon Farel. Panjang umur tuh Novi. Lagi diomongin, eh orangnya nelepon. Seakan telinga kekasih Farel itu bisa mendengar dari jarak puluhan kilometer.

Beberapa menit kemudian, saat kembali duduk, wajah Farel terlihat muram. Finda tersenyum dalam hati. Minimal bukan hanya dirinya yang tidak nyaman dengan acara kencan malam ini.

"Kita cabut yuk," ajak Farel. Suaranya terdengar kesal.

Finda mengangguk. "Kamu nggak mau habisin makanannya dulu?" Matanya menatap mangkuk Farel yang masih setengah.

"Kenyang," jawab Farel singkat. "Oh iya, lo catat nomor ponsel gue."

Finda menatap dengan kening berkerut. *Eh, siapa sih yang butuh?* Namun malam ini ia sedang tidak ingin berdebat, terlebih setelah melihat kerut samar di kening Farel. Finda mengeluarkan ponsel lalu jemarinya bergerak sementara musuh bebuyutannya menyebutkan nomornya.

"Sekarang telepon gue."

Lagi-lagi gadis itu mengalah. Ada saatnya mengalah untuk sebuah kemenangan, bukan?

Farel menyimpan nomor Finda yang sudah masuk ke ponselnya. Setelah membayar makan malam, ia melirik jam tangan bulat yang melingkari tangannya. Mereka masih harus bersama un-

tuk satu jam ke depan. Ia tidak ingin ayahnya dan Tante Mira mendapati jam kencannya dengan Finda terlalu singkat.

"Kita pulang, kan?" Finda harap-harap cemas melihat sikap diam Farel. Ia ingin segera mengakhiri kencan malam ini dan kembali menjadi diri sendiri.

Farel menatap Finda. Gadis itu tampak segar dan manis dengan celana bermuda biru tua dan *sneakers* biru muda. Sudut bibir Farel terangkat ketika membaca tulisan "Ngapain lo liat-liat!" di kaus putih bergambar wajah dengan lidah menjulur yang membalut tubuh imut itu.

"Kita jalan-jalan dulu," jawab Farel. "Terlalu cepat kalau pulang sekarang."

Mendengar itu, Finda mengeluh dalam hati.

Mereka pun berjalan menyusuri area mal. Finda mengamati barang-barang dari balik kaca etalase, sementara Farel sibuk dengan *gadget*-nya. Meskipun itu kencan bohongan, sikap cuek Farel membuat Finda kesal. Akhirnya, ia memutuskan untuk bersembunyi. Ia ingin melihat cowok itu kelabakan mencarinya.

Finda memasuki sebuah butik dan bersembunyi selama beberapa menit di sana. Setelah merasa cukup, ia mengintip. Didapatinya Farel menyandar dengan santai di *railing* besi pembatas *void*, masih terlihat asyik dengan *gadget*.

Apakah Farel sedang chatting *dengan Novi?*

Finda mendengus keras. Ia keluar dari butik lalu mendekati musuh bebuyutannya itu dengan langkah yang dientak-entakkan. Farel mendongak, heran mendengar seseorang menghampirinya dengan langkah berisik, tetapi kembali menunduk ketika mengetahui siapa yang kini berdiri di depannya dengan wajah cemberut. Sementara itu, Finda menggigit bibir dengan kesal.

Bisa-bisanya Farel tidak panik!

* * *

Malam harinya, Finda turun dari ranjang untuk mematikan lampu kamar. Ia bersiap-siap tidur setelah curhat habis-habisan pada Olly mengenai nasib sialnya. Baru kali ini Finda mengasihani diri sendiri. Kencan pertamanya sungguh berbeda dari gadis-gadis lain. Kencan yang jauh dari suasana romantis dan dengan cowok yang menyebalkan serta egois pula.

Ketika ia akan menonaktifkan ponsel, sebuah pesan masuk.

Niko
Halo, Fin :) Sudah tidur?

Bab 8

"Mama hepi banget lihat aku pergi sama Farel. Aku jadi merasa bersalah, Ly, bohongin Mama dan Om Tonny."

"Bukan kamu dalangnya, Fin," Olly menenangkan sambil membolak-balik halaman diktat tebalnya. "Harusnya yang merasa bersalah itu Farel. Dia biang keroknya. Dia yang memaksamu mengelabui orangtua kalian."

"Iya sih." Finda menopangkan wajah di kedua tangan. "Tapi tetap sama aja, Ly. Aku tetap ikut nanggung dosanya karena aku mendukung dia."

Siang itu mereka duduk di pojokan ruang perpustakaan yang sepi pengunjung, sehingga bisa leluasa membahas perasaan bersalah Finda tanpa takut didengar oleh siapa pun.

Olly menatap simpatik sahabatnya. "Gini aja deh, ibarat kata

nih, nasi sudah jadi bubur, ya udah, jalanin aja. Kalau mama kamu senang dengan kedekatan kalian, itu pertanda baik. Drama kalian sebentar lagi akan selesai. Lebih cepat lebih baik. Ya, kan?"

Wajah Finda tetap tampak keruh. Ia menyandarkan punggung di kursi kayu yang keras.

"Jadi kalau sewaktu-waktu Niko nembak, kamu udah bebas."

Finda terkejut. "Ah, kamu nih, ngaco kalau ngomong." Tetapi tanpa dapat dicegah, senyum manis merekah di bibirnya. Awan mendung yang semula menutupi wajahnya kini mulai tersibak.

Olly menutup diktat dengan keras lalu menatap Finda dengan wajah serius. "Aku rasa, Niko suka kamu deh."

Napas Finda tertahan. Ia balik menatap sahabatnya dengan mata membesar.

"Eh, nggak percaya?" Olly menggeser duduknya. "Nih, bukti kuatnya, dia WhatsApp kamu, kan?"

Finda mengangguk. "Tapi dia cuma tanya apa aku punya *Buku Pintar* seri senior," jawab Finda. "Dan kebetulan aku punya."

Olly berkedip menggoda. "Itu awalnya, Fin. Taktik cowok memang begitu kalau pedekate."

Finda menegakkan punggung. "Nggaklah, Niko tahu kalau aku jalan sama Farel," sangkalnya meskipun hatinya berharap kata-kata Olly benar.

"Betul. Tapi Niko juga tahu kamu dan Farel pacar bohongan."

Finda terdiam. Suara-suara pengharapan agar kata-kata Olly benar mulai riuh di benaknya.

"Yuk, buruan balik ke kelas. Payah nih, Bu Tina kasih tugas tapi bahannya nggak ada di perpustakaan. Kapan-kapan kita cari

di toko buku aja deh," ajak Olly sambil membereskan buku-buku di meja.

Setelah mengembalikan buku-buku itu ke rak masing-masing, mereka keluar dari ruang perpustakaan untuk kembali ke kelas. Ketika menyusuri koridor, tiba-tiba Olly menyikut lengan Finda dan berkata dengan suara ceria, "Nah, terbukti kan tebakanku."

Finda menoleh dengan heran. "Terbukti apa?"

"Tuh!"

Finda mengikuti arah pandangan Olly. Dari kejauhan, ia melihat Niko berdiri di depan pintu kelasnya. Mendadak jantung Finda berdegup kencang saat cowok itu menoleh dan menatapnya sambil tersenyum.

"Hei, Nik!" Olly menyapa duluan. "Kamu pasti nggak nyari aku, tapi nyari Finda, kan?"

Niko tertawa melihat wajah Finda memerah karena digoda Olly.

"Emm, mau ambil buku, ya?" tanya Finda kikuk setelah Olly masuk kelas duluan.

Niko mengganggguk. "Gue pikir lo di kelas."

"Aku ke perpustakaan tadi."

Finda bergeser menjauhi pintu kelas ketika beberapa teman sekelasnya masuk. "Sebentar ya, aku ambil dulu." Finda bergegas masuk dan mendapat kedipan penuh arti dari Olly. Ia tersenyum lebar sambil mengeluarkan buku tebal dari ranselnya, kemudian keluar kelas.

"Gue pinjam sebentar ya. Butuh banget buat adik gue."

Finda mengangguk. "Lama juga nggak pa-pa. Nggak ada yang baca."

"Oke." Niko menatap buku di tangannya. "Tebal juga ya. Seha-

rusnya gue ambil aja ke rumah lo. Kasihan, lo bawa-bawa begini ke sekolah."

Finda tersenyum manis. "Nggak pa-pa kok."

"Kalau begitu, kapan-kapan gue balikinnya ke rumah lo aja, ya?"

Finda mengangguk bersamaan dengan bel berdering, tanda jam istirahat kedua telah berakhir.

* * *

"Ya ampun, Nov. Yang benar aja. Baru kemarin gue jalan sama Finda. Hasilnya aja belum ada."

Wajah Novi merah padam. Ia mengacungkan kelima jari kanannya di depan Farel. "Lima hari, Farel. Kamu bilang baru kemarin?!" pekik Novi.

"Nov, bisa pelanin dikit suara lo nggak? Telinga gue sakit."

"Jangan harap!" sahut Novi, tetap dengan suara seakan guntur di kala hujan. Farel harus bersyukur karena orangtua gadis itu sedang ke luar negeri. "Kamu janji secepatnya!" Setelah itu, Novi mengalihkan pandangan ke ruang makan dan membentak, "Bibi, masuk sana! Ngapain sih ngintip-ngintip!"

Farel menghela napas lalu menjatuhkan diri ke sofa empuk ruang tamu.

"Farel!"

Farel mendongak dengan wajah lelah.

"Kalau cuma ingin bersandiwara di depan orangtua, kenapa harus pura-pura pacaran di luar rumah, di sekolah pula. Pakai acara malam mingguan segala."

Kicauan Novi membuat kepala Farel pening. Sama peningnya

ketika Novi menelepon Sabtu lalu saat ia makan malam dengan Finda di Korea Spoon.

"Supaya guru-guru juga mendukung skenario gue dan akhirnya cerita ke orangtua kami saat mereka nanti ngambil rapor."

Tubuh Novi gemetar karena menahan amarah. Gadis itu menatap tajam Farel selama beberapa saat, kemudian menunduk dan terisak.

"Kamu ternyata jahat! Kamu jahat sama aku!"

Farel bergegas berdiri untuk memeluk kekasihnya. "Jangan marah-marah begitu dong, Nov."

Novi balas memeluk Farel. "Kamu udah nggak cinta sama aku lagi ya?"

"Coba lo pikir, kalau nggak cinta, kenapa gue datang ke sini setiap pulang sekolah?"

Novi mendongak, menatap Farel. "Tapi kamu nggak mau pergi sama aku lagi. Toh orangtua kalian nggak bakalan tahu."

Farel menghela napas. Ia mengusap-usap rambut panjang gadis itu. *Karena gue telanjur janji sama Finda*, jawab Farel dalam hati.

"Kita harusnya tetap bisa pergi berdua. Diam-diam aja. Aku janji nggak akan bilang ke siapa pun," lanjut Novi, memberikan jalan keluar. "Kamu juga nggak perlu bilang ke Niko, apalagi Finda. Beres, kan?"

Farel menatap gadis itu dalam diam. Keningnya berkerut, sementara dalam batinnya terjadi pergolakan.

"Kamu minta aku jangan mengusik Finda. Oke, aku turuti kemauanmu. Tapi kamu juga harus mengabulkan permintaanku." Gadis itu mengusap lengan kekasihnya dengan lembut. "Apa sih ruginya selama Finda nggak tahu?"

Bab 9

Finda: *Nanti sore nggak ada acara, kan? Jalan yuk?*

Olly: *Bukannya kamu harus malming sama Farel?*

Finda: *Dia mendadak batalin, katanya ada acara. Besok sore baru dia ke rumah. Biasa, kejar tayang sinetron kami di depan Mama.*

Olly: *Oke deh. Sekalian ke Gramedia ya. Cari bahan untuk tugas Bu Tina.*

Finda: *Sip. Aku ke rumahmu jam enam.*

Finda menikmati malam Minggu kali ini. Rasanya sungguh menyenangkan, bebas, dan merdeka, setelah dua malam Minggu sebelumnya ia harus menahan diri karena berkencan dengan Farel. Malam mingguan dengan Olly memang lebih mengasyikkan.

Mereka keluar-masuk toko di mal. Main *game dance* empat babak. Setelah itu mereka menghampiri gerai Hop Hop, membeli satu Taro Milk Tea untuk mereka diminum bersama.

"Untuk standar orang yang nggak diapelin pacarnya, kamu kelihatan hepi banget," goda Olly.

Mereka berdiri bersisian di tangga eskalator menuju lantai tiga.

Finda meringis. "Ya iyaaalah. Lebih enak begini. Nggak tertekan."

Olly terkekeh. "Halah, kalau sama Niko, kamu nggak bakalan ngomong begini."

Finda melengos, menyembunyikan seringai lebar ketika mendengar nama Niko disebut.

Olly tersenyum geli dan menyenggol lengan Finda. "Ada yang jatuh cinta nih ceritanya."

"Sok tahu!" Finda melotot, namun bibirnya tidak bisa diajak kerja sama karena seringai lebar terus-menerus terpatri di sana. "Udah ah, jangan godain terus." Finda mendapati Olly kembali tersenyum geli. "Sekarang kita makan dulu. Setelah itu baru ke Gramedia, gimana?"

"Mau makan di mana?" tanya Olly ketika mereka telah sampai di lantai tiga.

Finda berpikir sejenak. Ia jelas tidak ingin makan di resto yang didatanginya bersama Farel saat kencan waktu itu. Bisa-bisanya tak sekali pun Farel mempertimbangkan atau menanyakan seleranya.

"Kita makan di KFC aja yuk."

"Oke."

Mereka berbalik untuk naik satu lantai lagi menuju *food court*. Usai makan, Finda dan Olly memasuki toko buku Gramedia

di lantai dua. Di dalam toko mereka berpencar di antara rak buku-buku pelajaran. Ketika Finda hendak mengembalikan salah satu buku pendukung Biologi, Olly menariknya.

"Ada apa?"

"Sssst! Itu..." Olly menunjuk rak alat tulis yang berjarak lima meter dari tempat mereka berdiri. "Coba tebak, siapa cowok berkaus biru garis-garis putih itu."

Finda mengalihkan pandangan ke depan dan—*kurang ajar*, batin Finda. Wajahnya seketika muram mendapati Farel bersama Novi. Gadis bertubuh semampai itu terlihat asyik memilih, sementara lengan Farel melingkari pundak Novi. Rahang Finda mengeras. Farel mengelabuinya! Diam-diam pergi berdua dengan Novi!

Olly langsung meraih tangan Finda dan mengajaknya bersembunyi di balik rak buku. Ia menepuk-nepuk lengan sahabatnya dengan lembut.

"Santai. Santai. Itu Farel, bukan Niko."

"Dia..." Finda menarik napas. Dadanya terasa sesak karena sakit hati. "Bisa-bisanya Farel selingkuh!"

"Lho, kok selingkuh sih?" Kedua alis Olly bertaut. "Novi kan pacarnya."

Finda mendelik pada Olly. "Kamu lupa ya, Farel pacaran denganku! Nah, sekarang, dia jalan dengan cewek lain, apa itu nggak selingkuh namanya?"

Olly terkekeh geli. "Kamu lupa ya? Kamu itu pacar bohongan Farel."

Finda bergerak gelisah. "Oke, memang aku pacar bohongan Farel. Tapi dia harusnya konsekuen dong." Finda kembali menatap Farel dari kejauhan dengan mulut cemberut. "Katanya udah putus dengan Novi. Nyatanya..."

"Ada yang cemburu nih." Olly tertawa, tapi tertahan.

"Enak aja. Aku nggak cemburu. Farel sendiri yang minta aku nggak boleh jalan sama cowok lain. Tapi, coba lihat kelakuannya. Huh!" Finda mengawasi lekat-lekat ketika Farel dan Novi meninggalkan rak itu.

"Ya udah. Kamu balas aja," saran Olly sambil celingukan, memastikan keberadaan musuh bebuyutan sahabatnya. Meskipun ikut kesal dengan sikap Farel, ia tetap harus menjaga agar tidak terjadi keributan di toko ini. Bukan Finda yang ia takutkan akan berbuat rusuh, melainkan Novi. Olly takut gadis sok keren itu mencari gara-gara jika memergoki Finda. Setelah memastikan kondisi aman, dengan sigap Olly meraih lengan sahabatnya menuju kasir terdekat.

Finda mengikuti Olly sambil mengomel pelan. "Lihat aja. Akan aku balas. Biar tahu rasa."

Di depan kasir, Olly meletakkan barang-barang yang dia beli sambil berkata, "Yup, aku setuju. Balas aja. Biar cowok itu tahu rasa." Kemudian Olly memperhatikan wajah Finda ketika belanjaan dihitung. "Udahlah, Fin. Kayak nggak tahu Farel aja. Kalau besok kalian ketemu, omelin aja dia, biar kamu puas."

Finda terdiam mendengar saran Olly. Sementara sahabatnya membayar, otaknya berputar keras. Ia tidak mau membalas Farel dengan omelan. Cowok egois itu harus dibalas sedikit lebih kejam. Harus sesuatu yang menyakitkan. Sesuatu yang membuat dia bisa menderita.

Ketika mereka berjalan keluar dari Gramedia, Finda mendapatkan ide jitu untuk membalaskan sakit hatinya.

* * *

"Fin, Farel datang tuh."

Finda bangun dari ranjang. Ia menaruh pembatas buku di halaman terakhir novel yang dibacanya lalu meletakkannya di meja belajar. Setelah itu, ia mengambil masker bedah dari laci meja.

"Finda sayang."

"Sebentar, Mama."

Finda keluar kamar dan mendapati ibunya sedang menghidangkan makanan di meja. Finda menyembunyikan masker bedah di saku celana pendeknya seraya melirik jam dinding di ruang makan. Ia berjalan menuju meja makan lalu mencomot sepotong martabak.

"Finda!"

Gadis itu meringis melihat ibunya melotot, lalu buru-buru melahap martabak.

"Kebiasaan jelek!"

Finda tersenyum manis lalu bertanya, "Ma, ini baru jam lima. Kenapa makan malam sudah dihidangkan?"

"Dino mau makan agak sorean. Lagian ada Farel, bisa sekalian kalau dia mau ikutan makan di sini."

Huuuu.

Finda mencibir mendapati ibunya sangat perhatian pada Farel. Gadis itu kembali mencomot makanan, kali ini tahu goreng dan kembali melahapnya cepat.

"Ihhh, ini anak ya," seru mama Finda dengan gemas. "Sana, buruan temani Farel."

Finda tidak mengacuhkan permintaan ibunya, ia justru menarik kursi dan duduk. "Kasih kesempatan Farel main-main dulu dengan Dino, Ma...," jawab Finda ketika mendengar suara adiknya dan Farel dari ruang tamu.

Sepertinya, mereka sedang membahas sebuah film yang baru tayang di bioskop. Tidak seperti Finda, Dino terlihat *fine-fine* saja berteman dengan Farel. Setiap kali bertemu, keduanya terlihat biasa saja dan cenderung akrab. Mungkin karena mereka sama-sama laki-laki—kalau Finda boleh menghibur diri.

Finda mendapati ibunya mondar-mandir antara dapur dan ruang makan. Ia menunggu waktu yang tepat untuk melaksanakan rencana dan tentu saja tidak di depan ibunya.

"Sekarang Mama mau mandi dulu. Jangan main comot lagi ya. Sekalian saja makan, ajak Farel juga."

"Baiklah, Mama...," jawab Finda dengan suara supermanis.

Finda menunggu ibunya masuk kamar, setelah itu ia bergegas menuju ruang tamu.

"Kak, mau ke mana?" tanya Dino ketika Finda hendak keluar rumah. "Ada Kak Farel nih."

Finda melirik sekilas ke arah Farel dan harus menahan diri untuk tidak menendang tulang kering musuh bebuyutannya itu. *Sabar*, bujuk dirinya sendiri. *Terlalu ringan jika menendang tulang kering. Ada yang lebih menyakitkan daripada itu.* Finda memasang senyum termanis. "Sebentar ya, Rel. Aku harus ke Oma Yuma dulu."

Finda berlari ke rumah tetangga sebelah. Tidak sampai lima menit, ia sudah duduk merapat di sebelah Farel. Sementara Dino menatap dengan heran, Farel kaget mendapati sesuatu yang bergerak di gendongan gadis itu.

"Eh, ngapain sih lo gendong-gendong anak kucing?!" Farel tersentak. Ia menggeser duduknya, menjauhi Finda.

Finda ikut bergeser, mendekat. "Oma Yuma minta aku jagain

anak kucingnya ini," jawabnya dari balik masker bedah yang menutup mulut dan hidungnya.

"Ya tapi jangan dekat-dekat gue dong," Farel protes keras.

Senyum mengembang di bibir Finda. Kini gadis itu meletakkan anak kucing ke pangkuan Farel. "Kenapa sih? Kamu takut ya? Coba gendong dulu. Nggak galak kok. Nggak gigit."

Dari tempat duduknya, Dino meringis geli melihat kakaknya menggoda Farel. Sedikit heran karena kali ini kakaknya yang iseng.

Farel mendadak berdiri. "Siapa bilang gue takut!"

Finda ikut berdiri lalu mengangkat anak kucing yang ribut mengeong itu di depan hidung Farel. "Kalau nggak takut, kenapa nggak mau gendong?"

Farel mendorong lengan gadis itu, berusaha menjauhkan anak kucing dari hadapannya. "Gue nggak bisa dekat-dekat dengan binatang berbu..." Mendadak Farel bersin keras, dua kali. "Ya ampun, Fin, bawa pergi kucingnya! Gue..." Kembali Farel bersin.

Finda tersenyum lebar. Ia tetap bergeming, menggoyangkan tubuhnya ke kanan dan kiri sambil menimang anak kucing itu. Di sebelahnya, Farel berkali-kali menunduk karena bersin.

Dino berdiri. Begitu tahu, mama Finda melongok dari ruang keluarga.

"Farel, kenapa? Sakit?"

Farel mendongak dengan wajah memerah, terlebih hidungnya. "Nggak pa-pa, Tan. Biasa kalau dekat dengan bina..." Farel kembali bersin dengan keras. Ia menyeka lubang hidungnya.

Alis Mira bertaut. Ia menatap putra bungsunya. Dino mengangkat bahu. Mata Mira beralih ke putrinya.

"Fin, kenapa pakai masker?"

Ketika melihat binatang dalam gendongan Finda, Mira menggelengkan kepala. "Pantas saja Farel bersin-bersin. Ayo, buruan kembalikan ke pemiliknya. Nanti asma kamu kambuh," perintah mama Finda.

"Siap, Mama."

Finda melenggang santai menuju rumah Oma Yuma diiringi suara bersin-bersin Farel yang tiada henti. Ia mengelus-ngelus anak kucing yang bergelung manja itu sambil terkekeh senang.

Hati-hati, Farel, jangan pernah lagi meremehkanku.

Bab 10

Olly tergelak ketika cerita Finda sampai di bagian Farel bersin-bersin tiada henti.

"Farel mirip banget boneka yang ada pegasnya sewaktu berpamitan sama Mama. Nunduk-nunduk karena bersin-bersin." Finda menirukan, menunduk-nundukkan kepala sambil pura-pura bersin.

Tubuh gempal Olly berguncang-guncang. Perutnya pun mengencang karena terlalu banyak tertawa sampai air matanya keluar.

"Ternyata kamu jahat, Fin. Aku nggak nyangka," katanya sembari mencomot potongan buah semangka dari piring Finda.

"Salah sendiri, siapa yang bikin perkara duluan," sanggah Finda. Ia menusuk potongan melon lalu memakannya.

Olly terkekeh. "Kalian ini memang seperti Tom *and* Jerry."

Finda meringis geli. Olly melirik jam tangannya. "Aku beli bakso dulu ah, mumpung masih ada waktu. Aku jadi lapar kalau ngeliat Pak Gito mengajar. Tahu deh kenapa. Mungkin wajah guru Bahasa Inggris kita mirip-mirip bakso."

Finda terbahak. "Itu sih karena kamu emang doyan makan. Sana, buruan."

Olly nyengir lebar. Ia menghampiri meja pedagang bakso yang tidak jauh dari kursi mereka.

Finda meraih es teh manis lalu menyeruputnya ketika seseorang duduk di kursi ungu yang tadi ditempati Olly.

"Nggak makan, Fin?"

"Eh, Nik." Jantung Finda seketika berdegup kencang. "Nggak, makan buah aja." Ia menunjuk piring berisi buah di depannya. "Ambil, Nik."

Tanpa diminta dua kali, Niko mengambil buah melon dan melahapnya. Kemudian ia menatap gadis manis berbando merah marun itu sambil nyengir lebar. "Kencan kalian *hot* banget, sampai-sampai Farel nggak masuk hari ini." Niko kembali mencomot dan memasukkan potongan pepaya ke mulut.

Finda mencibir. "Farel memang *hot* kalau pacaran, tapi bukan sama aku. Sama Novi."

Niko terkejut. "Maksud lo?"

Ketika Finda akan menjawab, terdengar suara riang Olly. "Eh, ada tamu istimewa rupanya."

Olly datang dengan nampan besar di tangan. Gadis itu menggeleng ketika Niko hendak berpindah duduk. "Aku duduk sini aja." Ia menjatuhkan pantatnya di kursi merah bersebelahan dengan Finda. Lalu bola matanya tertuju ke cowok bertubuh jangkung itu dengan pandangan jenaka. "Tumben ke kantin sekolah?"

"Nggak asyik kalau sendirian di kantin Pak Jo. Jadi boleh dong gabung sama kalian." Mata Niko beralih ke Finda.

Olly nyengir mendapati Niko menatap sahabatnya dengan pandangan berbeda, terlebih melihat Finda jadi salah tingkah. Jiwa isengnya mulai kumat. "Ehem, untunglah nggak ada Farel."

Mata Niko dan Finda yang semula beradu pandang, kini beralih ke Olly yang tengah melahap bakso.

"Kenapa kalau ada Farel?" tanya Niko heran. Tetapi detik berikutnya ia paham pernyataan gadis itu. "Justru," lanjutnya. "Gue bilang ke Finda, pacarannya *hot* banget sampai-sampai Farel sakit."

Olly tergelak dan tawanya menular ke Finda.

"Nah, aku tadi juga bilang ke Niko. *Hot*-nya bukan denganku, tapi dengan kucing." Olly dan Finda kembali tertawa sementara Niko menatap mereka dengan kening berkerut dalam.

"Lho, tadi lo bilang dengan Novi, sekarang sama kucing. Bingung gue."

"Oh, maksudnya..." Lalu Olly menceritakan ketika mereka di toko buku Gramedia dan disambung Finda yang menceritakan pembalasannya.

Niko terbahak dan menatap Finda dengan mata berbinar. "Lo kelihatan senang banget bisa ngebalas Farel ya."

Finda tersenyum lebar. "Tapi aku jadi diceramahin Mama tentang arti kasih sayang terhadap saudara."

Olly menoleh cepat. "Oh ya? Kasih sayang terhadap saudara?"

Finda mengangguk.

Olly menyilangkan sendok dan garpu di mangkuk yang telah kosong. "Wah, berabe deh, Fin."

"Lho, kenapa?"

"Durasi sinetronmu dan Farel bakalan lebih lama." Olly membersihkan mulut dengan tisu lalu membuang tisu itu di mangkuk bakso.

"Eh, kok bisa?" tanya Finda, penasaran sekaligus ketar-ketir.

"Karena menurut mamamu, kedekatan kalian bukan sebagai dua sejoli, tapiii... calon saudara," jawab Olly dengan suara kalem.

Sial, batin Niko.

Aduh! Wajah Finda berubah kecut.

* * *

"Finda, tunggu!"

Finda menghentikan laju sepeda motor dan menoleh. Ia melihat Niko berlari-lari menghampirinya. "Ya?"

"Tunggu, gue ambil motor dulu." Niko bergegas menuju area parkir, setelah itu menghentikan sepeda motornya di sebelah Finda. "Yuk."

"Yuk ke mana?"

Niko nyengir. "Yuk, gue antar pulang." Melihat gadis itu terperangah, ia tersenyum lembut. "Nggak pa-pa kan kalau gue antar lo pulang?"

Finda terlihat gugup, tetapi kemudian mengangguk. Ia menjalankan sepeda motornya, diikuti Niko. Dari balik kaca helm, senyum terulas di bibirnya. Dan percaya atau tidak, seakan lagu riang terputar di benaknya.

Mereka melaju pelan sambil bercakap-cakap seputar guru dan pelajaran sekolah. Ketika berbelok memasuki kawasan perumahan, mata Niko tertuju ke 7-Eleven di deretan ruko.

"Fin, mampir ke 7-Eleven sebentar ya."

"Mau beli apa?"

"Gue lapar. Istirahat siang nggak makan."

Finda terdiam. Otaknya serasa korslet mendengar ajakan mendadak itu.

"Lo harus cepat-cepat pulang ya?" tebak Niko karena Finda tidak mengiyakan ajakannya.

"Nggak juga sih. Yuk, aku temenin."

Dua sepeda motor itu memasuki lahan parkir ruko. Mereka berjalan berdampingan menuju 7-Eleven. Niko menahan pintu kaca dan meminta Finda masuk lebih dulu. Finda tersenyum senang. Perilaku seperti ini yang tidak ada pada diri Farel ketika mereka pergi bersama.

Mereka memilih duduk di depan ruko. Finda memperhatikan Niko yang meneguk cokelat dingin sambil tersenyum. Niko segera melahap roti dengan cepat. Rasanya menyenangkan, duduk menemani cowok pujaannya makan, meskipun siang ini matahari cukup terik. Untungnya tadi ia juga membeli cokelat dingin.

"Lo dan Farel udah bertetangga sejak lama ya?"

Finda mengangguk. "Sebelumnya Farel tinggal di Malaysia karena papanya kerja di maskapai penerbangan di sana. Setelah itu pindah kerja ke maskapai Garuda. Nah, keluarganya pindah dekat rumahku."

"Waktu pindah ke sini, mama Farel udah meninggal?"

Finda meneguk cokelatnya, lalu menggeleng. "Tante Sinta, maksudku mama Farel, meninggal sekitar lima atau enam tahun yang lalu."

"Oh, gue pikir waktu Farel masih kecil." Niko meremas plastik roti lalu meletakkannya di meja.

"Farel nggak pernah cerita ke kamu ya?"

Niko menggeleng. "Kayaknya dia nggak terlalu nyaman kalau aku tanya-tanya tentang keluarganya."

"Mungkin karena mamanya meninggal akibat serangan jantung."

"Ohh."

Finda menatap sekilas orang yang berlalu-lalang di sekitarnya. "Mama Farel itu baik banget. Sabar. Farel sayang banget sama mamanya." Ia beralih menatap Niko sambil tersenyum. "Mama kami berteman baik. Mamaku sering mengundang Farel dan Tante Sinta untuk makan di rumah kami."

Niko tersenyum lebar. "Kalau mama kalian berteman baik, kenapa anaknya jadi musuh bebuyutan?"

Finda tertawa kering. "Tahu deh. Aku juga bingung. Sepertinya sejak pertama bertemu, kami udah bertengkar. Dari yang aku ingat, Farel hobi banget bikin aku sedih atau marah."

Niko mengulum senyum. "Tapi sebetulnya, Farel itu baik."

Finda cemberut.

"Ini menurut gue lho. Bukan belain dia. Pada dasarnya, Farel cowok baik. Dia nggak ugal-ugalan, nggak gonta-ganti cewek, nggak minum, dan nggak ngobat."

Finda diam. Dengan berat hati ia harus mengakui apa yang dikatakan Niko benar. Tetapi tetap saja ada bagian dari dirinya yang tidak pernah bisa menerima sisi baik Farel ini.

"Tapi memang, kadang-kadang Farel juga seenaknya," tambah Niko sambil mengerling.

Finda tertawa lebar. "Kalau menurutku, Farel itu cowok nyebelin."

Niko terbahak.

Selesai makan dan minum, Niko mengantar Finda sampai depan rumah.

"Mau mampir?" tanya Finda dengan kikuk.

Mata Niko seketika berbinar. "Mau sih, tapi gue harus nganter Nyokap. Nanti aja pas gue balikin buku lo ya."

Wajah Finda tampak berseri-seri lalu mengangguk.

Bab 11

Finda berjalan menuju garasi untuk mengambil sepeda motor ketika mendengar deru sepeda motor yang familier berhenti di depan pintu gerbang rumahnya. Ia membatalkan niat berangkat sekolah sendirian saat Farel memberi isyarat. Ia berjalan mendekat sambil mencermati wajah cowok itu. Farel tampak sehat, bugar, dan hidungnya tidak lagi memerah. Tanpa berbicara sepatah kata pun, Finda menyimpan kunci sepeda motor di dalam saku ransel, lalu membuka pintu gerbang besi dan menutupnya kembali.

Farel mengamati gadis yang berdiri di sebelahnya dari balik kacamata hitam. Finda memakai helm, lalu menggendong tasnya di punggung dan dengan manis membonceng. Dahi Farel berkerut samar. Ini aneh dan janggal. Ini terlalu hening untuk seorang Finda yang selalu protes, meskipun sebenarnya tidak ada yang

harus diributkan kala menjemputnya setiap pagi. Ia menoleh ke belakang, menatap gadis itu melalui bahunya.

"Lo nggak pa-pa, kan?"

Finda membuka kaca helmnya. "Hmm..."

"Lo nggak pa-pa, kan?" ulang Farel dengan suara lebih keras. "Biasanya, tiap pagi, lo ngoceh-ngoceh ke gue."

"Aku baik-baik aja," jawab Finda singkat. Lalu menutup kaca helm dan melipat tangan di pangkuan.

Farel menatap jalan di depan tetapi tidak segera menjalankan sepeda motor. Baginya, sikap Finda ini jauh dari baik-baik saja. Benaknya melayang ke kejadian Minggu sore, ketika Finda menggendong anak kucing. Farel tersenyum samar. Selama mendekam di kamar karena alerginya kambuh dan harus mendapat suntikan dokter agar bersin-bersinnya berkurang, ia menduga gadis yang duduk di belakangnya ini marah karena suatu hal, lalu membalas dengan cara cerdik. Dalam keadaan sakit pun, ia masih bisa tersenyum geli mengetahui lawannya ini tidak lagi bisa dianggap remeh.

Farel kembali menoleh. "Lo marah sama gue ya?"

Finda membuka kaca helm. "Apa?"

Farel menghela napas. "Lo marah sama gue?"

"Menurutmu?"

"Gue tanya sama lo."

"Aku juga tanya sama kamu."

Farel kembali mengalihkan pandangan ke depan. Sepertinya ini akan menjadi tanya-jawab yang tiada habisnya, sementara pelajaran pertama nanti ada kuis Fisika. Farel mematikan mesin sepeda motor lalu menoleh ke belakang lagi.

"Menurut gue, lo marah sama gue. Makanya lo sampai tega

gendong-gendong anak kucing deket gue. Sementara, lo tahu banget gue alergi bulu binatang."

"Bagus kalau kamu tahu aku marah."

Nah, benar kan tebakan gue, batin Farel. Sepertinya gadis ini ngambek karena hari Sabtu ia membatalkan wakuncar.

"Sabtu kemarin gue ada acara. Gue udah WA, kan? Jadi ngapain lo marah? Lagian gue udah ganti jadi Minggu sore."

Mendengar penjelasan Farel, kemarahan yang telah ia simpan rapi sejak mendapati cowok itu mengelabuinya kembali muncul. Lebih-lebih Farel seakan merasa bahwa Finda menunggu kedatangan cowok itu. Tetapi kemudian, kata-kata Olly tergiang.

Finda menarik napas dalam-dalam lalu mengembuskannya perlahan. Ia berusaha meredamkan emosi yang mulai memuncak. Semalam ia telah memutuskan, jika ingin segera mengakhiri sinetron ini, ia harus bersikap baik meskipun Farel menyebalkan. Benar apa kata Olly, bagaimana ibunya bisa menganggap ia dan Farel pacaran kalau mereka selalu terlihat bertengkar. Dan kalau boleh jujur, ia lebih memilih untuk tidak bermalam Minggu dengan Farel. Tidak harus berpura-pura ramah dan menyukai cowok itu di depan ibunya. Jadi dalam hal ini, hanya masalah ego yang membuat ia marah pada Farel—tetapi untuk ini pun, sekarang skor mereka imbang, 1:1.

Finda melirik jam tangan. Tidak sebanding nilainya jika ia dihukum karena terlambat masuk kelas gara-gara adu urat dengan Farel. Belum lagi risiko terpergok ibunya yang akan berangkat kerja, juga adiknya yang akan ke sekolah. Ia melirik Farel yang masih menunggu jawaban.

"Begini ya, kamu tahu istilah tembok bertelinga, kan? Nah, apalagi aku. Aku punya pancaindra. Jadi, jangan pernah membo-

dohi aku lagi, Rel. Sekarang buruan jalan. Aku nggak mau terlambat masuk kelas!" Finda menutup kaca helmnya.

Farel terdiam sejenak, mencerna kata-kata Finda yang terdengar seperti ancaman. Tetapi kali ini ia memutuskan untuk tidak bertanya lebih lanjut. Ia tidak ingin ketinggalan kuis Fisika setelah sehari sebelumnya tidak masuk sekolah. Farel menghidupkan mesin sepeda motor, lalu kembali menoleh.

"Nggak pegangan pinggang gue? Ntar lo jatuh."

"Aku lebih suka jatuh daripada pegangan pinggangmu."

Farel tersenyum lebar. Finda yang dikenalnya telah kembali.

* * *

"Nik, buruan. Gue lapar," seru Farel sambil melenggang keluar kelas.

"Yo'i." Niko menyimpan buku-bukunya di laci meja, kemudian berlari-lari kecil keluar kelas menyusul temannya.

"Kita ke mana? Kantin Pak Jo atau sekolah?" tanyanya setelah menjajari langkah-langkah lebar Farel.

Farel menoleh heran. "Ya kayak biasalah. Tumben ngajak ke kantin sekolah?"

"Siapa tahu sekali-sekali lo pengin ke sana," jawab Niko santai.

"Nggaklah. Ngapain," ujar Farel. "Mahal. Banyak cewek pula, berisik."

Satu alis Niko terangkat mendengar komentar itu. Ia bertanya-tanya dalam hati, bagaimana Farel bisa bertahan menghadapi Novi? Gadis manja itu lebih dari sekadar berisik.

"Nggak semua cewek berisik," Niko menimpali, ingin menggoda Farel. "Contohnya, Finda. Ya, kan?"

Farel membenamkan kedua tangan di saku celana. Pandangannya lurus ke depan ketika menjawab singkat. "Yup."

Mereka melewati deretan ruang kelas XI. Beberapa siswi di depan kelas terlihat berbisik-bisik sambil menatap dua cowok itu dengan pandangan memuja. Ada yang mencuri-curi pandang, bahkan ada yang sengaja menatap terang-terangan. Tetapi Niko dan Farel terus berjalan dengan langkah cepat, tidak memedulikan pandangan mata dan kasak-kusuk itu. Sudah hal biasa mereka menghadapi tingkah cewek berlebihan.

Begitu sampai di kantin Pak Jo, Farel masuk dan melewati beberapa cowok yang sedang makan, menuju bangku pojok diikuti Niko.

"Bu, nasi bungkusnya dua. Minumnya teh manis hangat."

"Tumben nggak pakai es, Mas Farel," tanya Bu Jo sambil tersenyum. Tangan perempuan itu dengan cekatan menyediakan pesanan.

"Sakit flu, Bu."

Niko memesan menu makan siangnya ketika Bu Jo mengulurkan piring ke Farel, berisi nasi dan lauk-pauk yang dibungkus daun pisang.

"Lo udah baikan?" tanya Niko.

"Baikan sama siapa?" Farel melirik sekilas. Setelah itu menunduk untuk menikmati makanannya.

Niko nyengir sembari menerima piring makannya. "Bukan sama siapa. Ini soal sakit lo. Parah banget sampai nggak masuk sekolah."

"Oh, itu." Farel mengunyah sembari membuka bungkusan ke-

dua. "Kalau alergi kambuh ya begitu, sampai minta suntik ke dokter."

Sejenak Niko terdiam.

Ini saatnya melakukan uji kejujuran. Jika kemarin Niko mendengarnya dari Finda, kini ia ingin mendengar langsung dari Farel. Ia nonblok karena Farel adalah teman baiknya, juga karena ia menyukai Finda.

"Sabtu kemarin kencan lo sama Finda heboh banget. Sampai-sampai lo tepar." Umpan mulai ia lempar dengan suara tenang.

"Gue nggak jalan sama Finda, tapi sama Novi."

Niko mengangkat jempol untuk kejujuran temannya ini. Tetapi uji kejujuran belum berakhir. Ia ingin tahu alasannya, mengapa diam-diam Farel mengingkari perjanjiannya dengan Finda.

"Bukannya lo udah putus dari Novi? Atau sinetron lo dengan Finda yang udah bubar?"

Farel menoleh. Wajahnya tampak datar. "Gue sama Novi cuma *break* sementara. Nanti juga balik lagi."

Niko menunduk untuk menyendok makanannya lalu kembali bertanya, "Bukannya supaya sinetron kalian makin mantap, lo harus wakuncar ke Finda?"

Farel menyingkirkan piring daun pisang yang telah kosong lalu meneguk teh manis hangat pelan-pelan. Saat meletakkan gelas yang tersisa setengah itu, ia mendesah. "Jujur ya, gue baru puyeng sama Novi."

Niko terlihat menikmati makanannya, tetapi memasang telinga baik-baik.

"Hampir tiap hari dia rewel. Padahal gue selalu ke rumahnya tiap pulang sekolah, eh, masih aja ribut." Farel mengetuk-ngetuk meja kayu dengan jemarinya. Wajahnya tampak muram.

Setelah menelan makanannya, Niko menatap Farel. "Makanya, pacar itu satu aja, ngapain juga dua. Puyeng sendiri lo." Lalu ia tertawa.

Sudut bibir Farel terangkat.

"Finda tahu kalau tiap hari lo ke rumah Novi?"

Farel menggeleng.

Niko mengulurkan piring bekas makannya ke Bu Jo. "Tapi Sabtu kemarin Finda tahu kalau lo jalan sama Novi?"

Farel tersentak. "Ya nggaklah. Gila aja gue kasih tahu dia. Bisa ngamuk tuh cewek."

Niko menggeser duduknya, kini menghadap Farel, kemudian berkata dengan serius. "Lo sadar nggak sih, Rel. Lo menciptakan kesulitan untuk diri lo sendiri dan Finda. Skenario lo, juga kelakuan lo di belakang Finda."

Farel tampak tidak nyaman. Ia menyeka keringat yang membulir di kening. "Habis mau gimana lagi. Gue udah mentok." Ia meneguk kembali teh manis hangatnya.

Niko mendesah. "Ya udahlah, biarin aja orangtua kalian nikah."

Farel menggeleng keras. "Nggak bisa! Gue nggak setuju papa gue nikah lagi. Nggak dengan mama Finda, juga dengan siapa pun."

Kini Niko tahu, alasan Farel keberatan ayahnya menikah bukan karena tidak ingin menjadi saudara Finda. Ada alasan lain yang disembunyikannya. Namun, jika Farel tidak ingin membicarakan alasan yang sebenarnya, lebih baik Niko tidak mengusutnya lebih jauh. Bagaimanapun, ini kehidupan pribadi Farel.

"Yah, itu sih terserah lo. Sebagai teman, gue cuma bisa kasih saran. Lo jangan membodohi Finda. Dia terlalu cerdas untuk lo

sepelein, Rel." Niko diam sejenak, lalu menambahkan. "Juga karena Finda emang nggak pantas untuk dibodohi dan disepelein."

Farel bungkam. Ia menarik napas, lalu mengembuskannya pelan. Pikirannya kembali melayang ke anak kucing yang tempo hari dibawa Finda. Mendadak ia tersentak, wajahnya berubah kecut.

Sial, jangan-jangan Finda mergokin gue jalan sama Novi.

Bab 12

Niko: *Fin, gue mau balikin buku lo. Bisa kapan? Sabtu sore?*

Finda: *Kalau Minggu, bisa nggak? Aku nggak yakin Sabtu sore bisa.*

Niko: *Farel ngapel ya?* ☺

Finda: Ya *gitu deh. Setor muka di depan Mama. Tapi nggak tahu juga sih. Bisa jadi batal kayak Sabtu lalu.*

Niko: *Oh oke. Gue ke rumah lo Minggu siang aja, gimana? Lo bebas, kan?*

Finda: *Iya.*

Niko: *Oke. Minggu siang ya. Oh iya, habis dari rumah lo, gue mau beli komik di Gramedia. Lo ada perlu ke sana juga nggak? Kalau mau, sekalian ikut gue.*

Finda: *Boleh deh. Stok novelku juga habis.*

Niko: *Sip.*

Finda: ☺

* * *

Finda dan ibunya duduk di ruang keluarga menonton film *Lake House* yang ditayangkan ulang di salah satu TV kabel. Mendadak Finda berdiri dari sofa lalu bergegas menuju serambi depan ketika mendengar bunyi ketukan pintu gerbang. Mama Finda menoleh, menatap punggung putrinya dengan kening berkerut. Ia penasaran, siapa sebenarnya tamu yang ditunggu-tunggu Finda.

Mama Finda memperhatikan, sejak bangun tidur wajah Finda terlihat ceria. Putrinya itu juga menghabiskan waktu di kamar mandi lebih lama daripada biasanya, setelah itu mendekam di kamar berjam-jam. Karena penasaran, ia melongok ke kamar dan mendapati Finda duduk menghadap lemari pakaian yang terbuka dengan wajah bingung. Sebagian besar isi lemari berserakan di ranjang.

Setelah makan siang, Finda berulang kali melirik jam dinding. Paduan antara ceria dan resah jelas terpancar di wajahnya. Mama Finda yakin, siang ini bukan Farel yang datang. Menurut pengamatannya, Finda tidak terlihat seantusias itu jika calon putranya yang bertandang ke rumah.

"Sori, gue telat. Mendadak Nyokap minta diantar ke rumah temannya."

Finda tersenyum manis lalu membuka pintu gerbang lebar-lebar. "Nggak pa-pa. Masuk yuk, Nik."

Niko membalas senyum Finda dan melangkah masuk.

"Tumben bawa mobil. Motormu ngadat ya?" tanya Finda sambil memperhatikan Mobilio hitam mengilap itu.

"Nggak juga. Gue sengaja bawa mobil karena mau pergi sama lo. Kasihan kalau lo kepanasan atau kehujanan."

Beruntung Finda membelakangi Niko ketika menutup pintu gerbang sehingga ia bisa menyembunyikan seringai senang di wajahnya.

Niko menunggu gadis itu berbalik lalu mengulurkan *Buku Pintar*. "Trims bukunya."

Finda mengambil buku itu, kemudian mendongak. "Yakin nggak mau bawa dulu? Nggak pa-pa kok kamu pinjam lama."

Niko menyeringai. "Nggaklah. Nanti aja kalau butuh, baru gue pinjam lagi. Jadi, gue ada alasan buat main ke sini."

Mama Finda berdiri menyandar di bingkai pintu serambi. Ia memperhatikan adegan di halaman depan. Seorang gadis bertubuh mungil berhadapan dengan cowok jangkung. Entah apa yang dikatakan si cowok sehingga gadis itu tersipu malu lalu menunduk. Matanya mencermati dua remaja itu. Tampak jelas baginya bahwa gestur mereka saling tertarik. Ia menyunggingkan senyum manis. Hatinya menghangat. "Finda."

Finda melonjak, lalu menoleh. Ia tersenyum kikuk mendapati ibunya berdiri di pintu.

"Siang, Tante," sapa Niko sopan dan sedikit membungkuk. Dalam hitungan detik, mama Finda langsung menyukai pemuda yang belum dikenalnya itu.

Finda mengenalkan Niko sebagai "teman di sekolah". Mama Finda mengulum senyum sambil menambahkan kata "spesial" dalam hati.

Beberapa menit kemudian, mama Finda mengobrol santai dengan Niko di ruang keluarga, sementara Finda lebih banyak berdiam diri dengan gestur tegang di sebelah Niko. Namun, mama Finda mendapati wajah putrinya berseri-seri. Ia seperti melihat cerminan dirinya saat muda dulu, ketika sedang kasmaran.

"Tante, saya minta izin mengajak Finda ke toko buku."

Mama Finda bertukar pandang dengan putrinya dan terlihat jelas bagaimana Finda mengharapkannya mengizinkan.

"Boleh saja kalau Finda mau pergi." Mama Finda kembali menatap pemuda yang bersikap sopan itu sambil tersenyum lembut. "Tante nggak keberatan."

Sementara Niko mengucapkan terima kasih, mama Finda mendapati binar bahagia di mata putrinya.

* * *

Mobilio yang mereka tumpangi memasuki kawasan mal di daerah Jakarta Selatan yang belum pernah Finda kunjungi.

"Ke malnya agak jauhan dikit ya, Fin." Niko menoleh sekilas ketika mobil memasuki *basement*. "Di sini ada festival *food truck*."

"Apa tuh?"

"Kendaraan besar semacam truk yang didesain khusus. Bagian dalamnya dilengkapi peralatan masak untuk menjual makanan. Ide ini dari luar negeri." Niko menghentikan mobilnya ketika mendapati lahan parkir kosong.

Finda memperhatikan cowok di sebelahnya yang dengan cekatan memarkir mobil di lokasi sempit. Hatinya saat ini dipenuhi sensasi yang luar biasa. Ini pengalaman pertamanya semobil dengan cowok yang disukainya. Terasa nyaman dan menyenangkan. Mungkin ini pula yang ibunya rasakan ketika semobil dengan ayah Farel.

Niko menarik tuas rem lalu mematikan AC mobil. "Makanan yang dijual juga macam-macam," lanjutnya. Lalu mematikan

mesin mobil. "Yuk." Setelah menekan *central lock*, Niko mengarahkan Finda menuju pintu masuk mal. "Ada makanan dari Mexico, Vietnam, Italia..."

"Serius?" sela Finda dengan wajah ceria. "Wah, asyik banget."

"Makanya gue ajak lo ke sini." Mereka menaiki eskalator. "Jarang-jarang ada festival jajanan seperti ini."

"Nanti aku pengin coba makanan Italia." Finda menoleh sambil tersenyum.

"Oke." Niko tersenyum lebar karena Finda tampak antusias. Sebenarnya ia mengajak gadis ini ke sini supaya tidak terpergok Farel. Bukan karena ia merasa bersalah atau takut kepada teman baiknya itu. Ia hanya tidak ingin Finda mendapat masalah.

Niko meraih tangan Finda. Tangan gadis itu menegang dalam genggamannya tetapi kemudian rileks, bahkan balas menggenggam.

Mereka berhenti di depan salah satu etalase sepatu. Masih bergandengan tangan, Niko memperhatikan Finda. Siang ini, gadis yang berdiri di depannya itu terlihat segar dan manis. Tubuh mungilnya dibalut rok krem corak bunga-bunga kecil dipadu kaus polos kuning gading. Penampilannya semakin terlihat *cute* dengan sandal *thong*.

"Kita mau ke *food truck* dulu atau ke Gramedia?"

"Emm..." Finda pura-pura berpikir sambil meredakan jantungnya yang berdebar tidak keruan karena cowok pujaannya menatap dengan cara berbeda, yang membuatnya lupa cara bernapas! "Gimana kalau kita ke *food truck* dulu? Aku penasaran banget."

"Oke," jawab Niko kemudian meremas tangan mungil Finda dan mengajaknya kembali berjalan.

Finda berjalan santai di sisi Niko. Bibirnya terus-menerus menyunggingkan senyum. Ia bersyukur karena Niko memberi kabar sehari sebelumnya, sehingga ia bisa mempersiapkan diri sebaik mungkin—mulai dari membeli hiasan rambut ketika pergi dengan Farel semalam, keramas pagi hari, merapikan alis, sampai memadu-padankan pakaian dan sepatu. Kegiatan tidak biasanya itu memicu keingintahuan ibunya, terlebih Finda tidak seperti itu saat ia pergi dengan Farel.

Mereka menuju area parkir belakang gedung mal. Setelah melewati pintu kaca, Finda mendapati lahan parkir itu telah dipenuhi pengunjung. Dari kejauhan ia melihat beberapa truk dengan bentuk unik dan warna menarik telah diserbu ratusan pembeli.

"Ihh, keren banget truk-truknya," seru Finda dengan wajah semringah.

Niko tersenyum. "Yuk, kita cicipin makanan Italia."

Keduanya membelah lautan pengunjung. Melihat-lihat dari dekat apa saja yang ditawarkan oleh truk-truk besar itu. Akhirnya mereka berhenti di sebuah truk besar biru tua dengan tulisan putih: *Little Eataly*. Finda tersenyum geli mendapati nama yang dipelesetkan itu. Beruntung antrean pembeli tidak banyak. Dari dekat, ia mencermati truk itu. Satu sisi bodi truk didesain menjadi sebuah jendela besar. Di dalamnya terdapat meja dengan peralatan memasak modern. Terlihat dua penjual yang dengan cekatan melayani pembeli.

"Lo nanti mau kuliah di mana, Fin?"

Finda mengalihkan pandangannya. "Di UI. Kalau kamu?" Meskipun sudah mengetahui dari Farel ke mana Niko akan melanjutkan, tidak ada salahnya ia menanyakan langsung.

"Sama, UI juga," Niko menjawab sambil tersenyum lebar. "Lo ambil kedokteran ya?"

Finda membalas senyum cowok tampan berambut cepak itu. "Kok tahu sih?!"

"Gadis sepandai lo biasanya jarang ambil jurusan lain. Lagian ketahuan dari muka lo juga." Niko terkekeh. "Muka dokter."

Finda meringis, sementara dadanya berbunga-bunga karena pujian itu. Ia melangkah ke depan ketika antrean bergerak. Niko mengikuti di sebelahnya. Finda menoleh lalu berkata serius, "Tapi aku ragu, Nik. Mampu nggak ya jadi mahasiswa kedokteran kalau diterima nanti."

"Kenapa nggak mampu?"

Finda mendesah. "Sejak kecil badanku ringkih. Sering sakit-sakitan. Aku juga punya asma. Kuliah kedokteran sepertinya berat banget."

Niko merengkuh pundak Finda lalu memberi semangat, "Gue yakin lo bisa. Lagian kuliah di kedokteran bikin lo jadi lebih tahu cara menjaga kesehatan diri lo, kan?!" Setelah itu, Niko melepaskan rengkuhannya.

Finda menunduk, wajahnya menghangat karena pelukan itu. Beruntung pembeli di depannya telah bergegas sehingga ia tidak harus menjawab atau menatap Niko. Finda memesan *bruschetta*.

Setelah itu, mereka ganti mengantre di truk bertuliskan *Loco Mama*. Finda ingin menemani Niko membeli makanan Mexico. Bukan sebagai balas budi Niko yang telah menemaninya di truk Italia, melainkan senang berada dekat dengan cowok itu. Ingin rasanya ia terus berbincang, membahas apa pun dengannya. Meskipun siang menjelang sore itu terbilang cukup panas, mereka tidak terpengaruh, tetap menikmati *bruschetta* dari satu piring

plastik sambil berdiri. Tiba gilirannya, Niko memesan *nachos* isi ayam dan melanjutkan makan di kursi kayu yang terletak di tengah festival jajanan itu.

"Kamu masih suka baca komik, ya?" tanya Finda sambil menghapus keringat di keningnya dengan tisu. Ia tahu kegemaran Niko karena beberapa kali mendapatinya mengantongi gulungan komik di saku celana seragam saat jam istirahat.

"Yup. Bacaan ringan dan menghibur," jawab Niko sambil menggeser piring plastik *nachos* ke depan Finda.

Finda menggeleng. "Kenyang nih makan *bruschetta*. Tadi aku juga udah makan di rumah."

Niko menarik piring plastiknya lalu kembali menikmati *nachos*-nya. "Gue dan Farel kompak mengenai buku. Dia juga suka baca komik." Berikutnya, ia menatap Finda sambil tersenyum lebar. "Ah, lo pasti udah tahu. Kalian kan temenan sejak kecil."

Finda terdiam. Ingatannya melayang ke masa kecil. Ketika itu ia merobek-robek komik Farel karena anak laki-laki itu menarik kucir rambutnya sampai lepas dan membuat rambutnya berantakan. Farel kecil membalas dengan membuang boneka Teddy milik Finda ke got yang kotor dan bau. Finda tidak menyangka musuh bebuyutannya itu masih suka membaca komik sampai sekarang.

Finda mendesah tanpa sadar.

"Kenapa? Kepanasan, ya? Bentar ya, gue hampir kelar kok."

Finda tersenyum lembut mendapat perhatian seperti itu. "Nggak pa-pa kok. Santai aja makannya."

Niko mengunyah dengan cepat. Setelah itu ia meneguk habis isi kaleng Coca-Cola serta menghapus keringat di dahi dan tengkuk dengan tisu sambil berkata, "Yuk, sekarang kita ke Gramedia."

Finda tersenyum. "Tuh pipimu kena sambal."

Niko mengusap pipinya. "Masih ada?"

"Masih. Tuh di sebelah kiri bawah."

Niko kembali membersihkan pipi tetapi ternyata noda sambal itu tidak juga terhapus sepenuhnya. Dengan gemas Finda mengambil tisu dari tas lalu mencondongkan tubuh untuk membersihkan bekas sambal di pipi Niko. "Nah, sekarang udah hilang." Finda tersipu malu ketika menyadari perbuatan spontannya itu, karena Niko menatapnya lekat sambil tersenyum lebar.

"Lain kali pas makan sama lo, pipi gue bakalan sering kena sambal. Gue jamin itu."

Bab 13

"Rel."

Farel mendongak dari layar ponsel dan melihat Finda menunjukkan dua tas dengan bentuk dan gambar sama tetapi berbeda warna.

"Bagusan mana?" Finda menoleh ke tas bergambar Snoopy di tangan kiri berwarna putih. "Yang ini?" Lalu menoleh ke tas bergambar Snoopy di tangan kanan berwarna hitam. "Atau yang ini?"

Farel menatap kedua tas itu. "Dua-duanya jelek!" Kemudian ia menunduk, kembali berkutat dengan ponselnya.

Finda cemberut. Matanya menyipit, lalu menatap tajam, sementara musuh bebuyutannya itu tampak tidak terpengaruh. Meskipun bermusuhan, tidak bisakah Farel pura-pura menyenangkan hatinya karena malam ini status mereka teman kencan?

"Bagusan yang putih, Mbak," kata si penjual memberi saran.

Finda mengalihkan pandangan ke dua tas itu. "Serius? Bagusan putih, ya?" tanyanya lagi kepada penjual tas itu untuk menyakinkan diri sendiri.

"Iya. Lebih cerah."

Finda kembali melirik, mendapati Farel menyandar di *railing void* sembari asyik mengutak-atik ponsel. Ia mendesah. Oke, memang tidak perlu saran dari cowok tidak berperasaan itu. Seharusnya ia menyadari bahwa Farel tidak bisa diharapkan. Dia bukan seseorang yang asyik untuk diajak bertukar pikiran, tetapi enak untuk diajak bertengkar.

"Oke, saya ambil yang putih." Finda menyerahkan dua tas itu kepada penjual.

Dengan wajah semringah, si penjual memasukkan tas itu ke kantong plastik pink. Setelah membayar, Finda berjalan mendekati Farel.

Farel mendongak. "Udah belanjanya?"

Finda mengangguk dalam diam dan berjalan meninggalkan Farel di belakangnya. *Sekarang ganti berburu sepatu atau sandal*, batinnya. Ketika Farel menjajari langkahnya, Finda menoleh sekilas. "Aku mau cari sandal atau sepatu dulu."

Farel memasukkan ponsel ke saku celana bermudanya. Matanya melirik kantong plastik belanjaan gadis itu. "Boros amat." Ia menatap Finda dari samping. "Akhir-akhir ini, lo suka banget belanja."

Finda melemparkan lirikan tajam. "Suka-suka aku dong. Uang-uangku sendiri. Aku nggak minta kamu, kan?!"

Farel tercengang.

Farel menduga-duga, apakah Finda sedang menyindirnya? Sela-

ma mereka berpura-pura kencan, ia tidak pernah sekalipun membelikan barang-barang untuk gadis ini. Ia hanya mengeluarkan uang untuk makan dan minum bersama. Ia bukan tergolong cowok pelit, tetapi ia merasa aneh jika menghadiahkan barang-barang kepada Finda dalam kencan pura-pura mereka. Apa nanti yang akan dipikirkan gadis itu?!

Dalam diam Farel mengikuti Finda memasuki toko sepatu Charles and Keith, memperhatikan dari dekat gadis itu memilih sepatu atau sandal, lalu mencobanya. Finda ternyata benar-benar berbeda dengan Novi. Setiap selesai mencoba sepatu atau sandal, Finda akan mengembalikan ke tempat semula, sedangkan Novi akan meninggalkan sepatu atau sandal yang tidak jadi dibelinya tergeletak begitu saja di lantai. Belum lagi pertanyaan-pertanyaan yang membuat Farel merasa tak bisa berkutik, seperti:

Rel, bagus warna merah atau hitam?

Jika ia menjawab *hitam,* kekasihnya akan terlihat kurang puas, bahkan menganggapnya aneh—terlihat jelas dari sorot matanya.

Masa sih yang hitam? Nggak bagusan merah? Sepertinya bagusan merah deh.

Untuk mempersingkat acara memilih, Farel akan mengoreksi pendapatnya. *Hmm, oke, emang bagusan merah.*

Setelah itu, Novi akan tersenyum puas.

Jadi, untuk apa Novi bertanya jika sebenarnya dia telah memutuskan sejak awal mana barang pilihannya?!

Farel mendapati Finda mencoba sepatu balet berwarna krem polos dengan pita polkadot sebagai pemanis. "Bagus," ujarnya spontan.

Finda mendongak terkejut. Ia menatap Farel dengan wajah bingung.

Farel mengedikkan dagu. "Beli sepatu yang lo coba itu aja. Simpel, manis."

Finda menunduk, memperhatikan sepatu di kakinya. Setelah itu, ia kembali mencoba sandal *thong* warna silver untuk memastikan. Memang, rasanya lebih tepat jika membeli sepatu balet.

Farel mendapati wajah Finda berseri.

Setelah itu, Farel mendampingi Finda menuju meja kasir lalu meletakkan kartu debit miliknya. Melihat Finda menarik dompet dari tas, Farel berkata, "Gue bayarin."

"Eh, jangan, Rel."

Farel menoleh sekilas. "Santai aja. Masukin dompet lo."

Dengan ragu, akhirnya Finda memasukkan kembali dompetnya.

Setelah keluar dari toko Charles and Keith, Finda merasa perlu mengklarifikasi agar Farel tidak salah duga. Ucapan sebelumnya itu karena ia jengkel ketika Farel menyebut dirinya boros. Tetapi suer, tidak ada keinginan untuk meminta satu rupiah pun kepada musuh bebuyutannya itu.

Finda menarik tangan Farel, menghentikan langkah cowok itu dan berkata, "Begini ya, Rel, aku nggak bermaksud menyindirmu atau sejenisnya agar kamu membelikan aku barang, contohnya ini." Finda mengangkat tas belanja Charles and Keith. "Jadi, kamu jangan salah sangka."

"Oke," jawab Farel singkat.

Sebenarnya, Farel sendiri tidak mengerti mengapa ia membelikan gadis itu sepatu. Apakah sebagai tanda terima kasih karena Finda bersedia mendukung skenarionya? Atau ia memang merasa tersindir oleh kata-kata gadis itu? Atau karena alasan lain yang ia sendiri tidak mengerti? Tetapi yang jelas, ia merasa senang keti-

ka mendapati wajah Finda ceria saat menerima kardus berisi sepatu balet pilihannya itu.

Farel melirik jam yang melingkar di tangannya. "Yuk, kita pulang."

Finda mengangguk.

Malam ini, Finda telah mendapat barang-barang yang ia inginkan. Tas dan sepatu baru. Besok sore, ia akan memakainya ketika pergi dengan Niko. Finda tersenyum.

Sebulan setelah ia dan Niko menikmati jajanan di festival *food truck*, mereka berdua sering berkomunikasi melalui WhatsApp dan telepon. Sesekali bertegur sapa di sekolah jika tidak sengaja bertemu.

Siang hari ini, tanpa diduga, Niko mengajaknya nonton film di bioskop. Karena malam ini ia harus melakonkan sinetronnya dengan Farel, ia dan Niko sepakat untuk nonton bioskop Minggu sore.

"Kenapa senyam-senyum?"

Finda tersentak dari lamunannya. "Hah, apa?"

Farel menekan tombol lift. "Lo kesambet setan ya. Senyam-senyum sendiri dari tadi." Farel melangkah masuk ketika pintu lift terbuka.

Finda mengikuti di belakangnya. Saat ini ia sedang berbahagia sehingga tidak ada selera untuk meladeni Farel.

"Yup, bisa jadi aku kesambet setan." Lalu Finda menoleh, kali ini ia tidak melemparkan sorot mata marah, tapi justru usil. "Mau tahu nggak setannya siapa?" tanyanya kepada Farel. Setelah itu, Finda meringis geli dan menjawab pertanyaannya sendiri. "Setannya, ya kamu itu!"

* * *

Finda duduk di sebelah Niko dengan wajah berseri. Ia memangku tas bergambar Snoopy yang ia beli kemarin. Meskipun Farel mengatakan tas itu jelek, ia tetap membelinya karena ia ingin memadukannya dengan kaus oblong bergambar kartun yang sama. Dan sakit hatinya terobati ketika Niko mengatakan, "Kaus dan tas lo *cute* banget."

Karena sepakat untuk nonton bioskop yang tayang jam lima sore, mereka ke mal di dekat perumahan Finda agar tidak pulang terlalu malam, mengingat mereka harus sekolah keesokan harinya.

Ketika Finda hendak membuka pintu mobil untuk keluar, Niko menahannya.

"Bentar, Fin."

Finda menoleh. Ia mendapati Niko mengeluarkan sesuatu dari saku kausnya.

"Buat lo."

Finda menatap sebuah gelang mutiara kecil dengan manik-manik berbentuk *love*.

"Waktu nemenin Nyokap kemarin, gue lihat gelang ini. Kayaknya cantik kalau lo pakai."

Mata Finda berbinar. Bibirnya merekah, tersenyum manis. "Trims, Nik. Wah, cantik banget."

"Gue pasangin di tangan lo, ya?"

Finda mengangguk dan mengulurkan tangan kanannya. Satu tangan Niko memegang tangan Finda dan tangan yang lain memasukkan gelang itu.

"Suka nggak?" tanya Niko sembari menatap lekat gadis itu.

Finda balik menatap dengan wajah berseri. "Suka banget."

"Trims ya, Fin. Udah suka sama pemberian gue." Niko tersenyum lembut.

Finda mengangguk. Tangannya yang masih ada di genggaman Niko terasa hangat, begitu juga hatinya.

Menit-menit selanjutnya menjadi momen membahagiakan bagi Finda. Belum genap 24 jam, ia sudah pergi ke mal yang sama dengan dua cowok berbeda. Beda momen, beda pula yang dirasakan hatinya. Dengan Farel, momennya adalah kencan bohongan. Lalu bagaimana dengan Niko? Apakah bisa disebut sebagai kencan sungguhan?

Semula Finda ragu ketika Niko mengajaknya nonton bioskop, mengingat statusnya dengan Farel. Tetapi kemudian ia teringat perbuatan Farel dengan Novi. Keraguan itu seketika runtuh. Toh dirinya menerima ajakan Niko sebagai teman, jadi sah-sah saja. Ia tidak perlu merasa bersalah pergi berdua dengan Niko tanpa sepengetahuan Farel.

Meskipun film yang ditayangkan adalah *Fast and Furious 7*, film yang kurang Finda minati, ia tetap antusias menyambut ajakan Niko. Bahkan, meskipun Niko mengajaknya nonton wayang kulit semalam suntuk, ia akan tetap menyanggupi dengan senang hati. Mungkin akan berbeda halnya jika Farel yang mengajaknya nonton. Ia akan menolak mentah-mentah. Lebih baik duduk sendirian di Timezone daripada nonton film dengannya.

Niko mengajak Finda mampir di gerai Häagen-Dazs. Mereka membeli es krim *vanilla swiss almond* dan *raspberry truflle chocolate* putih. Mereka duduk berdua dan saling mencicipi. Setelah itu mereka berjalan-jalan santai sambil menunggu jam tayang bioskop. Finda tersenyum ketika melewati stan gerobak kayu tem-

pat ia membeli tas bergambar Snoopy yang kini tersampir manis di pundak kanannya. Ia menyapa penjual yang melayaninya semalam ketika perempuan itu kembali menawarkan barang dagangan. Penjual itu masih mengingatnya karena kemudian balik menyapa. Tetapi detik berikutnya, perempuan muda itu heran ketika mendapati Niko. Finda tertawa dalam hati. Tentu saja perempuan itu mengingat Farel dengan komentar sarkastis "dua-duanya jelek". Dan saat ini, yang berjalan di sebelahnya adalah cowok yang berbeda.

Sebelum masuk ke gedung bioskop, mereka membeli satu kantong *popcorn* dan dua gelas minuman. Perlu digarisbawahi, Vin Diesel bukan aktor favorit Finda. Tetapi jika lain waktu ia nonton film lain yang dilakoni oleh aktor kawakan itu, pasti ia akan teringat momen spesial ketika dirinya nonton film berdua dengan seorang cowok yang ia sukai untuk pertama kali (dan berharap cowok itu juga memiliki perasaan yang sama.)

Selama menonton, Niko berusaha berdekat-dekatan dengan Finda. Tangan kirinya ia letakkan di lengan kursi. Sesekali lengannya bersentuhan dengan lengan Finda. Juga ketika tangan mereka masuk bersamaan ke dalam kantong kertas untuk mengambil *popcorn*. Juga saat satu butir *popcorn* yang tersisa di dalamnya mereka perebutkan. Ketika berhasil lebih dulu mengambil *popcorn* itu—dengan cara menjepit di telunjuk dan jari tengah, Niko menahan tawa agar tidak mengganggu penonton lain begitu mendapati Finda menatapnya dengan cemberut. Akhirnya, ia mengulurkan *popcorn* itu ke Finda yang mengambilnya dengan cepat.

Setelah film selesai, Finda dan Niko tidak langsung keluar dari gedung bioskop. Mereka duduk menunggu antrean yang mema-

dati pintu keluar dan baru beranjak saat petugas kebersihan masuk.

Pada saat yang sama, Farel dan Novi duduk di sofa empuk di lobi bioskop, menunggu film *Fast and Furious 7* yang tayang jam berikutnya. Novi merebahkan kepala di bahu Farel yang sibuk dengan ponsel. Namun, tiba-tiba Novi menegakkan tubuh. Ia menatap tidak percaya pasangan yang sedang berjalan menuju ke arahnya. Mengetahui siapa yang bergandengan tangan itu, mata Novi berkilat. Ia menyenggol lengan Farel. Farel menatap gadisnya dengan heran.

"Kamu merasa bersalah karena kencan denganku di belakang Finda, kan?!" Lalu Novi mengedikkan dagu. "Tuh! Lihat! Siapa yang jalan ke arah kita."

Farel mengalihkan pandangan, mencari-cari siapa orang yang dimaksud Novi. Detik berikutnya, mata Farel melebar. Lalu telinganya menangkap ejekan kekasihnya.

"Duh, duh, mesranya Finda dan Niko."

Bab 14

"Rel!" panggil Niko sambil cepat-cepat membereskan buku-bukunya ketika melihat Farel telah meninggalkan meja menuju pintu keluar kelas. Tetapi sahabatnya itu tidak menoleh. Niko menyampirkan tas di pundak setelah memasukkan semua buku dan peralatan menulis, lalu bergegas mengejar Farel yang telah menghilang dari pandangan. Akhirnya, ia berhasil menyusulnya di koridor kelas.

"Rel, gue mau bicara."

Farel melirik sekilas. Wajahnya datar. Namun Niko mendapati kilat kemarahan di sorot mata sahabatnya. "Ngobrol soal apa?" Suara Farel terdengar sedatar wajahnya.

Niko membenamkan satu tangannya di saku celana, sementara tangan yang lain memutar-mutar anak kunci sepeda motor.

"Soal semalam."

Mereka berbelok menuju halaman belakang. Dari kejauhan Niko melihat para siswa memadati area parkir. Rasanya bukan tempat yang tepat untuk mereka berbicara serius.

"Ada apa dengan semalam?"

Niko menoleh, menatap wajah Farel. Selain suara yang terdengar berbeda, sikapnya juga menunjukkan hal yang sama. Ia menduga-duga apakah Farel berusaha menghindar dari perbincangan mengenai pertemuan tak terduga mereka di gedung bioskop.

Sejujurnya, semalam Niko terkejut mendapati Farel duduk di area tunggu gedung bioskop ketika ia dan Finda keluar. Ia sudah memperkirakan kepergiannya dengan Finda akan diketahui oleh Farel. Namun, ia tidak menyangka akan secepat itu. Malam itu, wajah Farel terlihat geram, sedangkan Novi sebaliknya, menampilkan senyuman penuh kemenangan dan tatapan mencela yang ditujukan ke Finda.

"Soal Finda," jawab Niko dengan tenang. Ia melihat dari kejauhan kantin sekolah tak berpenghuni. "Kita bicara di kantin sekolah."

Farel tetap berjalan lurus menuju parkiran dengan kedua tangan terbenam di saku celana abu-abunya.

"Rel," Niko mencekal lengan temannya. "Jangan kekanakan dong."

Rahang Farel mengeras, namun tidak berkata sepatah kata pun.

"Gue serius. Kita bicara di sana." Niko menunjuk kantin sekolah dengan dagunya.

Farel mengalah. Ia berjalan mengikuti Niko. Sebenarnya, sejak semalam ia ingin mengonfrontasi Niko yang pernah memberinya

nasihat mengenai skenarionya. Juga yang mengingatkan perbuatannya dengan Novi. Tapi lihat! Apa yang Niko perbuat di belakangnya?!

Entah apa yang membuat Farel membatalkan keinginan untuk mengonfrontasi Niko, juga Finda, meskipun dirinya telah menyerupai gunung berapi yang siap meletus. Apakah karena ketenangan Niko? Atau bisa jadi karena sikap Finda yang terlihat adem ayem, bahkan cenderung dingin walaupun Novi berkelakuan buruk untuk memperkeruh suasana.

Niko menarik kursi putih lalu meletakkan ranselnya di kursi lain sambil mengantongi kunci sepeda motor. Farel menarik kursi merah di seberangnya, dibatasi sebuah meja, lalu menjatuhkan ransel di lantai, menghasilkan suara "bum" cukup keras—sinyal yang kemudian diwaspadai oleh Niko.

"Gue tahu, lo marah soal semalam," kata Niko langsung ke pokok permasalahan.

Ia tidak ingin kejadian semalam menjadi ganjalan di antara mereka. Cukup hari ini saja Farel mengabaikannya. Menganggapnya wabah penyakit dengan menghilang di dua waktu istirahat dan tidak juga menjawab ketika ia menyapa di kelas.

"Baguslah kalau lo tahu gue marah," balas Farel dengan suara tenang tetapi justru terdengar berbahaya di telinga Niko.

Meski begitu, Niko tidak merasa terintimidasi. Ia menangkupkan kedua telapak tangannya di meja. "Gue ajak lo bicara di sini untuk mengklarifikasi satu hal."

Kening Farel berkerut dalam, matanya menatap dengan tajam.

"Gue mau ngingetin, lo nggak berhak melarang Finda pergi sama siapa pun, termasuk sama gue."

Seketika wajah Farel menggelap. Kemarahan yang ia pendam sejak semalam terancam meledak. Ia mengepalkan telapak tangannya, menahan agar tidak menggebrak meja.

"Gue berhak!" desis Farel, matanya berkilat marah. "Finda itu pacar gue!"

"Pacar bohongan," ujar Niko. Tetap bersikap tenang.

"Finda udah setuju dengan skenario gue, jadi seharusnya dia berkomitmen."

"Nah, lo sendiri? Mana komitmen lo?" Niko menatap lurus ke mata Farel. "Lo setiap hari selalu ke rumah Novi. Lo diam-diam kencan sama Novi!"

Farel mengembuskan napas keras sebelum menjawab. "Lo kan tahu, Novi pacar gue dan kami hanya *break* sementara!"

"Oke. Gue juga tahu, lo kencan dengan Finda hanya *sementara*. Dan gue..." Niko ragu untuk mengungkapkan perasaannya. Tetapi kemudian, ia merasa lebih baik berbicara jujur. Ia berdeham pelan, "Gue suka sama Finda...," lalu menyandarkan punggung pada kursi. Niko mendapati kekagetan di wajah Farel. "Situasi kita sama, Rel. Jadi, sebetulnya, nggak ada masalah mengenai semalam."

Untuk beberapa saat, Farel kehilangan suara, juga amarahnya. Ia menatap Niko dalam diam. Ia tidak pernah menduga bahwa teman baiknya ini menaruh hati pada Finda. Bisa jadi situasi mereka memang sama. Tetapi jelas akan ada masalah yang timbul untuk situasi yang tak terduga ini.

"Lo tahu, gue dan Finda pura-pura berpacaran agar orangtua kami batal menikah." Farel mendesah. "Apa yang ada dalam pikiran mama Finda kalau lihat lo jalan berdua sama putrinya?"

Niko terperenyak.

Sejujurnya, ia tidak memikirkan hal itu. Yang ada dalam pikirannya adalah mendekati Finda. Mengambil hati gadis itu. Ia bertamu ke rumah Finda untuk kali pertama sebagai teman karena ia ingin mengembalikan buku yang dipinjam adiknya. Tetapi, tanpa ia duga, Finda menyetujui ajakannya ke toko buku. Dan ia mencoba peruntungannya lagi dengan mengajak gadis itu nonton. Semua itu memang ia rencanakan, tetapi tidak ada niat untuk memboikot skenario Farel.

"Emm... jujur, gue nggak mikir sampai ke sana."

Farel mengalihkan pandangan ke lahan parkir yang mulai sepi. Kini kemarahannya telah benar-benar digantikan oleh keresahan.

"Gue nggak bermaksud memboikot rencana lo, Rel."

Farel kembali menatap Niko. Ia yakin, temannya itu tidak bermaksud demikian. Tetapi, tetap saja ia merasa resah, khawatir rencana yang telah ia susun hancur berantakan.

"Begini aja," Niko berbicara lagi. Ia memajukan tubuh dan tangannya bertumpu di meja. "Gue akan tunggu sinetron lo dengan Finda kelar. Setelah itu, baru gue nembak Finda. Gimana? *Deal?*"

Farel menatap Niko dengan tajam. "Artinya, selama itu lo dan Finda nggak jalan berdua, kan?!"

"Gue nggak menjanjikan hal itu."

Farel mendengus kesal. "Harusnya lo menjanjikan itu kalau pengin sinetron gue dan Finda cepat kelar."

"Oke, kalau itu mau lo. Gue turuti." Niko mengalah. Tetapi, berikutnya, ia mengeluarkan kartu as. "Tapi dengan satu syarat, lo juga nggak boleh jalan bareng Novi sampai sinetron ini kelar."

Rahang Farel mengeras. Ia merasa dipermainkan oleh temannya sendiri.

"Jadi kalau lo tetap pengin pergi berdua sama Novi, silakan. Tapi, jangan larang gue jalan sama Finda."

"Brengsek!" Suara Farel meninggi. Ia benar-benar marah karena merasa terpojok.

"Gue nggak bermaksud ngajak berantem, Rel," kata Niko dengan suara menenangkan. "Gue hanya mengajak kerja sama. Kita punya kepentingan masing-masing. Jadi, gue berharap kita saling mendukung."

Farel menarik napas keras. Ia memutuskan untuk mengalah. Jika ingin rencana berjalan baik, ia harus bersedia menjalin kerja sama dengan pihak lain. Mengingat betapa mesranya Niko dengan Finda semalam, rasanya ia tidak rela membuat kesepakatan ini—entah mengapa. Apakah karena Niko mulai menyukai musuh bebuyutannya? Atau karena hal lain?

"Oke, tapi gue minta satu syarat." Farel mendapati Niko diam, menunggu dengan wajah tegang. "Jangan sampai mama Finda tahu lo pedekate ke putrinya."

"*Deal!*" jawab Niko cepat.

* * *

Finda melongok dari jendela ruang tamu ketika mendengar pintu gerbang besi digedor berulang kali. Mendapati siapa yang bertamu, ia mendesah. Cepat atau lambat, pertemuan semalam di gedung bioskop harus mereka bahas. Pagi tadi Farel tidak menjemputnya seperti biasa. Dia juga tidak terlihat pada jam istirahat sekolah.

Farel membalikkan tubuh ketika mendengar pintu rumah dibuka. Ia mengamati gadis yang mengenakan seragam sekolah itu berjalan menghampiri.

"Ikut ke rumah gue."

Finda mengerutkan keningnya. "Ngapain ke rumahmu?"

Farel menatap lurus ke mata gadis yang berdiri di belakang pintu gerbang besi dari balik kacamata hitam yang ia kenakan. "Gue nggak pengin nantinya seisi rumah lo tahu kita baru berantem."

Oh oke. Farel telah mengirimkan sinyal perang. Ternyata cowok ini benar-benar marah seperti yang ia perkirakan. Karena rumah mereka bertempat di *cluster* yang sama, Finda merasa tidak perlu membonceng Farel. "Kamu duluan, nanti aku nyusul."

"Nggak! Lo bareng gue." Farel tidak ingin Finda menghindar dari pembicaraan mahapenting itu.

Finda tahu ini perintah yang tidak lagi bisa ia bantah. Seperti Farel, ia juga tidak ingin keluarganya mendengar kasus mereka semalam. Ia membuka pintu gerbang besi. "Aku pamit dulu ke Bibi." Setelah itu, ia membalikkan tubuh dan masuk rumah.

Entah kapan kali terakhir Finda bertandang ke rumah Farel, yang jelas saat Tante Sinta belum meninggal. Gadis itu mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru. Seingatnya, tatanan rumah ini tidak berubah, begitu juga barang-barang di dalamnya. Lemari, rak buku besar, sofa, meja makan, dan beberapa mebel lain masih di tempat semula.

Farel meletakkan kunci sepeda motor di atas bufet. Setelah itu ia memperhatikan Finda dalam diam. Melihat gadis itu mencermati isi rumah, mengingatkannya pada ibunya dan Tante Mira yang sedang bercengkerama di sofa, sementara Farel cilik duduk bersila

di lantai dikelilingi semua mainannya. Tidak jauh dari Farel cilik, si Finda cilik dengan rambut dikucir dua sedang asyik bermain Teddy Bear. Farel tersenyum dalam hati. Ia teringat, Farel cilik menjaili gadis cilik itu dengan cara menarik lepas satu karet pengikat rambutnya, membuat Finda cilik mencak-mencak marah.

"Rel! Farel!"

"Hah!" Farel gelagapan.

Farel menatap Finda dengan bingung. Mendadak gadis cilik lucu yang menggemaskan menjadi gadis remaja yang cantik dan bermata cemerlang.

"Kamu kenapa?" tanya Finda.

Finda heran melihat Farel berdiri mematung dengan tas ransel masih menggantung di pundak. Mata cokelat itu menatap, tetapi tidak benar-benar melihatnya.

Farel menggeleng cepat untuk menjawab pertanyaan Finda sekaligus mengenyahkan bayangan masa kecilnya.

"Gue ganti baju dulu." Farel melangkah menuju anak tangga yang bersebelahan dengan dapur. "Kalau mau minum, lo ambil sendiri di kulkas." Setelah itu ia berlari menghilang di belokan tangga.

Finda mendekati rak buku besar yang berdiri kokoh di dinding ruang keluarga. Ia tersenyum mendapati komik-komik Farel tertata rapi di situ. Selain komik, terdapat juga buku-buku lain. Mata Finda beralih ke foto Farel bersama orangtuanya. Ada juga foto Farel berdua dengan ibunya. Kemudian, ia menatap cukup lama sebuah *frame* berisi foto yang mengabadikan dirinya bersama Farel di sebuah wahana permainan. Foto berempat bersama ibu mereka, foto yang sama yang dipasang oleh ibu Finda di bufet ruang keluarga. Foto terakhir mereka sebelum Tante Santi berpulang.

"Gue lihat, di rumah lo ada foto itu juga."

Finda terkejut lalu berbalik.

Farel berdiri tidak jauh di belakangnya. Wajahnya terlihat melankolis untuk sesaat.

"Mau minum?" tanya Farel sambil berjalan menuju kulkas.

"Nggak deh."

Finda menjatuhkan diri di sofa kain yang tidak jauh dari rak buku. Ia tersenyum, teringat setiap kali masuk ke rumah ini, ia akan berlari dari pintu depan lalu melompat ke sofa bersama Farel. Ternyata ada pula masa-masa menyenangkan saat mereka sedang akur.

Farel ikut duduk tidak jauh dari Finda. Ia meneguk Fanta lalu menunduk, memutar-mutar botol plastik itu.

"Mau ngobrol apa, Rel? Tentang semalam?" Finda berbicara langsung ke pokok permasalahan. "Kamu marah lihat aku jalan dengan Niko, ya?"

Farel mengangguk dalam diam.

Jelas Farel marah karena Finda nonton bioskop dengan Niko mengenakan sepatu balet berpita polkadot. Sepatu pilihannya, sepatu pemberiannya! Tetapi, jika Finda tidak mengenakan sepatu itu, Farel juga tidak bisa menjamin bahwa perasaannya akan baik-baik saja.

Farel menengadah, menatap gadis itu cukup lama.

Finda menelan ludah dengan gugup.

Siang ini Farel terlihat berbeda. Tatapannya. Juga sikapnya. Tidak seperti si Farel musuh bebuyutannya. Yang arogan. Yang langsung mengatakan keberatan dan bukan hanya mengangguk seperti sekarang.

"Kenapa kamu marah?" pancing Finda agar Farel berbicara, meskipun ia sudah tahu alasannya.

Farel meletakkan botol Fanta di meja. "Karena lo nggak menepati janji."

"Janji apa?" pancing Finda lagi. Kali ini ia senang karena cowok itu akhirnya bicara.

"Skenario gue."

Finda menyandarkan punggung. "Kamu juga. Nggak menepati janjimu. Pergi sama Novi diam-diam."

Farel menatap Finda. Tepat dugaannya mengenai anak kucing beberapa waktu lalu. Gadis itu ternyata mengetahui kepergiannya dengan Novi.

Finda mendapati wajah Farel berubah kecut, tetapi kemudian kembali datar. "Perlu kamu tahu, aku dan Niko jalan bareng karena kami berteman. Nggak seperti kamu dan Novi."

Begitu menyebut nama Novi, dada Finda kembali memanas, mengingat kejadian semalam, saat gadis berpenampilan Barbie itu mengucapkan kata-kata menyakitkan di depan Niko dan Farel.

Aku nggak sangka, Finda yang kelihatannya alim ternyata ganjen juga. Macarin dua cowok sekaligus. Murahan!

Sebenarnya pada saat itu Finda ingin mendamprat Novi. Ingin membalasnya dengan kata-kata yang sama buruk. Tetapi ia mengurungkan niat. Ia akan terlihat sama buruknya dengan Novi jika melakukan hal yang sama meskipun untuk membela diri.

"Oke, gue minta maaf." Farel merasa perlu mengalah, mengingat Niko kini membela gadis itu.

Ya ampun.

Finda terkejut bukan kepalang. Baru kali ini ia mendengar kata maaf keluar dari mulut Farel Juventus.

Sepertinya, sebentar lagi bakalan hujan salju di perumahan ini.

"Sekarang gue tahu, kenapa waktu itu lo gendong-gendong anak kucing," kata Farel dengan wajah masam. "Gue sampe bersin-bersin terus dan harus suntik ke dokter. Sakit banget, tahu!"

Mendadak Finda terbahak, membuat Farel terkejut. Tetapi setelah itu, Farel ikut tersenyum.

"Oke, oke. Aku juga minta maaf," ujar Finda setelah tawanya mereda. "Habis keki banget lihat kamu jalan berdua sama Novi di Gramedia."

Farel menahan napas. Ia menatap gadis di depannya tanpa berkedip.

Apakah Finda...?

"Kamu yang bikin peraturan, eh, kamu sendiri yang melanggar. Bikin bete banget, tahu!" omel Finda kemudian tersenyum.

Farel mengerjap lalu menyandarkan punggung. Oke, jelas tidak mungkin Finda cemburu karena mereka musuh bebuyutan sejak kecil.

"Jadi, masalah kita *clear* ya." Finda kembali berbicara sambil mencermati wajah Farel. "Kalau begitu, aku pulang dulu." Ia beranjak dari sofa lalu berjalan menuju pintu.

"Fin..."

Finda menoleh. "Ya?"

"Emm..." Farel terdiam sejenak. "Skenario kita tetap berjalan, kan?"

Selama beberapa saat mereka berpandangan. Sebenarnya Finda keberatan jika skenario itu tetap berjalan, terlebih setelah Niko mengajaknya pergi berdua beberapa kali. Tetapi, ia mendapati pandangan berharap dari wajah Farel. Ia telah berjanji. Juga

karena Farel telah berlaku manis dengan meminta maaf. Baiklah, tidak ada salahnya tetap melanjutkan sinetron mereka.

"Oke. Tapi dengan satu syarat."

Farel telah siap dengan persyaratan Finda. Tebakannya adalah ia tidak boleh kencan lagi dengan Novi.

"Ada perjanjian yang harus diubah."

"Apa itu?"

"Kamu nggak boleh melarang aku pergi dengan siapa pun."

Wajah Farel seketika tampak masam.

Farel tahu kata "siapa pun" yang dimaksud Finda adalah Niko. Tentu saja! Sama seperti ketika Niko mengajukan permintaan itu, ia tidak rela. Terlebih syarat itu keluar dari mulut Finda sendiri. Tetapi, mau tidak mau, ia harus setuju. Itu konsekuensinya. Dengan berat hati, ia mengangguk.

Setelah itu, dalam sekejap hati Farel diselimuti kabut tebal karena melihat wajah Finda berubah secerah matahari pagi.

Bab 15

"Yahhh, nggak asyik!" Olly mengerang lalu menutupi wajahnya dengan bantal.

Finda mengambil bantal itu. "Soriiii, aku juga bete, Ly."

Semalam, ibunya mengultimatum untuk berakhir tahun di Lembang. Karena Dino telah memiliki acara pramuka di sekolahnya, mau tidak mau Finda harus bersedia menemani ibunya.

"Aku betenya dobel-dobel, Ly," keluh Finda. Ia bergeser menghadap sahabatnya. "Nggak bisa malam tahun baruan sama kamu seperti dulu di mal. Padahal, Niko udah pengin gabung dengan kita."

Olly menyambar guling lalu melemparkannya ke Finda sambil terbahak. "Halah! Kamu bukan pengin malam tahun baruan sama aku, tapi sama Niko. Aku malah jadi gangguan buat kalian, kan?!"

"Ihhh, ya nggaklah." Wajah Finda sedikit memerah mendengar tebakan jitu sahabatnya.

"Bohong. Ngaku aja!" Olly nyengir lebar. "Hidungmu tuh, kembang-kempis kalau ngibul."

Finda terbahak lalu meraih bantal dan memukulkannya ke lengan Olly yang dengan sigap merebut bantal itu lalu balik memukulkannya ke lengan Finda. Perang bantal terjadi selama beberapa menit. Setelah itu mereka berbaring bersebelahan dengan napas terengah-engah.

"Lapar, Fin. Bi Inah belum kelar masak, ya?"

"Sebentar lagi juga kelar. Lagian, kamu minta dimasakin nasi goreng. Ya harus tahan lapar dulu dong."

"Aku kangen nasi goreng petai buatan Bi Inah. Enak sih. Jadi bela-belain deh pulang sekolah mampir ke sini dulu."

"Besok, aku minta Bi Inah bawain bekal nasi goreng buat kamu makan di sekolah, mau?"

"Mau banget. Eh, omong-omong, kamu makin dekat saja dengan Niko."

"He-eh."

"Niko udah nembak?"

Finda mendadak bangun lalu duduk. Ia menatap sahabatnya dengan wajah serius.

"Menurutmu, Niko betulan suka sama aku, ya?"

"Yaelah. Masa nggak ngerasa sih?!" Olly memutar bola matanya. "Udah aku duga, pertengkaranmu dengan Farel sejak kecil dan sinetron kalian ituuuu, bikin hatimu karatan, Fin. Nggak sensitif lagi. Tahu!"

Finda turun dari tempat tidur. "Aku dan Farel jarang berteng-

kar lagi kok." Ia berdiri di depan cermin, merapikan rambut, mencoba jepit baru yang dibelinya bersama Olly tadi.

Kurang-lebih dua bulan yang lalu, setelah Farel meminta maaf, hubungan mereka membaik. Secara pribadi, Finda merasa sedikit aneh. Sejak kecil ia bermusuhan dengan Farel, bisa dikatakan hampir setiap hari mereka bertengkar. Tetapi kini, setiap hari mereka berangkat dan pulang sekolah bersama-sama dalam suasana yang lebih damai meskipun Farel tetap hobi menjailinya.

"Oh ya?" Olly ikut turun dari tempat tidur lalu berdiri di sebelah Finda. "Yah, nggak seru lagi deh!" Wajahnya terlihat kecewa. "Nggak ada lagi aksi berantem ala Finda-Farel kayak dulu."

Finda tersenyum lebar, lalu memukul main-main bahu temannya. "Kamu ini, senang banget ya lihat aku tiap hari berantem sama Farel."

Olly mendesah dramatis. "Nggak juga sih. Hanya ada yang kurang kalau kalian berdua adem ayem."

"Dasar!"

"Seharusnya kamu nggak akan bete-bete banget dong di Lembang nanti," Olly menggoda. Ia meraih *lipgloss* dari meja lalu memulaskannya ke bibir.

Finda berbalik dan duduk di tepi ranjang. "Yah, tetap aja bete. Maunya kan tahun baruan sama kamu."

"Sama Niko juga, kan?" Olly menatap Finda melalui cermin. Mata gadis montok itu mengedip nakal.

Mendengar sindiran sahabatnya, seulas senyum terbit di wajah Finda bersamaan dengan ketukan di pintu.

"Non, nasi gorengnya sudah siap."

"Asyikkkk, makannnn!"

Layaknya angin puting beliung, Olly menghambur keluar kamar.

* * *

"Yang benar aja, Farel!"

Farel menjauhkan ponsel dari daun telinganya ketika mendengar teriakan Novi di ujung sana.

"Ini acara malam Tahun Baru pertama kita."

Farel masih bisa menangkap dengan jelas kata-kata Novi meskipun ponselnya tidak lagi menempel di daun telinga. Untuk berjaga-jaga agar gendang telinganya tidak bermasalah, ia mengakifkan *speaker.*

"Gue tahu. Tapi masalahnya, gue harus menemani Papa," sahut Farel dengan suara tenang.

Dalam hal ini, Farel tidak berbohong. Setelah mengambil rapor pertengahan semester, ayahnya meminta agar ia ikut berekreasi ke Lembang bertepatan dengan pergantian tahun.

"Lo juga baru dihukum karena rapor lo kebakaran, kan?"

Karena hasil rapor Novi ini, Farel juga mendapat getahnya. Orangtua Novi memberinya peringatan keras. Bisa saja ia menunjukkan rapor miliknya kepada orangtua Novi untuk mnunjukkan kebolehannya di sekolah, tetapi ia lebih memilih untuk diam—sementara Novi merengek, meminta keringanan hukuman agar diperbolehkan menikmati malam akhir tahun di luar rumah. Bagi Farel, hukuman dari orangtua Novi bukanlah malapetaka. Justru ada keuntungan tersendiri. Ia bisa menggunakannya sebagai senjata yang ampuh, seperti saat ini.

"Iyaaa, tapi kamu kan bisa main ke rumahku, Rel. Malam

tahun baruan di sini aja." Novi tidak lagi berteriak melainkan merengek.

"Nggak bisa, gue harus menemani Papa ke Lembang."

Sungguh ironis, karena Farel lebih memilih menghabiskan malam Tahun Baru dengan ayahnya ketimbang kekasihnya.

Farel menatap jam dinding di kamar. Sebentar lagi serial film favoritnya di salah satu TV kabel akan tayang. Ia harus segera mengakhiri pembicaraan. Ia bangun dari tempat tidur dan meninggalkan ponsel di meja, sementara ia masih bisa mendengar Novi mengomel panjang-lebar melalui *speaker*.

"Tumben papa kamu ngajak pergi?" Novi terdengar menyelidik. "Jangan-jangan, papa kamu pergi dengan pacarnya, ya?"

Kening Farel seketika berkerut mendengar nada sarkastis Novi, tetapi Farel memilih untuk tidak berkomentar, yang bisa jadi akan memperparah keadaan. Setelah mematikan lampu kamar tidur, kebiasaannya setiap kali akan menonton, ia meraih *remote* lalu menyalakan LED.

"Jangan bilang kalau cewek murahan itu juga ikut ke Lembang!"

Farel geli sekaligus kesal dengan kata-kata Novi itu.

Oke, Sayang, karena ini kemauan lo, gue nggak akan bilang kalau Finda memang ikut.

Farel memang menyukai Novi, tetapi ia tidak setuju jika kekasihnya itu merendahkan serta bersikap kasar kepada orang lain meskipun orang itu musuh bebuyutannya. Selama ini telinganya juga pegal setiap kali mendengar Novi mengomel dengan tema sama: Finda. Bukan berarti ia tidak suka dicemburui kekasihnya. Cemburu yang berlebihan itu membuat Novi suka uring-uringan, suka mengatur, suka memaksa, suka merengek, suka berkeluh ke-

sah, dan entah perilaku apa lagi yang sukses membuat Farel lelah fisik dan batin. Novi yang sekarang berbeda dari Novi yang ia kenal beberapa bulan lalu.

"Farel! Kamu dengar aku ngomong nggak sih!"

Oke, ini saatnya mengakhiri pembicaraan yang semakin lama semakin berbahaya. Untunglah, Farel telah mengambil langkah tepat, memberitahu Novi mengenai rencana kepergiannya lusa nanti melalui telepon. Cara yang menyakitkan namun lebih aman.

"Nov, gue mau tidur. Ngantuk banget nih."

"Batalin aja ke Lembang, Rel. Kamu kan bisa kasih alasan ke papamu. Bohong aja kalau kamu nggak enak badan. Jadi bisa malam tahun baruan di rumahku. Ya?" Novi membujuk dengan suara lebih lembut.

Farel melihat film *NCIS* mulai tayang.

"Gue juga maunya begitu, Nov. Tapi papa gue orangnya keras. Jadi, gue tetap harus ikut ke Lembang."

"Uhhhh. Sebel deh. Kalau begitu, besok kamu main ke rumahku dulu!" kembali Novi berteriak.

"Nggak bisa. Besok gue ada janji sama Niko." Kali ini Farel berbohong. Sabtu besok, Niko akan mengantar orangtuanya ke Bogor. "Udah ya! Gue ngantuk banget nih."

"Kalau begitu, besok telepon aku!"

"Oke. *Bye.*"

Farel memutus sambungan telepon sembari mengembuskan napas lega.

Sebenarnya ia bisa menolak ajakan ayahnya dengan menghabiskan malam Tahun Baru bersama Niko. Tetapi sudah dua bulan ini belum juga terlontar kata-kata putus, batal menikah, atau sejenisnya dari mulut ayahnya atau ibu Finda. Jadi, rekreasi ke

Lembang nanti tidak akan ia sia-siakan. Ia dan Finda harus bisa menunjukkan bahwa mereka ternyata telah berkencan.

* * *

Finda mengambil dua novel baru dari rak buku. Ia harus berjaga-jaga dengan membawa novel-novel itu agar empat hari di Lembang nanti tidak terlalu menyedihkan. Bisa jadi, Lembang akan diguyur hujan terus-menerus sehingga mereka tidak bisa keluar dari pondokan. Omong-omong mengenai hujan—ia melayangkan pandangan ke kaca jendela kamarnya—saat ini pun, hujan telah turun meski tidak terlalu deras.

Oke, mari berandai-andai. Jika selama di Lembang tidak turun hujan, belum tentu juga ia akan *excited* untuk jalan-jalan. Bukan berarti ia tidak menyukai alam pegunungan, tetapi karena partner rekreasinya kali ini jauh dari kata mengasyikkan. Ibunya bukan perempuan yang suka bertualang. Hanya karena Om Tonny mengajak menginap di daerah perkemahanlah ibunya setuju. Itu pun dengan syarat, mereka menginap bukan di tenda melainkan di pondokan. Imbasnya, ia harus ikut serta menemani. Ide ibunya kali ini sangat brilian karena telah membagi ketidaknyamanan dengan putri sendiri.

Finda mendesah kesal. Ia membuka lemari pakaian lalu mengambil syal dan topi berbahan wol. Setelah itu ia memasukkan beberapa obat dalam tas kecil.

"Fin. Buruan, Sayang. Farel dan Om Tonny sudah datang."

"Oke, Mama!"

Satu lagi yang membuat malam Tahun Baru kali ini bakalan menyedihkan: musuh bebuyutannya ikut! Meskipun mereka tidak

lagi sering berseteru seperti dahulu, Finda tetap bete karena Farel menggunakan momen rekreasi dua keluarga ini untuk menunjukkan kedekatan mereka sebagai pasangan yang sedang jatuh cinta.

Ketika Finda bertanya bagaimana cara menunjukkan kedekatan itu, Farel hanya menjawab, "Tenang aja. Lo tahu beres deh."

Nah, justru *tahu beres* itu yang membuat hati Finda semakin tidak tenang.

Pintu kamar diketuk pelan, kemudian kepala ibunya menyembul dari celahnya. "Yuk, kita jalan, supaya nggak kesiangan. Nanti keburu macet lho."

Pada saat yang sama, di depan rumah Finda, Farel berlari menembus rintik hujan. Ia mengibaskan butiran air di rambutnya setelah sampai di teras rumah yang teduh dan asri. Tidak lama kemudian, ayahnya menyusul dengan payung besar merah terbuka di tangan kanan dan satu payung tertutup di tangan kiri.

"Sudah siap?" tanya papa Farel mendapati mama Finda berjalan ke arahnya dari dalam rumah.

"Sudah," jawab mama Finda dengan wajah ceria kemudian berpaling ke pemuda yang berdiri tidak jauh dari papa Farel. "Farel sudah makan?"

"Sarapannya di *rest area* saja," sahut papa Farel. "Kita jalan sekarang supaya nggak terlalu macet."

"Oke. Aku juga bawa camilan kalau kamu dan anak-anak kelaparan di jalan."

Finda menyampirkan ranselnya di pundak lalu keluar kamar. Berbeda dari ibunya, ia melangkah ogah-ogahan menuju teras. Ia lihat Farel berdiri dengan dua tangan di dalam saku celana jins. Mata cokelat itu menatap dengan saksama ke topi wol merah marun di kepala Finda, lalu berpindah ke syal senada yang me-

lingkari leher gadis itu. Setelah itu, ke kaus oblong bergambar Pooh, celana jins, dan sepatu *sneaker* yang ia kenakan. Meskipun risi, Finda balik menatap Farel, mengirimkan pesan lewat sorot matanya: *Apaan sih lihat-lihat!* Cowok itu tersenyum lebar menandakan pesan nonverbalnya telah diterima dengan baik.

"Selamat, Fin. Om dengar dari mama kamu kalau rapormu bagus."

Finda tersenyum manis. "Terima kasih, Om. Nggak bagus-bagus amat kok, ranking dua." Setelah itu, Finda melirik Farel. "Farel malah di urutan pertama."

Papa Farel mengangguk sambil tersenyum. Sementara itu, Finda mendapati mata Farel berbinar senang.

"Kalian memang anak-anak yang membanggakan, ya kan, Mir?!"

Mama Finda tersenyum dengan bangga dan mengangguk. Setelah itu, papa Farel meraih ransel di tangan mama Finda.

"Oke, kita jalan sekarang ya."

Mama Finda memanggil Bi Inah untuk mengunci pintu rumah.

"Rel, mau kamu yang bawa mobilnya?"

"Nggaklah. Papa saja yang bawa," jawab Farel cepat. Jika ia yang memegang kemudi, sudah dapat dipastikan ia akan duduk bersebelahan dengan ayahnya selama berjam-jam. Rasanya cukup jika tiga malam ke depan, ia satu pondokan bahkan satu kamar dengan ayahnya. "Tante Mira saja yang duduk di depan menemani Papa," katanya, lalu mengerling nakal ke arah Finda. "Gue duduk sebelahan sama lo ya."

Finda diam-diam menghela napas kesal namun tidak bisa ber-

buat apa-apa. Rupanya, ini salah satu rencana Farel untuk membuktikan kedekatan mereka.

"Oke," jawab papa Farel sembari menyerahkan payung yang terli-pat kepada putranya. "Pakai payung ini berdua dengan Finda. Hujannya semakin deras."

Farel menerima payung biru tua itu dan membukanya. "Sini, ransel lo, gue yang bawa."

"Nggak berat kok," elak Finda.

"Ya udah."

Dengan santai Farel melingkarkan lengan kirinya ke pundak Finda lalu memayungi mereka berdua.

Kembali Finda tidak bisa berbuat apa-apa. Dalam diam, ia menurut ketika Farel menuntunnya menembus deras hujan menuju mobil. Angin dingin menampar wajahnya, juga memainkan anak rambutnya yang mencuat dari balik topi wol. Namun, pada saat yang sama, kehangatan menyebar di sekeliling pundaknya.

Farel membukakan pintu mobil untuk Finda, kemudian memutari mobil, masuk dan duduk di sebelah gadis itu. Ketika Farel menoleh sambil tersenyum, Finda menatap dengan mata menyipit, sedikit heran atas keramahan musuh bebuyutannya. Tetapi kemudian ia mengerti, itu salah satu taktik dalam skenario Farel. Finda mengerang dalam hati. Ini akan jadi perjalanan panjang yang menyiksa.

Bab 16

"Farel, bangun. Kita sudah sampai."

Suara tegas ayahnya menyusup ke benak Farel, membuyarkan mimpi indah ketika akan menggoda si gadis cilik berkucir dua. Farel membuka matanya perlahan lalu menguap. Ketika akan menggerakkan tubuh, ia merasa ada sesuatu yang menindih lengan kirinya. Ia menoleh dan mendapati Finda duduk dengan posisi miring. Kepala gadis itu menyandar di lengannya.

"Finda belum bangun?" tanya mama Finda setengah berbisik. Perempuan berusia 45 tahun itu tersenyum melihat putrinya masih tidur lelap menyandar di lengan Farel. "Finda semalam kurang tidur," mama Finda menjelaskan ketika papa Farel menoleh ke belakang.

"Kalau begitu, kita *check in* dulu saja." Papa Farel ganti mena-

tap mama Finda, lalu menoleh ke arah putranya. "Tunggu di sini dulu, Rel. Temani Finda. Kasihan kalau dibangunkan sekarang. Nanti saja kalau rumah pondokan sudah siap."

Farel mengangguk sambil tersenyum nakal. Ia memperhatikan papanya dan mama Finda keluar lalu berjalan menuju bangunan dua lantai yang berjarak beberapa meter dari mobil mereka. Setelah orangtua mereka menjauh, Farel menunduk, memperhatikan wajah Finda. Ia ingin menjaili gadis itu agar bangun. Sepanjang perjalanan, Farel mendapat hiburan gratis ketika Finda bete berat karena hujan dan macet.

Mata Finda menutup rapat. Mulutnya sedikit terbuka. Melihat ekspresi tidur Finda yang polos dan lelap seperti bayi, Farel tak jadi jail. Ia justru tersenyum lembut lalu menggeser tubuhnya pelahan untuk mencari posisi nyaman tanpa membangunkan Finda.

Udara sejuk pengunungan mengalir masuk melalui kaca jendela mobil yang terbuka. Kicauan burung terdengar di kejauhan, diselingi suara orang bercakap-cakap atau tertawa. Sementara di dalam mobil, suasana hening, hanya terdengar napas teratur Farel dan napas berat gadis di sebelahnya yang masih nyenyak dalam tidur.

Farel mengangkat lengan kanannya, jarum jam menunjuk angka dua belas. Perjalanan yang lama dan cukup melelahkan meskipun selama hampir empat jam perjalanan mereka isi dengan membaca, bercakap-cakap, dan mendengar musik dari iPod atau bermain *game* dari ponsel. Farel mengedarkan pandangan.

Sejauh mata memandang, hanya terlihat pepohonan tinggi dan bukit. Meskipun lokasinya di pinggir jalan raya, perkemahan ini tetap sepi dan lengang. Hanya tampak beberapa warga yang sedang berjalan, sepeda motor dan sepeda ontel yang melintas. Lebih dari

sepuluh mobil dan dua bus besar terlihat di lahan parkir. Mungkin keramaian akan terasa di belakang bangunan besar itu.

Farel meraih ponsel, tidak tampak satu pun garis sinyal di layar. Bagus! Sekarang ia bebas dari gangguan Novi. Pagi tadi sejak mengaktifkan ponsel, WhatsApp dari kekasihnya masuk bertubi-tubi, berisi pesan agar Farel tidak lupa mengirim kabar, juga menelepon. Pesan lain berisi nasihat panjang-lebar agar berhati-hati dengan gadis lain dan tetap memikirkan si pengirim pesan—dalam hal ini Novi, siapa lagi?

Karena bangun kesiangan, Farel harus cepat-cepat mandi lalu bersiap sehingga belum menjawab pesan-pesan itu. Ketika kembali mengecek ponsel, WhatsApp Novi berikutnya berisi omelan karena tidak satu pun pesannya Farel jawab, sekaligus berisi pertanyaan: *Kamu sebenarnya pergi dengan cewek murahan itu nggak sih?* Karena kesal dan merasa terintimidasi, Farel memutuskan untuk tidak menjawab satu pun WhatsApp itu dan imbasnya, Novi menelepon ketika mobil mereka melaju di tol Cipularang kilometer 90. Mau tidak mau, Farel harus menjawab setelah dering entah kali keberapa.

Namun, sekarang ia bebas! Bebas setidaknya untuk empat hari ke depan dari kebawelan dan keingintahuan Novi.

Perhatian Farel terusik ketika gadis di sebelahnya bergumam tidak jelas lalu terbatuk. Farel menunduk, memperhatikan wajah oval itu. Kelopak mata yang semula tertutup, kini membuka perlahan. Finda bergerak, lalu menguap sekaligus menggeliat.

"Aduh!"

Finda terkejut. Ia segera menegakkan tubuh. Matanya kini terbuka penuh dan mendapati wajah di sebelahnya berkerut kesakitan.

"Eh, ada apa?" tanya Finda sembari memperhatikan sekeliling dengan saksama. "Kita di mana? Udah sampai ya?"

Farel mengusap rahangnya. Beruntung itu kepalan tangan Finda, bukan kepalan tangan Niko atau lebih parah lagi Olly.

"Eh, mana Mama dan Om Tonny?"

"Baru *check in*."

Finda mengusap peluh di kening dan lehernya. "Aduh, panas banget. Aku keluar aja deh."

Finda membuka pintu mobil lalu keluar, diikuti oleh Farel dari pintu lain. Ketika memutari mobil, Farel melihat ayahnya dan Tante Mira sedang menuruni undakan bangunan berlantai dua.

"Nah, Finda sudah bangun." Papa Farel tersenyum. "Kalau begitu, kita ambil barang-barang dan langsung ke rumah pondokan."

Mereka beriringan menuju rumah pondokan melalui gerbang tanaman hidup yang membentengi bangunan dua lantai itu. Sejauh mata memandang terdapat lahan hijau yang sangat luas serta berbukit-bukit dengan pepohonan besar menjulang di sana-sini. Dipandu oleh seorang karyawan, mereka melewati undakan tanah yang diperkuat dengan batu belah. Finda hampir terpeleset ketika menginjak batu belah yang terselubungi lumut, beruntung Farel yang berjalan di belakang dengan sigap menahan tubuhnya.

Setelah menaiki beberapa undakan, mereka berjalan menyusuri jalan setapak menuju dua rumah pondokan di lereng bukit. Finda dan ibunya memasuki salah satu rumah pondokan yang dibangun dari kayu mahoni beratapkan rumbia. Lalu gadis itu membuka jendela kamar. Matanya seketika membesar mendapati pemandangan di depan. Jajaran pohon pinus dengan sinar matahari yang menembus dan membentuk garis-garis memanjang yang eksotis.

Pendengarannya menangkap samar-samar gemercik air. Finda menduga, tidak jauh dari rumah pondokan mengalir sebuah kali.

"Fin, sudah beres-beresnya?"

Ia menoleh ketika mendengar suara ibunya.

"Kita makan dulu yuk."

Finda membiarkan daun jendela tetap terbuka lalu merebahkan diri di ranjang kayu berbusa tipis. "Duluan deh, Ma. Aku masih mabuk perjalanan nih. Mungkin karena makan terlalu banyak di *rest area.*"

Mama Finda melangkah masuk lalu meraba dahi dan leher putrinya. "Ya sudah, istirahat dulu. Mama bawa kunci cadangan ya."

Finda mengiyakan.

Mama Finda menoleh ke pintu luar pondokan ketika mendengar papa Farel memanggil, lalu berkata, "Mama jalan duluan ya."

Sepeninggal ibunya, Finda memosisikan tubuh dengan nyaman lalu menarik ransel di lantai untuk mengambil ponsel.

"Ihhh, nggak ada sinyal!"

Ia mengguncang-guncang ponselnya. Karena tidak ada efek seperti yang diinginkan, ia bangun lalu berjalan menuju jendela, mengulurkan ponsel keluar.

"Sial. Benar-benar ada di hutan nih."

"Memang, kita jauh dari peradaban."

Finda melongokkan kepala melewati jendela dan tampak Farel berjalan menghampiri.

"Ponselmu nggak ada sinyalnya juga ya?"

Farel mengangguk.

"Ahhh, sial. Aku nggak bisa ngobrol sama Olly dong."

Sebenarnya yang dimaksud oleh Finda adalah ia tidak bisa mengobrol dengan Niko. Tentu saja ia tidak mungkin berterus terang kepada Farel.

"Lo nggak makan?" tanya Farel yang berdiri di depan jendela.

"Nggak ah. Perutku masih enek," jawab Finda. Ia menggoyang-goyangkan ponsel di tangannya, berharap kali ini ada satu garis muncul di kanan atas layar. "Kamu sendiri, kenapa nggak makan?"

"Baru aja makan roti yang dibawa mama lo."

"Oh."

Kini Finda membolak-balikkan ponselnya. Siapa tahu gaya gravitasi bumi akan menarik garis sinyal itu keluar dari persembunyian.

Farel tersenyum geli melihat tingkah gadis di depannya.

"Kita jalan-jalan yuk. Penasaran nih, seluas apa sih perkemahan ini."

"Nggak ah, aku mau istirahat."

Finda beranjak dari jendela kamar.

"Lo nggak mau lihat-lihat perkebunan jamur?" tanya Farel dengan suara kalem.

Seketika kepala Finda kembali melongok.

"Ada perkebunan jamur?" tanyanya dengan wajah antusias. "Besar nggak? Jamur apa aja yang ditanam di sana?"

Farel membenamkan kedua tangan di saku celana jins lalu mengedikkan bahu. "Justru itu, gue mau ke sana. Kalau lo nggak mau ikut ya nggak pa-pa," katanya, kemudian berbalik dengan santai.

"Eh, aku ikut!" Finda segera menutup jendela. "Rel, tunguuuu!!!"

Farel nyengir lebar mendengar seruan Finda. Ia tetap berjalan namun dengan langkah pelan.

"Yuk, buruan," ajak Finda begitu berhasil menyamai langkah kaki Farel. "Mana perkebunan jamurnya?"

Farel melirik geli. "Katanya perut lo enek. Nggak istirahat dulu aja?"

"Udah enakan kok." Setelah itu dengan gemas, Finda menarik tangan Farel agar berjalan lebih cepat. "Buruan jalannya. Kayak kakek-kakek aja sih!"

* * *

"Ayo buruan, tuh mama lo udah jalan," seru Farel dari pintu rumah pondokan.

"Iya, iya, bawel," balas Finda gemas. Ia bergegas menalikan sepatu *kets*-nya. Farel tersenyum melihat gadis itu memberengut. "Tadi kaus kakiku ngumpet, jadi aku cari-cari dulu." Finda berdiri dan melemparkan senyum ceria. "Ayo kita main-main."

Mereka berjalan cepat menyusuri rerumputan yang basah karena embun pagi.

"Kita mau main apa sih?" tanya Finda antusias.

Kemarin Farel mengajaknya ke gudang besar dan luas tempat pengembangbiakan segala jenis jamur konsumsi di belakang lokasi perkemahan. Gudang itu bersebelahan dengan perkebunan tomat, kacang panjang, cabai, sawi, dan beberapa sayuran lain yang dikelola oleh penduduk setempat. Kini semangat Finda membara. Ia tidak lagi bete karena sinyal ponsel. Cukup lama ia bercakap-cakap dengan para petani jamur, sementara Farel menunggu dengan sabar, baru kemudian mereka menyusuri jalanan berbatu.

Beberapa jam bertualang dengan Farel, Finda menyadari bahwa musuh bebuyutannya itu ramah dan menyenangkan. Farel menganggukkan kepala ketika melewati bapak-bapak yang duduk di pinggir jalan. Juga menolong seorang ibu ketika barang dagangan yang dipanggulnya terjatuh. Farel mau menunggu dengan sabar ketika Finda berhenti untuk mengamati beberapa jenis tanaman yang mereka lewati. Farel juga menggandeng tangannya ketika mereka meniti balok kayu saat menyeberangi anak sungai.

Entah karena cuaca yang cerah, daerah yang membangkitkan rasa ingin tahunya, atau teman petualangan yang mengasyikkan, Finda bisa merasa sangat gembira.

Mereka kembali ke rumah pondokan menjelang matahari terbenam. Mama Finda dan papa Farel tersenyum ketika putra dan putri mereka terlihat kelelahan tetapi wajah mereka tampak bersinar.

Jadi, ketika pagi ini Farel mengajak untuk bertualang di area permainan bersama orangtua mereka, Finda mengiyakan dengan senang hati.

"Banyak permainan di sini. Tapi ya itu, menguji mental dan fisik." Farel menoleh sambil mencibir. "Lo berani dengan permainan seperti itu?"

Finda balas mencibir. "Siapa takut. Kecil-kecil begini, aku jago olahraga."

"Bagus."

Sesampainya di tujuan dan mendapat giliran, Finda tertegun melihat tali baja yang membentang dari satu bukit ke bukit lain, dengan lembah dalam yang menganga di bawah sana.

"Ihhh ngeri. Kok dalam banget sih, Rel?" bisik Finda.

Farel menyenggol bahu Finda sambil nyengir lebar. "Katanya nggak takut?"

Finda terdiam. Ia menatap ngeri beberapa orang dewasa yang meniti tali baja itu.

"Masa kalah sama mama lo." Farel menunjuk... Dan Finda baru menyadari ibunya meniti tali itu bersebelahan dengan ayah Farel.

"Ayo, uji nyali. Nggak bahaya. Tubuh kita diikat tali, jadi aman kalaupun terpeleset," bujuk Farel.

"Tapi kalau aku nggak bisa melangkah karena takut, gimana dong?" bisik Finda.

Farel tersenyum lembut mendengar getaran dalam suara gadis itu. "Tenang aja. Gue bakalan di sebelah lo."

Beberapa menit kemudian, Farel dengan sabar menunggu Finda berjalan meniti tali baja. Berulang kali ia membujuk gadis berwajah pucat itu ketika terpaku di tempat dengan kedua tangan mencengkeram erat tali baja hingga buku-buku jarinya terlihat memutih, terlebih ketika angin kencang mempermainkan tali baja hingga bergoyang-goyang. Sementara di sisi pos penyeberangan, mama Finda dan papa Farel meneriakkan kata-kata penyemangat.

Setengah jam kemudian, Finda meraih lengan ibunya lalu terduduk dengan kaki lemas. Farel menyusul di sebelahnya dan tertawa lebar.

"Keren lo, Fin."

Dengan napas terengah, kaus basah kuyup, dan wajah yang kini berangsur memerah, Finda tertawa keras lalu terbatuk-batuk. Meskipun takut, ia berhasil menyeberangi bukit itu. Adrenalinnya terpacu kencang. Ia semakin bersemangat untuk mencoba permainan lain.

Setelah beristirahat cukup lama di bawah teduhnya pepohonan, Finda menengadah, menatap Farel yang menjulang di depannya. Cowok itu memperhatikan orang-orang yang bergantian meniti tali baja.

"Rel, gimana cara kita membuktikan pada mamaku dan papamu?"

"Membuktikan apa?" Farel menoleh lalu duduk di sebelah gadis itu.

Farel menyelonjorkan kakinya yang panjang di rerumputan. Semilir angin membuat tubuhnya yang berkeringat terasa sejuk.

Finda memperhatikan ibunya dari kejauhan. Ibunya dan Om Tonny sedang bersiap-siap untuk permainan *flying fox*.

"Membuktikan kita saling suka. Eh!" Finda terkejut dengan kata-katanya sendiri. "Maksudku sinetron kita."

Farel melirik geli. Matanya mengikuti pandangan Finda, memperhatikan orangtua mereka yang tertawa lebar di pos pemberangkatan.

"Gampang aja."

Finda menyandarkan punggung pada pohon besar. Ia iseng mencabuti rumput liar. "Iya, yang gampang itu gimana?"

Farel membalas tatapan Finda lalu mengedip nakal.

"Gimana kalau kita ciuman?"

Hah!

Pipi Finda seketika memanas.

"Itu bukti paling kuat," lanjut Farel dengan tegas, kemudian menunjuk bibirnya, "apalagi kalau ciumannya di sini."

Wajah Finda benar-benar terasa terbakar. "Ogah!" jawabnya dengan suara keras.

Farel terbahak. Setelah tawanya mereda, ia berdiri dan membersihkan celana dari tanah yang menempel.

"Ya udah. Kalau gitu, kita buktikan aja dengan *flying fox*. Setuju? Lo nggak takut, kan?"

Finda mengangguk cepat.

Flying fox tidak semenakutkan ide Farel sebelumnya. Apa tadi? Ciuman di bibir?! *Ya ampun*! Jantung Finda seketika berdebar keras.

Bab 17

Pada hari ketiga, Farel berencana mengajak Finda bertualang ke desa lain. Ketika bangun, kali pertama yang ia lakukan adalah membuka jendela kamar untuk memprediksi cuaca. Namun cuaca pagi ini terlihat kurang bersahabat. Ia berharap matahari yang bersembunyi di balik mendung segera menampakkan diri. Ketika mandi, ia berpikir untuk meminjam sepeda motor milik karyawan perkemahan demi menghemat waktu.

Tidak seperti dugaannya, ternyata liburan di perkemahan ini menyenangkan. Mungkin karena ada Finda. Tetapi kemudian, buru-buru Farel meralat pikirannya. Tapi, jelas memang karena ada Finda! Tidak disangka, musuh bebuyutannya itu ternyata gadis yang menyenangkan untuk diajak bertualang. Memang Finda

bukan gadis yang pemberani dan super, tetapi jelas berbeda dari Novi.

Tak bisa dicegah, Farel mulai membandingkan Finda dengan Novi. Finda yang tak masalah jika harus beraktivitas di bawah terik matahari. Finda yang cuek dengan wajah polos dan rambut acak-acakan. Finda yang *enjoy* memakai pakaian atau barang-barang tak bermerek. Finda yang tak malu jika makan banyak. Entah, berapa banyak perbedaan lain yang ditemukan di sosok Finda.

Farel mencukur jenggotnya di depan cermin. Terbayang kembali pipi Finda yang semerah buah apel ketika ia melontarkan ide berciuman. Farel menatap bayangannya lalu tersenyum lebar. Ia penasaran. Seperti apa rasanya mencium bibir Finda? Rasa penasaran itu terus-menerus memenuhi benaknya hingga memberikan getaran aneh di hatinya.

Farel membuka pintu kamar mandi dengan handuk menutupi kepala, lalu menggosokkan handuk itu untuk mengeringkan rambut ketika mendengar denting sendok beradu dengan gelas dari arah *pantry*. Wangi kopi bercampur dengan manisnya *creamer* menerbitkan air liurnya.

"Mau kopi, Rel?"

"Nggak, Pa. Farel mau ngajak Finda makan di bawah."

Farel menggantung handuk di gantungan aluminium di bawah jendela ruang duduk, lalu masuk ke kamar untuk berganti pakaian.

"Kamu sudah pertimbangkan untuk masuk UI? Setahu Papa, rencana Finda juga ke sana."

Farel menarik kaus oblong dari ransel dengan kasar. Ia mengetatkan rahang ketika mendapati ayahnya kembali membahas mengenai universitas yang akan dipilihnya nanti.

"Sudah..."

Farel segera memakai kaus itu dan mengganti celana pendeknya dengan jins.

"Jadi memilih UI, kan?!"

Lewat cermin Farel menatap ayahnya yang menyandar di bingkai pintu kamar. Ia menyisir rambutnya yang setengah basah dengan jemari lalu menjawab, "Farel tetap ingin kuliah di Bandung atau tidak sama sekali!"

Papa Farel meneguk kopinya, setelah itu kembali ke *pantry* untuk meletakkan cangkir yang masih berisi setengah. Ia membalikkan tubuh ketika mendengar putranya keluar dari kamar.

"Papa berharap kamu mempertimbangkan lagi, Rel. UI bagus."

Farel berbalik untuk menatap ayahnya, setelah itu menjawab dengan tegas, "ITB juga bagus. Dan Papa tahu itu!"

Papa Farel mendesah. Ia menyandar di meja *pantry*. "Betul, Rel. Tapi di UI juga banyak fakultas bagus. Jadi kenapa harus jauh-jauh kalau ada yang bagus di Jakarta?"

Sebenarnya, universitas dan fakultas merupakan prioritas kedua bagi Farel. Prioritas pertama adalah menjauh dari ayahnya!

"Papa keberatan dengan biaya kos?" tanya Farel dengan nada menyelidik. "Kalau karena itu, Farel nggak masalah harus kerja sambil kuliah."

Papa Farel menatap putranya dengan wajah sedih. "Bukan soal biaya, Rel. Tapi karena Papa nggak ingin jauh-jauh dari kamu."

Mata Farel berkedut. Ia membalas tatapan ayahnya dengan tajam. "Tumben Papa punya keinginan begitu. Dulu, sewaktu Mama masih ada, kenapa nggak terpikirkan?!"

"Sejak dulu, Papa punya keinginan yang sama."

"Pembohong!" teriak Farel. Wajahnya seketika menegang. "Sejak dulu, justru Papa yang menjauh dari kami! Bahkan, ketika Mama..." Mendadak suaranya menghilang karena tenggorokannya tersekat.

Papa Farel menghela napas. Ia melangkah dengan bahu terkulai lalu duduk di sofa. "Waktu itu Papa tidak punya pilihan."

Tanpa sadar, Farel mengepalkan kedua tangan lalu berkata dengan gusar, "Bukan karena tidak punya pilihan. Tapi karena Papa tidak mau memilih kami!"

"Papa minta maaf, Rel. Papa memang bersalah."

Farel menelan ludah. Dengan susah payah ia menahan air mata kebencian ketika bayangan menyedihkan itu kembali melintas.

"Percuma Papa minta maaf, Mama sudah tidak lagi bisa mendengar!"

"Farel!"

Tanpa memedulikan kilat terluka di mata ayahnya, Farel berbalik lalu membuka pintu pondokan. Papa Farel hanya bisa menghela napas ketika mendengar bunyi keras daun pintu yang menghantam kusen.

* * *

Finda memulaskan bedak milik ibunya ke wajah. Ia lupa membawa bedak sendiri. Beruntung warna bedak itu *beige*, sehingga tidak terlalu mencolok. Ia menyisir rambut sambil bersenandung riang.

Pagi ini, meskipun tubuhnya pegal-pegal dan beberapa bagian terlihat membiru memar karena aktivitas fisik kemarin, Finda tidak peduli. Pegal dan memar itu akan hilang dalam hitungan

hari, tetapi kebersamaan dan petualangannya bersama Farel akan menjadi kenangan manis yang terus terpatri di memorinya.

Finda memasang jepit rambut berwarna oranye, lalu menyemprotkan sedikit parfum milik ibunya di pangkal lengan dan leher. Setelah itu, ia mengamati bibirnya di cermin, mempertimbangkan apakah sebaiknya menggunakan lipstik ibunya.

Bagaimana kalau kita ciuman? Itu bukti paling kuat. Apalagi kalau ciumannya di bibir.

Hmm, seperti apa ya rasanya dicium Farel?

Mendadak wajah Finda menghangat karena memikirkan hal itu. Ia duduk di tepi tempat tidur lalu menatap gelang pemberian Niko yang melingkar di lengan kirinya. Tanpa sadar ia mendesah. Resah. Ternyata, musuh bebuyutannya tidak sejahat seperti yang selalu ia bayangkan. Selama dua hari di perkemahan, Farel yang ia kenal berbeda dari Farel yang tinggal di sebelah rumah pondokannya. Ke mana larinya semua sifat menyebalkan itu?

Ketika kembali mendesah, telinganya menangkap teriakan Farel. Finda tersentak. Ia berdiri lalu berlari menuju jendela yang terbuka di ruang duduk dengan jantung berdebar. Ia memasang telinga baik-baik. Samar-samar, ia mendengar percakapan antara Farel dan ayahnya. Berikutnya, ia terkejut mendengar suara pintu dibanting.

Finda mengintip. Tampak Farel menuruni tangga rumah pondokan dengan langkah bergegas. Finda menduga Farel sedang marah besar.

Dengan hati bimbang, Finda menatap punggung Farel. Apakah sebaiknya ia menyusul? Akhirnya, hati kecilnya yang menang. Ia bergegas menutup semua jendela. Suhu pagi ini lebih dingin karena hujan deras mengguyur semalaman. Ia meraih topi wol

dan syal dari dalam lemari, kemudian mengunci pintu. Ia yakin, ibunya telah membawa kunci cadangan ketika hendak pergi untuk membeli buah-buahan yang dijual penduduk sekitar. Finda segera berlari mengejar Farel dan melihat cowok itu mengarah ke belakang perkemahan menuju perkebunan jamur.

Farel menoleh ketika mendengar langkah kaki berlari di belakangnya. Ia menarik napas lega karena bukan ayahnya yang mengejar, sekaligus senang melihat sosok manis itu. Ia berhenti, menunggu...

"Kamu mau ke mana?" tanya Finda. Napasnya tersengal.

Farel mengedikkan bahu. "Lo sendiri mau ke mana? Kenapa pakai lari segala, kayak dikejar trantib."

"Aku ngejar kamu."

Finda terdiam begitu menyadari bahwa jawabannya bisa menimbulkan salah persepsi bagi Farel. Tetapi tidak mungkin juga ia menjawab jujur bahwa ia telah mendengar perdebatan Farel dan ayahnya.

"Aku pikir, kamu mau lihat-lihat perkebunan jamur lagi," imbuh Finda.

"Gue mau jalan-jalan ke tempat lain. Lo mau ikut?"

Finda mengangguk.

Berdua melanjutkan perjalanan, mereka kembali melewati lokasi pengembangbiakan jamur, rumah-rumah penduduk yang sederhana, juga perkebunan yang luas. Selama di perjalanan, tidak terdengar suara ataupun tawa Farel. Finda berulang kali melirik, tetapi hanya mendapati wajah yang tegang dan membeku. Melihat sosok Farel yang tidak biasa ini, tiba-tiba saja ia sedih serta gundah.

"Eh, lo kenapa?"

Finda terkejut bercampur senang karena Farel memecahkan kebisuan di antara mereka.

"Maksudnya?"

"Lo kelihatan sedih."

Finda tersenyum kecil, merasa mendapat peluang baik untuk ganti bertanya tentang masalah Farel.

"Nggak sedih kok. Justru, sepertinya kamu yang sedih. Kayak ada masalah berat gitu."

Farel berhenti tepat sebelum jalan setapak yang terpecah menjadi tiga. Farel menoleh ke Finda.

"Lo mau ke arah mana?"

Finda melayangkan pandangannya. Semua jalan terlihat sama: hanya hamparan perkebunan.

"Terserah kamu aja deh."

Farel memutuskan mengambil arah kanan. Mereka kembali berjalan. Finda mengamati sekeliling. Perkebunan luas yang ditanami tomat itu siap panen, tetapi hanya terlihat dua orang petani yang sedang bekerja. Mereka melambaikan tangan, meneriakkan salam. Finda tersenyum dan membalas salam. Dari kejauhan, ia melihat wajah ceria dua petani itu, berbeda dari cowok yang berjalan di sebelahnya. Rahang Farel terlihat mengeras, sementara bibirnya mengatup erat. Pandangan matanya lurus ke depan.

Karena merasa Farel tidak akan bercerita dengan sendirinya, Finda berpikir untuk memberanikan diri bertanya langsung. Karena berstatus sebagai musuh bebuyutan, ia tidak akan sakit hati jika cowok itu keberatan menjawab. Juga tidak menjadi masalah jika Farel marah. Yang jelas, tujuan utamanya tercapai: membantu Farel. Setidaknya, ia peduli pada cowok itu.

Oh, tunggu sebentar! Apa yang ada dalam pikirannya tadi? Peduli?!

Sejak kapan kata peduli untuk Farel masuk dalam kamusnya? Finda merenung sejenak. Hmm, mungkin sejak dua hari yang lalu. Ya, benar! Sejak dua hari yang lalu. Finda mendongak, lalu tersenyum lebar.

Merasa diperhatikan, Farel melirik gadis itu. "Kenapa sih, cengar-cengir?"

"Kenapa sih, kamu marah?"

"Gue nggak marah."

"Masa?"

Farel berhenti berjalan lalu mendesah. Ia menatap Finda dan berkata, "Gue nggak marah sama lo, Fin."

Finda membalas tatapan Farel. "Kamu memang nggak marah sama aku, tapi sama papa kamu. Iya, kan?"

Mendengar suara kalem Finda, Farel melengos. Bergerak-gerak gelisah.

Finda merasa lebih baik ia berkata jujur. "Sori, tadi aku nggak sengaja mendengar kamu berdebat sama papamu."

Farel tidak berkomentar. Ia kembali berjalan pelan dengan wajah muram. Finda menjajarinya dan memutuskan untuk tidak lagi berbicara. Suasana kembali hening. Udara dingin semakin menggigit kulit. Farel mendongak. Harapannya sirna. Matahari sepertinya enggan keluar dari persembunyian. Langit tampak suram, sesuram hatinya saat ini. Farel melirik Finda yang tidak mengenakan jaket seperti dirinya, hanya memakai kaus lengan panjang dilengkapi syal dan topi wol. Hmm, setidaknya Finda tidak akan kedinginan.

"Menurutku, papa kamu orang baik."

Farel menoleh cepat, membuat Finda gelagapan.

"Eh, aku bukan ngebelain papamu," Finda cepat-cepat mengklarifikasi. "Maksudku, bila dibandingkan dengan papaku, Om Tonny jauh lebih baik."

Farel kembali menatap lurus ke depan. Ia pernah mendengar selentingan bahwa Om Kurnia, ayah Finda, menceraikan Tante Mira lalu menikah dengan perempuan lain dan tinggal di luar negeri.

"Aku yakin, Om Tonny nggak sejahat papaku," lanjut Finda lagi.

Farel sedikit terkejut. "Apa maksudmu dengan jahat?"

Finda menatap Farel sekilas, lalu mendesah pelan. "Mm... kata Mama, Papa sering menyakiti Mama. Juga sering memukul aku."

Wajah Farel berubah. Sorot matanya melembut menatap gadis di sebelahnya yang berjalan sambil menunduk.

"Tapi, aku nggak ingat sih karena waktu itu aku masih kecil sekali." Finda mendongak, menatap Farel. Lalu melemparkan cengiran lucu.

Sudut bibir Farel terangkat.

"Kenapa aku yakin Om Tonny jauh lebih baik?" Finda kembali berkata serius. "Karena Mama bersedia menikah dengan papamu. Kalau papamu sejahat papaku atau jauh lebih buruk, Mama pasti nggak akan mau."

Sebenarnya, Farel lebih ingin mengetahui perasaan Finda terhadap ayah kandungnya. Apakah kangen, takut, marah, atau bahkan benci—seperti sikapnya kepada ayahnya sendiri. Meskipun penasaran, Farel tetap menutup mulut rapat-rapat. Ia memilih untuk mendengarkan saja.

Setelah beberapa lama berjalan, akhirnya mereka berhenti. Ja-

lanan di depan mereka terputus oleh lembah. Keduanya menoleh ke kanan dan kiri. Farel memutuskan untuk berbelok ke kanan. Ia berjalan lebih dulu, Finda mengikuti di belakangnya.

"Kamu belum tahu soal papaku ya?" tanya Finda, setelah mereka kembali berjalan beriringan di jalan setapak yang sempit dan sepi, dibatasi oleh lembah dan perkebunan.

"Belum."

Seingat Farel, ibunya tidak pernah bercerita tentang kehidupan orangtua Finda. Mungkin karena ia dianggap belum dewasa kala itu.

"Mau aku ceritain tentang keluargaku?"

Sebenarnya Finda tidak ingin membuka aib keluarga kecuali kepada Olly. Tetapi, kali ini ia terdorong untuk bercerita. Ia ingin membantu cowok itu dengan cara memperlihatkan gambaran kehidupan keluarga lain. Dan rasanya tidak memalukan jika aib itu diketahui oleh musuh bebuyutannya karena orangtua mereka akan menikah (seandainya sinetron mereka gagal).

Farel menunduk, menendang kerikil di depannya. Ia sedikit heran dengan pertanyaan gadis itu. Namun, karena dipicu rasa penasaran dan juga malas untuk berbicara, akhirnya ia mengangguk. Finda pun bercerita dan Farel mendengarkan.

Beberapa menit berselang, terdengar bunyi halilintar di kejauhan. Farel menengadah, menatap langit, memperkirakan cuaca. Angin berembus semakin kencang, membuat rambutnya berkibar tak teratur. Telinganya masih mendengarkan Finda bercerita. Pada saat bersamaan, ia mempertimbangkan untuk mengajak gadis itu pulang.

"Jadi, sewaktu mama kita berkenalan, orangtuaku udah bercerai," jelas Finda.

Farel menghentikan langkah. Ia menatap jalan setapak di depannya dengan kening berkerut. Rasanya jalan itu semakin menjauhi lokasi perkemahan. Akan lebih baik jika mereka berbalik arah untuk melewati jalan sebelumnya.

"Kenapa, Rel?" tanya Finda mendapati Farel berhenti dengan raut wajah serius.

"Sebentar lagi hujan turun."

Finda menengadah. Matahari telah bersembunyi di balik awan gelap yang menggantung rendah. Mendadak, embusan angin kencang mengibarkan syal dan kausnya.

"Iya nih, sebentar lagi bakalan hujan deras." Finda menjadi khawatir.

"Pulang lewat jalan tadi aja," seru Farel.

Finda berbalik dan berjalan dengan cepat, diikuti oleh Farel. "Rel, hujannn!!!" serunya ketika setetes air jatuh di tangannya.

"Cepat jalannya, Fin!"

Finda berlari. Hujan turun, semakin lama semakin deras. Tanah menjadi lembap dan licin. Beberapa kali Finda terpeleset dan Farel menjaganya agar tidak terjatuh.

"Hati-hati, Fin!"

"Iyaaaa. Ini udah hati-hati. Tapi jalanan licin ba...."

Finda mendadak berhenti bicara ketika mendengar bunyi berdebum di belakangnya diiringi teriakan Farel.

Bab 18

Finda berbalik, tetapi tidak mendapati Farel di belakangnya.

"Farel!" panggil Finda. Jantungnya berdebar kencang. Ketakutan mulai mendera. Matanya menyipit, berusaha menembus tirai hujan.

"Farel!"

"Fin... Fin!"

Finda kembali memutar tubuh, mencari-cari asal suara itu. Ia melihat Farel, tidak jauh dari tempatnya berdiri. Kedua tangan Farel mencengkeram erat akar pohon yang mencuat dengan tubuh menggantung di pinggir jalan setapak. Mata Finda terbelalak. Jantungnya seakan berhenti berdetak mendapati Farel nyaris jatuh ke lembah.

"Farel!!!" Finda bergegas menghampiri, menelungkup di tanah

yang becek, dan meraih kedua pergelangan tangan Farel. "Angkat badanmu. Ayo angkat!"

Farel menumpukan kedua kaki di dinding lembah lalu dengan sekuat tenaga mengangkat tubuhnya. Namun, kakinya terpeleset, membuat tubuhnya merosot lagi.

"Farel!!!" Finda berteriak panik. Tangan kirinya menyambar dahan pohon yang terlihat kokoh di dekatnya. Tangannya yang lain mencengkeram erat pergelangan tangan Farel.

Kedua kaki Farel yang terbungkus sepatu kets mencari-cari pijakan di dinding lembah. Ia kembali mencoba mengangkat tubuhnya, tetapi terpeleset lagi. Suara entakan dari tubuh Farel membuat Finda meringis kesakitan.

Farel mengatur napas dengan susah payah, setelah itu menengadah, menatap Finda. "Nggak... bisa! Licin!"

Finda melayangkan pandangan ke sekeliling. Tidak ada seorang pun yang lewat. Sementara itu, hujan semakin lebat. Air yang jatuh ke tanah menciprati wajahnya. Seluruh tubuhnya basah kuyup, juga kotor karena lumpur. Finda mengerjapkan mata agar tetap bisa melihat dengan jelas.

"Tolong! Tolooooong!!!"

Namun, suara Finda teredam oleh deras hujan dan angin yang menderu. Gadis itu mengalihkan pandangan ke Farel, tetapi tidak berani melihat lebih jauh melalui bahu cowok itu. Perutnya mual dan seluruh isinya terancam naik ke tenggorokan karena panik.

"Finda..."

"Y-ya..."

Finda mendapati wajah Farel kotor oleh lumpur. Air hujan membuat sebagian tanah hanyut mengenai wajah dan tubuhnya.

Melihat kondisi dan bahaya yang mengintai Farel, Finda tidak lagi bisa menahan perasaan. Ia mulai menangis tersedu.

"Finda!" Farel berteriak, mengalahkan suara hujan, juga tangisan gadis itu. "Lo pulang. Tinggalin gue."

"Nggak mau!" Finda menggeleng keras, membuat topi wol di kepalanya terlempar ke jalanan.

"Pergi, Fin. Panggil bantuan. Panggil papa gue."

Finda menangis semakin keras. Air matanya bercampur dengan air hujan dan percikan tanah. "Nggak mau! Aku takut kamu jatuh, Rel." Ia mempererat pegangannya di dahan pohon juga di pergelangan tangan Farel ketika jemarinya mulai terasa kebas.

Ya Tuhan, tolong kami, jerit Finda dalam hati.

"Gue nggak mungkin jatuh," teriak Farel. "Cepat cari pertolongan."

Sejenak Finda bimbang. Ditatapnya Farel dari balik genangan air matanya. Farel mencengkeram akar pohon hingga jemarinya memutih. Oh, tentu saja Finda tidak akan tega meninggalkan Farel seorang diri. Apa yang akan terjadi jika ia melepaskan pegangan tangannya? Apa yang akan terjadi jika ia pergi meninggalkan Farel?

"FINDA!"

Finda menggeleng keras. Ia memejamkan mata rapat-rapat. Tangannya semakin kuat mencengkeram, membuat wajah Farel mengernyit kesakitan. "Aku nggak mau pergi. Aku nggak mau ninggalin kamu. Aku takut kamu jatuh."

"Dengar, Fin..."

Belum selesai Farel berbicara, terdengar bunyi berderak keras. Sebelum menyadari apa yang terjadi, tubuh Finda bergeser perla-

han ke arah Farel. Ia membuka mata lalu menoleh. Dilihatnya dahan yang menjadi pegangannya nyaris patah.

"Rel!" Finda berteriak ketakutan. "Dahannya..."

Mendadak dahan itu patah dari batang pohon. Tubuh Finda merosot menimpa tubuh Farel. Keduanya jatuh terguling ke lembah bersamaan air hujan dan lumpur yang mengalir deras.

* * *

"Finda!" panggil Farel dengan suara bergetar. Jantungnya berdegup liar melihat Finda diam dengan posisi telungkup. Farel bangun, memaksa diri berjalan menghampiri. Sementara itu, rasa panas yang menyengat dan menyakitkan menjalar cepat di salah satu kakinya. Ia terpincang-pincang lalu menjatuhkan diri di dekat tubuh Finda yang tergolek, bertumpu di kedua lutut. Ia membalik tubuh Finda lalu memangku kepala gadis itu di kedua pahanya. Mata indah itu terpejam, membuat jantung Farel serasa dicengkeram. Ia segera membersihkan wajah Finda dari tanah.

"Finda... Fin..."

Farel menepuk pipi dingin Finda lalu menggoyangkan tubuh basahnya yang bersimbah lumpur. Tetapi tetap tidak ada reaksi. Cepat-cepat ia menunduk di atas lubang hidung Finda dan menarik napas lega ketika merasakan embusan hangat di pipinya. Kembali Farel memanggil-manggil, menepuk pipi, juga meremas lengan gadis itu.

Tubuh Finda mulai bergerak. Kelopak matanya terbuka pelan. Lalu, gadis itu merintih kesakitan.

"Di mana yang sakit?"

Farel menjaga agar suaranya terdengar tenang, meskipun hati-

nya dipenuhi kekhawatiran. Ia takut terjadi sesuatu yang membahayakan gadis itu.

"Ta...tanganku."

"Tangan yang mana?"

"Ki...ri."

Farel memeriksa lengan kiri Finda dengan hati-hati. Kaus gadis itu robek di bagian lengan, terlihat beberapa goresan berdarah, tetapi sepertinya tidak berbahaya.

"Nggak pa-pa," Farel menenangkan. "Mungkin terkilir."

Finda menatap Farel, suaranya bergetar ketika berkata, "Semoga tidak patah."

Farel mengamati posisi lengan Finda dengan cermat, tetapi tidak berani menggerakkannya secara ekstrem. "Mestinya nggak." Farel melepaskan syal dari leher Finda untuk mengikat lengan gadis itu merapat di pinggang. "Jangan menggerakkan tangan yang sakit ya." Finda mengangguk patuh. Ia mengerang ketika Farel membantunya duduk.

Farel memeriksa kondisi gadis itu, sementara hatinya didera perasaan bersalah. Ia memaki diri sendiri. Seharusnya ia mengajak Finda kembali ke rumah pondokan ketika mengetahui cuaca tidak lagi bersahabat dan bukannya meneruskan perjalanan menuju jalan setapak yang berbahaya ini. Setelah memeriksa Finda dan memastikan hanya lengan kirinya yang sakit, ia memeriksa diri sendiri. Pergelangan kaki kirinya terluka dan masih mengeluarkan darah.

"Rel, kita harus gimana?"

Farel menengadah. Matanya menyipit, berusaha menembus tirai hujan yang lebat. Ia memperkirakan kedalaman lembah ini setinggi rumah berlantai tiga, bisa jadi lebih, dengan dinding lem-

bah yang mustahil didaki tanpa peralatan yang memadai. Beruntung tidak ada bebatuan besar di dinding lembah ini, sehingga ketika mereka jatuh terguling, tidak cedera parah.

"Gue yakin, di atas sana akan ada orang yang mendengar teriakan kita."

Finda mengikuti pandangan Farel, menengadah ke pohon besar tempat mereka berpegangan tadi.

"Sepertinya tidak ada seorang pun yang melewati jalan itu, Rel."

Farel terdiam. Ia membenarkan pemikiran gadis itu. Jalan setapak yang mereka lalui sangat terpencil, cukup jauh dari permukiman penduduk. Bisa jadi, hanya petani yang akan ke perkebunan yang melewati jalan itu. Tetapi dalam cuaca ekstrem seperti ini, Farel meragukan akan ada yang melintas. Petani tahu persis mana jalan yang aman untuk dilalui. Dan tentu, jalan setapak di atas sana bukan pilihan mereka.

Bodoh! Tolol!

Kembali Farel memaki diri sendiri karena memilih jalan setapak sempit dan sepi ini.

"Tenang aja. Pasti ada orang yang melintas di jalan itu. Gue yakin," Farel menenangkan Finda, sekaligus dirinya sendiri. Saat ini, ketakutan dan kekhawatiran harus dikesampingkan. Yang terpenting adalah berteduh dari hujan dan angin kencang.

Farel berdiri, melayangkan pandangan ke sekitar. Mencermati. Lembah ini sangat luas dan tidak ada ceruk ataupun batu besar yang memadai untuk mereka berteduh. Akhirnya, ia memilih pohon rindang yang tidak jauh dari tempat mereka terjatuh. Ia memapah Finda untuk berteduh di sana. Gadis itu duduk menyandar di pohon dengan kaki selonjor. Pohon itu terbilang rin-

dang, tetapi hujan masih mengenai tubuh mereka. Ini pilihan terbaik.

Farel berjongkok di depan Finda. Gadis itu terlihat pucat. Bibirnya tidak lagi merah dan giginya beradu menimbulkan bunyi gemeletuk yang mengiris hatinya. Napas Finda terdengar berat, kadang-kadang tersengal, lalu terbatuk hebat.

Finda memaksakan senyuman ketika mendapati kekhawatiran terpeta di wajah Farel. Meskipun hatinya sendiri diliputi ketakutan, ia berkata dengan suara semantap mungkin, "Aku nggak papa kok, Rel." Finda berdoa agar penyakit asmanya tidak kambuh karena ia tak berbekal obat apa pun.

Farel mengangguk lalu tersenyum lembut. "Lo di sini dulu ya, gue mau periksa sekitar. Siapa tahu ada jalan untuk kita naik."

Finda mengangguk lemah.

"Teriak kalau ada apa-apa. Bisa kan, Fin?"

"Bi...sa," jawab Finda dengan susah payah, lalu terbatuk-batuk.

Selama beberapa saat, Farel masih jongkok. Ia bimbang. Rasanya tidak tega meninggalkan Finda seorang diri. Ia tidak yakin gadis itu akan kuat untuk berteriak jika terjadi sesuatu.

"Sana!" Finda mengusir Farel sambil tersenyum lemah. "Aku akan berjaga kalau-kalau orangtua kita muncul."

"Yakin kuat?" tanya Farel. Sorot mata dan suaranya sarat kekhawatiran.

"Yakin, pakai..." Finda kembali terbatuk hebat, "ba...banget."

Farel mendesah berat. Bagaimanapun keadaan Finda saat ini, ia tetap harus mencari jalan keluar atau pertolongan. Semakin cepat, akan semakin baik.

"Oke, gue pergi ya. Gue janji nggak akan lama."

Farel meremas lembut tangan Finda yang tidak sakit. Setelah itu ia berlalu dengan terpincang-pincang.

Kehangatan bekas genggaman Farel masih mengalir di telapak tangan Finda. Ia menatap punggung cowok itu. Finda merasa kehilangan. Ketakutan dan kesakitan seketika mencengkeram. Ia ingin Farel kembali di sisinya. Menemaninya. Menghiburnya. Tetapi ia menyadari, ia tidak boleh cengeng. Tidak boleh menangis. Ia harus kuat. Ia harus ikut membantu Farel keluar dari lembah ini—dengan cara mengendalikan ketakutan dan kesakitan yang menderanya.

Sementara itu, dengan menahan rasa sakit di kaki, Farel mulai menyisir lokasi. Ia mencari ceruk untuk berlindung, juga mencari cara agar bisa keluar. Ia sangat berdosa jika terjadi sesuatu pada Finda mengingat kondisi gadis itu. Entah berapa lama Farel berjalan, mencari, menyelidik, berteriak meminta tolong, tetapi tidak membuahkan hasil. Ia memutuskan kembali untuk memeriksa keadaan Finda.

Finda mengarahkan mata ke jalan setapak di atas. Tidak lagi terlihat jelas karena kabut mulai turun. Ia kembali berteriak minta tolong. Tetapi yang keluar hanya suara serak disusul batuk yang menggila. Saat ini paru-parunya bekerja dengan sangat berat. Napasnya mulai pendek. Suara "ngik-ngik" semakin membuatnya cemas.

Finda berdoa, entah untuk kali keberapa, agar seseorang melintas di atas sana sebelum asmanya kambuh. Namun, kalaupun ada seseorang, apakah orang itu akan mendengar teriakannya? Atau melihatnya?

Suhu menurun tajam, uap putih tercipta dari setiap embusan

napasnya. Finda menggosok-gosokkan telapak kanan ke celana jins, berharap dengan begitu dapat mengantarkan kehangatan ke tubuh, mengurangi tekanan di paru-paru, dan membuat dadanya lapang untuk bernapas. Tiba-tiba, ia mendengar suara yang ia tunggu memanggilnya dari kejauhan. Rasa lega membanjiri ketika melihat Farel berjalan mendekat dengan langkah terpincang.

Farel duduk menyelonjor di sebelah Finda dengan napas terengah. Setelah mengatur napas, ia menoleh lalu bertanya, "Tangan lo masih sakit?"

Finda menggeleng. "Nggak terlalu." Meskipun tangannya tidak membaik, bahkan semakin memburuk, ditambah gejala asma, Finda tidak ingin membuat Farel khawatir. Finda bergeser, merapatkan tubuhnya ke tubuh Farel.

"Gimana pencarianmu?"

Farel mendengar tarikan napas Finda yang berbeda dari sebelumnya. Ia lingkarkan lengannya ke pundak gadis itu dengan lembut.

"Baru sebagian kecil lokasi yang gue cek. Pasti nanti ada jalan keluar."

Farel mempererat pelukannya ketika tubuh mungil itu menggigil. Hati Farel menciut ketika teringat Finda tidak membawa obat. Ia harus secepatnya menemukan jalan keluar.

"Fin, gue cek lokasi lain ya. Lo tunggu di sini. Masih kuat, kan?"

Perlahan Finda menegakkan tubuh, melepaskan diri dengan enggan dari pelukan Farel lalu mengangguk lemah.

Farel tersenyum. "Gue janji nggak akan lama. Oke?"

"Oke."

Farel menyisir lokasi lain dengan cepat dan berharap Tuhan

menolong mereka. Namun, pencariannya kali ini pun sia-sia. Yang ia dapat hanya rasa lapar dan tubuh yang semakin lemah, serta darah yang terus keluar dari luka di kakinya. Hujan mulai mereda tapi udara semakin menggigit karena kabut turun semakin rendah, membuat jarak pandang terbatas.

Farel akhirnya kembali ke tempat Finda. Entah, saat ini waktu menunjuk di angka berapa karena jam tangan yang melingkari lengannya rusak. Kaca jamnya pecah dan jarum jam berhenti bergerak. Kini, mereka seakan-akan berada di dunia lain.

Tiba-tiba, hati nurani Farel tersentil. Apakah ini hukuman yang harus ia terima karena setengah mati membenci ayahnya? Jika ini benar hukuman dari Tuhan untuknya, Farel akan menerima dengan lapang dada, tetapi jangan Finda. Ia ingin gadis itu selamat. Ia ingin Finda kembali dengan sehat kepada keluarganya.

"Finda!"

Farel bergegas mendekat ketika mendapati tubuh gadis itu terbaring dengan kaki tertekuk. Farel menepuk-nepuk pipi Finda, dan mendapati tubuh gadis itu panas, membuat dadanya serasa dihantam batu.

"Fin! Finda!!!"

Farel memanggil dengan suara lebih keras. Ia raih kepala gadis itu dengan hati-hati, lalu memangkunya. Tubuh panas itu bergetar hebat, namun matanya tetap terpejam rapat.

"Finda!" panggil Farel lagi.

Finda membuka mata sesaat, lalu kembali terpejam. Beberapa detik setelah itu, ia mengigau tak jelas. Ia tampak kesulitan bernapas, juga mengeluarkan suara mengi.

Asma!

Debar jantung Farel menggila seketika, seirama dengan getaran tubuh Finda. Farel berusaha mengendalikan ketakutan. Ia menegakkan tubuh gadis itu, lalu memeluknya erat. Ia harus mengalirkan kehangatan dari tubuhnya.

Kembali ia memanggil Finda, namun yang ia terima hanya tatapan kosong. Kini, napas gadis itu sepenuhnya tersengal-sengal. Tubuh di pelukan Farel memberontak, seakan-akan ingin terbebas untuk menghirup udara segar.

"Finda. Sadar, Sayang. Bangun, Fin...," bisik Farel dengan suara serak

Setetes air menitik dari sudut mata Farel.

Ya Tuhan. Tolong kami. Selamatkan Finda.

Tubuh Farel bergerak konstan, ke depan dan belakang, berulang-ulang. Ia berharap gadis dalam pelukannya ini sadar, lalu membuka mata dan menyapanya dengan riang. Namun, tubuh itu tidak bereaksi, bahkan semakin lemah dan dingin. Air mata Farel mengalir semakin deras. Ia menangis sesenggukan. Ia tidak ingin kehilangan seseorang yang ia cintai. Ia ingin kembali mengajaknya tertawa. Kembali mengajaknya bermain. Kembali memanggil namanya dengan lembut dan penuh kasih.

"Mama, bangun, Ma..."

Farel tergugu sambil memeluk tubuh itu erat-erat. Ia meracau tanpa henti.

"Mama jangan meninggal. Farel sayang Mama. Jangan pergi, Ma. Jangan tinggalkan Farel sendirian. Farel takut kalau Mama pergi. Farel nggak mau sendirian..."

Farel menatap langit dan berteriak dengan marah, "Tuhan, mengapa Kau mengambil mamaku!"

Bab 19

Farel menatap langit-langit kamar IGD. Ia masih sulit mencerna bahkan memercayai kejadian beberapa jam lalu ketika ia dan Finda jatuh ke lembah. Ia seakan-akan melihat tayangan film dengan tokoh menyerupai dirinya dan Finda.

Ketika Farel mendapati Finda dalam kondisi kritis, ketakutan menghantamnya. Seseorang yang selama ini selalu ada di sisinya akan terenggut darinya. Ia benar-benar takut kehilangan Finda. Kemudian ia mendengar suara-suara orang memanggilnya. Farel yakin ia sedang berhalusinasi. Ia terus mendekap tubuh Finda, seperti mendekap tubuh ibunya dulu. Terus menangis dan menangis.

Kini, dirinya terbaring di ruangan berbau antiseptik, di ranjang berseprai putih, dikelilingi dinding berwarna senada, dengan

berbagai macam peralatan kedokteran. Seorang dokter dan dua orang suster membersihkan luka-lukanya. Rasa sakit terasa akibat beberapa jarum yang menembus kulitnya. Melihat dokter itu tersenyum sambil menepuk-nepuk lengannya, mengatakan bahwa ia akan baik-baik saja, Farel akhirnya percaya bahwa ia tidak lagi berhalusinasi. Ia telah tertolong dan selamat. Tetapi, bagaimana dengan Finda? Apakah selamat juga?

Ya Tuhan!

Farel memejamkan mata. Setitik air mata mengalir turun seiring dengan hatinya yang kembali diselimuti ketakutan. Ia akan merasa bersalah seumur hidup. Rasa bersalah yang sama ketika mendapati ibunya tidak lagi tertolong!

"Rel..."

Farel membuka mata. Ia melihat ayahnya menutup gorden putih pembatas ruangan IGD, lalu menghampiri dan memegang kedua pipinya dengan mantap, kemudian menepuk hangat. Mata itu menatap dengan lembut dan bibirnya menyunggingkan senyuman.

Beberapa jam yang lalu, di lembah itu, sang ayah memeluknya erat dan lama sembari menangis keras. Pada saat itu, entah karena dalam keadaan terguncang hebat atau terbawa suasana, Farel turut menangis dan membalas pelukan ayahnya, sebelum kegelapan mengambil alih kesadarannya.

"Dokter bilang keadaanmu sudah stabil. Luka di kaki sudah dijahit dan untungnya tidak infeksi. Untuk berjaga-jaga, dokter sudah memberikan suntikan antitetanus," kata papa Farel sambil meremas lengan putra semata wayangnya.

"Fin... Finda bagaimana, Pa? Dia selamat, kan?!" Farel bertanya dengan gugup. Jantungnya berpacu kencang.

Papa Farel tersenyum lalu mengangguk kuat. "Finda juga sudah stabil. Tapi belum sadar sepenuhnya. Tante Mira sedang mengusahakan agar Finda bisa dibawa pulang untuk dirawat di Jakarta saja. Mungkin harus menggunakan ambulans."

Farel memejamkan mata. Perasaan lega membanjirinya. Ia mengucapkan syukur untuk Finda, juga dirinya. Ketika membuka mata kembali, ia mendapati ayahnya menarik kursi lalu duduk di sisi ranjang.

"Pa, bagaimana Papa bisa menemukan kami?"

Tonny mengambil saputangan dari saku celana bermudanya, lalu mengusap keringat di dahi dan leher. Pakaian ayahnya masih basah dan kotor.

"Papa dan Tante Mira khawatir karena sudah lebih dari dua jam kalian tidak muncul. Hujan turun deras dan udara dingin sekali, sementara Finda tidak membawa jaket dan obat asma."

Kembali Farel didera perasaan bersalah karena egoistis. Seharusnya ia lebih memperhatikan keadaan gadis itu dan bukannya menuruti emosinya. Papa Farel menyandarkan punggung. Wajahnya terlihat lelah namun tetap berkarisma.

"Kami mencari kalian di sekitar pondokan. Ketika kalian belum juga terlihat, kami meminta bantuan karyawan. Beruntung Tante Mira ingat Finda pernah bercerita kalian mengunjungi perkebunan jamur." Tonny berhenti sejenak untuk menarik napas, kemudian meneruskan... "Dibantu beberapa warga, kami menelusuri jalanan itu." Tonny tersenyum. "Untunglah, saat itu ada dua petani yang melihat kalian berdua berjalan ke arah lembah."

Farel teringat, Finda melambaikan tangan kepada petani di perkebunan tomat itu. Ia tersenyum lega. Ternyata Tuhan benar-benar mendengar doanya.

"Dan tebak, dari mana kami tahu kalian jatuh di lembah, sementara saat itu kabut sangat tebal?" Papa Farel bertanya dengan mata berbinar.

Farel menggeleng. Rasanya mustahil di tengah cuaca dan medan seperti itu, ia dan Finda ditemukan.

Papa Farel berdiri lalu tersenyum lebar. "Topi Finda."

Farel menatap ayahnya dengan wajah bingung. Bagaimana bisa topi Finda menyelamatkan mereka?

"Tante Mira menemukan topi Finda di tepi jalan setapak itu. Jadi kami memperkirakan kalian jatuh ke lembah. Diperkuat dengan dahan pohon yang patah dan sebagian tanah longsor."

Farel tersenyum. Ia teringat Finda mengenakan topi dan syal saat berangkat, tetapi topi itu tidak ada lagi saat mereka jatuh ke lembah.

Benak Farel terbang kembali ke lembah itu. Ketika ia menangis tergugu memeluk tubuh Finda, ia mendengar namanya dipanggil berulang kali. Ia mendengar suara ayahnya. Suara yang sama dengan beberapa tahun lalu. Ketika ayahnya mendobrak pintu rumah mereka dan mendapati dirinya memeluk Mama. Namun kali ini, kedatangan ayahnya telah menyelamatkan Finda.

"Rel..."

Farel menyaksikan raut wajah ayahnya melembut ketika menatapnya.

"Papa minta maaf kalau selama ini membuat kamu sakit hati."

Farel terdiam. Dalam hatinya terjadi pergolakan.

"Papa sudah kehilangan Mama, dan Papa sangat menyesal. Papa tidak ingin kehilangan lagi orang yang Papa sayangi."

Jauh di lubuk hati, Farel mencintai ayahnya. Diam-diam, ia

merasa cemburu setiap kali mendengar Niko bercerita tentang keakraban keluarganya. Ia ingin seperti itu, tetapi selalu ada dinding tak kasatmata yang menghalangi ia dan ayahnya.

Papa Farel memasukkan kedua tangan ke saku celana lalu menghela napas. "Jika selama ini Papa terlihat seperti menghalangi niatmu untuk kuliah di ITB," Tonny tersenyum sendu, "itu karena Papa tidak ingin kehilangan kamu. "

"Farel nggak ke mana-mana, Pa. Hanya kuliah di Bandung. Hanya beberapa jam dari Jakarta."

Tonny mengangguk. "Jarak mungkin dekat, tetapi Papa takut, hatimu akan semakin menjauh."

Farel buru-buru mengalihkan pandangan ke gorden putih yang membatasi antarruang di IGD. Di balik gorden itu, ia mendengar suara orang bercakap-cakap, anak menangis, orang berlalu-lalang.

"Kamu merasa kehilangan Mama..." Papa Farel kembali berbicara sambil mengusap lembut kepala Farel. "Papa juga kehilangan istri yang sangat Papa cintai. Kita sama-sama kehilangan, Rel."

Farel menatap mata ayahnya. Pandangannya mengabur karena air mata yang tergenang.

"Tetapi, Papa masih memiliki kamu, anak Papa." Papa Farel tersenyum. "Dan kamu juga memiliki Papa yang mencintaimu."

Lidah Farel kelu. Apa yang dikatakan ayahnya benar. Mereka masih saling memiliki—selama ia mau membuka hati.

Bunyi gorden disibak mengisi keheningan di antara mereka. Seorang suster masuk dan tersenyum. Setelah mengecek keadaan Farel, ia berkata, "Anak Bapak sudah bisa pulang."

Papa Farel mendesah lega.

"Dokter memberi resep beberapa obat untuk dibawa pulang," lanjut suster itu.

"Terima kasih, Suster." Kemudian papa Farel teringat sesuatu. "Oh ya, pasien yang datang bersama anak saya, Finda, bagaimana? Apakah diperbolehkan pulang juga?"

Suster itu tersenyum. "Dokter Irwan sudah memperbolehkan, tetapi tetap harus dalam pengawasan medis. Ambulans sedang disiapkan."

Papa Farel mengangguk lega. Kemudian suster bertubuh gempal itu berbalik dan meninggalkan ruangan.

Papa Farel kembali menatap putranya, kini dengan wajah berseri. "Kita pulang."

Farel sontak membayangkan rumah mereka dan mengangguk mantap. Kali ini, kata "pulang" terdengar menyenangkan dan nyaman di telinganya.

Ya, ia akan pulang, bersama ayahnya.

Bab 20

Kesepian. Sedih. Merana.

Tiga kata itu mewakili perasaan Finda.

Terlebih, karena hari ini tanggal 31 Desember.

Sial!

Mau tidak mau, rela tidak rela, Finda harus merayakan malam Tahun Baru di rumah, tergolek tak berdaya dengan tangan kiri terbebat erat.

Olly: *Sori, Fin. Aku udah setuju ikut Bokap-Nyokap tahun baruan di Depok, di rumah Nenek. Aku kan nggak mengira kamu kena musibah dan harus istirahat di rumah. Tapi aku bersyukur kamu baik-baik saja.*

Tentu saja, siapa yang akan mengira ia dan Farel akan meng-

alami musibah? Finda mendesah sedih. Beberapa menit kemudian, ia menyudahi percakapannya dengan Olly di WhatsApp, lalu meletakkan ponsel di sisi tubuhnya.

Setelah kejadian di lembah itu, Finda sepenuhnya sadar di ruang pemulihan rumah sakit Jakarta. Ia mendapati ibunya tertidur di sofa, tidak jauh dari ranjang. Ketika telah dapat mengingat peristiwa yang dialaminya, pertanyaan pertama yang ia lontarkan adalah "Di mana Farel? Dia baik-baik saja kan, Ma?"

Hingga keesokan harinya, ketika bersiap pulang, Finda belum juga mendengar suara, terlebih melihat sosok cowok itu. Hanya ayah Farel yang datang menjenguk. Meskipun Om Tonny telah memberikan kabar baik, Finda tetap ingin membuktikan dengan mata kepalanya sendiri.

Sore ini, Finda berbaring di ranjang dengan perasaan gundah. Penderitaannya lengkap. Malam pergantian tahun hanya ia lewatkan di rumah. Olly tidak bisa menemani. Niko pergi bersama orangtuanya ke Bogor. Farel pun lenyap tak berjejak.

Momen terakhir bersama Farel yang diingat Finda adalah ketika cowok itu memeluknya erat. Waktu itu ia ingin mengatakan bahwa ia akan baik-baik saja. Ia kuat. Tetapi kemudian, lidahnya kelu ketika mendengar Farel menangis dan memanggil-manggil mamanya.

"Fin..."

Finda tersentak dari lamunan. Ia menoleh dan mendapati ibunya berdiri di ambang pintu dengan satu tangan memegang kenop. Ibunya tersenyum lebar, lalu mengedip.

"Ada yang mau bertemu denganmu."

Finda melihat ibunya menoleh ke arah lain.

Farel datang!

Dengan satu tangan Finda merapikan rambut dan *baby doll*-nya secepat kilat.

Mama Finda meninggalkan kamar dengan pintu terbuka ketika Farel melangkah masuk. Finda tersenyum lega mendapati cowok itu dalam keadaan bugar meskipun masih tertatih.

"Gimana keadaan lo?" tanya Farel sambil menarik kursi dari meja belajar ke sisi ranjang dan duduk.

"Kamu ke mana aja sih?" tanya Finda, gemas. "Aku khawatir banget. Pengin tahu keadaanmu. Ponselmu nggak pernah aktif. Masa dalam keadaan sakit begini, aku yang harus ke rumahmu? Ihhh, sebel!"

Farel tersenyum lebar. Ia senang karena Finda mencarinya. Ia juga ingin bertemu untuk memastikan sendiri gadis itu baik-baik saja. Tetapi, ia harus menahan diri.

Sesampainya di rumah, ia mematikan ponsel dan mengurung diri di kamar untuk berpikir dan menentukan sikap. Tentang ibunya. Tentang ayahnya. Tentang masa lalu dan masa depannya.

Tiga jam sebelum ke rumah Finda, Farel dan ayahnya berbicara dari hati ke hati. Ia meminta maaf dan berjanji untuk memenuhi keinginan ayahnya: kuliah di Jakarta. Tetapi, sungguh mengejutkan, ayahnya justru mengizinkan dirinya kuliah di Bandung dengan dua syarat: ia harus rajin memberi kabar dan sesekali pulang ke Jakarta.

"Sori ya nggak jenguk lo lebih cepat." Farel meremas lembut tangan Finda. "Gue butuh waktu untuk menyendiri."

Kerut kesal di dahi Finda seketika menghilang, digantikan penasaran. "Kenapa butuh waktu untuk menyendiri, Rel?"

Farel menunduk beberapa saat, sementara Finda menunggu dengan sabar. Ia yakin, tanpa diminta pun Farel akan bercerita.

Farel mendongak. "Pertama, gue minta maaf. Karena keegoisan gue, lo jadi tahun baruan di rumah."

Finda tersentuh mendengar ketulusan dalam suara itu.

Farel menatap Finda cukup lama. Ketika gadis itu hendak membuka mulut untuk bertanya, ia lebih dulu berkata, "Kedua, gue berutang penjelasan sama lo."

"Tentang apa?"

Farel tersenyum kecut. "Tentang skenario kita."

"Oh..."

Mendadak jantung Finda berdebar lebih kencang untuk alasan yang tak ia mengerti. Kata "penjelasan" itu terdengar lebih ke arah pengakuan baginya. Apa yang akan diakui Farel tentang skenario yang mereka mainkan ini?

Farel memajukan tubuh dan berkata dengan suara rendah. Ia tidak ingin ada yang mendengar. "Masih ingat alasan gue, kenapa gue keberatan orangtua kita menikah?"

Sorot mata Finda seketika berubah dan Farel semakin dikuasai perasaan bersalah.

"Waktu itu gue bohong, Fin. Bukan karena gue nggak mau jadi saudara lo. Jelas bukan karena itu. Sori ya."

Finda menatap lama. *Jadi, bukan karena Farel membenciku?*

"Kenapa harus bohong, Rel?"

Farel menunduk, lalu mendesah. Sesungguhnya berat mengakui kesalahannya, melihat betapa baik Finda meskipun ia telah berlaku buruk, terlebih ketika gadis itu tidak meninggalkannya ketika ia jatuh ke lembah.

"Supaya lo mau mengikuti permainan gue," katanya sambil menelan ludah, mendapati kening Finda berkerut dalam. "Supaya

lo setuju dengan skenario gue." Farel mendongak lalu tersenyum gugup.

"Lalu?" Suara Finda berubah dan Farel menyadari kekesalan gadis itu.

"Lalu..." Farel terdiam. Alasan yang telah ada di ujung lidah tiba-tiba lenyap.

"Lalu?!" Dengan posisi kepala diganjal bantal, Finda menatap tajam.

Farel semakin gugup, lalu menggumam pelan. "Sabar dong, Fin. Jangan marah begitu."

"Aku pengin tahu penjelasanmu, Rel." Finda menunjuk lengannya yang dibebat. "Lihat, ini gara-gara siapa?"

"Iya, iya." Farel bergerak gelisah. "Gue kan udah minta maaf."

"Aku akan maafin kalau alasanmu masuk akal." Finda bersikeras. "Jadi, buruan cerita!"

"Ini juga gue mau cerita, lo aja yang marah duluan."

Diam-diam, Finda tersenyum geli melihat wajah sedih Farel. Semestinya, ia marah besar karena selama ini Farel telah berbohong. Tetapi, entah mengapa, tidak ada bara api di dalam dadanya seperti dahulu ketika mereka berseteru. Apakah karena Farel sudah lebih dahulu mengaku salah? Atau, karena Finda yakin ada alasan tepat atas kebohongan itu?

"Alasan sebenarnya gue nggak setuju orangtua kita menikah karena gue benci Papa."

Mata Finda membesar.

"Tapi sekarang nggak lagi..." Farel tersenyum dan menggeleng.

"Kenapa kamu membenci ayah kandungmu sendiri, Rel?"

Padahal Finda merasa Om Tonny adalah orangtua yang baik, dan ia pernah ingin memiliki sosok ayah seperti itu.

Farel mendesah.

"Sewaktu Mama meninggal, gue menyalahkan Papa."

Bayangan masa lalu yang menyedihkan kembali memenuhi benak Farel. Ia menatap *wallpaper* bergambar Winnie The Pooh di dinding kamar Finda. Ada si kecil Roo yang sedang bergandengan tangan dengan ibunya. Dada Farel tiba-tiba terasa sesak.

"Karena papa gue jarang banget ada di rumah, juga pada saat Mama sakit."

Finda menyentuh lengan Farel dengan lembut. "Mamaku pernah cerita, dulu Om Tonny pilot ya?"

Farel menatap Finda lalu mengangguk.

"Karena itu, Papa jarang pulang." Farel tersenyum getir. "Gue sering curi dengar pertengkaran Mama dan Papa. Sebetulnya, Mama keberatan Papa menjadi pilot. Mama ingin Papa mencari pekerjaan lain yang tidak harus mempertaruhkan nyawa dan bisa selalu dekat keluarga."

Farel mengalihkan pandangan kembali ke *wallpaper*. "Papa hanya bisa berjanji..." Farel mendesah. Finda mendapati kilat bening di mata cowok itu.

"Setiap kali mendengar ada pesawat kecelakaan, Mama sangat ketakutan. Itu memperburuk kondisi jantung Mama yang memang kurang baik sejak lahir." Farel tampak menelan ludah dengan susah payah. "Jadi, sebagai balasannya, gue nggak mau Papa bahagia karena menikah dengan Tante Mira dan akhirnya gue bikin skenario itu."

Raut wajah Finda melembut. Kini ia memahami mengapa Farel sampai membenci ayahnya. Ia tahu sejak dahulu, Farel sangat mencintai ibunya. Meskipun bandel, Farel akan menurut jika Tante Sinta menegur.

"Tapi, Rel, Om Tonny udah nggak jadi pilot, kenapa kamu masih juga marah?"

"Kenapa harus menunggu Mama meninggal baru Papa pindah kerja? Terlambat!"

Finda tersenyum penuh pengertian, lalu berkata, "Aku rasa karena papa kamu menyesal dan berusaha menebusnya dengan cara keluar dari pekerjaan, seperti yang selalu diinginkan mamamu. Dan juga, papamu melakukan hal ini karena tidak ingin kehilangan kamu, Rel."

Farel tertegun. Ayahnya mengucapkan hal yang sama dengan Finda. Ternyata, kemarahan telah membuat mata hatinya tertutup, sehingga ia tidak bisa lagi menangkap perhatian dan maksud baik ayahnya sendiri.

Finda menepuk hangat lengan Farel, lalu berbisik, "Jadi, sekarang kamu setuju kalau orangtua kita menikah?"

Setelah berdamai dengan masa lalu, Farel tidak lagi merasa keberatan ayahnya menikah dengan siapa pun, terlebih ibu Finda. Ia menyukai Tante Mira sejak ia masih kanak-kanak. Tetapi mulai beberapa hari yang lalu, tepatnya ketika di Lembang, ia selalu merasa ingin dekat dengan Finda. Dahulu ia jail karena suka melihat Finda mengerutkan kening, marah, dan berkata ketus. Tetapi kini, entah mengapa ia selalu ingin dekat dengan Finda, tanpa alasan.

Farel menyadari, skenario yang dibuatnya telah menjadi jembatan untuknya dan Finda berinteraksi setiap waktu. Dan skenario itu juga terbukti ampuh menghalangi niat Niko untuk nembak Finda.

"Rel...," Finda memanggil. "Gimana? Kita sudahi saja skenario itu?"

"Skenario tetap berjalan," jawab Farel cepat.

Finda terkejut. Ia bangun dibantu Farel, lalu duduk bersila di ranjang dan menatap wajah itu lekat-lekat.

"Jadi, kamu masih keberatan papamu menikah dengan mama-ku?" bisik Finda.

Farel mengangguk.

Kening Finda berkerut. "Lho, kenapa lagi?"

"Gue keberatan jawab sekarang. Nanti, kalau waktunya tepat," jawab Farel santai.

Finda mendapati mata Farel berbinar-binar dengan bibir yang menyunggingkan senyum misterius.

"Tuh, kan...," gerutu Finda. "Mulai deh nyebelin."

"Tenang aja, kali ini alasannya nggak negatif kok." Farel menyelipkan rambut Finda ke belakang telinga.

Seharusnya Finda kesal karena skenario tetap berjalan untuk alasan yang tidak ia ketahui. Tetapi anehnya, ia justru tenang-tenang saja, bahkan lega. Sungguh, Finda tidak mengerti dengan dirinya sendiri.

"Finda, Farel..."

Papa Farel dan mama Finda berdiri di depan pintu kamar.

"Yuk, kita ke depan," ajak mama Finda. "Barbeku sudah siap."

Finda menatap tidak percaya.

"Ini ide Om Tonny karena putri Mama nggak bisa malam tahun baruan di luar," Mira menerangkan sambil tertawa.

"Wah, terima kasih banget, Om," seru Finda girang.

Papa Farel tertawa. "Sebetulnya ini ide Farel. Ayo, buruan turun, bantuin Dino."

Sepeninggal orangtua mereka, Finda menatap Farel dengan mata berbinar.

"Trims, Rel. Ide kamu keren. Aku suka banget."

Farel tersenyum lebar. "Jadi, gue udah dimaafin nih?"

Finda turun dari ranjang sambil tersenyum nakal. "Jangan ge-er dulu. Maafnya di-*pending* sampai aku tahu kenapa skenario ini masih dilanjutkan."

Farel nyengir lebar lalu mengingatkan Finda ketika gadis itu meraih ponsel dan berjalan menuju pintu. "Pakai jaket atau sweter, Fin. Di luar dingin."

Finda berbalik lalu mengerling nakal. "Aha, ternyata ada yang takut kalau aku sakit lagi."

"Nggak juga," balas Farel sama nakalnya. "Gue malah suka kalau lo sakit."

Finda mengambil jaket dari gantungan baju di belakang pintu. "Ih, jahat. Kok suka aku sakit sih?"

"Suka banget, karena gue bisa meluk elo."

Seketika Finda kehilangan kata-kata. Dadanya bergemuruh. Untuk menutupi kegugupan, ia menyibukkan diri dengan memakai jaket.

"Sini, gue bantu," kata Farel sambil mendekat.

Finda menunduk ketika cowok itu mengambil jaket dari tangannya. Perasaannya semakin tidak keruan ketika jarak mereka sangat dekat. Ia dapat mencium aroma segar sabun mandi Farel, begitu juga samponya.

Setelahnya, Farel melingkarkan lengan ke pundak Finda. "Yuk, kita makan. Gue lapar berat."

* * *

Jam menunjukkan pukul tujuh malam ketika Finda dan Farel

bergabung di halaman depan. Papa Farel dibantu Dino membakar daging yang telah dipotong-potong, sosis, juga beberapa makanan lain. Mama Finda dan Bi Inah mondar-mandir membawa perkakas makan dan lauk-pauk dari dalam rumah.

Farel menguliti jagung untuk dibakar bersama ayahnya dan Dino. Semula Finda mengikuti saran ibunya untuk tidak ikut menyiapkan mengingat tangan kirinya masih sakit. Tetapi, belum lima belas menit duduk, Finda tidak bisa menahan diri. Ia bersikeras ikut membantu walaupun hanya menggunakan satu tangan. Setelah makanan siap, mereka duduk mengelilingi meja kayu yang diletakkan di *carport*.

"Karena ini acara dadakan," kata papa Farel, "Om dan Farel tidak sempat menyiapkan kembang api. Tapi beruntung, mal dekat kompleks kita nanti akan mengadakan pesta kembang api, jadi kita bisa ikut menikmatinya dari halaman ini."

Selesai makan, mama Finda masuk untuk mencuci perkakas kotor dibantu Bi Inah. Farel bercakap-cakap dengan ayahnya sambil masih membakar jagung. Sesekali mereka terbahak. Dari kursi plastik di bawah pohon mangga, Finda tersenyum menyaksikan kedekatan mereka. Ia bersyukur, musibah yang menimpa membawa kebaikan.

Menunggu pesta kembang api dari mal, papa Farel dan Dino asyik bermain catur di serambi sambil mengunyah jagung bakar. Mama Finda duduk membaca majalah di sebelah Dino. Sementara itu, di bawah pohon mangga, Farel bercakap-cakap dengan Finda.

Meskipun tidak seperti yang diharapkan, malam Tahun Baru kali ini membawa kegembiraan sendiri di hati Finda. Beberapa hari ini menjadi hari yang berbeda dalam sejarah Finda dan Farel. Mereka tidak bertengkar, bahkan sangat kompak. Duduk santai

berdampingan di kursi plastik. Mereka terkejut ketika ledakan pertama terdengar diiringi percikan terang di langit, menandakan pesta kembang api dimulai.

Mama Finda berlari masuk untuk mematikan lampu serambi dan halaman. Setelah itu, ia bergabung dengan papa Farel dan Dino di pinggir jalan, bersama beberapa tetangga. Sementara itu, Farel dan Finda memutuskan untuk melihat dari bawah pohon mangga dengan posisi sebaik mungkin agar pandangan mereka tak terhalang.

Ledakan kembang api diiringi seruan kagum orang-orang yang melihat. Cahaya warna-warni silih berganti menghiasi langit. Farel menatap Finda, mendapati betapa bahagia gadis itu. Bagi Farel sendiri, ini malam Tahun Baru menyenangkan yang pernah ia rasakan, terlebih bersama Finda.

Karena merasa diperhatikan, Finda menengadah, membalas tatapan Farel. Seakan bumi berhenti berputar. Sekeliling mereka mendadak sunyi. Semua diam membeku—kecuali Farel dan Finda.

Bagaimana rasanya mencium Finda ya?

Farel menatap Finda lekat-lekat. Gadis itu terlihat resah dan pipinya berangsur memerah.

Bagaimana rasanya dicium Farel ya?

Farel menunduk pelahan, mengunci mata gadis itu. Sementara itu, Finda bergeming dan mendapati kerlip di mata cowok itu. Finda yakin, itu bukan pantulan cahaya kembang api. Itu murni terpancar dari hati Farel!

Farel mendekatkan wajahnya lalu mengecup ringan pipi Finda.

Ledakan kembang api silih berganti di langit, sementara terjadi ledakan di hati keduanya.

Bab 21

Keadaan Finda telah membaik meskipun bengkak di lengan kirinya belum sepenuhnya pulih. Pagi ini ia bangun dengan hati lebih riang daripada sebelumnya. Ia akan kembali bersekolah, bertemu Olly dan teman-teman lain, juga Farel tentu saja. Sejak malam pergantian tahun, keduanya tidak lagi bertemu. Farel hanya mengirimkan pesan satu kali semalam.

Farel: *Besok lo masuk?*

Meskipun menantikan sosok itu, entah mengapa Finda hanya menjawab singkat.

Finda: *Iya.*

Finda menatap layar ponsel dengan jantung berdebar kencang ketika balasan dari Farel masuk.

Farel: *Seperti biasa, gue jemput ya.*

Tangan Finda sedikit gemetar ketika mengetik—entah karena senang atau grogi. Bisa jadi dua-duanya. Dan sialnya, lagi-lagi ia hanya menjawab singkat.

Finda: *Iya.*

Malamnya, Finda tidak bisa memejamkan mata. Di benaknya terputar kembali adegan ketika Farel menciumnya. Kini ia tahu bagaimana rasanya. Sangat berbahaya karena membuat candu. Finda menyembunyikan wajahnya yang memerah di balik bantal ketika merasa rindu pada cowok itu.

Akhirnya, karena tidak bisa memejamkan mata barang sedetik pun, Finda mondar-mandir di dalam kamar. Menyiapkan apa saja yang akan ia bawa dan pakai besok. Seragam tentu saja. Tas dan buku-buku pastinya. Tetapi harus ada sesuatu yang spesial.

Malam berganti, Finda duduk di depan cermin untuk mencoba beberapa anting-anting. Juga jepit rambut. Sungguh mengherankan, dengan jam tidur kurang, wajahnya tetap terlihat cerah. Ia berdandan lebih lama daripada biasanya.

Finda bergegas keluar ketika mendengar suara sepeda motor Farel.

Tiga hari sejak kali terakhir mereka bertemu pada malam pergantian tahun membuat Farel merindukan Finda. Tetapi, ia menahan diri untuk tidak menghubungi sampai tadi malam. Sejujurnya, ia terkejut atas perasaannya sendiri. Perubahan yang amat drastis, diperkuat malam di bawah pohon mangga itu. Spontanitas itu ternyata memorak-porandakan hatinya. Sejak itu, sosok Finda membayang dalam benaknya kapan pun, di mana pun, bahkan ketika ia sedang bersama Novi.

"Tumben jemputnya lebih pagi?" tanya Finda sambil membuka

gerbang. Meskipun Farel menjemput lebih awal, nyatanya ia juga telah siap.

"Gue bangun kepagian."

Yang sebenarnya terjadi adalah Farel sulit tidur setelah mengirim WhatsApp itu. Ia terlalu bersemangat dan ingin cepat berganti hari agar bisa segera bertemu Finda.

Finda menutup pintu gerbang, lalu mendekati Farel yang duduk di sepeda motor.

"Udah enakan?"

Finda mengangguk.

"Tangan lo masih sakit?"

"Sedikit," jawab Finda singkat, menghindari tatapan Farel yang penuh perhatian dan membuatnya grogi.

"Coba lihat..." Farel menyentuh lengan kiri Finda. Sentuhan lembut itu seperti mengandung listrik, membuat Finda berjingkat.

"Eh, sakit ya?!" tanya Farel, cemas. "Sori, gue pikir udah baikan. Kelihatan masih bengkak sih."

Sementara itu, rona wajah Finda berubah. Ia mengiyakan karena terlalu malu untuk mengakui bahwa getaran di hatinyalah yang membuat ia bereaksi seperti itu. Untuk menutupi keresahan yang menyenangkan ini, Finda segera membonceng.

Farel menoleh dari atas bahunya. "Sini, tas lo, gue yang bawa."

"Nggak pa-pa, aku bisa kok."

"Gue aja yang bawa. Sini!"

"Bisa, Rel."

"Bandel! Sini!" Farel berkeras. "Nanti kalau lo jatuh gimana?"

Finda mengalah dengan senang hati.

Farel menjalankan sepeda motor pelan-pelan. Ia berbelok melalui jalan lain yang lebih lengang. Perasaan Finda sungguh berbeda: senang sekaligus tegang.

Sepanjang perjalanan, seperti biasa, mereka tidak banyak berbicara. Bedanya, pagi ini mereka menikmati kebersamaan itu.

Ketika memasuki gerbang belakang sekolah, mendadak Finda gelisah. Ia merasa semua siswa menatap dirinya dan Farel. Seakan-akan mereka mengetahui bahwa telah terjadi sesuatu di antara keduanya. Finda bergegas turun dari boncengan ketika mereka berhenti mengantre di depan pintu masuk parkiran. Ia mengambil tasnya dari tangan Farel dengan kikuk lalu cepat-cepat pergi.

"Fin, Finda!"

Finda berhenti, menoleh, lalu menarik napas lega mendapati siapa yang berlari ke arahnya.

"Kenapa sih kamu?" tanya Olly setelah berhasil menyusul. Napasnya ngos-ngosan.

"Kenapa denganku?"

Olly menarik napas panjang, mengembuskan keras, lalu menjawab, "Pertama, aku panggil-panggil kamu malah ngacir."

"Masa sih? Aku nggak dengar."

Alis Olly naik satu. "Justru itu. Aku dua motor di belakangmu. Aneh kan kalau kamu nggak dengar?"

"Sori, sori..." Finda menyenggol tubuh Olly dengan bahunya. "Suer, aku nggak dengar."

Mereka berjalan memasuki kelas.

"Nah, keanehan kedua." Olly melanjutkan, "Sewaktu turun dari sepeda motor Farel, kamu kelihatan... emm... gimana ya..."

Sementara Olly meletakkan tas di meja sambil berpikir keras

untuk mencari kata-kata yang tepat, Finda berdiri di sebelahnya dengan waswas.

"Kamu... emm... kelihatan salah tingkah," lanjut Olly sambil berbisik ketika melihat beberapa siswa memasuki kelas. "Seperti orang yang diam-diam suka gitu."

"Enak aja!" Finda sewot. "Pengamatan ngawur itu!"

Olly cengengesan.

"Yah, siapa tahu. Beberapa hari di Lembang, lalu terjebak di lembah, bisa bikin kamu tergila-gila sama Farel. Ya, kan?!"

Ya ampun!

Finda segera ngacir ke mejanya.

* * *

Olly menyilangkan sendok dan garpu di piring yang telah kosong. Ia menyandarkan punggung setelah meneguk es jeruk.

"Sejak dulu aku sebel sama Farel, tapi setelah dengar cerita lengkapmu aku jadi salut."

Finda mengangguk.

"Tapi jujur ya, aneh aja ngebayangin cowok macam gitu bisa perhatian dan heroik."

Finda menyedot es teh manisnya dan kembali mengangguk.

Olly mencondongkan tubuh lalu tersenyum nakal. "Lalu, apa yang kalian lakukan untuk meyakinkan orangtua bahwa kalian pacaran?"

"Kamu nggak mau beli apa gitu? Bakso?" tanya Finda. Ia ingin mengganti topik pembicaraan karena pertanyaan Olly jelas berbahaya.

"Nggaklah. Aku harus jaga berat badan."

"Hah? Sejak kapan?"

"Sejak tanggal satu Januari. Resolusi tahun ini, aku harus menurunkan berat badan delapan sampai sepuluh kilo."

"Wuih, hebat!"

Olly tersenyum miring. "Cukup ngebahas berat badanku. Sekarang jawab, apa yang kalian lakukan di sana. Kamu bilang Farel punya rencana agar orangtua kalian yakin seyakin-yakinnya."

"Nggak ada."

Finda berkata jujur. Di Lembang, mereka bersikap apa adanya. Dan jika hubungannya dengan Farel menjadi baik, itu terjadi secara natural.

Olly mengamati Finda, sangsi. "Masa sih kalian nggak ngapa-ngapain?"

"He-eh"

"Pergi berdua?"

"Hmm..." Sejenak Finda terdiam, mempertimbangkan akan memberikan jawaban jujur atau tidak. Lalu ia menjawab, "Iya."

Wajah Olly semringah. Ia menegakkan punggung. "Kalian gandengan tangan?"

"Iya, tapi nggak seperti yang kamu pikirkan," jawab Finda cepat. Ia mulai resah dengan pertanyaan-pertanyaan yang memojokkan itu.

"Lho, emangnya aku mikir apa?" tanya Olly kalem.

Finda mengalihkan pandangan ke meja kursi kantin sekolah yang sudah penuh. Tampak beberapa siswa makan sambil berdiri karena tidak mendapat tempat duduk.

"Oke..." Olly tersenyum geli melihat perubahan di wajah Finda. Ia yakin ada sesuatu yang disembunyikannya. "Kalau pelukan?" Mendapati gelagat Finda yang akan mengelak, ia menambah-

kan dengan cepat. "Bisa dong terjadi. Saat itu hujan lebat di lembah dan kalian sama-sama terluka." Olly tersenyum menang. "Atauuu jangan-jangan kalian udah ciuman?"

Pipi Finda memerah.

"Oh-oh, Findaaaa. Benar kan tebakanku? Kalian ciuman waktu di lembah!"

Meskipun tebakan Olly tidak benar, Finda tidak ingin meralat. Meralat belum tentu membuat keadaan menjadi lebih baik—bisa jadi malah lebih kacau.

"Apaan sih!" Finda menatap Olly dengan wajah segarang mungkin untuk menutupi suasana hatinya yang tidak keruan.

Olly menggerak-gerakkan kedua alisnya. "Aku sampai nggak bisa ngomong apa-apa nih. Padahal sebelumnya..."

Selama beberapa menit, Finda memelototi Olly. Bagaimana bisa sahabatnya berkata "nggak bisa ngomong apa-apa". Coba lihat, entah sudah berapa menit si montok ini nyerocos tiada habis-habisnya.

"Oke." Olly pindah duduk di sebelah Finda. "Sekarang, kamu harus jujur ya. Apa yang kamu rasain setelah...," Olly berbisik, "dicium musuh bebuyutanmu."

Musuh bebuyutan?

Sebutan itu menjadi terdengar janggal di telinga Finda. Baginya, Farel bukan lagi musuh bebuyutan.

"Sahabatku, sayangku." Olly merengkuh bahu Finda. "Kamu harus jujur pada dirimu sendiri dan cepat jawab sebelum bel berbunyi!" Olly berkata dengan suara tegas.

Bagaimana bisa menjawab pertanyaan Olly jika ia sendiri tidak tahu? "Aku nggak tahu, Ly. Bingung."

"Kok bingung sih? Hanya memilih: suka, nggak suka. Mau,

nggak mau. Malu, tapi mau. Cinta, tapi bingung." Olly mengedip.

Finda mengerang lalu memejamkan mata.

"Ayo jawab supaya kita bisa pikirkan langkah selanjutnya. Kalau kamu suka Farel dan ternyata dia juga sukaaaaa," lanjut Olly sambil menepuk lengan Finda, "aduhhh, Fin. Aku nggak bisa bayangin gimana reaksi Novi nanti."

Finda mendesah. "Udahlah, Ly. Jangan ngelantur ke mana-mana deh. Aku dan Farel cuma melanjutkan skenario."

"Kamu yakin ini hanya skenario?"

Finda menyibukkan diri dengan menyedot es teh manisnya.

"Kamu yakin nggak ada perasaan apa-apa ke dia?"

Finda meletakkan gelas, lalu menatap Olly dengan wajah memelas.

"Cewek secerdas kamu, Fin, ternyata bisa berubah bodoh jika berurusan dengan cinta."

Finda menunduk, memainkan tisu yang sudah tak berbentuk di tangannya. Apakah benar perasaan ini bisa disebut cinta?

"Hei, *girls*!"

Dua gadis itu terkejut mendapati Niko tiba-tiba menempati kursi di depan mereka.

"Hei, Nikooo."

Olly menyapa dengan suara riang, terlalu riang hingga Niko keheranan. Sementara itu, siku Olly menyodok lengan Finda.

"Mau pinjam Finda sebentar, boleh nggak?" tanya Niko kepada Olly sambil tersenyum lebar.

"Oh, boleh sekali. Lama juga nggak pa-pa," jawab Olly centil lalu menoleh ke Finda sambil nyengir kuda. "Semoga sahabatku ini nggak semakin bingung."

"Bingung kenapa?" tanya Niko. Ia melihat Finda melemparkan tatapan kesal kepada Olly.

"Ada deh...," jawab Olly lalu mendesah. "Hari ini sahabatku gundah gulana. Semoga kedatanganmu bisa mengobati kegundahannya. Eh, atau justru memperparah ya?"

Finda menendang kaki Olly dan mendelik. Olly meringis kesakitan.

"Gundah gulana karena udah lama nggak ketemu gue, ya?" Niko tersenyum lebar mendapati rona apel di wajah Finda.

"Oh, bisa jadi," sahut Olly sembari memainkan kedua alisnya.

"Awas ya," desis Finda, yang kemudian dibalas senyum nakal Olly.

"Oke, gue ajak Finda sekarang deh, sebelum kalian berantem." Niko tertawa. "Yuk, Fin!"

Finda berdiri lalu mengikuti Niko setelah melemparkan tatapan membunuh kepada Olly yang bertepuk tangan pelan.

Mereka berjalan menjauhi kantin sekolah. Memasuki koridor kelas, Niko menoleh. "Sori ya, Fin, gue nggak bisa nengok lo."

"Nggak pa-pa...," kata Finda, tersenyum.

Niko mengarahkan Finda untuk berjalan menuju ruang perpustakaan.

"Tangan lo masih sakit?"

"Udah lumayan. Untungnya kemarin cuma terkilir."

Niko mengangguk-angguk.

"Kita ke sini? Mau ngapain?" tanya Finda begitu mereka sampai di depan pintu perpustakaan.

Niko tersenyum lebar. "Gue nggak ngajak ke perpustakaan kok. Gue cuma mau lihat keadaan lo."

"Nih, kamu lihat sendiri, aku udah baikan kok." Finda tersenyum kikuk.

"Iya, gue senang lo selamat dan udah sehat lagi."

"Trims ya."

"Sabtu ini kita jalan yuk?"

Mendadak dada Finda terasa sesak. Reaksi yang timbul setiap kali Niko mengajaknya pergi. Tetapi kali ini berbeda.

Benar apa kata Olly, ia gundah gulana.

Bingung dengan perasaan sendiri.

Bingung antara Farel dan Niko.

Niko mencermati Finda, membaca keraguan di wajah gadis itu.

"Kalau lo masih nggak enak badan, gue main ke rumah lo aja. Kita nggak perlu pergi."

Finda terdiam dan menautkan jemarinya dengan resah.

Tiba-tiba Niko mengangguk-angguk.

"Oh, sori, gue lupa. Lo masih terikat skenario Farel ya. Oke deh, kalau lo jalan sama Farel hari Sabtu, gue datang Minggu. Atau sebaliknya. Kayak dulu. Gimana?"

Napas Finda semakin sesak. Akhirnya ia mengangguk setuju, agar pembicaraan meresahkan itu segera berakhir.

Bab 22

"Ma, sebentar lagi aku pergi ya," kata Finda sambil menutup pintu kamarnya.

Mama Finda mengalihkan pandangan dari tayangan TV kabel ke putrinya yang telah berdandan rapi. "Pergi dengan Olly? Mau ke mana?"

"Aku pergi sama Farel," jawa Finda dengan wajah semringah. "Nggak tahu nih, Farel nggak mau kasih tahu. Mungkin ke mal."

"Oh, dengan Farel," mama Finda membeo. Raut wajahnya berubah.

Papa Farel berbisik, "Tadi siang Farel izin pinjam mobil, sepertinya mau mengajak Finda jalan agak jauh."

Mama Finda menoleh sejenak ke papa Farel tetapi tidak berkata sepatah kata pun. Setelah itu, kembali ia mencermati gerak-gerik putrinya.

Finda berjalan menuju meja makan, membuka tudung saji untuk melihat lauk-pauk. Ia melirik ke jam yang melingkar di tangan kanannya. Terlalu dini untuk makan malam. Terlebih, ia berencana makan malam bersama Farel.

Finda menutupkan kembali tudung saji dan mondar-mandir tidak jelas. Gembira sekaligus gelisah. Akhirnya ia memutuskan untuk menunggu Farel sambil melihat tayangan TV kabel bersama ibunya dan Om Tonny. Matanya tertuju ke layar LED, tetapi telinga ia tajamkan ke arah lain.

Tidak sampai sepuluh menit menunggu, terdengar deru mesin mobil berhenti di depan rumah. Secepat kilat Finda berlari ke ruang tamu, lalu menyibakkan gorden. Mendapati siapa yang turun dari Grand Livina, Finda tersenyum lalu berlari ke kamar mengambil tas kain perca, sekaligus memastikan penampilannya di cermin.

"Yuk, berangkat," ajak Farel ketika melihat Finda keluar dari kamar.

Finda mengangguk cepat. Wajahnya terlihat merona ketika Farel melemparkan sebuah senyuman. Sikap kedua remaja itu kembali mencuri perhatian Mira.

"Pa, Tante Mira, kami jalan dulu ya," Farel meminta diri.

"Mau jalan ke mana?" tanya mama Finda penasaran.

"Ke festival lampion di Senayan," jawab Farel sambil melirik Finda.

"Wuih, keren banget. Kenapa nggak kasih tahu dari kemarin sih kalau kita mau ke sana?!" seru Finda dengan mata berbinar

Farel menyeringai. "Tadinya mau buat kejutan. Tapi karena Tante Mira tanya duluan, ya mau nggak mau harus jujur dong."

Mama Finda tertawa diikuti papa Farel.

"Begitu ya, kalau sama mamaku aja jujurnya. Sama aku... huuu," canda Finda, lalu membalas cengiran Farel.

"Ya sudah, buruan pergi," mama Finda mencium pipi Finda. "Pulangnya jangan terlalu malam ya."

"Pasti, Tan," jawab Farel.

Mama Finda dan papa Farel mengantar sampai ke serambi. Mata mama Finda tak lepas sedetik pun dari dua remaja itu. Ia melihat Farel menggandeng dengan lembut lalu membukakan pintu mobil untuk Finda. Hati mama Finda berdesir.

"Ada apa?" tanya papa Farel. Ia merasakan sikap mama Finda sore ini tidak seperti biasanya.

"Hanya memastikan," jawab mama Finda pelan tanpa mengalihkan pandangan.

"Memastikan apa?"

Mama Finda menoleh ke papa Farel setelah Grand Livina itu menjauh. Ia melemparkan senyum menenangkan.

"Yuk, kita lanjut nonton film."

* * *

"Wuih, keren banget," seru Finda untuk kali kesekian ketika mereka berjalan melewati pintu masuk menuju festival lampion. Finda berhenti dan mengedarkan pandangan.

Festival lampion itu berada di salah satu lahan terbuka di kompleks Senayan. Malam ini langit cerah, didukung lampu berwarna-warni yang berasal dari lampion-lampion dalam berbagai bentuk dan karakter.

"Gue tahu lo bakalan suka." Farel menggandeng tangan Finda, mengajak gadis itu kembali berjalan.

Finda mendongak lalu tersenyum. Hatinya berbunga-bunga sekaligus hangat karena mendapat perhatian.

"Trims, Rel."

Farel mengangguk. Dadanya mengembang karena Finda terkesan oleh kejutannya.

Mereka berjalan dengan santai di area festival. Berkeliling, mencermati satu per satu pameran lampion. Mereka juga menyaksikan parade *drum band* yang dimainkan siswa sekolah. Beberapa kali Finda berfoto bersama karakter kartun lampion.

"Fin, kita makan dulu ya," ajak Farel saat matanya menangkap jajaran kursi dan meja yang dikelilingi pagar lampu warna-warni. Gerobak-gerobak penjual makanan tidak jauh dari kursi dan meja itu, dihias juga dengan lampu berukuran lebih kecil, berkelap-kelip dengan ritme tertentu.

Sambil mengunyah burger, Farel memperhatikan Finda yang asyik menyantap nasi goreng spesial. Malam ini Finda terlihat sangat manis dengan kaus putih bermotif *love* plus blazer warna salem dan celana jins sebetis. Farel tersenyum mendapati gadis itu mengenakan sepatu balet pilihannya. Tiba-tiba ia teringat sesuatu yang akhir-akhir ini sering mengganggu pikirannya.

"Gue perhatiin Niko sering banget ngajak lo ngobrol waktu istirahat."

Finda berhenti mengunyah, lalu mendongak. Ia tidak menduga Farel melontarkan pernyataan tentang Niko dan membuatnya tidak nyaman. Entah mengapa ia merasa Farel sedang menguji-nya.

Atau menyindirnya?

"Niko sering ngajak lo jalan ya?" tanya Farel dengan wajah yang sebisa mungkin terlihat datar.

"Emm..." Finda menelan makanannya. "Beberapa kali. Kenapa, Rel?"

Hati Farel seperti dicubit meskipun ia telah menduga.

"Lo suka jalan sama dia?"

Finda tertegun. Mengapa Farel mengajukan pertanyaan aneh seperti ini?

"Maksud gue, lo suka cowok kayak Niko?"

Finda berpikir sejenak lalu mengangguk. "Suka," jawabnya jujur. "Karena Niko baik."

Farel meletakkan setengah burgernya di piring kertas. "Menurut lo, gue cowok baik nggak?"

Finda tersenyum geli mendengar pertanyaan Farel yang dilontarkan dengan wajah serius itu.

"Kamu baik, Rel," jawab Finda kalem. "Tapi, kamu juga..." Finda menunjuk dada Farel. "Nyebelin. Tahu!"

Farel nyengir lebar. "Jadi, maksud lo, kalau gue nggak nyebelin lagi, lo pasti suka sama gue, kan?"

Eh!

Finda terkesiap. Ia membuka mulut untuk menyanggah, tetapi suaranya tertahan di tenggorokan. Faktanya, Farel telah berubah menjadi cowok yang baik dan penuh perhatian. Jika harus jujur, Finda memang menyukai Farel seperti ia juga menyukai Niko.

Ya ampun, aku dalam masalah besar.

* * *

"Gue harus berterima kasih kepada Farel karena dia jagain lo selama di lembah."

Finda membenarkan ucapan Niko. Lalu, ia teringat sesuatu dan

wajahnya berubah kecut. "Maaf, Nik. Gelang pemberianmu hilang. Aku nggak tahu hilang di mana, mungkin lepas sewaktu aku jatuh di lembah."

Niko menggenggam tangan Finda sambil menatap lembut gadis itu. "Nggak pa-pa, Fin, yang penting lo selamat. Gue bersyukur lo udah sehat lagi."

Finda tersenyum. Ya, ia bersyukur karena dirinya dan Farel selamat dari musibah itu.

"Oh iya, gue perhatiin lo jadi lebih akrab sama Farel. Gue nggak pernah lihat kalian ribut-ribut lagi," lanjut Niko. Ia meraih sumpit lalu mengambil satu *sushi* dari piring Finda.

Finda menyuap *sushi*-nya sambil menatap wajah Niko. Apa yang dilontarkan cowok ini sama dengan kata-kata ibunya semalam. Setelah Farel mengantarnya pulang, ibunya berkomentar bahwa ia dan Farel kini terlihat sangat dekat, membuat hati Finda resah. Apakah ibunya curiga?

Tiba-tiba ponsel di dalam tasnya bergetar. Finda membuka ritsleting untuk melihat siapa yang mengirimkan pesan. Ia tersenyum, namun menyimpan kembali ponselnya. Lalu bertanya kepada Niko, "Kamu nggak makan, Nik?"

Niko mengalihkan pandangan, meneliti satu per satu penjual makanan di *foodcourt*.

"Oke, gue mau beli lontong opor aja deh."

Finda mengangguk dan segera membaca pesan dari Farel ketika Niko meninggalkan meja.

Farel: *Lo pergi sama Niko ya?*

Finda: *Iya.*

Farel: *Gue tadi ke rumah lo, sebenarnya mau ngajak lo jalan.*

Finda mengerutkan kening.

Finda: *Kenapa kamu nggak kasih tahu dari semalam atau lewat telepon?*

Tetapi, balasan Farel berikutnya membuat mata Finda membesar.

Farel: *Nah, lo sendiri, kenapa nggak kasih tahu gue kalau mau jalan sama Niko?*

Finda mendesah lalu mengetik balasan. Ia kesal karena Farel balik menyalahkannya.

Finda: *Kenapa harus pakai lapor sih? Emang kamu pernah lapor setiap kali pergi sama pacarmu? Jadi, nggak ada keharusan aku lapor setiap kali jalan dengan siapa pun.*

Pada waktu yang sama, di rumah Novi, Farel mengetatkan rahang ketika membaca balasan Finda. Ia kesal. Siang ini ia bermaksud mengajak Finda ke toko buku untuk membeli komik. Ia mendapat kabar dari Tante Mira bahwa Finda pergi dengan Niko. Kali ini kekesalannya berbeda. Kesal yang membuatnya uring-uringan dan hati panas. Terlebih setelah membaca balasan Finda.

"Kenapa sih, Rel, dari tadi suntuk?" tanya Novi penasaran sambil mencermati ketika Farel meletakkan ponsel dengan kasar di meja, lalu menyandarkan kepala di dinding dan memejamkan mata.

"Nggak pa-pa," jawab Farel ketus.

Kening Novi berkerut. Ia tidak membalas meskipun tersinggung.

Farel membuka mata, lalu berdiri dan berlalu.

"Mau ke mana?"

"Kamar mandi."

Novi buru-buru memeriksa ponsel Farel. Ia ingin membuktikan kecurigaannya. Ia penasaran dengan siapa Farel merayakan malam

Tahun Baru. Juga sikap Farel yang berubah sepulang dari Lembang.

Tanpa sadar, Novi menggigit bibir ketika membaca WhatsApp kekasihnya dengan Finda. Ternyata ini yang membuat Farel bete. Dengan dada bergemuruh, Novi membuka album foto. Matanya menyipit ketika mendapati deretan foto Finda dengan latar belakang bukit, ladang, perkemahan, dan beberapa tempat lain. Kini Novi tahu dengan siapa Farel ke Lembang. Rasa pahit terasa di lidahnya ketika mendapati foto Farel berdua dengan gadis yang sangat dibencinya itu, berlatar belakang lampion berbentuk *love*.

Dasar cewek murahan!

Novi sekuat tenaga menahan tangannya agar tidak melemparkan ponsel Farel ke dinding. Dengan tangan gemetar, ia mengembalikan ponsel itu ke tempat semula ketika mendengar langkah Farel mendekat.

* * *

Keesokan harinya setelah memastikan Farel pulang dengan Finda, Novi sengaja menunggu Niko di kantin sekolah yang telah kosong. Ketika dilihatnya cowok itu berjalan seorang diri menuju parkiran sepeda motor, Novi bergegas mendekati.

"Nik, aku mau bicara. Penting!"

Niko mendongak dari ponsel di tangannya. Raut wajah tak ramah milik Novi mengadangnya. Niko memasukkan ponsel ke saku celana.

"Oke. Tapi gue nggak bisa lama-lama ya, harus nganter Nyokap ke dokter."

Novi mengangguk dengan wajah tegang.

"Serius amat?" goda Niko. Mereka berjalan bersisian menuju kantin sekolah. "Ada masalah rupanya."

Sesampainya di kantin sekolah, Novi melemparkan tasnya dengan kasar ke kursi, membuat satu alis Niko terangkat. Kini Niko menyadari bahwa Novi tidak dalam suasana hati baik.

"Ada apa sih, Nov? Ada masalah dengan Farel?"

Novi mendesah keras, lalu menatap Niko tajam. "Aku tahu kamu naksir Finda. Ya, kan?! Dan kamu pasti pengin secepatnya jadian sama dia."

Niko diam, mencoba meraba ke arah mana pembicaraan ini.

"Dan kamu juga tahu, aku masih pacar Farel." Novi menjatuhkan pantatnya ke kursi.

"Lalu?" tanya Niko hati-hati. Ia tetap berdiri dengan ransel di pundak kiri.

"Sejak dulu, aku nggak pernah setuju mereka jalan berdua meskipun dengan alasan skenario. *Bullshit!*"

Mata Niko melebar mendengar umpatan gadis itu, tetapi ia hanya diam. Novi menatap Niko, lalu tersenyum. Senyum yang terlihat licik di mata Niko.

"Aku pengin bikin kesepakatan sama kamu." Kini suara Novi terdengar melunak.

"Kesepakatan apa?"

Novi tersenyum. "Tapi kamu harus janji dulu, nggak akan ngasih tahu Farel dan Finda."

"Hmm... oke."

Novi tersenyum girang. Ia berdiri, lalu menghampiri Niko, setelah itu berkata dengan serius, "Aku punya rencana bagus yang saling menguntungkan kita."

Setelah itu, Novi membisikkan rencananya.

Bab 23

Selesai makan di kantin Pak Jo, Farel dan Niko berjalan menuju kelas. Tiba di persimpangan koridor, mendadak Niko berhenti.

"Rel," panggilnya. Farel ikut berhenti dan menoleh. "Kita mampir ke perpustakaan bentar yuk."

Farel menghampiri. "Mau ngapain ke sana?"

"Gue ada janji dengan Finda."

Seketika wajah Farel berubah masam. Ia kesal karena teman baiknya ini ingin bertemu Finda. Niko bisa pedekate dengan siapa pun, tetapi kenapa harus memilih Finda? "Lo yang janjian, kenapa ngajak-ngajak gue!"

Niko nyengir lebar. "Kalau nggak mau ikut ya udah. Nggak perlu nyolot gitulah."

Farel mendengus. Ia tidak ingin menyaksikan aksi pedekate

Niko, tetapi penasaran ingin melihat bagaimana reaksi Finda. Hah! Kenapa juga harus di perpustakaan yang sepi pengunjung.

"Oke, gue ikut."

Niko tersenyum simpul mendengar nada suara Farel, tetapi ia tidak berkomentar lagi. Mereka berbelok menuju ruang perpustakaan.

"Lo yakin Finda di perpustakaan?" tanya Farel.

"Yakin. Finda yang minta ketemuan di sana."

Wajah Farel menggelap. Dadanya mendadak memanas. Bisa-bisanya Finda mengajak Niko bertemu di tempat seperti itu. Kenapa tidak di kantin sekolah yang ramai dan banyak orang?

Niko menoleh. "Lo kenapa sih?"

"Maksud lo?"

"Muka lo asem banget."

"Sembarangan."

Niko tergelak. "Santai, Rel. Gue tahu skenario lo masih berjalan. Jadi, gue nggak bakalan macam-macam." Niko melirik. "Contohnya, nembak dia."

Rahang Farel mengeras, sementara matanya tetap menatap lurus.

"Sesuai janji, gue akan tunggu sampai skenario lo kelar. Setelah itu, lo bisa balik lagi ke Novi dan gue bisa jadian dengan Finda. Jadi, kita sama-sama senang."

Farel melengos mendengar kata-kata Niko yang diucapkan dengan penuh percaya diri. Sesuai prediksi, skenario itu memang mempererat hubungan Farel dengan Finda—juga diakui oleh Niko dan Novi. Tetapi sampai kapan skenario ini bisa bertahan?

Niko membuka pintu ruang perpustakaan. Seperti dugaan

Farel, sepi. Hanya terlihat dua siswa duduk dengan wajah serius menghadap ke diktat supertebal.

"Nikooo."

Niko dan Farel mencari asal suara riang itu. Kepala Olly menyembul dari deretan rak buku.

"Eh, ada Farel juga." Mata Olly seketika melebar. Detik berikutnya, kepala itu menghilang di balik rak buku.

"Fin!" bisik Olly sembari bergegas mendekati Finda di rak paling ujung dekat jendela. "Tebak, siapa yang datang?"

"Niko. Aku udah janjian di sini kok," sahut Finda santai. Ia mengambil satu buku dari rak paling atas.

"Tebak, siapa lagi yang datang?" tanya Olly. Matanya mengedip nakal.

Finda menatap Olly dengan kening berkerut. "Idih, jangan main tebak-tebakan. Siapa sih?"

"Tuh!" Olly menunjuk dengan dagunya sambil nyengir lebar.

"Finda."

Finda menoleh dan melemparkan senyum manis ketika melihat Niko berjalan mendekatinya. Tetapi senyum itu memudar saat ia melihat siapa yang berjalan di belakang Niko.

Sesampainya di depan Finda, Niko mengeluarkan sebuah gelang dari kantong celana. "Gue beliin lo gelang lagi, sebagai ganti gelang yang hilang di Lembang kemarin." Niko tersenyum lebar. "Sini, gue pakein ya."

Sementara Olly senyam-senyum di belakang Finda, Farel menyandar di rak buku dengan wajah kaku. Ia memperhatikan ketika Niko memasangkan gelang manik-manik ke lengan kiri Finda. Dadanya sesak saat melihat gadis itu malu-malu mengulurkan tangan dengan rona merah menghiasi pipi. "Trims, Nik."

Finda memperhatikan gelang yang melingkari lengannya, sengaja untuk menghindari tatapan tajam Farel yang ditujukan kepadanya.

"Suka nggak?" tanya Niko dengan suara lembut.

Finda menengadah dan mengangguk, lalu kembali menunduk, memainkan gelang di tangannya dengan gelisah.

"Nikooo, kenapa Finda doang?" goda Olly. "Bikin cemburu aja. Aku juga mau dong gelangnya."

Niko tersenyum lebar. Matanya tertuju ke sebuah gelang karet yang tergeletak di lantai. Ia berjongkok lalu meraih gelang karet itu.

"Nih aku kasih gelang buat kamu, Ly."

Olly memonyongkan mulutnya.

"Nik, balik ke kelas," kata Farel ketus ketika bel sekolah berbunyi nyaring. Ia membalikkan tubuh lalu melangkah lebar-lebar menuju pintu.

"Oke," jawab Niko dan tersenyum pada Finda. "Gue balik dulu, ya?"

Sepeninggal keduanya, Finda menyandarkan diri ke rak buku. Sekarang ia baru bisa merasakan jantungnya berdegup kencang.

Olly lagi-lagi tersenyum nakal. "Kalau aku jadi kamu, juga bakalan bingung sih," katanya. "Antara Farel dan Niko."

Finda mendelik.

* * *

Finda berjalan menuju halaman belakang sekolah. Sesekali ia menyentuh gelang manik pemberian Niko. Ia senang, tetapi resah begitu teringat tatapan tidak senang di mata Farel. Mungkin Farel

marah karena Finda menerima gelang dari cowok lain, sementara mereka masih terikat skenario.

Lagi-lagi, kata-kata Olly benar. Finda bimbang dan memutar-mutar gelang maniknya. Jika harus memilih, siapa yang akan ia pilih?

Mungkin Niko. Karena Niko tidak ada hubungan spesial dengan siapa pun.

Atau... emm... Farel? Siapa tahu Farel akan putus dari Novi. Bisa saja terjadi, bukan?

Finda berhenti melangkah karena melihat Novi yang berdiri di sisi Farel. Mereka tampak bercakap-cakap serius. Dari tempatnya berdiri, Finda melihat Novi merapatkan tubuhnya ke Farel yang sedang duduk di atas sepeda motor.

Finda beringsut, menyembunyikan diri di balik batang pohon mangga lalu mengintip. Dulu ia tidak pernah menghindari Novi. Tetapi mengapa sekarang ia harus bersembunyi? Sejak skenario dijalankan, ia dan Farel resmi sebagai pasangan, Novi pun tahu. Mestinya, kekasih Farel itu tidak bisa melarang jika ia dan Farel menjadi dekat.

Apakah Finda merasa bersalah karena Farel mencium pipinya pada malam pergantian tahun? Atau karena hatinya memanas melihat Novi bergelayut mesra di lengan kokoh Farel? Lengan yang pernah memeluk bahu Finda, memapahnya ketika di lembah.

Secepat kilat Finda membalikkan tubuh, lalu meninggalkan tempat itu dengan gusar. Ia tidak sudi menyaksikan lebih lama lagi kemesraan mereka. Ia berjalan dengan langkah cepat menuju gerbang depan sekolah lalu melambaikan tangan ke salah satu tukang ojek. Ia akan pulang sendiri. Jelas ia tidak punya waktu untuk menunggu sampai Farel selesai bermesraan dengan Novi!

* * *

Finda tak acuh mendengar dering ponselnya. Sudah lima kali Farel menelepon dan ia *keukeuh* tidak ingin menjawab. Lima belas menit kemudian, suara mesin sepeda motor yang dikenalnya berhenti di depan rumah. Ia mengintip dari balik gorden, Farel turun dari sepeda motor lalu membuka pintu gerbang besi.

Finda menghela napas, antara senang dan gusar. Ia senang karena Farel datang setelah tidak menemukan dirinya di sekolah. Namun, ia gusar ketika teringat apa yang dilihatnya di halaman belakang sekolah. Dengan enggan Finda membuka pintu ketika Farel tiba di teras.

Wajah Farel terlihat kesal mendapati Finda sudah ada di rumah. Terlebih ketika gadis itu menatapnya dengan wajah ditekuk. Seharusnya, Farel yang berlaku seperti itu karena tiba-tiba saja Finda raib, pulang sendiri tanpa memberitahunya lebih dulu. Ketika mata Farel melihat gelang manik yang melingkar di lengan Finda, kekesalannya meningkat menjadi kemarahan. Jangan-jangan, Finda pulang berboncengan dengan Niko? *Sial!*

"Lo gimana sih! Pulang duluan nggak kasih tahu. Ditelepon juga nggak diangkat. Gue sampai lumutan nungguin lo di halaman sekolah!"

Finda duduk di kursi rotan dengan wajah mengeras. "Masa sih lumutan? Bukannya hepi kalau aku nggak ada, jadi acara mesra-mesraanmu itu nggak terganggu?"

Farel meletakkan ranselnya di meja. Ia menatap Finda dengan kening berkerut dalam. "Apa sih maksud lo?"

Finda menatap Farel tajam. "Aku pulang duluan karena males nungguin kamu dengan Novi."

Finda mengalihkan pandangan ke pohon mangga yang tidak jauh darinya. Ingatan tentang pipinya dicium Farel di bawah pohon itu membuat dadanya memanas. Ia kembali menatap Farel, kali ini dengan senyum sinis.

"Heran. Kalian berdua nggak tahu malu ya, mesra-mesraan di depan umum. Di sekolah, lagi!"

Wajah Farel perlahan memerah. Seenaknya saja gadis ini berbicara. Main tuduh sembarangan. Siapa bilang dirinya dan Novi asyik bermesra-mesraan? Yang terjadi adalah ia dengan susah payah menolak ketika Novi mendadak memintanya untuk mengantar pulang.

"Kalau ngebahas soal mesra-mesraan, lo sendiri kenapa ngajak ketemuan Niko di perpustakaan?" balas Farel dengan nada dingin. "Nggak ada tempat lain yang lebih sepi apa? Nggak sekalian di toilet?"

Finda membelalak. Ini namanya maling teriak maling. Ia berdiri lalu mendesis marah. "Niko yang pengin ketemu denganku. Dan aku harus ke perpustakaan. Kamu lihat dengan mata kepalamu sendiri, aku nggak sendirian di sana. Ada Olly! Jadi jangan sembarang nuduh!"

"Hei, Nona. Siapa yang sembarangan nuduh? Lo atau gue sih?!"

"Ya kamu lah!" sembur Finda.

"Bukannya lo, ya?" sela Farel dengan suara supermanis yang membuat Finda semakin berang.

"Kamu sadar nggak sih, kamu tuh nyebelin?" Setelah itu, Finda berbalik masuk rumah dengan dagu terangkat.

"Sama, lo juga!" Farel meraih tasnya dan bergegas pergi.

Pukul sembilan malam, Finda segera meraih ponsel ketika men-

dengar bunyi *bip* pelan. Jantungnya berdebar kencang mendapati siapa yang mengirimkan pesan.

Farel: *Besok seperti biasa, gue jemput ya.*

Finda tersenyum lebar. Meskipun masih kesal, pesan itu membuat perasaannya membaik. Setidaknya, Farel mengalah dengan mengirimkan pesan lebih dulu.

Finda naik ke ranjang, lalu duduk bersila. Ketika ibu jarinya bergerak di *keypad,* benaknya membatin, *Tunggu dulu! Jangan membuat Farel besar kepala dengan menjawab terlalu cepat. Biar dia tahu kalau aku tidak bisa dipermainkan seenaknya.*

Finda membenarkan pikirannya itu.

Betul, aku masih marah karena kejadian tadi siang. Jadi, Farel harus diberi pelajaran. Dia harus nunggu balasanku tiga puluh menit lagi.

Finda menggigit bibirnya.

Hmm, mungkin lima belas menit aja deh, siapa tahu Farel udah ngantuk dan pengin cepat tidur.

Ia berbaring dengan ponsel tergeletak di perut. Matanya menatap jam di dinding kamar. Mengawasi lekat jarum jam itu bergerak. Empat belas menit kemudian, ia kembali duduk bersila, lalu mengetik jawaban.

Finda: *oke.*

Setelah itu, ia memperhatikan jarum jam. Tepat di menit ke-15, Finda menekan ikon kirim sambil menyunggingkan senyum.

Di tempat lain, Farel yang sejak 16 menit lalu berulang kali mengecek layar ponsel, tersenyum lega setelah membaca balasan dari Finda.

Bab 24

Finda baru saja menyelesaikan PR Matematika. Ia merentangkan tangan lalu meluruskan punggung, kemudian menatap jam tangan dan mengalihkan pandangan ke luar kelas. Sekolah telah sepi, tidak terlihat lagi pelajar yang berlalu-lalang.

Pagi tadi Farel mengatakan akan membantu guru Fisika-nya di laboratorium sepulang sekolah. Mereka tidak bisa pulang bersama, kecuali Finda bersedia menunggu. Dan ia memutuskan untuk menunggu karena kemarin mereka tidak bisa pulang bersama. Rasanya ada yang kurang jika berangkat dan pulang sekolah tidak bersama Farel.

Finda memasukkan buku-buku pelajaran ke dalam ransel ketika seseorang melangkah masuk lalu duduk di sebelahnya.

"Nungguin Farel?"

Finda terkejut tetapi tersenyum manis setelah mengetahui siapa yang menyapanya.

"Iya. Kok kamu belum pulang? Bantuin di lab juga seperti Farel, ya?"

Niko mengangguk. "Gue keluar duluan karena Farel masih diskusi dengan Pak Depo."

Finda mengumpulkan alat-alat tulisnya lalu memasukkan ke tasnya yang bergambar Minnie Mouse. "Kenapa nggak langsung balik?"

Niko mengambil ponsel dari kantong celananya lalu mengecek notifikasi yang masuk. "Gue nungguin lo dulu deh sampai Farel nongol."

Niko memasukkan kembali ponsel ke saku celana, lalu tersenyum lebar ketika melihat gelang pemberiannya melingkar di tangan Finda.

"Gue senang lo pakai gelang pemberian gue."

Finda tersenyum. Ia meraba gelang manik itu. "Kalau dikasih ya harus dipakai dong."

Niko menatap Finda dengan tatapan menyelidik. "Farel marah nggak, lo pakai gelang dari gue?"

Finda menunduk, menyibukkan diri dengan isi tasnya. Tetapi Niko bisa menangkap semburat merah di pipi gadis itu.

"Nggaklah. Kenapa harus marah?"

"Siapa tahu. Kan kalian masih berpasangan di sinetron itu."

Finda menatap Niko ketika mendengar nada suara yang berbeda darinya. "Kurasa, Farel nggak akan keberatan dengan gelang ini."

Niko bergeser, kini menghadap Finda. "Seandainya nih, Farel keberatan, lo pasti nggak akan pakai gelang gue lagi, kan?"

Finda terdiam dan mengalihkan pandangan ke *whiteboard* di depan kelas. Ia belum bisa menjawab pertanyaan Niko. Bisa jadi ia akan melepas gelang itu jika Farel benar-benar keberatan karena ia tidak ingin bertengkar lagi seperti kemarin. Rasanya menyedihkan dan menyiksa. Hal ini membuatnya terkejut. Padahal selama bertahun-tahun ia dan Farel terbiasa bertengkar. "Nik, aku mau ke loker dulu, ada buku yang harus aku ambil."

"Yuk, aku temani!"

Finda mengangguk senang karena Niko tidak mengejar jawaban darinya.

Finda meraih ranselnya lalu keluar kelas diikuti Niko. Mereka berjalan bersisian sambil membahas film terbaru yang tayang di bioskop.

"*Weekend* ini kita nonton yuk?" ajak Niko. "Kamu bisa, kan?"

Finda terdiam, mempertimbangkan ajakan itu. Menilik kejadian hari Minggu lalu ketika Farel mengomel saat ia pergi berdua dengan Niko meskipun tidak mengganggu skenario mereka, apakah kali ini Farel juga akan keberatan?

"Bisa nggak?" tanya Niko lagi sambil berjalan dan sesekali menoleh ke Finda.

"Mmm..."

Finda mempercepat langkah. Ia ingin lari dari pertanyaan itu, tetapi langkah Niko yang lebar dan selalu bisa menyamai langkahnya membuat Finda menyadari ia tidak akan pernah bisa mengelak untuk menjawab.

Mereka berbelok, melewati ruang laboratorium Fisika. Finda menoleh ketika berjalan melewati kaca jendela yang terbuka lebar, ingin mengetahui apakah Farel masih ada di sana.

"Farel udah nggak ada tuh," kata Niko, menjawab penasaran Finda.

Setelah memastikan laboratorium kosong, Finda segera membuka ponselnya untuk mengecek apakah ada pesan dari Farel. Dan ternyata tidak ada satu pun notifikasi yang masuk.

"Kalian janjian di mana?" tanya Niko ketika Finda kembali menyimpan ponsel.

Finda mengerutkan kening. Setelah tahu Finda bersedia menunggu, Farel mengatakan akan mengirimkan pesan begitu tugas telah selesai, sekaligus memberitahukan tempat mereka bertemu.

"Mungkin Farel langsung ke parkiran," Finda menjawab pertanyaan Niko sekaligus pertanyaannya sendiri.

"Oke, kalau begitu kita ke sana. Sekalian gue pulang."

Finda mengangguk sambil tersenyum. "Tapi aku mau mampir ke loker dulu ya."

"Oke."

Finda mempercepat langkah dan kembali Niko berhasil menyusul.

"Fin, lo belum jawab pertanyaan gue. Bisa nggak kita nonton *weekend* nanti?"

Ups.

Finda melirik. Wajah cowok itu terlihat santai dengan kedua tangan tenggelam di saku celana.

"Atau lo harus izin Farel dulu setiap kali mau pergi sama cowok lain?"

Finda menoleh. "Maksudnya izin?"

Niko melirik sambil tersenyum. "Ya siapa tahu. Karena skena-

rio itu, kalian ada perjanjian khusus. Lo harus izin dulu setiap kali ingin pergi dengan orang lain, bahkan dengan gue. Begitu, kan?"

Finda mendengar nada ejekan dalam suara itu. Deretan loker mulai terlihat dari kejauhan ketika Finda mengalihkan tatapan ke depan. Entah mengapa, ia tersinggung. Meskipun ia menyetujui skenario itu, bukan berarti ia menuruti semua apa kata Farel. Jelas tidak mungkin hidupnya diatur dan dikendalikan orang lain, terlebih Farel. Finda Arletta adalah gadis mandiri dan mempunyai kebebasan serta pendapat sendiri.

"Kenapa aku harus izin ke Farel? Aku bebas melakukan apa pun, pergi ke mana pun dan dengan siapa pun!"

"Oh," Niko mengangguk-angguk. "Begitu juga dengan Farel ya?"

"Maksudmu?"

"Maksud gue, Farel juga bebas melakukan apa pun, pergi ke mana pun, dan dengan siapa pun? Begitu, kan?!" Niko menoleh dengan tatapan menyelidik.

"Yup!"

Setelah menjawab dengan mantap, Finda bergegas menuju deretan loker. Ia ingin secepatnya pulang. Ia tidak ingin lagi disudutkan dengan pertanyaan yang membuatnya resah.

Niko tersenyum kecil mendapati Finda terlihat tidak nyaman. Sebenarnya ia tidak ingin menyudutkan gadis itu, tetapi mau tidak mau ia harus melakukannya. Ia mengurangi kecepatan langkahnya untuk memberikan ruang gerak untuk Finda berbelok menuju deretan lokernya. Mendadak langkah Finda terhenti.

Niko mengernyitkan alis dan bergegas mendekati. "Fin, ada ap..." Niko menelan pertanyaannya begitu tahu jawabannya.

Finda menatap nanar laki-laki dan perempuan di depannya berpelukan. Si cewek menyandarkan tubuh sangat rapat ke si cowok. Kedua lengan cewek itu memerangkap leher si cowok dan berjinjit mencium pipinya, sementara kedua lengan si cowok memeluk erat pinggang si cewek.

Finda menelan ludah dengan susah-payah ketika menyadari bahwa mereka adalah Farel dan Novi. Seketika jantungnya serasa ditusuk sembilu. Tanpa sadar tubuh Finda gemetar, dan tanpa dapat dicegah, ranselnya melorot lalu terjatuh ke lantai.

Bunyi berdebum mengagetkan Farel dan Novi, juga Finda yang segera membungkuk untuk mengambil tasnya, lalu berbalik dan bergegas meninggalkan tempat itu.

Farel terpana dalam diam melihat Finda berlari pergi. Sementara itu, Novi menyunggingkan senyum kemenangan. Setelah sepenuhnya sadar atas apa yang terjadi, Farel langsung melepaskan tangannya dari pinggang Novi.

Dari tempatnya berdiri, Niko menatap Farel dengan pandangan yang sulit diartikan. Setelah itu ia berbalik untuk mengejar Finda.

"Finda! Finda!" panggil Niko. Ia mempercepat langkah ketika melihat gadis itu telah jauh di depannya. "Finda!"

Finda tidak menoleh, bahkan mempercepat larinya. Ia tersungkur ketika kakinya menginjak konblok yang tidak rata di halaman belakang sekolah.

"Astaga, Fin!" Niko berjongkok untuk membantu Finda berdiri.

Setelah berdiri, Finda membersihkan rok seragamnya yang kotor lalu mengambil ranselnya.

"Fin..."

"Hmm..."

Finda menatap lahan parkir sepeda motor, hanya terlihat dua sepeda motor yang masih setia menunggu pemiliknya. Ia mengenali sepeda motor Niko, juga sepeda motor Farel dengan dua helm terikat di sana. Helm miliknya dan Farel. Seketika mulut Finda terasa pahit.

"Finda," panggil Niko lagi dengan suara lembut. Ia menyentuh lengan Finda.

"Aku mau pulang," gumam Finda pelan.

"Oke-oke, gue antar ya."

Finda menatap Niko.

Meskipun wajah Finda terlihat tanpa ekspresi, Niko mendapati mata itu memerah.

"Tapi helmku ada di motor Farel."

Niko menghela napas. Ia meraih tangan gadis itu dan membimbingnya dengan lembut ke lahan parkir.

"Pakai helm gue aja."

Setibanya di depan pintu parkiran, Niko menatap gadis berparas pucat itu lalu meremas bahunya. "Tunggu sebentar ya."

Finda mengangguk pelan.

Matahari bersinar terik, tetapi Finda tidak menudungi kepalanya ataupun menyipitkan mata. Keringat mulai mengalir, membuat seragamnya lengket di tubuh. Perih terasa menyengat di lutut dan telapak tangannya yang terluka, tetapi Finda tidak mengerut kesakitan.

Gadis itu hanya merasakan satu hal: sakit di hatinya.

"Yuk, Fin!" ajak Niko setelah menghentikan sepeda motornya.

Dalam diam, Finda membonceng.

* * *

Setelah mengantar Novi pulang, Farel melajukan sepeda motornya dengan kencang menuju rumah Finda. Ia melaju zig-zag, melewati kendaraan-kendaraan lain. Sementara itu, benaknya melayang ke kejadian beberapa saat lalu.

Farel terkejut mendapati Novi berdiri menyandar di lokernya ketika ia akan mengambil buku pelajaran. Farel menyimpan ponsel di saku celana, mengurungkan niat untuk menghubungi Finda. Farel tidak ingin Finda memergokinya berdua dengan Novi seperti sebelumnya yang berakhir Finda salah sangka lalu marah. Novi mendekat lalu bergayut mesra di lengannya.

"Kenapa kamu belum pulang?" tanya Farel. Ia membuka pintu loker.

Novi melepaskan tangannya. "Aku pengin pulang bareng kamu, Rel."

Farel mendesah dalam hati. Entah mengapa, beberapa hari ini Novi kembali bertingkah aneh dan kelewat manja. Ini membuatnya sedikit kelabakan.

Novi kembali menggelayut di lengan Farel ketika ia menutup pintu loker. "Aku cinta sama kamu, Rel. Aku takut kamu beralih ke cewek murahan itu!"

Farel menghela napas berat, lalu menghadap ke Novi. "Lo kenapa sih akhir-akhir ini aneh?"

Novi cemberut. "Harusnya aku yang tanya, kenapa kamu akhir-akhir ini jadi aneh?" Kini mata gadis itu berkaca-kaca. "Ternyata selama ini kamu bohong. Iya kan, Rel? Kamu ke Lembang dengan Finda, kan?"

Farel tertegun.

Dari mana Novi tahu?

"Jangan mengira aku bodoh. Lalu dengan seenaknya kamu mempermainkan aku dan Finda. Kamu pikir kami ini apa? Barang mainan? Hiburanmu di waktu luang? Yang bisa kamu permainkan seenaknya? Kamu memberi harapan padaku, juga pada Finda."

Farel terdiam bukan karena omelan Novi penuh emosi, melainkan apa yang dikatakan gadis itu menohoknya. Apakah benar selama ini ia mempermainkan perasaan Novi dan Finda? Sama-sama memberi harapan pada mereka?

"Dulu kamu bilang cinta padaku." Setetes air mata mengalir di pipi mulus Novi. "Kamu minta agar aku bersedia jadi pacarmu. Aku mau karena kamu mencintaiku. Dan aku juga mencintaimu. Tapi sekarang..." Novi terisak.

Farel meletakkan ranselnya di lantai, lalu menggenggam tangan gadis itu. "Nov..."

Novi mengibaskan tangan Farel. "Kamu udah nggak cinta aku lagi, kan?!"

Farel menatap Novi dalam diam. Sejujurnya, akhir-akhir ini hubungannya dengan Novi tidak lagi seperti dulu. Hubungan mereka terasa hambar—mungkin untuk Farel. Entah mengapa dan karena apa. Apakah karena Finda? Sementara itu, ia tidak mempunyai alasan cukup kuat untuk mengakhiri hubungan itu karena ia sendiri masih meraba-raba perubahan hati dan sikapnya.

"Tuh, kan! Kamu emang udah nggak cinta aku lagi!" Novi ber-kata dengan suara tercekik.

Farel kembali menggenggam tangan kekasihnya. "Nov, jangan mikir yang nggak-nggak." Ia memutuskan untuk mengantar Novi pulang sebelum perubahan hati gadis itu menjadi gosip. "Gue

antar lo pulang ya, kita bicara di rumah." Lalu Farel mengeluh dalam hati. Setelah masalahnya dengan Novi beres, ia masih harus menghadapi Finda. Semoga Finda bisa memahami keadaannya.

"Buat apa nganter aku pulang kalau kamu udah nggak sayang lagi. Nggak cinta lagi!"

"Siapa sih yang bilang nggak sayang dan nggak cinta lagi. Lo sendiri, kan?!"

Novi menatap Farel selama beberapa saat, lalu senyumnya mengembang perlahan. "Jadi, kamu masih cinta aku?"

"Iya." Farel memutuskan untuk mengalah agar mereka segera meninggalkan tempat itu. Ia tidak mau berisiko siapa pun, terutama Finda, memergokinya dan Novi dalam situasi seperti ini.

Novi menghapus air mata dengan punggung tangan, lalu tersenyum ceria. Ia membawa kedua tangan Farel melingkari pinggangnya, berjinjit, dan mengalungkan kedua lengan ke leher kekasihnya.

"Nov, apa-apaan ini?" desis Farel.

"Ssssst...," bisik Novi. "Aku cuma mau berterima kasih sama kamu." Setelah itu, Novi mencium pipi Farel. Pelan, lama, dan hangat.

Jika mengingat kejadian itu, Farel marah kepada dirinya sendiri. Mengapa ia bersedia mengikuti kemauan Novi? Apalagi kemudian ternyata Finda dan Niko memergokinya. Ia masih bisa membayangkan raut wajah dan sorot mata Finda.

Dari kejauhan, Farel melihat sepeda motor Niko berdiri manis di depan rumah Finda. Rahangnya kembali mengeras. Dalam situasi seperti ini, mengapa selalu ada Niko di antara dirinya dan Finda?

Niko duduk di teras, di sebelah Finda. Ketika Farel mendekat,

Niko menatap, begitu juga dengan Finda. Niko meletakkan kedua tangannya di paha, lalu berdiri.

"Fin, gue balik dulu ya."

Finda tersenyum lemah. "Trims, Nik."

Niko mendekati Farel, menatap dengan tajam lalu berkata dengan suara rendah. "Seperti yang gue bilang, gue akan memenuhi janji selama lo menghargai Finda. Tapi kalau lo nggak menghargai dia, jangan harap gue akan menepatinya!"

Farel memilih untuk tidak berkomentar. Apakah teman baiknya ini baru saja mengancamnya? Ia datang ke sini untuk membereskan kekacauan dengan Finda, bukan membuat masalah baru dengan teman baiknya.

Farel menunggu sampai sepeda motor Niko menjauh, setelah itu ia berbalik. Finda sepertinya sama sekali belum masuk rumah karena dia masih mengenakan seragam, juga tas ranselnya masih tergeletak di lantai.

"Fin..."

Farel merasa bersalah mendapati mata indah itu menatapnya sedih. Ia meletakkan helm Finda di meja.

"Gue minta maaf."

Finda menyandarkan punggung sambil menyelonjorkan kaki. "Untuk apa, Rel?" tanyanya dengan suara tenang.

Ketenangan yang semakin meresahkan Farel. Sebelumnya ia mengira akan mendapati Finda menangis atau marah. Ternyata ia salah sangka.

"Untuk apa yang lo lihat di loker sekolah tadi."

Finda menjaga suaranya agar tetap terdengar setenang mungkin. "Memangnya, apa yang aku lihat di loker sekolah tadi?"

"Hmm..." Ternyata ini lebih sulit dari perkiraannya. Farel lebih

suka menghadapi Finda yang dulu, yang emosional. Bukan cewek bersikap dingin seperti ini. "Gue dan Novi berpelukan."

Finda memalingkan wajah, menghindari kontak mata dengan Farel. Matanya berlabuh di pohon mangga. Pelukan hangat dan manis ciuman itu masih dapat ia rasakan sampai sekarang. Ciuman yang membuat ia terjaga sampai pagi sekaligus membuat hatinya terluka. Jadi, selama ini Farel hanya memanfaatkannya! Membodohinya! Benar apa yang dikatakan Olly, cinta telah membuat otaknya bebal dan tumpul. Dengan mudah ia diperdaya Farel.

Finda mengangguk, lalu tersenyum sinis. "Memangnya kenapa kalau kalian berpelukan? Kalian berdua berpacaran, bukan?!"

Farel menatap dengan gundah sekaligus kesal karena permainan Finda ini. Ia berjongkok, wajahnya kini setara dengan wajah gadis itu.

"Fin, gue minta maaf. Tapi gue mau bilang, itu bukan seperti yang lo pikirkan."

Ekspresi Finda berubah tegang. Ia menatap Farel tajam, setajam kata-kata yang ia ucapkan, "Farel... kamu nggak perlu memusingkan apa yang aku pikirkan karena kamu bukan siapa-siapaku! Oke?"

Wajah Farel seketika kecut. Jantungnya berdebar tak menentu. Kali ini, takaran marah Finda tidak seperti yang sudah-sudah.

"Maksud gue ke sini karena gue nggak mau lo salah sangka, Fin."

"Jelas aku udah salah sangka selama ini," tegas Finda. "Aku pikir kamu udah berubah. Aku pikir kamu cowok *gentle*." Finda tersenyum sinis. "Ternyata aku benar-benar salah menilaimu."

Farel terkejut sekaligus tersinggung. Ketika ingin membantah, gadis itu telah lebih dulu menimpali.

"Mulai detik ini, aku mengundurkan diri dari skenariomu." Finda berdiri dan meraih ranselnya. "Jadi, kamu tidak perlu mengantar-jemput aku lagi!" Setelah itu, Finda melangkah menuju pintu.

Farel berdiri perlahan. Wajahnya memucat, mengamati Finda dengan hati bergemuruh. Ia ingin menyangkal, ingin mengatakan apa yang sebenarnya terjadi, tetapi mulutnya terkatup rapat. Apa yang akan ia katakan kepada Finda? Bahwa ia masih bimbang untuk melepaskan Novi tanpa alasan yang kuat? Bahwa ia menyukai Finda, tetapi tidak yakin apakah gadis itu memiliki perasaan yang sama?

"Oh iya, Rel." Finda membalikkan tubuh. Secercah harapan terbit. Farel berharap Finda akan meralat kata-katanya atau setidaknya meminta agar mereka tetap pergi dan pulang sekolah bersama. Atau mengatakan bahwa dia cemburu melihat Novi mencium pipinya.

"Satu lagi." Finda terdiam sejenak, menyadari apa yang akan ia katakan bakal mengubah hubungannya dengan Farel. Meskipun menyakitkan, demi kebaikan dirinya sendiri, ia harus melakukannya. Ia menarik napas dan berkata dengan tegas, "Aku tidak mau berhubungan denganmu lagi!"

Bab 25

Mama Finda mengetuk pintu kamar tidur Finda sebelum membukanya perlahan. Telinganya menangkap suara napas berat dan sesekali terdengar bunyi "ngik-ngik".

"Sayang, kita ke dokter saja, ya?" bujuk mama Finda. Ia masuk lalu duduk di sisi ranjang.

Finda membuka kelopak matanya yang membengkak dan menggeleng.

Mama Finda menghela napas.

Beberapa menit menjelang jam kerja usai tadi, mama Finda mendapat telepon dari Bi Inah bahwa suhu tubuh Finda tinggi dan napasnya mulai sesak, kemungkinan besar asma Finda kambuh. Dalam perjalanan pulang, mama Finda memberikan instruksi obat apa saja yang harus diminum Finda.

Bi Inah menunggu dengan berita yang membuat mata Mira

melebar bahwa Niko yang mengantar Finda pulang. Tak lama setelahnya, Farel datang dan adu mulut dengan Finda terjadi. Yang mengherankan, tidak pernah Finda jatuh sakit karena bertengkar dengan Farel. Mengapa hari ini asma putrinya sampai kambuh? Apakah masalah mereka cukup berat?

Mama Finda meraba kening Finda. Panasnya sudah mulai turun, mungkin tidak akan menjadi masalah jika malam ini tidak berobat ke dokter.

Mama Finda tersenyum. "Oke kalau kamu nggak mau ke dokter. Tapi kalau kamu panas tinggi lagi, kita harus ke rumah sakit, ya?!"

Finda mengangguk patuh sambil terbatuk-batuk. Ia menerima gelas dari ibunya lalu minum. Dibantu ibunya juga, Finda menyandar pada dua bantal di punggung agar dapat bernapas lebih nyaman.

"Mata putri Mama kenapa nih?" goda mama Finda.

Finda terdiam. Ia mengalihkan pandangan ke pintu kamar yang tertutup.

"Finda habis nangis? Ada apa, Sayang?"

Sapuan lembut tangan ibunya membuat mata Finda kembali memerah. Sejak kecil, ia sangat dekat dengan ibunya. Setiap ada masalah yang mendera, selalu ia ceritakan. Tetapi, entah mengapa kali ini terasa sulit untuk bercerita tentang kelakuan buruk Farel. Apakah karena hatinya terlibat?

"Bi Inah memberitahu Mama, kamu bertengkar dengan Farel. Itu yang membuat kamu sedih?"

Finda memandang wajah ibunya dan mengangguk pelan.

Mama Finda memeluk putrinya penuh kasih.

"Ada apa? Bukankah tadi pagi kalian baik-baik saja waktu

berangkat sekolah?" Mama Finda masih mengingat betapa berbinar wajah putrinya setiap kali Farel menjemput.

Ya, awalnya mereka baik-baik saja, Finda tersenyum getir, sampai ia melihat perbuatan Farel. Akhirnya, Finda memutuskan untuk berkata jujur bahwa hubungannya dengan Farel telah berakhir. Skenario mereka telah usai. Tidak ada yang perlu dirahasiakan lagi, kecuali satu: perasaannya.

Finda menatap ibunya, seakan-akan mendapat kekuatan dari sorot mata hangat sekaligus lembut dari perempuan yang melahirkannya itu. Mendadak dadanya terasa sesak. Ia sangat sayang kepada ibunya. Mengapa ia tidak ingin membuat ibunya bahagia, malahan mengikuti skenario Farel? Seharusnya, sejak awal, ia menolak rencana Farel. Seharusnya ia mendukung ibunya untuk menikah dengan Om Tonny. Seharusnya ia bahagia karena ibunya tidak lagi berstatus *single parent*. Tidak lagi berjuang seorang diri demi dua anaknya. Seharusnya, ia masa bodoh jika Farel tidak menginginkannya menjadi saudara atau membalas sakit hati kepada ayahnya sendiri. Dan hatinya tidak perlu tertambat kepada Farel yang kini, tentu saja, kembali menjadi musuh bebuyutan!

Mulailah Finda bercerita kepada ibunya mengenai skenario Farel yang ingin menggagalkan rencana pernikahan orangtua mereka. Mengenai sakit hati Farel kepada ayahnya. Mengenai perjanjiannya dengan Farel selama skenario itu berjalan. Cerita demi cerita bergulir dari bibir Finda. Kadang kala lancar. Namun, lebih sering tersendat-sendat karena sesak napas dan derai air mata.

Selama putrinya bercerita, hati mama Finda bergemuruh. Sejak semula, ia dan papa Farel menyadari bahwa rencana pernikahan mereka tidak akan berjalan mulus, mengingat hubungan putra dan putri mereka tidak akur sejak kecil.

"Tapi, hubungan Farel dan Om Tonny sekarang sudah membaik, Ma. Mama lihat sendiri buktinya sepulang dari Lembang."

Mama Finda melihat perubahan itu. Semula ia dan papa Farel mengajak Finda dan Farel ke Lembang agar mereka akur. Rencananya berhasil. Hubungan mereka membaik, bahkan sangat baik. Juga hubungan Farel dengan ayahnya. Namun, ia tidak menduga bahwa kedekatan anak mereka ternyata menuju arah berbeda. Mama Finda baru menyadari ketika malam pergantian tahun. Tanpa sengaja, ia menegok dan memergoki Farel mencium pipi Finda di bawah pohon mangga. Hari demi hari, bukti itu semakin kuat. Mama Finda yakin siapa sebenarnya yang Finda cintai. Bukan Niko, melainkan Farel!

"Jadi..." Finda menarik napas untuk melonggarkan paru-parunya yang sesak karena asma dan sakit di hatinya. "Mama harus menikah dengan Om Tonny karena sebenarnya Farel suka dengan Mama. Apalagi masakan Mama."

Mama Finda terenyuh. Selain menyayangi kedua anaknya, ia juga menyayangi anak semata wayang ibu Farel. Mendapati nama sahabatnya terngiang kembali di benaknya, tiba-tiba mama Finda teringat apa yang pernah ibu Farel katakan bertahun-tahun lalu. Apa harapan ibu Farel bagi Farel dan Finda. Mendadak, jantung mama Finda serasa dicengkeram, namun pada saat yang sama, hatinya menghangat.

Mama Finda meraih tangan putrinya, lalu meremas lembut. "Kalau begitu, kenapa putri Mama yang cantik ini berantem dengan Farel sampai mata bengkak-bengkak begini? Apakah ada masalah lain?"

Finda menunduk. *Karena aku sakit hati, Ma. Farel berpelukan dan dicium Novi.*

"Farel melakukan apa sampai kamu menangis?"

Finda menengadah, matanya yang indah kini kembali berkaca-kaca. "Nggak pa-pa kok, Ma. Finda kesal aja sama Farel karena dia suka seenaknya."

Finda tidak mungkin berkata bahwa ia sakit hati karena cemburu. Bahwa ia tidak ingin Farel bersama lagi dengan Novi.

Mama Finda mengerti putrinya sedang tidak ingin berterus terang mengenai hati. "Baiklah. Sekarang, kamu istirahat ya, Sayang. Jangan menangis lagi. Mama yakin masalah kalian akan berakhir baik." Mama Finda berdiri dan mencium kening putrinya lalu keluar kamar.

Sepeninggal ibunya, air mata yang sejak tadi ditahan Finda, kini mengalir tetes demi tetes. Semakin lama semakin deras. Benar kata ibunya, masalahnya dengan Farel akan berakhir baik, asal mereka tidak lagi berhubungan!

* * *

Pukul sembilan malam, setelah memeriksa kondisi Finda, mama Finda masuk ke kamar tidurnya. Ia duduk di tepi ranjang. Benaknya kembali mengulang potongan kejadian demi kejadian, yang kini ia susun bagaikan *puzzle*. Setelah *puzzle* itu tersusun rapi, mama Finda mendapatkan sebuah gambar yang jelas. Gambaran dua hati yang menunjukkan impian ibu Farel akan bisa terwujud.

Mama Finda tersenyum. Ini akan menjadi keputusan yang sulit untuk dirinya dan papa Farel. Namun, mereka akan berkorban dengan senang hati demi kebahagiaan anak dan mewujudkan impian ibu Farel.

Mama Finda mengambil ponsel dan menghubungi Tonny.

"Ton, ada hal penting yang harus kita bahas."

"Tentang apa?"

"Finda dan Farel."

"Ada apa dengan anak-anak kita?"

Mama Finda mendesah, lalu tersenyum. "Kamu tidak akan percaya. Ternyata mereka saling menyukai."

* * *

Keesokan harinya, mama Finda tidak mengizinkan Finda masuk sekolah karena kondisinya belum membaik. Saat mama Finda menelepon wali kelas, Finda mengirimkan WhatsApp untuk memberitahu Olly bahwa ia tidak masuk karena sakit. Ia sengaja tidak menceritakan kejadian kemarin. Ia akan bercerita lain waktu. Saat ini ia terlalu sakit hati jika harus mengingat-ingat kembali kemesraan Farel dan Novi.

Pagi menjelang siang, ketika bangun dari tidur yang tidak nyenyak, Finda menerima tiga notifikasi WhatsApp yang dikirim pada jam istirahat pertama.

Olly: *Fin, aku datang ke rumahmu agak malam ya. Aku udah janji nemenin Mama ke rumah Tante.*

Finda tersenyum, lalu menjawab.

Finda: *Sakitku nggak parah-parah banget. Besok aku masuk kok. Takut ketinggalan pelajaran juga. Jadi kamu nggak perlu ke rumahku.*

Olly: *Oke deh. Gws yah.*

Finda membuka jendela kamar tidur sebelum membaca WhatsApp dari Niko.

Niko: *Fin, kata Olly, lo nggak masuk karena sakit. Nanti sepulang sekolah, gue mampir ke rumah lo ya?*

Finda tersenyum teringat kembali perhatian Niko. Cowok itu mengantarnya pulang saat pikirannya sedang kalut.

Finda: *Aku udah lumayan enakan kok, Nik.*

Balasan dari Niko masuk tidak lama kemudian.

Niko: *Oke. Tapi gue mau memastikan sendiri kalau lo benar-benar udah enakan. :)*

Finda tersenyum. Hatinya hangat oleh perhatian cowok ini.

Finda: *Oke deh.*

Finda memperhatikan satu notifikasi tersisa. WhatsApp dari Farel. Orang terakhir yang ingin ditemuinya di muka bumi ini. Meskipun begitu, tidak bisa dimungkiri bahwa ia penasaran juga dengan isi pesan tersebut. Ya, rasa penasaranlah yang menggerakkan ibu jarinya untuk membuka pesan itu dengan jantung berdebar kencang.

Farel: *Fin, lo sakit? Hari ini gue nggak ngeliat lo sama Olly di kantin. Juga di kelas.*

Hati Finda menjerit senang karena Farel mencarinya. Tetapi kemudian otaknya memutar peristiwa menyakitkan itu dan kembali hatinya terasa sakit. Akhirnya, Finda menutup pesan tersebut tanpa membalas.

* * *

Sepulang sekolah, Niko melaju menuju rumah Finda. Ketika mendapati mata sayu Finda menyambutnya di ruang tamu, ia menahan diri untuk merengkuhnya. Sebenarnya ia ingin membisikkan kata-kata penghiburan. Ia mengerti Finda syok. Sama dengan

dirinya yang terkejut menyaksikan ulah Farel dan Novi di ruang loker. Tetapi, yang belum sepenuhnya Niko pahami adalah reaksi Finda setelah kejadian itu. Ditambah jatuh sakit pula. Karena terenyuh mendapati kondisi Finda, Niko memutuskan untuk tidak menyinggung mengenai Farel, terlebih peristiwa kemarin.

"Udah baikan?" Niko duduk di sebelah Finda.

"Lumayan," jawab Finda dengan napas terengah, tetapi bibirnya menyunggingkan senyum manis.

"Kalau udah lumayan, besok masuk lagi dong."

"Iya, aku juga takut ketinggalan pelajaran."

Niko menatap Finda cukup lama seraya berpikir. Sekarang, bagaimana hubungan gadis ini dengan Farel? Apa yang mereka bahas setelah dirinya pulang? Akhirnya, sedikit melanggar janji sendiri untuk tidak menyinggung mengenai Farel, Niko bertanya dengan hati-hati. "Hmm, kalau besok masuk, lo dijemput Farel?"

Finda menelan ludah. "Balik kayak dulu aja. Aku ke sekolah naik motor sendiri." Ia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. "Skenario kami udah bubar. Jadi, Farel nggak perlu mengantar-jemput lagi."

Niko tertegun. Ia menatap Finda, mencari-cari kesungguhan di wajah oval itu. Ketika mendapati jawaban di sana, ia tidak tahu, apakah hatinya senang atau justru sedih.

* * *

Pukul lima sore Farel mengetuk pintu rumah Finda. Bi Inah membukakan pintu dan mengatakan gadis itu sedang beristirahat di kamar.

"Bi, tolong sampaikan ke Finda, saya datang."

Sementara Bi Inah berjalan masuk, Farel berdiri menunggu di depan pintu. Ia tidak ingin Finda yang telah mengatakan tidak ingin berhubungan lagi menganggap dirinya lancang memasuki rumahnya.

Di dua jam istirahat sekolah tadi, Farel sengaja menghindari Niko dengan tetap tinggal di dalam kelas, mempelajari materi pelajaran berikutnya. Dan Niko tampak melakukan hal yang sama dengan tidak mengajaknya keluar kelas.

Sepulang sekolah, Farel bermaksud mengunjungi Finda karena mendapat kabar dari Olly bahwa Finda sakit. Rasa bersalah seketika menghantam dirinya. Ketika mendekati rumah Finda, Farel melihat sepeda motor Niko. Setelah perang batin, ia membatalkan rencananya. Rasanya tidak nyaman bertemu Niko di rumah Finda, gadis yang sama-sama mereka sukai.

Ketika diberitahu Bi Inah bahwa Farel datang, hati Finda seakan terombang-ambing. Kemarahan kembali meletup-letup, sementara kerinduan juga meluap. Sungguh meresahkan dan membuatnya merana.

"Bi, bilang ke Farel, aku nggak mau lagi berhubungan sama dia."

Bi Inah menyampaikan pesan itu pada Farel yang serta-merta tertunduk dalam. Ternyata, Finda benar-benar murka kepadanya.

Malam harinya, Farel kembali mengirimkan pesan.

Farel: *Fin, gue minta maaf. Gue pengin bicara sama lo. Gue pengin jelasin kejadian kemarin.*

Saat menerima pesan itu, Finda tidak berniat membalasnya. Jika tidak ingin sakit hati terus-menerus, jalan satu-satunya adalah benar-benar putus hubungan dari Farel!

* * *

Bel istirahat pertama berbunyi nyaring. Ruangan seketika gaduh. Terdengar suara-suara mendesah lega dan para siswa bercakap-cakap, juga kursi-kursi kayu yang digeser. Farel tidak terpengaruh hiruk-pikuk suasana itu. Ia tetap duduk tenang di kursinya. Seperti kemarin, ia akan tinggal di dalam kelas dan tidak berhasrat untuk pergi ke kantin Pak Jo atau ke mana pun.

"Rel, lo nggak ke Pak Jo?"

Farel menoleh, terkejut karena Niko memanggilnya. Ia pun balik bertanya, "Lo, mau ke Pak Jo, ya?"

"Gue lapar berat nih. Lo mau ikut?" sahut Niko sambil nyengir lebar dan membereskan buku-buku pelajarannya.

"Oke, gue juga lapar."

Kemudian mereka berjalan keluar kelas menuju kantin Pak Jo.

"Lo udah bikin tugas dari Pak Depo?" tanya Niko.

"Udah tapi belum kelar," jawab Farel, lalu menoleh. "Lo udah, ya?"

Niko terkekeh. "Gue malah belum bikin sama sekali."

"Gile lo, besok kan dikumpulin."

"Yah, nanti malam dilemburlah."

Farel tersenyum dalam hati. Ia senang karena mereka kembali bercakap-cakap. Meskipun menyukai gadis yang sama, ia berharap pertemanannya dengan Niko tidak retak.

Pada saat yang sama, Niko melirik Farel yang berjalan di sebelahnya. Ia tersenyum kecil. Hatinya ringan. Rasanya ada yang kurang jika ke kantin Pak Jo tanpa Farel. Meskipun teman baiknya bermasalah dengan Finda dan dirinya menyukai gadis itu, ia akan berusaha bersikap netral. Ia berharap agar masalah yang terjadi an-

Bab 26

Tanggal 14 Februari jatuh pada hari Sabtu.

Sejak seminggu yang lalu Niko merencanakan makan malam romantis dengan Finda di salah satu kafe yang baru dibuka di mal Central Park. Sehari sebelumnya Niko sengaja datang khusus ke kafe itu untuk memesan meja. Sejak kafe dibuka, pengunjung benar-benar membeludak. Niko ingin momen spesial kali ini berjalan lancar, terutama karena ia ingin mengutakan keinginannya untuk menjadikan Finda pacarnya.

Sekitar sebulan yang lalu, setelah Finda tidak lagi bersama Farel, Niko seperti mendapat angin segar. Bukan berarti ia menyetujui permusuhan mereka. Ia juga tidak merasa mencurangi teman baiknya dengan "menembak" Finda karena skenario Farel telah tamat.

Malam pada hari Valentine kian sempurna ketika Niko dan Finda memasuki kafe yang didekorasi dengan pernak-pernik berbentuk *love*—paduan warna biru muda dan merah muda. *Waitress* mengantar mereka ke lantai dua, menuju meja sudut berkapasitas dua orang. Lokasi yang strategis dengan panggung besar di bawah jendela sehingga mereka dapat menyaksikan *live music*.

Niko menatap lekat wajah Finda ketika *waitress* meninggalkan meja, setelah mencatat pesanan makanan dan minuman. Sekarang waktunya untuk menyatakan perasaannya. Finda sangat cantik malam ini. Dengan kaus polos merah muda dipadu rok berenda, gadis itu semakin melelehkan hatinya.

Sementara itu, Finda tidak menyadari ketika Niko memandangnya lekat. Ia mengamati sekeliling kafe. Malam ini kafe dipenuhi pasangan muda. Tak dapat dicegah, benaknya kembali memikirkan Farel. Apakah malam Valentine ini Farel juga mengajak Novi untuk makan malam romantis? Apakah Farel memberikan cokelat atau bunga pada Novi? Apakah Farel akan memeluk dan mencium gadis itu? Tentu saja, Farel akan melakukan semua itu karena Novi adalah kekasihnya.

Niko mendapati Finda mendesah lalu menunduk. Wajah cantiknya terlihat murung. Niko meraih tangan Finda, membuatnya terkejut lalu mendongak.

"Kenapa, Fin?" tanya Niko dengan suara lembut. "Lo nggak suka kafe ini?"

Kening Finda berkerut samar. "Suka. Tempat ini cantik. Kenapa kamu tanya begitu, Nik?"

"Karena lo terlihat murung."

Semburat merah menghiasi pipi Finda. Ia merasa bersalah sekaligus malu. Mengapa setiap kali bepergian dengan Niko, bayangan

musuh bebuyutannya selalu hadir? Sesungguhnya, ia telah berusaha menghilangkan sosok Farel dengan cara membuka hati untuk orang lain—Niko, tentu saja. Ia juga selalu menghindari Farel dengan tidak pernah lagi melewati kelas musuh bebuyutannya itu, serta selalu datang dan pulang lebih awal agar mereka tidak bertemu di parkiran sekolah.

Tetapi ada dua hal yang belum ia lakukan. Finda belum menghapus nomor telepon Farel dari daftar kontaknya. Entah mengapa. Mungkin agar dirinya mengetahui jika Farel menghubungi atau mengirimkan pesan sehingga tidak harus menjawab. Tetapi, mengapa ia belum menghapus semua foto Farel, juga foto mereka di galeri foto ponselnya? Finda tidak menemukan jawaban. Ia hanya tahu, saat-saat sepi dan kesedihan mencekam, ia akan kembali membuka foto-foto itu, lalu memandangi foto mereka di Lembang, juga di festival lampion.

Finda menyadari, sebenarnya ia tidak boleh melakukan hal itu karena hatinya akan semakin terpuruk. Tetapi nyatanya, ia tetap melakukannya setiap hari, setiap malam. Dan meski saat ini Finda merasa bersalah kepada Niko, tetap saja ia tidak punya niatan untuk menghapus foto-foto itu, juga nomor telepon Farel.

"Sori, Nik. Aku lagi bingung," jawab Finda, akhirnya.

"Bingung soal apa?"

Niko menduga-duga, apakah Finda bingung mengenai Farel? Apakah gadis ini masih memikirkan Farel? Dalam beberapa kesempatan, ia mencurigai Finda menaruh hati kepada teman baiknya itu. Tetapi kecurigaan itu ia tepis segera karena Finda tidak keberatan ia kunjungi di rumah atau bepergian berdua dengannya.

Finda gelagapan. Ia tidak menduga jawabannya yang asal itu

malah ditanyakan Niko. "Mmm... aku lagi mempertimbangkan, apakah perlu ikut bimbel, sementara kita udah dapet *try out* setiap hari di sekolah."

Waitress datang membawa pesanan mereka. Ketika piring dan gelas ditata di meja, Niko berpikir untuk menunda niat menembak. Ia akan mengutarakan isi hatinya setelah mereka selesai makan malam. Rasanya tidak romantis mengatakan "*I love you*" dengan meja penuh makanan.

"Bagus juga ikut bimbel. Beberapa teman sekelas gue juga ikut," jawab Niko.

Niko membuka bungkus sedotan lalu memasukkan ke gelas berisi mojito pesanan Finda.

"Kamu pengin ikut bimbel juga?" tanya Finda.

Finda menyumpit satu *sushi* ketika telinganya mendengar seorang cewek berteriak, "Farel! Sini!"

Tangan Finda mematung di udara. Ia tidak menyadari *sushi* di sumpitnya terjatuh ke piring. Jantungnya berdebar kencang mendengar nama itu. Berikutnya, Finda menoleh ke belakang. Ia melihat seorang cewek yang tidak dikenalnya berdiri lalu melambai. Napas Finda seketika sesak. Matanya mengikuti pandangan gadis cantik itu. Apakah Farel yang dipanggilnya adalah Farel musuh bebuyutannya?

Dalam temaram lampu kafe, seorang cowok berjalan menghampiri. Finda menyipitkan mata, berusaha mengenali. Dengan harap-harap cemas, ia berdoa agar yang berjalan itu bukan Farel. Ia tidak ingin bertemu dengan musuh bebuyutannya di sini, ketika ia sedang berdua dengan Niko. Juga ketika Farel sedang berkencan dengan gadis lain—selain Novi? Tetapi, melihat postur cowok itu, cara berjalan, dan gerakan tubuhnya, sepertinya dia bukan

Farel musuh bebuyutan yang Finda telah hafal betul. Setelah melihat wajah cowok itu, Finda menarik napas lega. Benar, bukan Farel-nya!

Finda berbalik menghadap piring. Saat itu juga ia mendapati Niko mengamatinya dengan pandangan berbeda. Mata cokelatnya terlihat kecewa.

* * *

Setelah Niko mengantarnya pulang, Finda segera masuk kamar untuk menyesali diri. Tatapan Niko membayanginya ketika ia berganti pakaian, juga saat mengempaskan diri ke ranjang. Finda meraih kotak cokelat pemberian Niko.

Mengapa percintaannya menyedihkan seperti ini? Dahulu ia menyukai Niko, mengapa sekarang perasaan itu berubah? Apakah karena hatinya telah terpaut sepenuhnya pada Farel?

Suara ketukan pintu mengalihkan perhatian Finda. Ibunya masuk sambil tersenyum.

"Cokelat dari Niko?"

Finda mengangguk pelan. "Mama mau?"

Mama Finda tersenyum lebar. "Buat kamu saja." Setelah itu, mama Finda duduk di kursi, tidak jauh dari ranjang. "Oh iya, sudah lama sekali Farel tidak kelihatan."

Finda meletakkan cokelat pemberian Niko di nakas. Ia menatap ibunya sekilas lalu mengalihkan pandangan ke rak buku di atas meja belajar.

"Kalian masih bertengkar?"

Finda mengangguk enggan.

Mama Finda menghela napas, lalu berkata dengan suara

lembut, "Fin, Mama ada kabar penting." Mama Finda diam sejenak, berusaha merang-kai kata-kata yang tepat. Sementara itu, Finda menunggu dalam diam. "Emm... begini, Mama dan Om Tonny telah sepakat, kami tidak jadi menikah."

Mata Finda terbelalak. Rasa bersalah kembali menggelayuti hatinya. "Ma, Finda minta maaf. Dulu Finda mau mengikuti skenario Farel karena Finda marah dengan Farel. Bukan karena Finda nggak setuju Mama menikah dengan Om Tonny. Jadi, Mama harus menikah dengan Om Tonny. Mama harus janji, Mama harus mau, ya?!"

Mama Finda tersenyum mendengar Finda berbicara tanpa henti, sementara hatinya terenyuh melihat rasa bersalah yang terpeta di wajah putrinya. Mama Finda mendekat dan memeluknya erat.

"Finda, dengar Mama dulu." Mama Finda melihat mata anak gadisnya berkaca-kaca. "Bukan karena skenario kalian, Mama dan Om Tonny membatalkan pernikahan. Ada hal lain yang luput kami pertimbangkan. Dan kami rasa, jalan terbaik adalah kami tidak jadi menikah."

Finda menyurukkan wajah ke dada ibunya. "Finda mau Mama menikah dengan Om Tonny. Finda nggak mau Mama sendirian lagi. Mama harus dengan Om Tonny." Finda menengadah dengan air mata terurai di pipi. "Kalau gara-gara Finda dan Farel bermusuhan lalu Mama batal menikah, Finda janji akan baikan dengan dia. Finda janji, Ma."

Setitik air mata menetes di pipi mama Finda. Ia tersenyum lembut lalu mengusap air mata di pipi Finda. "Mama ingin kalian berdua baikan lagi. Tapi, bukan karena itu Mama dan Om Tonny batal menikah. Jadi, jangan merasa bersalah ya, Sayang." Mama Finda mencium pipi Finda. "Mama ingin kamu bahagia.

Jadi, kamu juga harus meraih kebahagiaan. Jangan memaksakan kebahagiaan dengan orang yang tidak tepat. Paham ya, Sayang."

Finda mengangguk, meskipun belum sepenuhnya paham. Apakah itu berarti, ia harus melupakan atau justru berbaikan dengan Farel?

* * *

Pada saat bersamaan, Farel duduk di meja belajar sambil menatap kartu biru muda di tangannya. Seminggu yang lalu ia membeli dua kartu Valentine. Satu untuk Novi dan satu lagi untuk seorang gadis yang setiap saat menyesaki benaknya.

Selama menonton bioskop dan makan malam bersama Novi pada malam Valentine, benaknya tercurah penuh ke Finda, mengira-ngira apakah Finda berkencan dengan Niko? Apakah Niko akan menyatakan cinta? Apakah Finda akan menerima cinta Niko?

Farel membuka kartu berembos *I need you*, lalu menatap halaman kosong di dalamnya.

Sejak Finda tidak ingin lagi berhubungan dengannya, Farel menarik diri. Ia tidak ingin menyakiti hatinya lagi. Jika Finda lebih bahagia tanpa dirinya, ia akan berusaha mengerti. Jika Finda lebih bahagia dengan Niko, meskipun berat, ia pun akan berusaha menerima dengan lapang dada.

Farel mengambil bolpoin, berpikir sejenak. Lalu, ia menulis di halaman kosong kartu itu dengan penuh perasaan. Setelah selesai, ia membacanya sekali lagi. Ia tersenyum getir. Setidaknya, ia telah jujur kepada diri sendiri, mengatakan isi hatinya kepada Finda, meskipun tak tersampaikan secara langsung.

* * *

"Romantis bangettt..." Olly menimpali cerita Finda mengenai *dinner*-nya dengan Niko. "Niko nembak kamu dong?" Olly bertanya dengan mata berbinar.

Finda menunduk, memperhatikan langkah kakinya ketika melewati koridor menuju ruang Tata Usaha, lalu menggeleng pelan.

"Lho, kok aneh? Biasanya cowok nembak di momen Valentine lho. Ah, jangan-jangan Niko betulan nembak, tapi kamu meleng ke tempat lain, Fin."

Perhatian Finda malam itu memang terpecah karena ia mendengar nama Farel. Dan jika tebakan Olly benar, bisa jadi Niko batal mengungkapkan perasaan karena melihat sikapnya yang keterlaluan. Finda tidak ingin menceritakan kejadian itu kepada Olly. Ia terlalu kenyang dengan nasihat Olly untuk melupakan Farel. Seandainya menghapus rasa sakit di hati semudah menghapus tulisan di kertas dengan Tipp-Ex, ia tidak akan semenderita ini.

Finda dan Olly memasuki ruang Tata Usaha.

"Bu Nina, kata Pak Bambang saya dapat kiriman surat, ya?" tanya Finda.

Seorang perempuan bertubuh gempal mendongak dari tumpukan kertas di mejanya. "Oh, sebentar." Perempuan itu mengambil sebuah amplop biru muda dari tumpukan surat-surat. "Sepertinya bukan surat." Perempuan itu tersenyum menggoda. "Ibu tebak, ini kartu Valentine karena baunya harum sekali. Pasti dari pengagum kamu, ya?"

Finda malu-malu menerima amplop itu sekaligus penasaran.

Siapa yang memberinya kartu Valentine? Niko? Tetapi mengapa harus melalui pos? Mungkinkah sebagai kejutan? Benaknya kembali menebak. Atau Farel? Jangan-jangan memang Farel! Jantung Finda seketika berdetak tidak keruan.

Setelah mengucapkan terima kasih, Finda dan Olly bergegas keluar dari ruang Tata Usaha.

"Dari siapa sih?" tanya Olly, sama penasarannya dengan Finda.

Dengan gelisah Finda merobek bagian pinggir amplop, lalu menarik kartu dari dalamnya. Wangi parfum seketika menggelitik penciuman hingga Olly bersin dua kali. Finda hanya mengerutkan hidung.

"Gila, wangi banget," gerutu Olly. "Dari siapa sih?"

Finda membuka kartu biru muda itu. Matanya seketika membesar, begitu juga dengan Olly.

Bab 27

Sekali murahan, tetap murahan!

Finda mendesah keras lalu meletakkan ponsel di meja. Olly mendongak dari mangkuk bakso. Dengan mulut penuh, ia bertanya, "SMS tak bertuan lagi, ya?"

"He-eh." Finda mencomot potongan bakwan jagung dari piring.

"Apa isinya?"

Finda menatap Olly dengan mulut cemberut. "Ya mirip-mirip dululah."

Pesan tak bertuan entah kali keberapa itu mulai ia terima sehari setelah kartu Valentine dengan ucapan tak mengenakkan. Finda kesal setiap kali mengingat tulisan di kartu itu. Lebih mengesalkan lagi setiap hari ia mendapat SMS tak bersahabat dari nomor tak dikenal.

"Kamu udah coba telepon nomor itu?" tanya Olly sambil meraih tisu untuk membersihkan mulutnya.

Finda mengangguk. "Diangkat sih, tapi nggak ada jawaban, dan aku tahu orang itu dengar."

"Ihh, serem banget sih, Fin." Olly membuang tisu bekas itu ke mangkuknya. "Kamu udah bilang mamamu atau Niko?"

Finda mengambil ponsel lalu menyerahkannya ke Olly. "Ini pekerjaan orang iseng. Nggak bahaya tapi ngeselin."

"Kasar banget sih kata-katanya," ujar Olly setelah membaca pesan itu dan mengembalikan ponsel ke Finda. "Pasti orangnya sama dengan si pengirim kartu Valentine."

Finda mengangguk yakin.

"Kamu ada masalah dengan orang lain akhir-akhir ini?" tanya Olly. "Atau..." Mata Olly melebar. "Ada yang cemburu karena kamu jalan sama Niko?"

Finda tercengang. "Siapa yang cemburu? Setahuku, Niko belum pernah dekat dengan cewek mana pun."

"Tapi kamu kan tahu, banyak cewek yang suka sama dia. Termasuk aku." Olly meringis geli. "Dulu banget, sekarang sih nggak lagi."

Finda tersenyum lebar. "Jangan mikir yang nggak-nggak deh. Yang jelas, aku nggak musuhan dengan siapa pun."

"Yap, kecuali dengan Farel. Ya, kan?"

Finda mendelik pada Olly tanpa berkomentar. Sementara itu, Olly mengeluarkan cengiran khasnya.

"Balik yuk?" ajak Finda.

Olly mengambil potongan bakwan jagung yang tersisa di piring Finda, lalu mengunyah sambil berjalan meninggalkan kantin sekolah.

"Jangan-jangan Novi yang melakukan semua ini."

Finda menoleh. "Mengirim SMS dan kartu itu?"

Olly menendang kerikil di depannya sambil mengangguk.

"Apa tujuannya, ya?"

Olly mengedikkan bahu. "Mungkin marah atau cemburu." Ia menoleh lalu menyeringai lebar. "Siapa sih yang nggak marah kalau pacar kita jalan sama cewek lain, dengan alasan sebaik apa pun?"

Finda menggeleng. "Dulu Farel pernah bilang, Novi nggak akan macam-macam lagi selama kami memainkan skenario."

Olly melirik Finda. Alisnya terangkat satu. "Nah, skenario kalian udah bubar, kan?"

"Justru karena itu. Jelas nggak mungkin Novi dong. Buat apa dia melakukan semua ini karena..." Mendadak hati Finda nyeri. Ia menghela napas lalu kembali berkata, kali ini dengan suara lirih. "Karena Farel udah balik jadi pacarnya."

Dalam hati, Olly memaki Farel karena selalu membuat sahabatnya bersedih. Ia mendengus keras lalu berkata, "Kalau begitu, pasti Farel."

Finda terbelalak.

"Yakin deh. Musuh bebuyutanmu itu egois. Karena kamu menyudahi sinetronnya secara sepihak, dia sakit hati lalu membalas dengan cara seperti ini."

Finda tercekat. Rasanya tidak mungkin Farel melakukan hal keji seperti ini. Tetapi, jika menilik perbuatan Farel akhir-akhir ini, Finda meragu. Entahlah. Ia tidak bisa berpikir jernih.

"Fin, kamu dapat surat," teriak Nadia dari meja belakang ketika Finda dan Olly tiba di kelas.

Jantung Finda seketika berdebar kencang. Ia dan Olly bertukar pandang.

"Yuk, aku temenin."

Finda mengangguk lega. Sebenarnya ia gentar setiap kali menerima SMS teror itu. Terlebih kiriman melalui pos. Ia memang belum tahu dari siapakah surat itu, tetapi ia yakin seyakin-yakinnya, si pengirim adalah orang yang sama dengan pengirim kartu Valentine.

Tebakan Finda tepat. Kali ini ia menerima gambar seorang gadis dengan pose bugil. Gambar itu tercetak di kertas HVS dengan wajah yang telah diganti wajahnya. Entah dari mana orang itu mendapat fotonya. Dugaan Finda dari Facebook. Di bawah gambar itu tertera tulisan.

Sekali murahan, tetap murahan!

* * *

"Ly, beliin bihun goreng, ya?" pinta Finda sebelum berbelok ke ruang loker. "Aku ambil buku Biologi dulu."

"Abis makan aja, Fin. Nanti keburu ramai lho. Susah cari tempat duduk."

"Nggak ah. Nanti malah lupa. Aku yakin masih ada tempat duduk buat kita. Orang-orang kan takut sama kamu, Ly. Pasti mereka pada nyingkir deh," Finda menjawab sambil meringis.

Olly melotot. "Emangnya aku ini preman. Ya udah, buruan sana."

Ketika berbelok ke ruang loker, Finda mendapati seseorang di sana, membuat langkahnya terhenti seketika.

"Hei, Fin..." Farel tersenyum. Ini kali pertama ia bisa bertemu empat mata dengan Finda setelah pertengkaran mereka.

Finda melengos. Ia berjalan dengan langkah dibuat setegap

mungkin menuju loker. Dadanya bergemuruh. Sensasi yang dulu dirasakannya setiap kali berdekatan dengan Farel kini kembali terasa. Begitu pula hatinya, kembali merana: antara rindu dan benci. Setelah kejadian buruk itu, ternyata ia tidak sepenuhnya kebal terhadap pesona Farel.

"Gimana persiapan lo buat ujian?" tanya Farel.

Finda menggigit bibir, jengkel karena Farel terlihat tenang, sementara dirinya bak cacing kepanasan.

Tatapan Farel mengikuti gerak-gerik Finda. Farel menyilangkan tangan di depan dada, bertahan sekuat tenaga agar tidak maju untuk merengkuh gadis itu. Betapa rindu dirinya kepada gadis bertubuh mungil itu. Rindu bertengkar seperti dulu, dan bukannya hanya dianggap patung seperti saat ini.

Kemudian Farel teringat. Ada sesuatu yang ingin ia sampaikan kepada Finda sejak beberapa hari yang lalu. "Emm... Fin. Lo udah tahu orangtua kita batal menikah?"

Finda mengunci lokernya, lalu berbalik. Napasnya tiba-tiba sesak. Betapa rindu ia kepada cowok tampan ini. Sekelebat kenangan manis di Lembang dan festival lampion kembali menggoda. Secepat kilat ia menepis itu lalu menjawab pertanyaan Farel dengan anggukan.

Farel mendesah. Semuanya berjalan melenceng dari skenario. Ayahnya tidak jadi menikah dengan ibu Finda tanpa alasan yang jelas. Ia pun kembali bermusuhan dengan Finda. Permusuhan yang bisa dikatakan lebih parah daripada sebelumnya. Sungguh ironis. Dulu mereka saling serang, saling balas, dan saling menjatuhkan. Kini, seolah-olah mereka tidak saling mengenal.

Sementara itu, Finda berdiri dengan gelisah. Antara ingin melarikan diri dan tinggal lebih lama.

"Mmm... Lo udah jadian sama Niko?"

Finda tersentak. Ia mendapati kilat di mata Farel.

Apakah Farel cemburu?

"Aku jadian sama Niko atau siapa pun, sepertinya bukan urusanmu!" Finda menjawab tajam. "Lebih baik kamu urusi pacarmu itu!"

Farel tersenyum pahit. "Kenapa sih, lo segitu marahnya sama gue?" Ia mendekat ke Finda yang spontan mundur selangkah. "Dari dulu lo tahu Novi pacar gue. Jadi, kenapa lo marah?"

Punggung Finda beradu dengan pintu loker. Jaraknya dengan Farel kini hanya satu lengan. "Karena lo berbuat nggak senonoh." Rasa sakit itu kini muncul kembali. "Pelukan dan ciuman di sekolah. Nggak tahu malu!"

Farel menatap tajam mata gadis itu. "Menurut gue, nggak senonoh itu kalau sekarang gue cium lo di sini, sementara lo bukan pacar gue." Farel harus menahan keras untuk tidak melakukannya.

Finda terbelalak. Secepat kilat ia bergeser menjauh. Takut Farel menciumnya. Takut dirinya akan meleleh dalam pelukan Farel. Dan yang paling penting, ia takut Farel mengetahui isi hatinya.

Farel kembali tersenyum pahit. "Kenapa, Fin? Gue ancaman buat lo ya?!"

Mendadak, suara Olly terngiang di telinga Finda*: Kalau begitu, pasti Farel. Yakin deh. Musuh bebuyutanmu itu egois. Karena kamu menyudahi sinetronnya secara sepihak, dia sakit hati lalu membalas dengan cara seperti ini.*

Finda menatap tajam Farel. Meskipun hati kecilnya tidak percaya Farel melakukan hal sekeji itu, tetapi mengingat apa yang telah dilakukan Farel terhadapnya, tipu muslihatnya, skenario

gilanya, bisa jadi apa yang dikatakan Olly benar. Si pengirim tak bertuan selama ini adalah Farel!

"Siapa bilang aku terancam? Kamu meneror aku dengan surat-surat kaleng, dengan semua SMS tak bermoral, aku nggak takut. Jadi, kamu nggak perlu lagi kirim-kirim SMS, boros-borosin pulsa, tahu!" Finda tersenyum sinis melihat perubahan di wajah Farel. "Sekarang, aku benar-benar mengenal siapa Farel Juventus. Ternyata hanya seorang pengecut, yang membalas dendam dengan cara murahan!"

Setelah melemparkan rentetan kata-kata pedas, Finda balik badan dan meninggalkan Farel dengan dagu terangkat.

* * *

Sepulang mengantar Novi, Farel melaju ke rumah Finda. Ia yakin Finda telah pulang karena sepeda motornya tidak ada di parkiran. Ia akan meminta penjelasan untuk tuduhan yang tidak beralasan dari Finda. Dan sejujurnya ia senang karena Finda menuduhnya. Dengan begitu, ia mempunyai alasan untuk datang.

Tiba di depan rumah Finda, sensasi menyenangkan kembali menyeruak di dada Farel seperti dulu ketika ia memarkirkan sepeda motor dan mendengar derit pintu gerbang besi. Juga suara daun pohon mangga yang bergerak karena embusan angin. Derak kerikil yang terinjak sepatu. Semua terasa sangat familier, seakan-akan ia pulang ke rumahnya yang nyaman dan hangat. Farel memba-yangkan seorang gadis manis menyambutnya di serambi dengan mata berbinar dan senyum mengembang.

Namun, yang terjadi justru berbeda dari bayangannya. Finda

menyambutnya dengan sorot mata tajam dan raut wajah jauh dari kata gembira.

"Ngapain kamu ke sini?!"

Meski begitu, Farel tersenyum. Ia mendekati Finda lalu duduk di kursi rotan tanpa diminta.

"Gue mau mengklarifikasi apa yang lo tuduhkan di sekolah tadi."

Finda mendengus kesal, tetapi kemudian tangannya bergerak menutup pintu lalu duduk di kursi jauh dari Farel.

"Nggak ada yang perlu diklarifikasi. Semua udah jelas!"

"Apa sih yang lo tuduhkan tadi? Kapan gue SMS lo? WhatsApp gue aja nggak pernah lo balas."

Wajah Finda mengeras. Farel memang harus diberi bukti supaya tidak bisa mengelak lagi. "Oke, kamu tunggu di sini!"

Farel tersenyum geli melihat Finda bergegas masuk. Sudah lama sekali mereka tidak adu mulut. Dan siang ini, rasanya menyenangkan dapat mendengar lagi suara galak itu.

Finda muncul dan menyodorkan ponselnya. "Nih, baca!"

Farel menerima ponsel itu lalu membacanya.

"Dan itu nggak cuma satu. Banyak!" Finda kembali duduk.

Farel membaca beberapa SMS dengan nomor pengirim sama. Lalu, ia menengadah dengan wajah serius. "Lo udah coba telepon nomor ini?"

Finda bersedekap, menatap Farel geram. Heran, masih punya nyali juga untuk mengelak. "Rel, kamu ngaku aja deh. Nggak perlu berlagak nggak tahu. Bagiku, kamu udah keterlaluan. Nggak bermoral. Ngeres!"

Farel terenyak. "Ya ampun, Fin. Lo masih ngira gue yang ngirim semua SMS ini?"

"Lalu, aku harus menuduh siapa lagi? Coba kamu pikir. Aku nggak punya musuh di sekolah atau di mana pun. Aku hanya punya satu musuh dan kamu tahu siapa orangnya."

Farel menatap mata Finda lurus-lurus dan meletakkan ponsel gadis itu di meja. Suaranya terdengar parau saat menjawab, "Gue udah nggak menganggap lo musuh bebuyutan lagi, Fin."

Tetapi, penjelasan itu semakin membuat Finda naik darah.

"Kamu boleh menyangkal, tapi SMS ini buktinya."

Setelah itu, Finda teringat akan sesuatu. Ia kembali masuk, lalu keluar dengan dua amplop di tangan.

"Ini juga!"

Finda membanting dua amplop itu di meja dengan perasaan puas. Beruntung bukti itu belum dibuangnya seperti saran Olly. Sekarang, Farel tidak bisa berkutik lagi.

Di bawah tatapan tajam Finda, Farel membuka amplop pertama. Kartu Valentine dengan tulisan *I hate you!* Diketik dengan tinta merah.

Farel mencermati kartu itu dan isinya dengan kening berkerut. Instingnya mulai meneriakkan tanda bahaya. Seseorang, entah siapa, memendam sakit hati dan melampiaskan dalam bentuk ancaman. Farel meraih amplop kedua. Dugaannya semakin kuat. Jelas orang ini sangat marah kepada Finda. Tetapi siapa? Dugaan Farel berikutnya, pengirim ancaman itu perempuan. Perempuan yang sakit hati kepada Finda. Saat menarik napas panjang, ia mencium aroma manis. Ia mendekatkan hidung, mengendus kartu Valentine itu lalu kertas HVS.

"Ya ampun!" Finda mulai gerah dengan sikap Farel yang menurutnya sudah keterlaluan. "Buset deh, sinetron banget sih."

"Sebentar, Fin."

Finda jengkel saat melihat Farel berulang kali mengendus kedua kertas itu. Tidak lama kemudian Finda mendesah kesal. "Udah selesai permainanmu?!"

Farel meletakkan kartu dan kertas HVS itu di sebelah ponsel Finda. Ia menatap gadis itu dengan wajah serius.

"Fin, lo boleh percaya, boleh nggak. Bukan gue yang mengirim semua ini. Tapi tenang aja, gue janji akan membereskan masalah ini secepatnya."

Bab 28

Farel mendekati Niko ketika guru Kimia keluar kelas setelah bel istirahat pertama berbunyi. Ia meletakkan sebungkus roti di meja teman baiknya.

Niko menatap roti itu lalu bertanya heran, "Apa nih? Tumben lo kasih roti. Ulang tahun lo masih lama, kan?"

Farel nyengir, lalu menunjukkan satu bungkus roti lagi di genggamannya. "Gue mau ngomong serius."

"Ya ngomong aja, kenapa harus bawa-bawa roti sih?"

"Karena mau ngomong di aula sekolah."

Niko meraih roti berisi keju itu. "Sepertinya pembicaraan mahapenting nih, sampai lo siapin roti segala."

Farel meringis.

Tak lama kemudian, mereka berjalan menuju aula sayap kiri

gedung utama. Seperti yang telah diperkirakan Farel, aula sekolah kosong. Ia melangkah menuju undakan mimbar lalu duduk. Niko menyusul di sebelahnya dan membuka plastik pembungkus roti keju. Bunyi gemeresik plastik seakan-akan menjadi aba-aba bagi Farel untuk mulai berbicara. Pandangan Farel lurus ke ring basket jauh di depannya.

"Kemarin, Finda nuduh gue soal SMS dan surat kaleng," kata Farel.

Niko berhenti mengunyah, satu sisi pipinya menggembung karena potongan roti yang belum ditelan. "SMS dan surat kaleng?" Niko mengulang dengan kedua alis terangkat.

Farel mengalihkan pandangan ke Niko. "Lo nggak tahu tentang SMS dan surat kaleng yang diterima Finda akhir-akhir ini, ya?"

Kini ganti Niko yang mengalihkan pandangan ke ring basket. Ia menelan potongan roti di mulutnya dengan susah-payah. Kenikmatan makanan itu lenyap dalam sekejap. Ia mengakui, setelah makan malam Hari Valentine itu, ia mulai mengurangi interaksi dengan Finda. Kata "kecewa" mewakili sekian banyak gejolak hatinya. Gadis yang ia sukai ternyata menaruh hati kepada orang lain. Dan orang lain itu teman baiknya sendiri.

Urutan kedua dalam daftar perasaannya adalah kata "cemburu". Jelas ia cemburu karena Finda menyukai Farel. Ia memutuskan untuk sementara waktu menjaga jarak dari Finda. Ia ingin berpikir jernih. Entah sampai kapan. Sesekali mereka tetap berhubungan melalui WhatsApp, juga tegur sapa ringan jika bertemu di sekolah. Tetapi, dua *weekend* ia lewatkan di meja belajar untuk mempersiapkan ujian bulan Mei nanti. Jika Farel heran mengenai ketidaktahuannya tentang SMS dan surat kaleng itu, mungkin karena Farel mengira ia dan Finda masih seakrab dulu.

"Apa isi SMS dan surat kaleng itu?" tanya Niko.

Setelah menyampaikan isi surat kaleng dan SMS itu, Farel terlihat gelisah. "Nik, gue kenal dengan si pengirim surat kaleng itu."

Niko mengubah posisi duduknya. Kini bersila menghadap Farel. "Siapa orangnya? Salah satu teman kita? Atau teman Finda?"

Farel menunduk beberapa waktu. Tangannya memutar-mutar roti yang belum dibukanya, kemudian berkata pelan, nyaris tak terdengar. "Novi."

Niko tersentak. Ia menatap Farel dengan pandangan tak percaya. "Lo yakin?"

Farel mengangguk mantap. "Banget. Gue hafal parfum yang dipakai Novi. Surat dan kartu ini disemprot parfum itu." Farel menggelengkan kepala. "Awalnya gue juga nggak percaya. Tapi setelah semalaman gue mikir, merangkai semua kejadian sejak skenario gue dan Finda dimulai... gue yakin dia Novi."

Niko menutup kembali plastik roti yang masih tersisa setengah. Laparnya mendadak lenyap, berganti keresahan. Ingatannya kembali ke kantin sekolah beberapa waktu lalu. Terngiang rencana Novi untuk mengacaukan skenario Farel dan Finda.

"Mm... gue mau buka satu rahasia."

Novi pernah memintanya untuk tidak membuka rencana itu. Niko akan menepati selama rencana itu tidak berbahaya. Tetapi menilik cerita Farel, sudah saatnya rahasia itu dibeberkan. Ia tidak ingin Novi melangkah lebih jauh dan mencelakakan Finda.

"Kalau dari cerita lo, gue juga yakin itu Novi karena dia pernah mengajak gue untuk merusak skenario kalian."

Kegeraman mulai terpeta di wajah Farel.

"Jujur ya, Rel. Gue sempat tergoda." Niko tersenyum samar. "Lo tahu kan gue suka Finda?!"

Farel mengalihkan pandangan ke depan. Rahangnya bergerak-gerak menahan amarah. Ia tidak menduga Niko mempunyai pikiran untuk memboikot skenarionya.

"Tapi demi pertemanan kita, gue membunuh keinginan itu." Niko berkata mantap. *"Suer!"*

Farel melirik sekilas. Meskipun terkejut, jauh di lubuk hatinya, ia yakin Niko jujur.

"Gue cuma nggak nyangka Novi bisa setega itu," gumam Niko.

"Apa rencana Novi?" tanya Farel. Suaranya terdengar sangat tegang. Ia kembali memutar-mutar roti di tangannya.

"Dia nggak menceritakan lebih lanjut karena gue nggak mau ikut. Gue pikir, setelah itu Novi akan membatalkan rencana busuknya. Waktu itu gue bilang tidak ada yang perlu ditakutkan dengan skenario itu."

Namun kenyataannya, ada masa-masa ketika Niko mengalami ketakutan seperti Novi.

"Skenario itu hanya berjalan sementara waktu dan pada akhirnya, Novi yang jadi pacar lo," Niko melirik Farel. "Benar begitu kan, Rel?"

Entah bagaimana, Farel merasa Niko menyindirnya. Apakah Niko mengetahui perasaannya?

"Novi merasa skenario kalian bergeser," tambah Niko. Lidahnya terasa pahit bahwa dugaan gadis itu benar dan ia terlambat mengetahuinya. "Novi merasa lo nggak sayang lagi sama dia karena rasa suka lo udah beralih ke Finda."

Selama beberapa menit, keheningan tercipta di antara mereka. Dua-duanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Sejak kejadian di ruang loker beberapa minggu lalu, nama Finda seakan-akan tabu untuk mereka bicarakan.

"Kenapa lo nggak mau jujur ke Finda kalau lo suka sama dia?" Niko memberanikan diri bertanya meskipun ia tahu dampaknya.

Farel mendesah karena ia tidak tahu apakah Finda mempunyai perasaan yang sama. Dan sejujurnya, ia takut ditolak. "Sekarang nggak penting lagi," katanya. "Gue senang lo jadian sama Finda."

Niko tertawa hambar. Rasanya menyakitkan mendengar teman baiknya mengatakan hal itu, sementara ia tahu gadis yang mereka bicarakan justru menyukai Farel.

"Lo salah. Gue belum nembak dia."

Farel terkejut. Ia menatap Niko dengan hati bergemuruh. Setitik harapan tumbuh. Tetapi, mengapa Niko belum menyatakan perasaannya? Tunas harapan itu semakin berkembang cepat di dalam hati Farel.

Niko tahu Farel sedang bertanya-tanya.

"Sementara ini, gue nggak mau mengganggu persiapan ujian Finda. Gue akan nembak dia saat *prom,* kecuali ada cowok lain yang nembak Finda duluan."

* * *

Farel memarkir sepeda motor di halaman rumah Novi, mematikan mesin, dan mengikuti Novi masuk. Novi girang. Tidak biasanya Farel mampir setelah mengantarnya pulang tanpa harus diminta.

"Makan siang sekalian di rumahku, ya?" ajak Novi.

Farel menggeleng. Ia meletakkan ransel hitamnya di lantai dan duduk di sofa serambi depan.

"Minum aja kalau begitu. Mau apa?" tanya Novi dengan antusias.

"Duduk, Nov. Gue mau bicara serius."

Novi menurut begitu mendengar nada datar Farel. Ia duduk tidak jauh darinya, dibatasi meja kecil seraya memangku tas sekolahnya. Dilihatnya Farel meraih ponsel dari kantong kemeja seragam lalu menggeser-geser layarnya. Dalam hitungan detik, terdengar dering pelan dari dalam tas Novi.

"Teleponmu bunyi," kata Farel tenang, namun suaranya terdengar berbahaya.

Novi bergeming. Dering itu berasal dari ponsel barunya yang selalu ia sembunyikan baik-baik.

"Kenapa nggak lo angkat? Jelas-jelas bunyi, kan?!"

Novi menatap Farel, namun tetap bungkam dan juga tidak membuka tas untuk menjawab telepon yang terus-menerus berdering.

"Nomor ini, yang sekarang berdering di dalam tas sekolah lo, nomor yang selalu meneror Finda." Farel menangkap kegelisahan Novi. "Bisa jelaskan maksud perbuatan lo ini?"

Novi mengalihkan pandangan ke tanaman di halaman. Siang ini, langit terlihat mendung dan angin berembus cukup kencang, namun seragam sekolah yang ia kenakan mulai basah oleh keringat dingin.

"Aku nggak tahu apa yang kamu bicarakan," kata Novi dengan suara serak.

Farel menatap Novi cukup lama. Apa yang dulu membuatnya jatuh hati kepada gadis ini, selain kecantikannya? Lalu, Farel membuka tas ransel dan menarik dua amplop, kemudian meletakkannya di meja.

"Ini surat kaleng yang diterima Finda, dan gue mengenali parfum yang biasa lo pakai tercium tajam di surat kaleng ini."

Novi melirik dua amplop itu, lalu menjawab datar, "Parfum seperti punyaku dijual di banyak toko. Bukan hanya aku yang membeli dan memakainya."

Farel tertawa kecil. Luar biasa. Akting Novi terbukti jauh lebih bagus dan natural dibandingkan dirinya dan Finda. Sungguh di luar dugaan, kekasihnya ini ternyata tidak sama dengan Novi yang selama ini ia kenal.

"Kenapa lo tega berbuat itu, Nov?"

Novi menoleh. Tatapannya berubah tajam, menusuk langsung ke manik mata Farel. "Seharusnya, aku yang tanya, Rel. Kenapa kamu tega berbuat itu padaku!"

"Gue tega berbuat apa?"

Novi berdiri dengan tubuh gemetar, seketika tasnya terjatuh dari pangkuan. "Menduakan cintaku. Kamu diam-diam berpaling ke Finda. Bertameng skenario busukmu itu! Kamu pikir, segampang itu kamu membodohiku?! Apa yang menarik dari cewek cacingan itu? Dia murahan, seperti ibunya. Tidak puas hanya mendapatkan ayahmu, anaknya pun mau dirampasnya."

Bagi Farel, kata-kata yang diucapkan dengan penuh emosi itu merupakan pengakuan Novi. Kini Farel benar-benar merasa asing terhadap gadis yang berdiri dengan wajah memerah di depannya.

Farel bangkit. Hubungan dengannya Novi harus berakhir. Ia telah memiliki alasan tepat untuk berpisah. Bukan lagi hanya kata "hambar". Untuk menjalin sebuah hubungan yang baik dan solid tidak hanya diperlukan cinta, tetapi juga kepercayaan. Kepercayaan itu telah mereka salah gunakan. Farel menyadari, tidak sepe-

nuhnya kesalahan di pundak Novi. Ia juga punya andil membuat gadis itu melakukan perbuatan tidak baik. Farel menatap Novi dengan pandangan pedih, menyayangkan hubungan mereka berakhir buruk.

"Kita bubar aja, Nov. Gue rasa, memaksakan pacaran membuat hubungan kita nggak akan bertambah baik. Yang ada hanya sakit hati."

Air mata Novi merebak. Ia menuding Farel. Telunjuknya bergetar karena menahan amarah. "Hubungan kita jadi begini gara-gara kamu! Gara-gara skenario sintingmu itu! Nggak perlu berfilosofi segala. Kamu putusin aku supaya bisa jadian dengan cewek murahan itu, kan? Ngaku aja!"

Farel meraih ranselnya. Ia tidak ingin berlama-lama lagi. Semakin dirinya meladeni kemarahan Novi, semakin gadis itu kalap. Ia mencangklong ransel lalu berkata dengan suara tenang, "Finda bukan cewek murahan, Nov."

Dada Novi naik-turun. Matanya nyalang ke Farel. "Cewek yang pacaran dengan dua cowok sekaligus, kamu bilang nggak murahan? Kalau begitu, apa sebutannya?"

"Sori, Nov. Gue nggak mau debat kusir," kata Farel sembari meninggalkan Novi, namun kemudian berhenti dan berbalik. "Gue minta maaf hubungan kita berakhir seperti ini."

Air mata kemarahan mengalir deras di pipi Novi. "Jangan minta maaf kalau kamu mutusin aku hanya untuk jadian dengan Finda!" Novi mengambil ponsel dari tasnya. Setelah itu, ia lemparkan ke Farel. "Pergi dari rumahku! Aku nggak butuh cowok brengsek macam kamu!"

Farel dengan sigap berkelit. Ponsel itu jatuh berantakan tidak jauh dari kakinya.

"Lihat aja, gue akan bikin perhitungan dengan cewek murahan itu. Lihat aja!"

Wajah Farel mengeras. Lalu, ia berkata tegas. "Kalau lo berani macem-macem lagi sama Finda, gue akan laporin perbuatan lo ini ke kepala sekolah. Juga ke bokap-nyokap lo. Pegang kata-kata gue!"

"Ahhhh!!!" Novi berteriak histeris.

Novi membalikkan tubuh. Secepat kilat ia meraih vas bunga di meja lalu dengan sekuat tenaga melemparkannya ke Farel.

Sialnya, kali ini Farel terlambat menghindar.

Bab 29

Cinta membuat orang buruk menjadi baik, juga sebaliknya, membuat orang baik menjadi buruk. Semua tergantung pada tujuan kita mencintai.

Malam ini, ketika seharusnya belajar untuk mempersiapkan ujian akhir besok pagi, Finda justru teringat kata-kata Olly.

Gue rasa, tujuan Novi mencintai Farel untuk menguasainya. Dia ingin Farel selamanya menjadi milik dia. Jadi, begitu ada ancaman, dia tega melakukan apa saja.

Farel telah menepati janji, membantu menghentikan teror. Sungguh mengejutkan bagi Finda bahwa peneror itu Novi.

Jika kamu berpikir selama ini merasa telah mengenal baik seseorang, namun pada akhirnya kamu tidak benar-benar mengenal orang itu, inilah yang terjadi pada Farel. Selama ini Farel mengira

telah mengenal Novi, yang terlihat cantik, manis, namun nyatanya menjadi jahat dan bengis.

Finda bertopang dagu di meja belajarnya, *apakah selama ini aku telah benar-benar mengenal Farel? Entahlah.*

Sampai detik ini, yang Finda pahami, perasaannya terhadap Farel tidak memudar, bahkan menggila karena dibelit rasa rindu. Kini hubungannya dengan Farel membaik. Mereka tidak lagi bertengkar, tetapi juga tidak bisa dikatakan dekat. Finda merasa Farel menjauhinya, begitu juga Niko. Apakah karena gosip yang beredar, Finda salah satu penyebab perpisahan Farel dan Novi?

Sebenarnya banyak gosip yang beredar: Finda yang meminta Farel agar memutuskan Novi, Farel yang sebetulnya tidak setuju tetapi terpaksa mengikuti permintaan Finda, dan Novi yang memberikan "pelajaran" karena Farel mencampakkannya.

Finda percaya akan gosip terakhir sebab keesokan harinya Farel datang dengan kening diperban untuk mengabarkan dia sudah menyelesaikan teror.

Finda tidak pernah ambil pusing dengan semua gosip yang beredar. Ia lebih fokus pada persiapan ujian akhir. Ia ingin lulus dengan nilai tertinggi dan masuk ke universitas terbaik. Itu salah satu cara membahagiakan ibunya setelah rencana pernikahan dengan Om Tonny batal.

Finda berdiri, meluruskan punggung untuk mengusir rasa pegal. Ia menatap jam di meja belajar. Sudah waktunya beristirahat. Besok ia akan bangun lebih pagi untuk hari pertama ujian.

* * *

Farel menutup diktat. Ia menguap sambil menggeliat. Institut

Teknologi Bandung telah di depan mata. Tinggal dua langkah lagi dan ia bisa menggapai impian. Tepatnya, salah satu impian.

Impiannya yang lain adalah Finda.

Farel meraih ponsel lalu membawanya ke ranjang. Setelah merebahkan diri, ia membuka album foto di ponselnya. Rutinitas sebelum tidur sejak kembali dari Lembang.

Setelah kejadian demi kejadian berlalu, ia ingin memberi ruang dan waktu untuk menata hati dan pikiran. Ia ingin menguji diri sendiri, apakah perasaannya kepada Finda hanya sementara atau selamanya.

Farel mengamati wajah Finda di layar ponsel. Senyum manis gadis itu, kerlingan matanya, juga wajah cemberut yang tetap terlihat cantik.

Setelah puas, Farel meletakkan ponsel di nakas. Ia menyangga kepala dengan telapak tangan. Ternyata, sampai detik ini perasaannya untuk Finda tidak berubah. Gadis itu seperti pusat alam semesta bagi hidupnya. Tetapi, ucapan Niko ketika di aula sekolah dulu selalu terngiang. Tegakah Farel mendahului Niko untuk menyatakan perasaannya? Hingga Farel terlelap, pertanyaan itu tetap tak berjawab.

* * *

"Akhirnya, Fin, aku bisa memakai gaun pesta ini," kata Olly dengan riang.

Finda menoleh lalu tertawa lebar. "Aku ikut bangga karena resolusimu terwujud."

"Tiga kilo lagi, Fin, dan aku akan mendapatkan tubuh ideal."

Mama Finda menghentikan laju mobil, lalu menatap ke arah

Finda dan Olly. "Sudah sampai dan selamat bersenang-senang, *girls.*"

"Ayo kita turun, Ly!" ajak Finda. Sebelum membuka pintu mobil, ia mencium pipi ibunya. "Finda pulang agak malam ya, Ma."

"Telepon kalau acaranya sudah selesai, nanti Mama jemput," mama Finda berseru dari kaca jendela mobil yang terbuka.

Finda dan Olly melambaikan tangan, setelah itu berjalan memasuki gerbang sekolah menuju aula.

Siang harinya, wisuda akbar digelar. Ditemani ibunya, Finda menerima penghargaan sebagai juara umum ketiga. Farel dinobatkan sebagai juara umum kedua dan Niko juara umum pertama. Sungguh sangat disayangkan karena dua siswa, Novi salah satunya, tidak lulus ujian akhir. Meskipun tidak menyukai gadis itu, Finda turut sedih. Usai wisuda, beberapa kali Finda diminta ibunya untuk berfoto dengan Farel.

Jam yang melingkar di lengan Finda menunjukkan pukul enam ketika dirinya dan Olly memasuki aula sekolah yang telah disulap dengan meriah untuk acara *prom night.* Malam ini semua siswa terlihat dewasa dan elegan. Mereka berpakaian formal. Siswa putra mengenakan jas, sedangkan siswa putri terlihat cantik dan feminin dalam balutan gaun pesta.

"Fin, ada *photo booth*," bisik Olly. "Kita foto dulu ya. Mumpung penampilan kita belum kucel."

Setelah puas berfoto, Finda dan Olly berjalan mengelilingi aula, saling bertegur sapa dan bertukar kegembiraan dengan siswa lain. Ketika terlihat deretan meja makanan dan minuman yang menggiurkan, Finda mendengar Olly mengerang kegirangan.

"Khusus malam ini, aku absen diet ahhh."

Finda meringis geli. "Yah, nggak tiga kilo lagi berarti."

Olly menunduk, menatap gaun hitam dengan manik-manik yang membalut tubuhnya, dan mendongak. Matanya berbinar. "Masa bodoh. Kapan lagi aku bisa menikmati makan malam di *prom night* bersama sahabatku dan teman-teman satu sekolah?"

Finda tergelak. "Setuju!"

Prom night berjalan lancar dan meriah. Dibuka oleh sambutan Ketua Panitia lalu Kepala Sekolah. Acara demi acara bergulir tanpa terasa. Aula dipenuhi tawa riuh ketika lima orang yang terkenal badung didaulat ke panggung untuk mengaku dosa. Acara semakin seru dengan pembacaan beberapa nominasi. Finda menatap tak berkedip ketika Farel berdiri di atas panggung saat dinobatkan sebagai pelajar ter-*cool*. Finda mendapati cowok itu berdiri dengan penuh percaya diri.

"Farel keren banget, ya?" bisik Olly.

Finda mengangguk.

Farel memang pantas mendapat predikat itu. Ia terlihat tampan meskipun di keningnya terdapat bekas luka jahitan. Farel juga terlihat keren dalam balutan celana bahan dan jas.

Mendadak hati Finda berdesir sakit. Meskipun beberapa bulan ini ia dan Farel jarang bertegur sapa, ia merasa mereka masih bersama. Tetapi nanti, ketika Farel kuliah di Bandung, jarak ratusan kilometer akan memutuskan kebersamaan mereka. Terlebih jika hati Farel tertambat kepada gadis lain.

Setelah makan malam, acara berikutnya yang ditunggu-tunggu adalah penobatan *prom queen* dan *prom king*. Para siswa berteriak heboh ketika nama Niko dinobatkan sebagai *prom king*. Cowok yang berjalan dengan langkah tegap menaiki undakan panggung itu terlihat tampan dan dewasa. Finda tersenyum di kursinya lalu

mendesah. Niko adalah salah satu cowok yang pernah menggetarkan hatinya.

Kemudian giliran pemilihan *prom queen* dan Finda terbelalak ketika namanya disebut.

"Selamat, Fin!" Olly mencium pipi Finda lalu bertepuk tangan. "Buruan maju!"

Dengan gamang, Finda berjalan menuju panggung.

Seandainya Novi lulus, tentu bukan dirinya yang berjalan menuju panggung bersanding dengan Niko di bawah tatapan ekspresif puluhan pasang mata yang membuat tubuhnya seketika panas-dingin. Selama di atas panggung, Finda tidak berani mengamati seluruh penjuru aula karena takut bertukar pandang dengan Farel yang duduk di deretan belakang.

"Lo cantik banget malam ini," bisik Niko setelah panitia memberikan buket bunga kepada Finda.

"Trims, Nik." Finda menatap Niko malu-malu. Pipinya seketika menghangat.

Sembari menggandeng tangan Finda saat menuruni panggung, Niko kembali berbisik, "Fin, gue mau bicara berdua saja."

"Sekarang?"

"Nanti pas acara bebas ya."

Di kursinya Finda gelisah mengikuti acara selanjutnya. Ia menduga-duga, apakah Niko akan menyatakan cinta? Jika benar, apa yang harus ia lakukan? Menerima atau menolak?

"Kamu kenapa sih, kok kelihatan nggak nyaman banget?" tanya Olly dengan suara keras, berusaha mengalahkan paduan suara siswa kelas sebelas yang tampil.

"Niko ngajak aku ngomong berdua pas acara bebas nanti."

Olly menatap Finda sambil tersenyum kecil. "Trus, kenapa kamu resah?"

Finda mengedikkan bahu, berusaha terlihat biasa.

Olly terkikik, lalu berbisik, "Kalau ada cowok yang nembak kamu malam ini, ikuti saja kata hatimu. Oke?!"

Mendadak perut Finda melilit.

Ya Tuhan, Niko benar-benar akan nembak aku?

* * *

Finda mengikuti Niko dengan dada bergemuruh. Penderitaannya bertambah. Tak hanya perut yang melilit, napasnya kini juga sesak ketika Niko menggandeng tangannya menuju deretan loker. Di bawah cahaya lampu, Finda mendapati cowok itu menatapnya lembut.

"Sayang sekali, setelah *night prom* ini kita nggak bisa benar-benar menjadi pasangan. Padahal, gue pernah menantikan momen seperti ini. Menggandeng tangan lo, lalu menyatakan perasaan gue."

Finda menunduk, memandang sepatu *high heels* tujuh sentimeternya. Telinganya mendengar Niko berbicara dengan suara tenang.

"Sejak dulu gue suka sama lo, Fin."

Finda memberanikan diri menengadah. Benar dugaannya. Keresahannya kian memuncak. Finda bergerak-gerak gelisah di bawah tatapan lembut Niko.

"Awalnya, gue pikir lo juga merasakan hal yang sama." Niko tersenyum samar. "Tetapi, di ruang loker ini, ketika lo lari setelah

melihat Farel dan Novi, gue tahu tebakan gue salah. Hati lo nggak tertambat ke gue, tetapi ke Farel."

Finda menggigit bibir, tidak tahu harus berkomentar apa. Ia telah menjadi gadis jahat karena memberikan harapan palsu kepada Niko.

Finda kembali menunduk, menatap sepatu *high heels*-nya.

"Gue memilih mundur teratur. Gue nggak mau kalau kita benar-benar jadian, kita nggak bahagia, lo akan benci gue. Jadi, gue lebih memilih lo bahagia bersama Farel."

Finda mendongak dengan kening berkerut. Hatinya bertanya-tanya, apa maksud ucapan Niko?

Niko tersenyum, lalu meraih ponsel dari saku jasnya dan menekan angka tiga. Tidak sampai satu menit, Finda dikejutkan suara ceria yang sangat dikenalnya.

"Nikoooo, saatnya kita *photo booth* berdua."

Finda menoleh, dan terpana, ketika mendapati Farel berdiri di sebelah Olly. Ada apa ini? Mengapa ada Olly dan Farel di sini? Ia mengalihkan pandangan ke Olly, meminta penjelasan melalui sorot mata.

"Gue temenin Olly ke *photo booth* dulu, ya," bisik Niko. Setelah itu ia menatap Farel sambil nyengir lebar. "Rel, lo temenin Finda ya."

Finda mematung di tempat. Ia menatap dalam diam ketika Niko menggamit lengan Olly. Juga ketika sahabatnya melambaikan tangan sebelum menghilang di belokan gedung sekolah.

Farel tersenyum melihat raut wajah Finda. Ternyata, bukan hanya dirinya yang tegang dan gelisah. Ia tidak tahu apa yang telah dikatakan Niko kepada Finda tadi.

Beberapa hari yang lalu, Farel mengutarakan niatnya kepada

Niko untuk nembak Finda saat *prom night*. Bagaimanapun, ia harus meminta izin kepada teman baiknya itu. Jika Niko tidak setuju, ia akan mundur. Itu artinya, untuk saat ini, ia tidak berjodoh dengan Finda. Farel meyakini, apabila Finda ditakdirkan menjadi miliknya, entah bagaimana, jalan itu akan terbuka. Dan sungguh tak diduga, Niko dengan *gentle* menyalaminya. Juga Olly, yang jelas-jelas tidak menyukai Farel sejak dulu, bersedia membantu melancarkan rencananya.

Farel mendekati Finda, menutup jarak di antara mereka. Tangannya menarik sebuah kartu berwarna biru dari saku jas lalu mengulurkannya ke Finda.

"*Happy Valentine*. Sori, kartu ucapannya baru sampai sekarang."

Finda menatap kartu di tangan Farel. Dengan ragu ia menerima kartu itu.

"Fin, masih ingat kan, gue pengin skenario itu tetap berjalan, sementara gue udah baikan dengan papa gue?"

Finda mengangguk pelan.

"Dan waktu itu, gue nggak mau kasih alasannya ke lo."

Finda menatap Farel tanpa berkedip. Sementara jantungnya berdebar semakin kencang.

"Alasannya ada di kartu Valentine itu, Fin."

Finda menunduk, menimang-nimang kartu berembos *I need you,* terlalu takut membukanya.

"Gue menulis di kartu itu, gue suka sama lo. Gue jatuh hati sama lo. Gue takut lo nerima cinta Niko. Jadi, gue tetap pengin menjalankan skenario itu, agar gue bisa lebih lama berdua sama lo. Supaya bisa bersama lo setiap saat."

Pandangan Finda mulai mengabur oleh air mata.

Ya Tuhan, ternyata selama ini Farel mempunyai perasaan yang sama dengannya. Finda menengadah.

"Rel, kita udah terbiasa bertengkar. Kurasa, hubungan kita nggak akan semudah yang kamu kira. Orang sering berkata si A dan si B cocok karena punya kesamaan, karena nyambung saat ngobrol. Tapi kita..." Finda diam sejenak untuk menarik napas. "Kita punya kesamaan dan nyambung dalam pertengkaran."

"Benarkah?" Satu alis Farel naik. "Sepertinya tidak begitu saat kita pulang dari Lembang," Farel berkata sambil tersenyum lembut. "Oke, memang nggak akan mudah. Juga nggak menjamin kita nggak akan bertengkar lagi. Tapi gue bersedia menjalaninya, asal sama lo."

Farel meraih tangan Finda lalu menggenggamnya erat. "Fin, gue pengin menyempurnakan skenario itu. Lo mau ikut berperan di dalamnya, kan?"

Satu bulir bening air mata lolos menuruni pipi Finda.

Ya, Finda bersedia menyempurnakan skenario itu karena sekarang ia tahu alasan yang sebenarnya. Dan sepertinya, ia sangat menyukai alasan itu. Finda menatap wajah Farel dan mengangguk mantap.

Farel kembali meremas tangan Finda, menunduk, dan berbisik di telinga gadis yang kini telah bersedia menjadi kekasihnya. "Kalau gue cium lo di sini, kira-kira lo bakalan mikir gue nggak senonoh lagi?"

Seketika wajah Finda memanas dan berubah merah. Berikutnya, Farel mengaduh karena Finda menjotos lengannya dengan gemas bercampur malu.

Epilog

Dua belas tahun yang lalu...

Mama Finda bergegas membuka pintu pagar besi begitu mendengar tangisan Finda. Ia tergopoh-gopoh mendekati putrinya yang terjatuh di pinggir jalan sambil menangis keras.

"Ada apa, Sayang?" Mama Finda bersimpuh lalu memeluk Finda. Jantungnya berdegup kencang karena khawatir.

"Ada apa, gadis manis? Jatuh, ya?"

Mama Finda mendongak ketika mendengar seseorang bertanya dengan suara lembut. Lalu, ia tersenyum sekilas mendapati seorang perempuan berparas manis menghampiri. Mama Finda mengalihkan perhatian kembali ke putrinya. Ia mengusap air mata yang terus mengalir di pipi chubby *itu.*

"Finda jatuh, ya?" tanya mama Finda. "Cup-cup. Nanti yang lecet

Mama obati ya supaya cepat sembuh." Setelah memastikan semua baik-baik saja, mama Finda berdiri lalu menggendong Finda.

Finda memeluk leher ibunya dan dengan sesenggukan berkata, "Sepeda baru Finda diambil, Ma."

Mama Finda mengedarkan pandangan dan tidak mendapati sepeda mini hadiah ulang tahun untuk putrinya. Siapa yang mengambil sepeda mini itu? Sejak mereka tinggal di perumahan ini, tidak pernah terjadi pencurian.

Mama Finda menatap gadis ciliknya lalu bertanya dengan suara menenangkan, berlawanan dengan suasana hatinya. "Siapa yang mengambil?"

Dengan telunjuk mungilnya, Finda menunjuk ke kejauhan.

"Ya ampun!"

Mama Finda menoleh, saat mendengar perempuan berparas manis di sebelahnya terkesiap. Sebelum mama Finda bertanya, perempuan itu lebih dulu berseru.

"Farel!"

Mama Finda mengalihkan pandangan. Sepertinya, perempuan itu memanggil anak laki-laki yang menaiki sepeda Finda karena tiba-tiba anak laki-laki itu berhenti mengayuh lalu menoleh. Perempuan itu melambaikan tangan, memanggil. Anak laki-laki itu bergeming.

"Farel, sini!" seru perempuan itu. "Sepeda itu bukan milikmu. Ayo, kembalikan!"

Mama Finda tersenyum ketika melihat anak laki-laki itu berbalik bersama sepeda mini milik putrinya dan mengayuhnya dengan ogah-ogahan.

Perempuan di sebelah Mama Finda menarik napas lega, setelah itu menoleh sambil tersenyum kecut. "Maaf ya, itu anak saya. Aduh,

Farel itu memang bandel banget." Perempuan itu tampak malu. Lalu, ia menatap gadis cilik yang berlinang air mata dan tersenyum lembut. "Tapi Tante berjanji, telinga Farel akan Tante jewer karena merebut sepeda mini kamu. Jadi jangan nangis lagi ya, Sayang."

Finda mengangguk lalu mengusap air matanya. Ia senang karena tante baik hati ini akan menjewer anak laki-laki nakal itu. Masih memeluk leher ibunya, Finda menatap lekat-lekat ke Farel yang bercelana pendek kotak-kotak yang mengayuh sepeda ke arahnya. Ia harus memastikan sepedanya kembali dan ia tidak akan pernah mau berteman dengan anak nakal itu.

Farel semakin dekat. Tanpa sadar, Finda meringis. Nah, nah, sebentar lagi, ia akan melihat anak nakal itu dijewer tante baik hati dan mungkin juga oleh ibunya.

Perempuan itu mengulurkan tangan ke mama Finda, menyunggingkan senyum ramah. "Saya Sinta, warga baru di cluster *ini. Maaf, kita berkenalan dengan cara begini."*

Mama Finda menurunkan Finda dari gendongan, lalu menjabat tangan ibu Farel sambil tersenyum hangat. "Saya Mira. Jangan sungkan, namanya juga anak-anak."

* * *

Tujuh tahun yang lalu...

Mendadak pintu terbuka lebar.

"Ada apa?" Mama Finda masuk diikuti ibu Farel. "Ya Tuhan," seru mama Finda. Matanya terbelalak mendapati tangan putra sahabatnya bersimbah darah. "Fin, kenapa dengan Farel?! Aduh, kalian pasti bertengkar lagi ya."

Finda mengedikkan bahu. "Nggak kok." Lalu meletakkan novel di meja kerja ibunya. "Tadi ada cicak jatuh, jadi Finda kaget, terus buru-buru berdiri. Nggak tahu kalau Farel ada di belakang."

Mama Finda bersimpuh di samping Sinta yang saat itu berusaha menyeka darah yang mengalir dari hidung putranya dengan saputangan. "Sebentar, Sin, aku ambil kapas dan obat dulu ya."

"Nggak perlu, Mir. Aku obati Farel di rumah saja." Ibu Farel membantu putranya berdiri.

Farel berjalan terhuyung dengan kepala mendongak menuju pintu. Saputangan ibunya ia tekan kuat-kuat ke hidung. Meskipun saat ini hidungnya lebih dari nyeri, Farel berharap tidak jatuh pingsan. Mau ditaruh di mana mukanya jika tertimpa sial dua kali di depan musuh bebuyutan! Sebelumnya, wajah Farel pucat karena kesakitan, kini berangsur memerah karena malu.

Finda duduk di belakang meja, mengawasi gerak-gerik musuh bebuyutannya. Dalam hati ia tertawa mencemooh. Farel memang hiperbolis. Mimisan itu biasa. Sebentar juga sembuh. Lagian, siapa suruh berdiri di belakangnya?

Mama Finda mengantar ibu Farel dan putranya sampai pintu gerbang besi. Farel segera berlari menuju rumahnya. Air mata kesakitan kembali menetes dari sudut mata. Ia harus segera berbaring di ranjang, sakit di hidung dan kepalanya benar-benar tak tertahankan.

"Maaf, Sin. Hidung Farel jadi berdarah begitu." Mama Finda menggelengkan kepala. "Heran ya, anak kita ini, kenapa nggak bisa akur barang sehari pun."

Ibu Farel berbalik lalu tersenyum ketika mendapati keresahan di mata sahabat sekaligus tetangganya. "Mereka masih anak-anak, Mir. Yang namanya berantem tuh biasa." Kemudian, mata ibu Farel

berbinar "Oh iya, aku lupa cerita ke kamu. Semalam aku bermimpi. Farel dan Finda berteman baik seperti kita. Dan tebak, apa yang terjadi di akhir mimpiku?"

"Apa?" tanya mama Finda penasaran.

"Mereka berpacaran." Ibu Farel tersenyum bahagia. "Aku berharap, mimpiku ini suatu saat menjadi kenyataan."

Tentang Penulis

Akrab disapa Evi. Selain bekerja sebagai karyawati di sebuah bank swasta di Jakarta, dia mencoba terjun ke dunia tulis-menulis sejak tahun 2011. Dari tangannya telah hadir beberapa buku, baik fiksi maupun nonfiksi.

Melalui berbagai kisah, penulis mencoba berbagi semangat hidup, inspirasi, dan pesan. Dan seperti keinginannya hanya untuk memuliakan nama Tuhan, dia berusaha melakukan yang terbaik selama Tuhan memercayakan talenta ini.

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: evi.wiadji@gmail.com, Twitter: https://twitter.com/keziaeviwiadji, dan Facebook: https://www.facebook.com/pages/Kezia-Evi-Wiadji

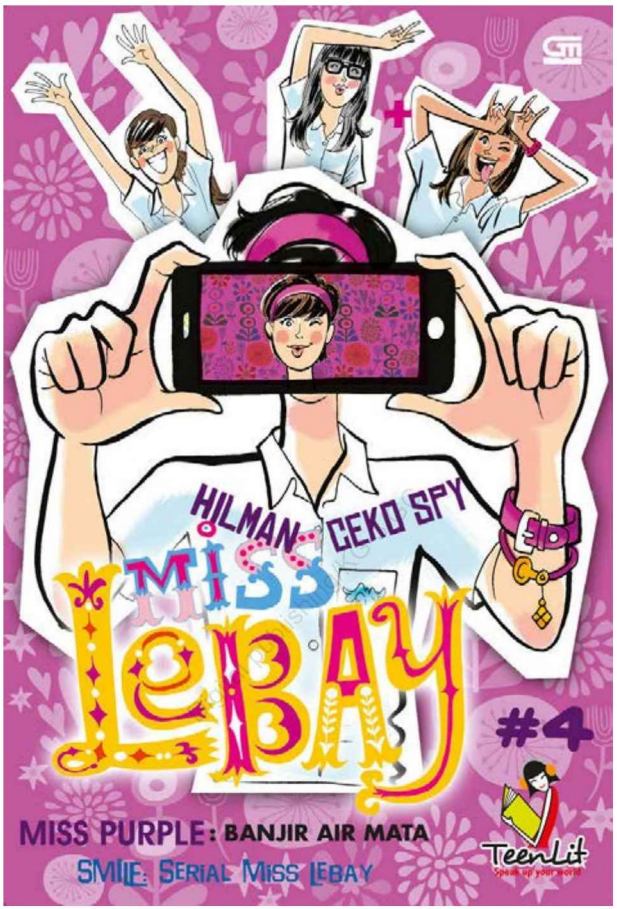

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.gramediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

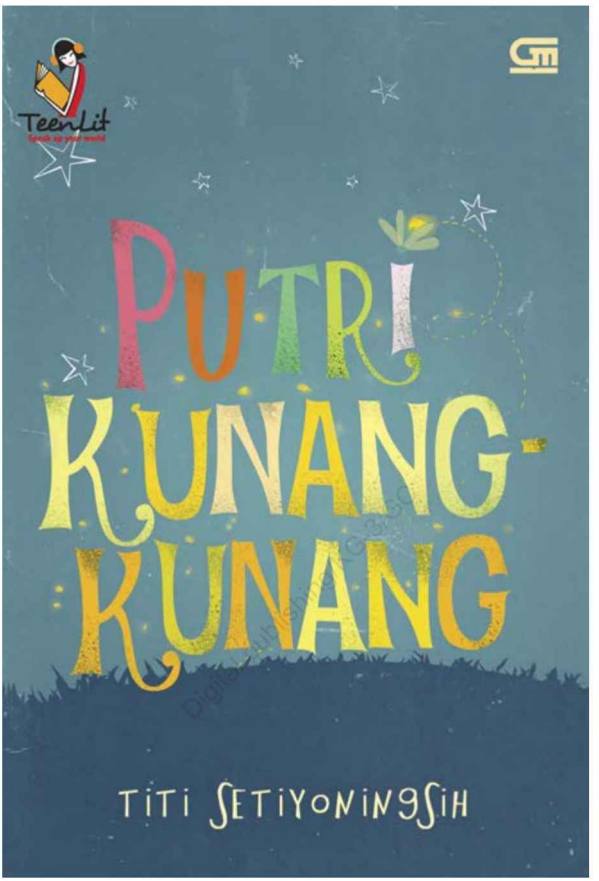

Untuk pembelian online:
e-mail: cs@gramediashop.com
website: www.gramedia.com

Untuk pembelian e-book:
www.grameediana.com
www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

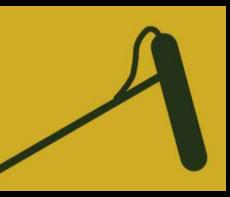

"Dengar ya, kita harus pacaran!"
"HAH?"
"Mulai detik ini, lo pacar gue. Dan selama itu, lo nggak boleh jalan dengan cowok lain!"
"Eh, kamu kesurupan ya, tiba-tiba ngomong aneh begitu?!"
"Gue sadar seratus persen. Jadi, dengar—"
"Sori, aku nggak mau!"
"Heh! Jangan ge-er dulu. Gue sebenarnya juga nggak mau pacaran sama lo. Tapi kali ini, mau nggak mau, kita harus!"

***

Ajakan kencan ini akan membahagiakan Finda, seandainya ia menyukai Farel. Seandainya Farel bukan duri dalam dagingnya. Seandainya Finda tidak menyukai Niko (teman baik Farel). Dan seandainya Farel tidak sedang berkencan dengan Novi. Tetapi, ajakan kencan jauh dari romantis yang disodorkan Farel ini harus diterima Finda karena mereka mempunyai tujuan yang sama, yaitu membatalkan pernikahan orangtua mereka!

staka Utama
Building
29-37
stakautama.com

615150014
9 786020 320885